

**SUTTAPIṬAKA**

**MILINDAPAÑHA**

**Volume I**

**Penerjemah : Wisnu Wijaya**  
**Editor : MUP Wirawan Giriputra**

**Diterbitkan oleh:**  
**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**  
**MEDAN**  
**2018**

Cetakan I, 2018

Terjemahan dari:

Judul : Milinda's Questions Vol. I

Penerjemah dari Pali : I. B. Horner, M.A.

Penerbit : The Pali Text Society  
Oxford  
1996

Penerjemah : Wisnu Wijaya

Editor : MUP Wirawan Giriputra

Desain dan *layout*: Sulastri Triyani

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat:

Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman No. 168

Medan 20153

Sumatra Utara

Tel.: (061)4534997; Faks.: (061)4534993

*E-mail*: yavi.itc@gmail.com

**Tidak untuk diperjualbelikan.**

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Kitab Milindapañha merupakan kitab suci yang berisi kumpulan tanya jawab antara Raja Milinda dengan Bhikkhu Nāgasena. Peristiwa tanya jawab ini terjadi lama setelah Buddha Gotama Mahaparinibbana; berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Meskipun demikian, ITC tetap memilih untuk menerbitkan kitab ini karena isinya yang sangat berguna bagi umat Buddha dan perkembangan Buddha-Dhamma bahkan sangat relevan dengan situasi saat ini. Kitab ini akan diterbitkan dalam dua volume sesuai dengan kitab dalam bahasa Inggrisnya yang diterbitkan oleh The Pali Text Society (PTS).

Dalam kitab ini, terdapat berbagai pertanyaan dari Raja Milinda yang juga merupakan pertanyaan dari banyak umat Buddha, terutama yang baru belajar, memiliki keingintahuan yang besar tentang agama Buddha, dan yang memiliki sedikit keraguan karena timbulnya berbagai macam pertanyaan yang menjadi dilema. Apakah Sang Buddha Mahatahu?; Apa manfaat paritta?; Perlukah pemujaan terhadap relik?; Apa manfaat cinta kasih? merupakan sebagian pertanyaan yang dijawab oleh Bhikkhu Nāgasena dengan sangat baik dan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mudah dipahami.

Semua terbitan kitab ITC tentu belumlah sempurna. Masih banyak kesalahan dan kejanggalan yang dapat ditemukan

yang terutama disebabkan oleh semakin berkembangnya suatu bahasa. Oleh karena itu, ITC membuka diri untuk segala masukan agar pada masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik lagi. Terutama karena pada masa yang akan datang, sangat memungkinkan kitab-kitab ini akan dicetak ulang kembali.

Akhir kata, kami ucapkan anumodana kepada semua pihak yang telah membantu baik donatur tetap maupun sukarela, penerjemah, editor, dan berbagai pihak lainnya sehingga Kitab ini dapat diterbitkan. Semoga bantuan Saudara-saudari diberkahi Tiratana! Semoga Kitab ini dapat membawa manfaat sebagaimana yang diharapkan!

Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Medan, Januari 2018  
Mettācittena,

Penerbit

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
I. PEMBICARAAN TENTANG MASALAH DUNIAWI .....	1
Sejarah Masa Lampau .....	4
<b>Pertanyaan Raja Milinda dan Bhikkhu Nāgasena</b>	
II. CIRI-CIRI KHAS .....	38
Bagian Pertama .....	38
Bagian Kedua .....	62
Bagian Ketiga .....	80
III. PERTANYAAN UNTUK MENGHAPUS KEBINGUNGAN .....	103
Bagian Keempat .....	103
Bagian Kelima .....	111
Bagian Keenam .....	118
Bagian Ketujuh .....	126
IV. DILEMA .....	146
Bagian Pertama 1: Tentang Penghormatan kepada Sang Buddha .....	146
Bagian Pertama 2: Apakah Sang Buddha Mahatahu? .....	166
Bagian Pertama 3: Penahbisan Devadatta .....	175
Bagian Pertama 4: Penyebab Gempa Bumi .....	183
Bagian Pertama 5: Raja Sivi .....	192
Bagian Pertama 6: Seputar Kehamilan .....	199
Bagian Pertama 7: Umur Dhamma yang Murni .....	210
Bagian Pertama 8: Kemurnian Sang Buddha .....	216
Bagian Pertama 9: Meditasi Sunyi Sang Tathagata .....	222
Bagian Pertama 10: Batas Waktu Tiga Bulan .....	225

Bagian Kedua 1:	Penghapusan Peraturan Latihan .....	228
Bagian Kedua 2:	Ajaran Rahasia .....	231
Bagian Kedua 3:	Rasa Takut terhadap Kematian .....	234
Bagian Kedua 4:	Syair Perlindungan (Paritta) .....	242
Bagian Kedua 5:	Kekuatan Mara .....	249
Bagian Kedua 6:	Kejahatan yang Tidak Disadari .....	255
Bagian Kedua 7:	Memimpin Sanggha .....	256
Bagian Kedua 8:	Kesatuan Sanggha .....	258
Bagian Ketiga 1:	Dhamma adalah yang Terbaik .....	260
Bagian Ketiga 2:	Sang Tathagata Memberkati Keselamatan .....	265
Bagian Ketiga 3:	Menghapus Keraguan .....	270
Bagian Ketiga 4:	Manusia Dungu .....	275
Bagian Ketiga 5:	Pohon yang Berbicara .....	279
Bagian Ketiga 6:	Santapan Terakhir Sang Buddha .....	281
Bagian Ketiga 7:	Pemujaan terhadap Relik .....	286
Bagian Ketiga 8:	Kaki Sang Buddha .....	291
Bagian Ketiga 9:	Petapa .....	295
Bagian Ketiga 10:	Kegembiraan Sang Buddha .....	297
Bagian Ketiga 11:	Tidak Menyakiti .....	299
Bagian Ketiga 12:	Mengusir Sanggha .....	303
Bagian Keempat 1:	Kekuatan Gaib Mahā Moggallāna .....	305
Bagian Keempat 2:	Kerahasiaan Vinaya .....	308
Bagian Keempat 3:	Kebohongan yang Disengaja .....	313
Bagian Keempat 4:	Penyelidikan Bodhisatta .....	316
Bagian Keempat 5:	Bunuh Diri .....	319
Bagian Keempat 6:	Manfaat Cinta Kasih .....	326

Bagian Keempat 7: Kelahiran Devadatta .....	330
Bagian Keempat 8: Kelemahan Wanita .....	339
Bagian Keempat 9: Ketakutan Arahata .....	342
Bagian Keempat 10: Apakah Sang Tathagata Mahatahu?	346





***Namo Tassa Bhagavato Arahato  
Sammāsambuddhassa***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata,  
Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri

## PERTANYAAN MILINDA

### [I. PEMBICARAAN TENTANG MASALAH DUNIAWI]

[1] Raja Milinda mendatangi Nāgasena di Sāgala, kota yang tak ada duanya, seperti Sungai Gangga.  
Kepadanya, raja, yang pandai bicara, pembawa pelita, penghalau kegelapan, mendekat,  
Bertanya banyak pertanyaan yang sukar dimengerti tentang kesimpulan yang benar atau salah.  
Jawaban dari pertanyaan juga diberikan dengan pengertian yang mendalam,  
Merasuk ke dalam hati, enak didengar, mengagumkan, menakjubkan<sup>1</sup>,  
Masuk ke Dhamma dan Vinaya yang lebih mendalam,  
mempertimbangkan Sutta,  
Perkataan Nāgasena berselang-seling dengan perumpamaan dan sistematis,  
Dengan pengetahuan tinggi sekaligus menyenangkan pikiran,  
Mendengarkan pertanyaan yang sukar dimengerti, mengusir keraguan.

Konon<sup>2</sup>, ada sebuah kota bernama Sāgala<sup>3</sup>, pusat dari

---

<sup>1</sup> *lomahaṃsana*, menegakkan bulu kuduk, menakjubkan.

<sup>2</sup> *tamyathā 'nusūyate*. Menurut Trenckner, *Milindapañha*, hlm. vii, frasa ini tidak ditemukan dalam karya Pali lainnya.

<sup>3</sup> Lamotte, *Histoire du Bouddhisme Indien*, hlm. 415, dan lainnya, menyamakan ini dengan Siālkot modern, antara Chenāb dan Rāvi. Lihat Lamotte, dalam karya yang dikutip, karena pernah memakai nama Euthymedia. A.K. Narain, *Indo-Greeks*, Lampiran III, berpendapat identifikasi ini harus dilakukan dengan hati-hati.

semua jenis barang dagangan<sup>4</sup> untuk orang Yunani Bactria<sup>5</sup>, disemarakkan oleh sungai dan lereng pegunungan, memiliki wilayah dan kawasan menarik, taman, tempat bersantai, hutan, danau dan kolam teratai—pemandangan indah dari sungai, lereng gunung dan hutan, ditata oleh orang berpengetahuan luas. Musuh dan lawan sudah dibasmi, tanpa tekanan; menara pengawas dan bentengnya<sup>6</sup> beraneka ragam dan kuat, dengan lengkungan yang megah dan agung di gerbang kota; istana dikelilingi parit yang dalam dan tembok putih; tertata rapi di luarnya, jalan setapak, jalan lintas<sup>7</sup>, alun-alun, dan persimpangan<sup>8</sup>; toko-toko dipenuhi<sup>9</sup> dengan barang-barang bagus yang tak terhitung banyaknya; [2] juga dihiasi dengan ratusan gedung yang membagi-bagikan hadiah; sangat berkesan dengan ratusan ribu hunian seperti puncak gunung salju; dipenuhi gajah, kuda, kereta kuda dan pejalan kaki,<sup>10</sup> dengan kelompok pria tampan dan wanita cantik; dipenuhi oleh orang awam, kesatria, bangsawan, brahmana, saudagar dan pekerja; berkumandang salam hormat pada petapa dan brahmana, ini adalah kawasan

---

<sup>4</sup> *nānāputabhedana*, sebuah ungkapan yang dipakai pada pembukaan kotak benih dari tanaman Pāṭali dan merujuk dengan cara khusus pada Pāṭaliputta. Lihat *Vinayaṭīkā* i. 229, *Dīgha Nikāya* ii. 87, *Udāna* 88, artikel tentang *putabhedana* di *Pali-English Dictionary*, dan catatan pada *The Book of the Discipline* iv. 312.

<sup>5</sup> Orang Yonaka biasanya dianggap orang Yunani Ionia yang tinggal di Bactria; atau orang campuran yang berasal dari Asia Kecil. Untuk diskusi yang berguna tentang *Yavana*, *Yona*, *Yonaka*, dsb., lihat Narain, *Indo-Greeks*, Lampiran I. Dia mengutip *Mahābhārata* viii. 45. 36: *sarvajñā yavanāh*, 'Yavana yang serba tahu'.

<sup>6</sup> Ditafsirkan *koṭṭhaka*, teks *koṭṭaka*. Bandingkan deskripsi kota pada *Milindapañha* 330.

<sup>7</sup> *caccara* seperti pada *Vinayaṭīkā* iii. 151, iv. 271. Lihat *The Book of the Discipline* iii. 268, ck. 2.

<sup>8</sup> *siṅghāṭaka*, lihat *The Book of the Discipline* iii. 105, ck. 3; 268, ck. 2.

<sup>9</sup> *antara*; bagian dalam sebuah toko, di balik bagian etalase yang sering dipajangkan di trotoar di mana bisnis dilakukan, cadangan dan persediaan disimpan di dalam.

<sup>10</sup> *gaja-haya-ratha-patti*. Ini pasti dianggap sebagai pertemuan 'damai' dari empat 'kesatuan pasukan', *hatthi assā rathā patti* (seperti pada *Vinayaṭīkā* iv. 105), karena Sāgala damai.

orang-orang yang berpengetahuan luas. Memiliki beraneka ragam toko kain: katun Benares, bahan-bahan Koṭumbara<sup>11</sup> dan sebagainya. Aromanya enak dengan beraneka ragam toko bunga dan minyak wangi, ditata dengan baik dan penuh cita rasa. Dipenuhi dengan permata memikat yang berlimpah. Toko-toko tertata bagus dan menghadap ke segala penjuru, sering dikunjungi para saudagar. Penuh dengan *kahāpana* (koin), perak, perunggu, dan barang pecah belah; surganya harta yang bersinar. Gudang-gudang penuh dengan kekayaan, jagung, dan harta berlimpah; ada banyak makanan dan minuman, beraneka ragam makanan padat dan lunak, manisan, minuman, dan makanan penutup seperti di Uttarakuru<sup>12</sup>. Hasil panennya melimpah seperti di Ālakamandā, kota para dewa.

Mengetengahkan ini, perbuatan-perbuatan masa lampau<sup>13</sup> dari mereka<sup>14</sup> harus diceritakan; apa yang dibicarakan akan dibagi menjadi enam bagian, yaitu: Sejarah Masa Lampau, Pertanyaan Milinda, Pertanyaan tentang Ciri Khas, Dilema<sup>15</sup>, Pertanyaan (yang diselesaikan dengan) Kesimpulan, Pertanyaan tentang Perumpamaan. Pertanyaan Milinda ada dua bagian: Pertanyaan tentang Ciri Khas dan Pertanyaan untuk Menghapus Kebingungan. Dilema juga ada dua bagian: Bagian Besar dan

---

<sup>11</sup> Koṭumbara (penulisan lain: Kodumbara) terkenal akan kesempurnaan kainnya, *Jātaka* vi. 51, 500, 501.

<sup>12</sup> Sebuah negara yang sering disebut di Nikāya dan literatur sebagai kawasan mistik. Dari gambaran rinci yang diberikan di Āṭānāṭiya Sutta (*Dīgha Nikāya* iii. 199) akan kelihatan bahwa makanan selalu berlimpah di sana. Ālakamandā adalah salah satu kota utama.

<sup>13</sup> *pubbakamma*, perbuatan masa lampau mereka atau kamma, dan juga kisah kelahiran masa lampau mereka.

<sup>14</sup> Milinda dan Nāgasena.

<sup>15</sup> *Meṇḍakapañha*, pertanyaan tentang biri-biri jantan, atau pertanyaan dibuat dari tanduk biri-biri jantan, yaitu dilema. Catatan pada *Milindapañha* 422–423 mengisyaratkan ada kiasan pada Ummagga Jātaka (*Uātaka* vi. 353–355) yang diceritakan dalam bentuk pertanyaan yang begitu sulit dan penuh teka-teki sehingga hanya Bodhisatta yang bisa menjawabnya.

Pertanyaan tentang Kehidupan Petapa.

### [Sejarah Masa Lampau]

Sejarah Masa Lampau artinya perbuatan mereka pada masa lampau. Dikisahkan bahwa pada masa lampau ketika Kassapa menjadi Buddha<sup>16</sup> dan sedang menyebarkan Ajaran, sekelompok besar Sanggha Bhikkhu sedang menetap di dekat Gangga. Para bhikkhu ini terobsesi pada moralitas kebiasaan. Bangun pagi lalu mengambil sapu bergagang panjang dan menyapu halaman sambil merenungkan nilai-nilai luhur Buddha, mereka mengumpulkan sampah menjadi satu tumpukan. Lalu seorang bhikkhu memanggil seorang samanera, berkata, "Ayo, Samanera, buang sampah ini." Akan tetapi, samanera itu pergi seolah-olah tidak mendengar. Dipanggil kedua dan ketiga kali, dia tetap pergi seolah-olah tidak mendengar. Lalu bhikkhu itu marah dan berpikir, "Samanera ini sulit diajak bicara,"<sup>17</sup> [3] dia memukulnya<sup>18</sup> dengan gagang sapu; samanera itu menangis dan membuang sampah dengan ketakutan, membuat aspirasi pertama, "Melalui perbuatan baik membuang sampah ini semoga saya, di mana pun saya lahir kembali sampai mencapai Nibbana, memiliki kekuatan dan keagungan besar seperti matahari pada siang hari."

Setelah membuang sampah, dia pergi ke pinggiran Sungai Gangga yang dangkal untuk mandi dan melihat pusaran

---

<sup>16</sup> Kassapa adalah Buddha sebelum Gotama.

<sup>17</sup> *dubbaca*. Seorang bhikkhu yang sulit diajak bicara didefinisikan dalam *Vinayapitaka* iii. 178.

<sup>18</sup> Pada *Vinayapitaka* iv. 146 seorang bhikkhu yang marah dan tidak senang tidak boleh menyerang orang lain. Jika samanera tidak menghormati bhikkhu, bhikkhu boleh melarang mereka, dalam batasan, untuk memasuki wihara, *Vinayapitaka* i. 84.

gelombang air Gangga, dia membuat aspirasi kedua, “Semoga saya, di mana pun saya lahir kembali sampai mencapai Nibbana, lancar mengucapkan hal-hal baik dan lancar menjawab pertanyaan dengan semua pengetahuan saya—seperti gelombang air ini.”

Ketika bhikkhu itu telah meletakkan sapu pada tempatnya<sup>19</sup>, dia pergi ke pinggiran Sungai Gangga yang dangkal untuk mandi dan mendengar aspirasi samanera itu, dia berpikir, “Jika dia yang terdorong oleh saya bisa beraspirasi demikian, kenapa saya tidak?” Dan dia membuat aspirasi, “Semoga saya, di mana pun saya lahir kembali sampai mencapai Nibbana, lancar menjawab pertanyaan (dengan semua pengetahuan saya) seperti gelombang air Gangga; semoga saya mampu langsung menguraikan dan menjelaskan semua jawaban atas pertanyaan yang tak henti-hentinya ditanyakan oleh samanera ini.” Mereka berdua menghabiskan masa antara (munculnya) satu Buddha dan yang berikutnya di alam dewa dan manusia. Dan Yang Agung juga melihat mereka, Putra Moggali dan Bhikkhu Tissa,<sup>20</sup> Beliau meramalkan masa depan mereka berdua, seperti dijelaskan, “Lima ratus tahun setelah Saya mencapai Parinibbana, mereka akan bangkit (lagi), menguraikan dan membuatnya jelas dengan bertanya dan menggunakan perumpamaan, mereka akan menjelaskan apa yang sukar dimengerti ketika Saya mengajarkan Dhamma dan Vinaya.”

Samanera itu menjadi Raja Milinda di kota Sāgala di India. Dia bijaksana, berpengalaman, pintar, cakap; dialah yang bertindak

---

<sup>19</sup> Secara harfiah: sebuah gedung, *sālā*.

<sup>20</sup> Lihat *Mahāvamsa* V. 95 dst., 131 dst.

dengan teliti pada setiap saat menggunakan<sup>21</sup> peralatan (gaib), upacara, dan peringatan yang berkaitan dengan masa lalu, masa depan, dan masa kini. Beberapa ilmu<sup>22</sup> yang dia kuasai, disebutkan: tradisi yang terungkap<sup>23</sup>, pengetahuan duniawi<sup>24</sup>, sistem Sāṅkhya, Yoga, Nyāya<sup>25</sup> dan Vaiśeṣika, pembukuan, musik, obat-obatan, empat Weda<sup>26</sup>, Purāna, tradisi lisan, astronomi, sihir, logika, mantra, bertarung, puisi, berhitung dengan jari, [4] dalam satu kata, sembilan belas (ilmu). Seorang pendebat yang sulit ditandingi, sulit ditaklukkan, dia dinobatkan sebagai ketua dari pemimpin berbagai sekolah pemikiran<sup>27</sup>. Di seantero India tidak ada orang seperti Raja Milinda dalam hal keuletan, kecepatan, keberanian, dan kebijaksanaan. Dia kaya, dengan kekayaan dan kemakmuran yang sangat besar; pasukan bersenjataanya tak terkira.

Suatu hari Raja Milinda ke luar kota untuk melihat pasukan bersenjataanya di empat kesatuan<sup>28</sup>. Ketika pasukannya telah berkumpul di luar kota, raja, yang gemar berdiskusi dan ingin sekali berbicara dengan ahli filsafat<sup>29</sup>, orang yang tersesat pandangannya, dan sejenisnya, melihat ke matahari dan berkata kepada para menteri, "Hari masih panjang; apa yang akan kita lakukan jika kembali ke kota sekarang? Adakah pendeta atau

---

<sup>21</sup> Teks *samanta-*, bahasa Siam *kammanta-*.

<sup>22</sup> *sattha*, pengetahuan, sains, seni, *sāstra*.

<sup>23</sup> *suti*. Lihat *Milindapañha* 178 di mana kata ini muncul dengan arti berbeda.

<sup>24</sup> *sammuti*, ketentuan.

<sup>25</sup> Di sini disebut *nīti*.

<sup>26</sup> Lihat *Milindapañha* 178, karena ini dan dua kata berikutnya *purāna* dan *itihāsa*, adalah kata tunggal.

<sup>27</sup> *titthakara*, pembuat terusan atau pendiri kursus. 'Bagian sungai yang dangkal' memberikan akses untuk menyeberangi Sungai Kematian ke tempat aman di sisi lain.

<sup>28</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* iv. 105; gajah, kuda, kereta perang, pasukan jalan kaki, dan lihat di atas, hlm. 2 catatan 10.

<sup>29</sup> *lokāyata*, lihat *Dialogues of the Buddha*, i. 166–172.

brahmana terpelajar atau pemimpin persekutuan, pemimpin kelompok atau guru kelompok, mungkin mengklaim sudah Arahat, Sammasambuddha, yang bisa berdiskusi dengan saya dan menghapus keraguan saya?”

Setelah ini diucapkan, lima ratus orang Yunani Bactria berbicara kepada Raja Milinda, “Ada enam guru, Baginda: Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Nigaṇṭha Nātaputta, Sañjaya Belaṭṭhaputta, Ajita Kesakambala, Pakudho Kaccāyana. Para pemimpin persekutuan, pemimpin kelompok, atau guru kelompok ini terkenal, mereka pendiri sekolah pemikiran bereputasi tinggi.<sup>30</sup> Pergilah, Baginda, tanyai mereka dan hapus keraguan Anda.”

Lalu Raja Milinda, dikelilingi lima ratus orang Yunani Bactria, menaiki sebuah kereta kencana mewah, kendaraan penuh harapan, mendatangi Pūraṇa Kassapa; setelah dekat, dia saling menyapa dengan Pūraṇa Kassapa; dan ketika sudah saling mengucapkan salam persahabatan secara sopan, dia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Raja Milinda berkata kepada Pūraṇa Kassapa,

“Siapakah, Bhante Kassapa, yang memerintah dunia?”

“Bumi, Baginda, yang memerintah dunia.”

“Namun, jika, Bhante Kassapa, bumi yang memerintah dunia, kenapa manusia ketika akan pergi ke Neraka Avicī Niraya, melewati<sup>31</sup> bumi?” [5] Ketika ini sudah diucapkan, Pūraṇa Kassapa tidak bisa menelan juga memuntahkan (teka-teki itu)<sup>32</sup>;

<sup>30</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 198, ii. 2–3.

<sup>31</sup> *atikkamitvā* memiliki arti ini di samping memintas/mengatasi, melampaui, melebihi, melewati di luar; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 192, *Itivuttaka*, hlm. 51. Untuk menerjemahkan ungkapan ini sebagai ‘yang keluar dari bola bumi’ menimbulkan kesulitan bagi Rhys Davids. Akan tetapi, pertanyaan Milinda ini tentu saja, dan mungkin disengaja, kabur.

<sup>32</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 393.

dia duduk dengan pundak terkulai, diam, putus asa.

Kemudian Raja Milinda berbicara kepada Makkhali Gosāla, "Adakah, Bhante Gosāla, perbuatan yang baik dan yang buruk? Adakah buah, hasil dari perbuatan yang dilakukan dengan baik dan dilakukan dengan buruk?"<sup>33</sup>

"Baginda, tidak ada perbuatan yang baik dan buruk, tidak ada buah, hasil perbuatan baik dan buruk. Mereka, Baginda, yang di dunia ini kesatria, saat menyeberang ke dunia lain pasti akan menjadi kesatria kembali. Mereka yang brahmana, saudagar, pekerja, anggota kasta rendah, penyapu saat menyeberang ke dunia lain pasti akan menjadi brahmana, ... penyapu kembali. Jadi apa gunanya perbuatan, baik atau buruk?"

"Jika, Bhante Gosāla, kesatria, brahmana, ... penyapu di dunia ini menjadi kesatria, brahmana, ... penyapu kembali di dunia lain, tidak ada gunanya perbuatan, baik atau buruk. Jadi, Bhante Gosāla, mereka yang di dunia ini tangannya buntung, saat menyeberang ke dunia lain pastinya akan menjadi orang yang tangannya buntung; mereka yang kakinya buntung akan menjadi orang yang kakinya buntung juga; mereka yang telinga dan hidungnya putus akan menjadi orang yang telinga dan hidungnya putus juga."<sup>34</sup> Saat ini selesai diucapkan, Makkhali Gosāla terdiam.

Lalu Raja Milinda berpikir, "India benar-benar kosong, India sungguh hampa"<sup>35</sup>. Tidak ada petapa atau brahmana yang mampu

---

<sup>33</sup> Kata-kata dalam pertanyaan ini kadang ditemukan mentah-mentah dalam Piṭaka sebagai contoh dari pandangan salah (contohnya *Majjhima Nikāya* i. 287, 401, 515, *Saṃyutta Nikāya* iii. 206; bandingkan *Kathāvatthu* 30–31). Pada *Dīgha Nikāya* i. 55 ini adalah pandangan yang dianggap berasal dari Ajita Kesakambala. Untuk informasi mengenai kehidupan dan ajaran Makkhali lihat A. L. Basham, *History and Doctrines of the Ājīvikas*, London 1951.

<sup>34</sup> Bandingkan *Kathāvatthu* 31.

<sup>35</sup> *tuccha ... palāpa*; bandingkan *Milindapañha* 21.



berdiskusi dengan saya untuk menghapus keraguan saya.”<sup>36</sup> Lalu Raja Milinda berkata kepada para menteri, “Sungguh, Tuan-tuan, ini malam yang indah. Andaikan kita mendatangi petapa atau brahmana besok untuk bertanya. Siapa yang mampu berdiskusi dengan saya untuk menghapus keraguan ini?”<sup>37</sup> Ketika dia selesai berbicara, para menteri terdiam, berdiri menatap wajah raja.

Pada masa itu, kota Sāgala sudah kosong<sup>38</sup> akan petapa, brahmana dan perumah tangga yang pintar selama dua belas tahun. Di mana pun raja mendengar ada petapa, brahmana, atau perumah tangga yang pintar, dia pergi ke sana untuk bertanya; [6] namun, mereka semua yang tidak mampu memuaskan raja dengan jawaban atas pertanyaannya, pergi ke tempat lain, dan mereka yang tidak pergi ke wilayah lain, tinggal berdiam diri. Akan tetapi, para bhikkhu kebanyakan pergi ke Himalaya.

Pada saat itu satu milyar<sup>39</sup> Arahata sedang menetap di Dataran Terjaga<sup>40</sup> di lereng Gunung Himalaya. Yang Mulia Assagutta<sup>41</sup>, setelah mendengar dengan telinga dewa perkataan Raja Milinda, memanggil para bhikkhu Sanggha agar berkumpul di puncak Yugandhara<sup>42</sup> dan menanyai para bhikkhu, “Awuso<sup>43</sup> sekalian, adakah bhikkhu yang mampu berdiskusi dengan Raja

---

<sup>36</sup> Bandingkan di bawah, *Milindapañha* 21.

<sup>37</sup> Bandingkan di bawah, *Milindapañha* 19.

<sup>38</sup> *suñña*.

<sup>39</sup> [*koṭṭisata*. *Koṭi* artinya sepuluh juta, *sata* artinya seratus.]

<sup>40</sup> *Rakkhitatala*.

<sup>41</sup> Pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 779, *Commentary on Vibhanga* 272, dia dikutip sebagai contoh *kalyāṇa-mitta* yang gemar bermeditasi cinta kasih dan dengannya rasa dengki disingkirkan.

<sup>42</sup> Salah satu dari gunung Himalaya.

<sup>43</sup> [*āvuso*, panggilan keakbraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior; atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau dayakanya.]

Milinda untuk menghapus keraguannya?" Ketika dia selesai berbicara, para Arahat itu terdiam. Ditanya kedua kali dan ketiga kalinya, mereka juga diam. Kemudian Yang Mulia Assagutta berkata kepada para bhikkhu,

"Ada, Awuso sekalian, di alam Tiga Puluh Tiga Dewa, rumah besar bernama Ketumatī di wilayah timur Vejayanta<sup>44</sup>. Seorang dewa muda<sup>45</sup> bernama Mahāsena tinggal di sana. Dia mampu berdiskusi dengan Raja Milinda ini untuk menghapus keraguannya." Kemudian para Arahat itu menghilang dari lereng Yugandhara dan muncul di alam Tiga Puluh Tiga Dewa. Sakka, raja para dewa, mengetahui para bhikkhu ini datang dari kejauhan; melihat mereka, dia mendatangi Yang Mulia Assagutta; ketika sudah dekat dan memberi salam, dia berdiri di satu sisi. Begitu dia berdiri di satu sisi, Sakka, raja para dewa, berkata kepada Yang Mulia Assagutta, "Bhante, selamat datang! Saya siap melayani para bhikkhu Sanggha. Apa yang diperlukan? Apa yang bisa saya bantu?"

"Tuan, raja bernama Milinda ini di kota Sāgala di India, seorang pendebat yang sulit ditandingi, sulit ditaklukkan, dia dinobatkan sebagai ketua dari pemimpin berbagai sekolah pemikiran. Ketika dia mendatangi Sanggha, dia merisaukan Sanggha dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan cara berpura-pura pandangannya salah."

Lalu Sakka, raja para dewa, berkata, "Raja Milinda ini, Bhante, meninggalkan alam dewa, lahir di alam manusia. Namun, Bhante,

---

<sup>44</sup> Sebuah *pāsāda* atau istana milik Sakka.

<sup>45</sup> *devaputta*, atau mungkin hanya seorang dewa atau putra dewa. Saya [ed.: yang dimaksud adalah I. B. Horner dan berlaku untuk keseluruhan catatan kaki] berpendapat 'muda' dimaksudkan: seorang dewa yang belum lama menjadi dewa atau yang tidak akan lama menjadi dewa. Bandingkan *Milindapañha* 126.

dewa muda yang dipanggil Mahāsenā yang tinggal di rumah besar Ketumatī [7] mampu berdiskusi dengan Raja Milinda untuk menghapus keraguannya. Kami akan memohon dengan sangat<sup>46</sup> agar dewa muda ini muncul di alam manusia.”

Lalu Sakka, raja para dewa, menghilang dari hadapan para bhikkhu Sanggha, memasuki rumah besar Ketumatī dan merangkul Mahāsenā, dewa muda, dan berkata, “Sanggha memohon dengan sangat agar Anda muncul di alam manusia.”

“Tuan, saya tidak berminat pada alam manusia yang terikat kamma; dunia manusia gelap<sup>47</sup>. Tepatnya di sini, Tuan, di alam dewa, saya menjadi seseorang yang mencapai makin tinggi dan makin tinggi, akan mencapai Nibbana sempurna.” Kedua kali dan ketiga kalinya dimohon dengan sangat oleh Sakka, raja para dewa, Mahāsenā, si dewa muda berkata, “Tuan, saya tidak berminat pada alam manusia yang terikat kamma; dunia manusia gelap. Tepatnya di sini, Tuan, di alam dewa, saya menjadi seseorang yang mencapai makin tinggi dan makin tinggi, akan mencapai Nibbana sempurna.”

Kemudian Yang Mulia Assagutta berkata kepada Dewa muda Mahāsenā, “Saat ini kami, setelah meninjau dunia termasuk alam dewa, tidak melihat orang lain selain Anda yang mampu menyanggah perkataan Raja Milinda dan mampu menegaskan Ajaran. Sanggha memohon dengan sangat kepadamu, ‘Alangkah baiknya jika Anda, Yang Layak<sup>48</sup>, terlahir kembali di alam manusia, lalu menegaskan dan membabarkan Ajaran-

---

<sup>46</sup> Bandingkan empat cara masuk ke dalam rahim, *Milindapaṇha* 127 dst.

<sup>47</sup> *tibba*, pekat, kisruh. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 341, *gahanarāṃ h’ etarā yadidaṃ manussā*, ini adalah kekusutan, begitulah manusia dijuluki.

<sup>48</sup> *sappurisa*, tuan. Bahasa Siam dibaca *mārīsa*, ‘sayang’.

Nya tentang Sepuluh Kekuatan<sup>49</sup>.” Ketika ini selesai diucapkan, Mahāsena, si dewa muda, berpikir, “Dikatakan bahwa jika saya menyanggah perkataan Raja Milinda, akan mampu menegakkan Ajaran,” dan merasa senang serta gembira, dia setuju, kemudian berkata, “Baiklah, Bhante, saya akan lahir di alam manusia.”

Kemudian para bhikkhu ini, setelah menyelesaikan urusan di alam dewa, menghilang dari hadapan para dewa di alam Tiga Puluh Tiga Dewa, muncul di Dataran Terjaga dekat lereng Gunung Himalaya. Lalu Yang Mulia Assagutta berkata kepada para bhikkhu Sanggaha, “Ada, Awuso sekalian, sejumlah bhikkhu yang tidak hadir pada pertemuan ini.”<sup>50</sup> Ketika ini selesai diucapkan, seorang bhikkhu anu berkata, “Ada, Bhante, Bhikkhu Rohaṇa yang pergi satu minggu lalu ke [8] satu lereng Gunung Himalaya, larut dalam meditasi<sup>51</sup>; kirimlah utusan kepadanya.” Bhikkhu Rohaṇa, bangun dari meditasinya saat itu juga, berpikir, “Sanggaha sedang menunggu saya,” dan menghilang dari lereng Gunung Himalaya, muncul di hadapan satu milyar Arahāt di Dataran Terjaga. Lalu Yang Mulia Assagutta berkata kepada Bhikkhu Rohaṇa, “Sekarang, Awuso Rohaṇa, Ajaran Buddha berangsur lenyap, apa yang bisa diperbuat untuk Sanggaha?”

“Saya kurang memperhatikan, Bhante.”

“Baiklah, Awuso Rohaṇa, Anda akan dihukum.”<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Sepuluh Kekuatan Sang Tathagata dijelaskan pada *Majjhima Nikāya* i. 69 dst., *Anguttara Nikāya* v. 32 dst.

<sup>50</sup> Cara memperkenalkan Rohaṇa ke dalam kisah ini kelihatan canggung berdasarkan fakta bahwa Sanggaha harus lengkap untuk memutuskan suatu urusan penting dan ini juga menyinggung tidak hadirnya Ānanda pada Konsili Sanggaha Pertama.

<sup>51</sup> *nirodha*. Ini mungkin merujuk pada tahap kesembilan, terakhir dan tertinggi dalam meditasi, di mana pengetahuan dan perasaan tertahan; bahasa Siam *paṭhamajjhāna*, meditasi pertama.

<sup>52</sup> *daṇḍakammaṃ karohi*. Bandingkan *Mahāvamsa* V. 101, *daṇḍakammāraha*; dan *Mahāvamsa* V. 95 dst. tentang kemunculan Brahmā Tissa untuk dilahirkan di rumah Brahmana Moggali,

“Apa yang harus saya lakukan, Bhante?”

“Awuso Rohaṇa, ada sebuah desa brahmana bernama Kajangala; seorang brahmana bernama Soṇuttara tinggal di sana dan dia akan memiliki putra bernama Nāgasena. Awuso Rohaṇa, kunjungilah keluarga itu untuk berpindapata<sup>53</sup> selama tujuh tahun sepuluh bulan; ketika Anda sudah berpindapata dan menarik perhatian Nāgasena, ajaklah dia untuk melepaskan keduniawian<sup>54</sup>. Saat dia melepaskan keduniawian, Anda akan bebas dari hukuman ini.” Dan Bhikkhu Rohaṇa setuju, berkata, “Baiklah.”

Dan Dewa muda Mahāsenā, meninggal di alam dewa, menyambung-kembali<sup>55</sup> ke dalam rahim istri Brahmana Soṇuttara. Tiga peristiwa hebat dan menakutkan terjadi pada waktu yang bersamaan dengan penyambungan-kembali ini: senjata mengeluarkan cahaya (terbakar); buah pertama hasil panen matang; dan turun hujan lebat. Mulai saat Mahāsenā menyambung-kembali, Bhikkhu Rohaṇa, meskipun telah mengunjungi keluarga itu untuk berpindapata selama tujuh tahun sepuluh bulan, tidak memperoleh satu sendok nasi pun atau salam atau penghormatan dengan kedua telapak tangan dirangkulkan atau apa pun yang layak (dari umat awam kepada bhikkhu). Malahan cacian dan makian yang dia terima dan tidak ada seorang pun yang berkata, “Lanjut (ke rumah sebelah)<sup>56</sup>,

---

kemunculan Siggava, putra seorang menteri, dan kunjungannya ke rumah Tissa di mana dia menerima perlakuan yang sama seperti kaitannya dengan Rohaṇa pada *Milindapañha*.

<sup>53</sup> [*piṇḍapāta*: menerima derma makanan oleh seorang bhikkhu.]

<sup>54</sup> Dari perumah tangga menjadi petapa.

<sup>55</sup> *paṭisandhi*: menghubungkan-kembali, menyambung-kembali, khususnya kesadaran, berarti menghimpun kembali *nāma-rūpa* setelah adanya *cuti* (kematian, peninggalan, kejatuhan dari kelahiran lain).

<sup>56</sup> Cara sopan untuk menunjukkan ketidakmampuan memberi makanan kepada orang yang meminta sedekah.

Bhante." Akan tetapi, suatu hari, di akhir dari tujuh tahun sepuluh bulan, dia disapa dengan kata-kata, "Lanjut, Bhante." Dan pada hari itu juga, brahmana itu [9] kembali dari urusannya di luar<sup>57</sup> dan melihat bhikkhu di seberang jalan, berkata kepadanya, "Apakah Anda, yang sudah melepaskan keduniawian, datang ke rumah kami?"

"Ya, Brahmana, saya datang."

"Apakah Anda menerima sesuatu?"

"Ya, Brahmana, saya menerima."

Ketika brahmana itu sampai di rumah, dengan tidak senang, dia bertanya, "Apakah kalian memberikan sesuatu kepada bhikkhu itu?"

"Kami tidak memberikan apa pun."

Hari berikutnya<sup>58</sup> brahmana itu duduk di depan pintu rumah, berpikir, "Hari ini saya akan menegur bhikkhu itu karena berdusta." Bhikkhu tiba di pintu rumah brahmana dan brahmana melihatnya, lalu berkata,

"Anda tidak menerima apa pun di rumah kami kemarin, tetapi Anda mengatakan menerima (sesuatu). Apakah berdusta diperbolehkan?"

Bhikkhu berkata, "Selama tujuh tahun sepuluh bulan, Brahmana, saya tidak menerima apa pun sebagai 'Lanjut' di rumahmu, tetapi kemarin saya disapa dengan paling tidak kata 'Lanjut'. Itulah sebabnya untuk kata-kata bersahabat ini saya mengatakannya."

Brahmana berpikir, "Hanya menerima kata-kata bersahabat,

---

<sup>57</sup> Mungkin maksudnya di luar desa.

<sup>58</sup> *dutiyadivase*, pada hari kedua, dan merujuk pada dua kejadian pada hari pertama dan pada hari yang sama, yaitu hari setelah brahmana menanyai keluarganya apakah mereka telah memberikan makanan.

mereka<sup>59</sup> bercerita kepada warga, berkata, 'Saya menerima'. Bagaimana pula jika menerima makanan padat atau lunak yang sesungguhnya<sup>60</sup>?" dan merasa senang, dia memberikan nasi yang sudah dipersiapkan untuk dirinya sendiri kepada bhikkhu sebagai 'sedekah'<sup>61</sup> dengan bumbu dan sayuran, berkata, "Anda akan menerima sedekah sepanjang waktu." Dan pada hari berikutnya ketika dia melihat bhikkhu dengan tenang mendekat, dia menjadi makin senang kepadanya dan mengundang bhikkhu untuk langsung makan di dalam rumahnya. Bhikkhu setuju dalam diam. Setiap hari ketika dia pergi setelah selesai makan, dia mengucapkan satu bagian pendek kata-kata Buddha<sup>62</sup>.

Istri brahmana melahirkan seorang putra pada akhir bulan kesepuluh. Dia diberi nama Nāgasena. Tumbuh dewasa, tiba saatnya dia berusia tujuh tahun. Kemudian ayahnya berbicara kepada Nāgasena, [10] "Nāgasena, kamu harus menjalankan pelatihan<sup>63</sup> dalam keluarga brahmana ini."

"Apa, Ayah, yang disebut pelatihan dalam keluarga brahmana ini?"

"Tiga Weda disebut pelatihan, Nāgasena; keterampilan lain disebut keterampilan."

"Jika begitu, Ayah, saya akan mempelajarinya."

Kemudian Brahmana Soṇṭtara membayar biaya seribu keping<sup>64</sup> kepada seorang guru brahmana, dan setelah menempatkan sebuah dipan kecil di sisi sebuah ruangan dalam

---

<sup>59</sup> Mungkin merujuk pada mereka yang melepaskan keduniawian.

<sup>60</sup> *aññam kiñci*: sesuatu yang lain, yang berbeda.

<sup>61</sup> *kaṭacchubhikkha*, seperti pada *Vinayaṭīka* i. 55, *Theragāthā* 934. Lihat *The Book of the Discipline* iv. 72, ck. 2.

<sup>62</sup> *Buddhavacana*.

<sup>63</sup> *sikkhā*.

<sup>64</sup> Mungkin *kahāpaṇa* lebih dimengerti.

sebuah rumah panjang<sup>65</sup>, dia berbicara kepada guru brahmana itu, "Anda, Brahmana, harus mengajarkan mantra kepada anak ini."

Guru berkata, "Baiklah, Nak, mari pelajari mantra," dan dia mempelajarinya<sup>66</sup>. Tidak lebih dari sekali pengulangan, tiga Weda sudah dihafal, dilafalkan dengan baik, dimengerti dengan baik, disusun dengan baik dan direnungkan dengan baik oleh Nāgasena. Seketika visinya meningkat (dalam dirinya) sehubungan dengan tiga Weda dengan kosa kata dan ritual, dengan fonologi dan penafsiran, dan tradisi lisan sebagai yang kelima;<sup>67</sup> dia menjadi ahli dalam baris-baris (dari Weda), penjelasan terperinci, dan filsafat populer yang menunjukkan ciri-ciri Manusia Agung. Lalu, Nāgasena berkata kepada ayahnya,

"Ayah, adakah yang lebih mendalam dari ini untuk dilatih dalam keluarga brahmana ini atau ini saja seluruhnya?"

"Nāgasena, tidak ada lagi yang lebih mendalam dari ini untuk dilatih dalam keluarga brahmana ini; ini saja seluruhnya."

Lalu Nāgasena, lulus ujian dari gurunya, meninggalkan rumah panjang, hatinya mengumpat<sup>68</sup>, bermeditasi dalam kesunyian, dan merenungkan awal, pertengahan, dan akhir dari keterampilannya sendiri<sup>69</sup>, tetapi tidak melihat bahkan intisari terkecil dalam awal, pertengahan, atau akhir, berpikir, "Benar-benar kosong Weda ini, sungguh hampa, tanpa intisari," dan dia menjadi penuh penyesalan dan tidak senang.<sup>70</sup>

Pada saat itu, Bhikkhu Rohaṇa, sedang duduk di Pertapaan

---

<sup>65</sup> *pāsāda*, juga berarti istana raja.

<sup>66</sup> *sajjhāyati*.

<sup>67</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 88, *Majjhima Nikāya* ii. 133, *Anguttara Nikāya* i. 163, dsb.

<sup>68</sup> *pubbavāsanā*. Bandingkan *Suttanipāta* 1009.

<sup>69</sup> Bandingkan *Commentary on Suttanipāta* 327.

<sup>70</sup> Tidak diragukan karena sudah membuang waktu mempelajarinya.



Vattaniya<sup>71</sup>, mengetahui pemikiran Nāgasena, dia mengenakan jubah, membawa patta<sup>72</sup> dan jubah (luar)nya, menghilang dari Pertapaan Vattaniya dan muncul di depan desa brahmana di Kajangala. Nāgasena yang sedang berdiri di emperan pintu gerbang melihat Bhikkhu Rohaṇa datang dari kejauhan; melihatnya dia menjadi senang, bergairah, riang, terpesona, gembira, dan dia berpikir, “Mungkin orang ini tahu apa intisarinya.” Dan dia mendatangi Bhikkhu Rohaṇa; setelah dekat, [11] dia berkata, “Siapakah Anda, Tuan, yang gundul dan memakai jubah berwarna kuning jingga?”

“Nak, saya dipanggil petapa.”

“Kenapa Anda, Tuan, dipanggil seperti itu?”

“Seorang petapa harus membuang semua noda jahat; makanya saya, Nak, dipanggil orang yang telah melepaskan keduniawian.”

“Kenapa rambut Anda, Tuan, tidak seperti pria lain?”

“Ketika seseorang telah mencukur rambut dan jenggotnya, orang itu melepaskan keduniawian, Nak, setelah menemui enam belas kesulitan<sup>73</sup>. Apakah enam belas itu? Kesulitan mendandani diri, kesulitan berpakaian, melumuri minyak, keramas, memakai kalung bunga, menggunakan wewangian, memakai kosmetik, memakai myrobalan<sup>74</sup> kuning, memakai pewarna myrobalan, memakai bahan celup, memakai pita, memakai sisir, mencukur, meluruskan keriting, menghilangkan kutu. Bila rambutnya rontok,

---

<sup>71</sup> Vattaniyāsena, disebutkan pada *Visuddhimagga* 430, *Atthasālinī* 419 sebagai lokasi mukjizat.

<sup>72</sup> [mangkuk, untuk pindapata.]

<sup>73</sup> Sepuluh *palibodha* yang agak berbeda disebutkan pada *Visuddhimagga* 90. Hanya lima belas yang disebutkan dalam teks di atas, tetapi enam belas dalam bahasa Siam, lima di antaranya tidak muncul dalam teks ini.

<sup>74</sup> Salah satu buah yang diizinkan bagi petapa sebagai obat, *Vinayapīṭaka* i. 201.

orang-orang sedih, meratap dan berkeluh kesah, memukul dada dan kecewa. Dirintangi oleh enam belas kesulitan ini, Nak, manusia mengeluarkan semua kecerdikan mereka.”

“Kenapa pakaian Anda, Tuan, tidak seperti orang lain?”

“Pakaian cantik, terhubung dengan kesenangan indriawi, adalah ciri-ciri perumah tangga. Apa pun bahaya yang berasal dari pakaian, tidak berlaku pada orang yang memakai jubah kuning jingga. Itulah sebabnya pakaian saya berbeda dengan yang lain.”

“Tahukah Anda, Tuan, apa itu keterampilan?”

“Ya, Nak, saya tahu keterampilan. Dan apa yang ada dalam mantra terhebat di dunia, itu juga saya tahu.”

“Bisakah Anda mengajari saya, Tuan?”

“Ya, Nak. Saya bisa.”

“Jika begitu, ajarilah saya.”

“Akan tetapi, waktunya belum tepat, Nak, kami sedang mengunjungi rumah-rumah untuk berpindapata.”

Lalu Nāgasena mengambil patta Bhikkhu Rohaṇa dari tangannya dan menuntunnya ke dalam rumah; turun tangan sendiri melayani dan menjamu Bhikkhu Rohaṇa dengan makanan pendamping dan makanan utama nan mewah. Ketika bhikkhu sudah selesai makan dan menjauhkan tangannya dari patta, Nāgasena berkata, “Tuan yang baik, ajarilah saya mantranya sekarang.”

“Saat kamu bebas dari kesulitan dan mendapat izin<sup>75</sup> dari orang tuamu dan saat kamu memakai pakaian seperti saya, sebagai orang yang melepaskan keduniawian, saya akan

---

<sup>75</sup> Orang tua harus memberikan persetujuan kepada anak mereka agar dapat bergabung dengan Sangha, *Vinayapitaka* i. 74.

mengajarimu.”

Lalu [12] Nāgasena mendatangi orang tuanya dan berkata, “Ibu dan Ayah, orang yang telah melepaskan keduniawian ini mengatakan, ‘Saya tahu mana mantra terhebat di dunia,’ tetapi dia tidak mengajarkannya pada orang yang belum melepaskan keduniawian. Saya boleh mempelajari mantra itu setelah ditahbiskan olehnya sendiri.”

Orang tuanya berpikir, “Biarkan putra kami mempelajari mantra itu meskipun (itu berarti dia) melepaskan keduniawian; begitu dia sudah menguasainya, dia akan kembali.”<sup>76</sup> Dan mereka memberikan persetujuan, berkata, “Pelajarilah, Nak.”

Lalu Bhikkhu Rohaṇa membawa Nāgasena dan mendatangi Pertapaan Vattaniya dan Vijambhavatthu. Setelah menetap satu malam di Vijambhavatthu, dia mendatangi Dataran Terjaga, dan setelah dekat, dia membiarkan Nāgasena berjalan ke tengah-tengah satu milyar Arahat. Dan ketika Nāgasena sudah melepaskan keduniawian, dia berkata kepada Bhikkhu Rohaṇa, “Saya sudah memakai pakaian seperti Anda, Bhante, sekarang ajarkanlah mantra itu.”

Lalu Bhikkhu Rohaṇa berpikir, “Sekarang Nāgasena harus saya latih<sup>77</sup> apa pertama kali: Sutta atau Abhidhamma? Akan tetapi, Nāgasena pintar dan pasti mampu menguasai Abhidhamma dengan mudah.” Jadi dia melatihnya Abhidhamma duluan.

Dan Nāgasena menguasai seluruh Abhidhamma-piṭaka hanya setelah satu kali penjelasan terperinci, ini yang disebut

---

<sup>76</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 60 di mana orang tua Raṭṭhapāla, memberinya persetujuan untuk melepaskan keduniawian, berkata bahwa setelah itu dia mesti kembali dan menemui mereka.

<sup>77</sup> *vineti* artinya melatih, mengawasi, mencegah, mengalihkan, dengan tujuan untuk memimpin.

*Dhammasaṅgaṇi* dengan pembagiannya<sup>78</sup>: 'kondisi batin baik, kondisi batin buruk, kondisi batin netral'<sup>79;80</sup> komposisi *Vibhanga* diperindah dengan delapan belas analisa yang dimulai dengan *khandhā*; komposisi *Dhātukathā*, empat belas bagiannya dimulai dengan penyertaan dan tanpa penyertaan; *Puggalapaññatti* dengan enam bagian dimulai dengan penjelasan tentang *khandhā* dan penjelasan tentang *āyatanā*; komposisi *Kathāvatthu*, dibagi dengan menggabungkan seribu ceramah, lima ratus dari pembicara sendiri, lima ratus dari pembicara berbeda; *Yamaka* dengan sepuluh bagian dimulai dengan pasangan akar<sup>81</sup> dan pasangan *khandhā*; komposisi *Paṭṭhāna* dengan dua puluh empat bagian dimulai dengan 'dikondisikan oleh sebab, dikondisikan oleh objek pendukung' (untuk meditasi)—[13] dan dia berkata, "Biarlah, Bhante, tidak usah kemukakan lagi, saya dapat mempelajarinya dengan mendengarkan ini saja."

Kemudian Nāgasena mendatangi satu milyar Arahāt itu; dan ketika sudah dekat, dia berkata, "Saya, Bhante, berpikir tentang kondisi batin baik, kondisi batin buruk, kondisi batin netral, dan telah menyusunnya dalam tiga bagian ini, akan mengemukakan seluruh Abhidhamma-piṭaka secara rinci."

"Bagus, Nāgasena, kemukakanlah."

Kemudian selama tujuh bulan Nāgasena mengemukakan tujuh komposisi secara rinci. Bumi meraung, para dewata bersorak, para Brahma bertepuk tangan, mengucur turun dari surga: minyak, bedak wangi, dan bunga *mandārava*. Kemudian

<sup>78</sup> [tikadukapaṭiṃaṇḍitaṃ dhammasaṅgaṇīpakaraṇaṃ.]

<sup>79</sup> [kusalā dhammā, akusalā dhammā, abyākatā dhammā.]

<sup>80</sup> Ini adalah kata-kata pembukaan dalam *mātikā* pada *Dhammasaṅgaṇi*, dan penjelasan dari ketiga kategori ini mengisi *Dhammasaṅgaṇi* §1–364, §365–430, §431–565 secara berurutan.

<sup>81</sup> *mūla*.

saat Nāgasena genap berusia dua puluh tahun, para Arahāt itu menahbiskannya<sup>82</sup> di Dataran Terjaga. Dan ketika Nāgasena sudah ditahbiskan, pagi-pagi buta dia mengenakan jubah, membawa patta dan jubah (luar)nya, dan saat memasuki sebuah desa bersama guru pembimbingnya<sup>83</sup>, dia berpikir seperti ini, “Bagaimanapun, guru saya ini berotak kosong, bodoh, mengesampingkan ajaran lainnya dari Buddha, dan mengajari saya Abhidhamma terlebih dahulu.”

Bhikkhu Rohaṇa, membaca pikiran Bhikkhu Nāgasena, berkata kepadanya, “Kurang tepat kamu mempertanyakan alasan itu, Nāgasena, dan itu tidak baik bagimu.”

Lalu Bhikkhu Nāgasena berpikir, “Sungguh hebat dan mengagumkan, guru saya bisa membaca pikiran orang lain. Guru sungguh pintar. Haruskah saya minta maaf?” Lalu, Nāgasena berkata kepada Bhikkhu Rohaṇa, “Maafkan saya, Bhante, saya tidak akan berpikir seperti itu lagi.”

Kemudian Bhikkhu Rohaṇa berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, [14] “Saya tidak memaafkanmu, Nāgasena, sejauh itu. Akan tetapi, ada sebuah kota bernama Sāgala di mana raja bernama Milinda berkuasa. Dia membuat risau Sanggha dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan cara berpura-pura pandangannya salah. Jika kamu ke sana dan menundukkan raja itu dan membuatnya senang (dengan ajaran kita), maka saya akan memaafkanmu.”

“Baiklah, Bhante, satu raja ini, Milinda. Jika semua raja di seluruh India datang dan menyanai saya, Bhante, dan jika,

---

<sup>82</sup> Seseorang harus berusia dua puluh tahun untuk penahbisan penuh, *upasampadā*, untuk diizinkan, *Vinayapiṭaka* iv. 130 (*Pācittiya* 65).

<sup>83</sup> *upajjhāya*, dalam hal ini adalah Bhikkhu Rohaṇa.

menjawabnya, saya menundukkan mereka semua, akankah Bhante memaafkan saya?" Tak dijawab, Nāgasena berkata lagi, "Baiklah, Bhante, di bawah bimbingan siapakah<sup>84</sup> saya harus melewati tiga bulan musim hujan?"<sup>85</sup>

"Nāgasena, Yang Mulia Assagutta tinggal di Pertapaan Vattaniya. Pergilah, Nāgasena, dan datangilah Yang Mulia Assagutta; lalu, atas nama saya, bersujudlah di kakinya dengan kepalamu, dan katakan, 'Guru pembimbing saya, Bhante, bersujud dengan kepalanya dan mendoakan agar Bhante bebas dari penyakit, sehat, tenang, kuat, dan nyaman; dia mengirim saya untuk menemani Bhante selama tiga bulan ini.' Dan jika dia berkata, 'Siapa nama guru pembimbingmu?' kamu harus menjawab, 'Dia dipanggil Bhikkhu Rohaṇa, Bhante.' Dan jika dia berkata, 'Siapa nama saya?' kamu harus menjawab, 'Guru pembimbing saya tahu nama Bhante.'"

"Baiklah, Bhante," dan Bhikkhu Nāgasena, setelah memberi hormat, tetap mengarahkan sisi kanan badan<sup>86</sup> kepada beliau, mengambil patta dan jubah (luar)nya, mulai berjalan, lambat laun mendekati Pertapaan Vattaniya dan Yang Mulia Assagutta. Setelah dekat dan menghormati Yang Mulia Assagutta, dia berdiri di satu sisi. Bhikkhu Nāgasena sambil berdiri di satu sisi lalu berkata,

"Guru pembimbing saya, Bhante, bersujud di kaki Anda dengan kepalanya dan mendoakan agar Bhante bebas dari penyakit, sehat, tenang, kuat, dan nyaman. Dia mengirim saya

---

<sup>84</sup> Baru saja ditahbiskan, dia masih membutuhkan seorang guru.

<sup>85</sup> Meskipun musim hujan berlangsung empat bulan, setiap bhikkhu diharapkan menghabiskan tiga bulan pertama atau tiga bulan terakhir di tempat atau wihara yang sama dan tidak diizinkan bepergian ketika musim hujan berlangsung. Lihat *Vinayapitaka* i. 137 dst.

<sup>86</sup> [*padakkhina* atau *pradaksina*: berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati.]

untuk menemani Bhante selama tiga bulan ini.”

Yang Mulia Assagutta berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, [15] “Apa panggilanmu?”<sup>87</sup>

“Saya, Bhante, dipanggil Nāgasena.”

“Siapa nama guru pembimbingmu?”

“Guru pembimbing saya, Bhante, dipanggil Bhikkhu Rohaṇa.”

“Siapa nama saya?”

“Guru pembimbing saya, Bhante, tahu nama Anda.”

“Bagus, Nāgasena, simpan patta dan jubah (luar)mu.”

“Baiklah, Bhante,” dan dia menyimpan patta dan jubah (luar)nya. Dan keesokan harinya, setelah selesai menyapu bilik gurunya, dia menyediakan air untuk mencuci muka dan pembersih gigi.<sup>88</sup> Yang Mulia Assagutta menyapu lagi tempat yang sudah disapu, membuang air, mengambil air baru, membuang dan mengganti kayu pembersih gigi<sup>89</sup>, tetapi tidak berbicara apa pun. Dia melakukan ini selama tujuh hari dan pada hari ketujuh bertanya (pertanyaan yang sama) kembali, dan ketika Bhikkhu Nāgasena berkata seperti sebelumnya, dia mengizinkannya tinggal selama musim hujan.

Pada masa itu seorang murid wanita awam yang mulia<sup>90</sup> telah mendukung Yang Mulia Assagutta selama tiga puluh tahun. Pada akhir tiga bulan itu dia mendatangi Yang Mulia

---

<sup>87</sup> Bandingkan bagian berikut dengan *Commentary on Vinayaṭṭaka* 40.

<sup>88</sup> *dantapaṇa*. Ini adalah bakti seorang *saddhivihārika*, orang yang berbagi bilik, harus melayani gurunya, *Vinayaṭṭaka* i. 46, dan seorang murid, *antevāsika*, melayani gurunya, *Vinayaṭṭaka* i. 61.

<sup>89</sup> *danta-kuṭṭha*. Cara memberikan ini kepada guru pembimbing atau guru dijelaskan dalam *Commentary on Vinayaṭṭaka* 977. Apakah guru memilih sebatang kayu yang panjang, sedang, atau pendek, hanya bertahan selama tiga hari dan kemudian harus diganti dengan kayu lain yang sama ukurannya.

<sup>90</sup> *mahāupāsikā*, *mahā* berarti penting atau mulia di sini.

Assagutta, setelah dekat, dia berkata, “Adakah bhikkhu lain bersama Anda, Bhante<sup>91</sup>?”

“Maha Upasika, ada seorang bhikkhu bernama Nāgasena bersama saya.”

“Jika begitu, Bhante, perkenankan saya besok menjamu makan Bhante bersama Nāgasena.” Yang Mulia Assagutta mengizinkan dalam diam. Kemudian Yang Mulia Assagutta, mengenakan jubah pada pagi-pagi buta, membawa patta dan jubah (luar)nya, mendatangi kediaman maha upasika itu, didampingi Bhikkhu Nāgasena, setelah sampai, duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu maha upasika itu turun tangan sendiri melayani dan menjamu mereka dengan makanan pendamping dan makanan utama nan mewah. Saat Yang Mulia Assagutta selesai makan dan menjauhkan tangannya dari patta, dia berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, “Nāgasena, berikan tanda terima kasih<sup>92</sup> kepada maha upasika ini.” Dan setelah berkata ini, dia bangkit dan pergi.<sup>93</sup> [16] Lalu maha upasika itu berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, “Saya sudah tua, berilah saya tanda terima kasih dengan ceramah Dhamma yang mendalam.”

Lalu Bhikkhu Nāgasena memberikan ceramah mendalam tentang Abhidhamma yang tidak duniawi dan berkaitan dengan (konsep) kekosongan. Lalu saat maha upasika itu sedang duduk di tempatnya, timbul Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul

---

<sup>91</sup> *tāta*, istilah akrab yang sering digunakan orang tua pada anaknya.

<sup>92</sup> Setelah makan, bhikkhu biasanya memberi ceramah Dhamma singkat kepada mereka yang menyediakan makan (seperti pada *Milindapañha* 9); akan tetapi, maha upasika menginginkan ceramah yang lebih mendalam.

<sup>93</sup> Diragukan apakah, menurut peraturan *Vinaya*, seorang bhikkhu diperbolehkan pergi sebelum tanda terima kasih diutarakan.



karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap.<sup>94</sup>

Kemudian, setelah memberikan tanda terima kasih kepada maha upasika itu dan merenungkan Dhamma yang telah dia ajarkan, Bhikkhu Nāgasena mendapatkan pandangan terang<sup>95</sup> dan mencapai buah kesucian pertama, Pemasuk Arus (*Sotāpattiphale*), saat itu juga.

Yang Mulia Assagutta yang sedang duduk di paviliun tahu bahwa mereka berdua telah memperoleh Mata Dhamma dan bersorak, "Bagus, bagus, Nāgasena, dengan sekali tembak dua orang besar<sup>96</sup> didapat." Dan ribuan dewata juga bersorak. Lalu Bhikkhu Nāgasena bangkit dari tempat duduknya, mendekati Yang Mulia Assagutta, setelah dekat dan memberi hormat, duduk di satu sisi. Yang Mulia Assagutta berkata kepada Bhikkhu Nāgasena begitu dia duduk di satu sisi,

"Pergilah, Nāgasena, ke Pāṭaliputta<sup>97</sup>. Yang Mulia Dhammarakkhita sedang menetap di Wihara Asoka di kota Pāṭaliputta. Kuasailah ajaran Buddha di bawah bimbingannya."<sup>98</sup>

"Berapa jauh dari sini, Bhante, kota Pāṭaliputta itu?"

"Seratus *yojana*<sup>99</sup>, Nāgasena."

"Jaraknya jauh, Bhante, dan di perjalanan makanan susah didapat. Bagaimana saya bisa pergi?"

"Pergilah, Nāgasena; kamu akan mendapatkan derma makanan di perjalanan: nasi yang baik, air tajin dengan noda hitam yang dibuang dan dengan aneka kari, aneka bumbu."<sup>100</sup>

<sup>94</sup> Lihat contohnya *Vinayapiṭaka* i. 16, 18, 19.

<sup>95</sup> *vipassanā*.

<sup>96</sup> *mahākāya*.

<sup>97</sup> Sekarang: Patna, sebuah kota di India Kuno.

<sup>98</sup> *Jinakālamāli* 99 menyebutkan Nāgasena menjadi murid Dhammarakkhita, *sisso*.

<sup>99</sup> Satu *yojana* sekitar tujuh mil.

<sup>100</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 31, 38.

“Baiklah, Bhante.” Dan Bhikkhu Nāgasena, setelah memberi hormat kepada Yang Mulia Assagutta, tetap mengarahkan sisi kanan badan kepada beliau, mengambil patta dan jubah (luarnya) dan berangkat ke Pāṭaliputta.

[17] Pada masa itu, seorang saudagar dari Pāṭaliputta sedang melakukan perjalanan ke Pāṭaliputta dengan lima ratus gerobak. Dan saudagar itu melihat Bhikkhu Nāgasena di kejauhan; dan ketika melihatnya, dia memerintahkan kusir lima ratus gerobak itu berbalik arah dan mendatangi Bhikkhu Nāgasena. Ketika sudah dekat dan memberi hormat, dia bertanya, “Bhante akan pergi ke mana?”

“Ke Pāṭaliputta, Perumah Tangga.”

“Bagus, Bhante, kami juga sedang menuju Pāṭaliputta. Bergabunglah dengan kami.” Lalu karena perumah tangga itu senang dengan perilaku Bhikkhu Nāgasena, dia turun tangan sendiri melayani dan menjamunya dengan makanan pendamping dan makanan utama nan mewah. Setelah Bhikkhu Nāgasena selesai makan dan menjauhkan tangannya dari patta, dia mengambil tempat duduk yang rendah<sup>101</sup> dan duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, saudagar dari Pāṭaliputta itu berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, “Siapakah nama Bhante?”

“Saya, Perumah Tangga, dipanggil Nāgasena.”

“Apakah Anda mengetahui apa yang disebut Ajaran Buddha?”

“Saya, Perumah Tangga, tahu bagian Abhidhamma.”

“Saya beruntung, Bhante, baik bagi saya, karena saya juga pemerhati Abhidhamma. Utarakanlah sebagian Abhidhamma, Bhante.”

---

<sup>101</sup> Sebagai tanda hormat.

Kemudian Bhikkhu Nāgasena mengajarkan Abhidhamma kepada saudagar dari Pāṭaliputta itu, dan saat dia mengajarnya lagi dan lagi, timbul Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap.’ Lalu saudagar dari Pāṭaliputta itu memerintahkan kusir lima ratus gerobaknya jalan duluan dan dirinya berjalan di belakang, berhenti di sebuah persimpangan jalan tidak jauh dari Pāṭaliputta dan berkata kepada Bhikkhu Nāgasena,

“Ini, Bhante Nāgasena, adalah jalan ke Wihara Asoka. Selimut wol saya yang indah ini, panjangnya enam belas hasta<sup>102</sup> dan lebarnya delapan hasta. Sebagai tanda kasih, terimalah selimut wol yang indah ini, Bhante.” [18] Dan Bhikkhu Nāgasena menerima selimut wol itu<sup>103</sup> sebagai tanda kasih. Saudagar dari Pāṭaliputta itu, senang dan tersanjung, hatinya gembira, penuh semangat dan riang, memberi hormat kepada Bhikkhu Nāgasena dan beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan kepada beliau.

Kemudian Bhikkhu Nāgasena mendatangi Wihara Asoka dan Yang Mulia Dhammarakkhita. Tiga bulan setelah datang dan menghormati Yang Mulia Dhammarakkhita serta memberitahu maksud tujuan kedatangannya, dia telah menguasai Tipitaka—ajaran Buddha—di bawah bimbingan Yang Mulia Dhammarakkhita hanya setelah satu kali pengulangan sampai ke dasarnya<sup>104</sup>; dan tiga bulan selanjutnya dia merenungkan hakekat/substansinya<sup>105</sup>.

<sup>102</sup> [Ukuran panjang kuno, kira-kira setara panjang lengan. Umumnya sekitar delapan belas inci atau empat puluh empat cm.]

<sup>103</sup> *kambala*, diperbolehkan untuk bhikkhu pada *Vinayapiṭaka* i. 281.

<sup>104</sup> *vyañjana* artinya lengkap, rinci, makna tersirat, makna pengembangan, jiwa atau pelengkap, konotasi.

<sup>105</sup> *attha* artinya substansi, ‘hal sebenarnya’, arti harfiah, aplikasi, makna, denotasi.

Lalu Yang Mulia Dhammarakkhita berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, “Seperti seorang gembala merawat sapi, Nāgasena, tetapi yang lain menikmati hasilnya, begitu juga Anda, meskipun menghafal Tipitaka—Ajaran Buddha—bukan orang yang menikmati hasil hidup pertapaan<sup>106</sup>.”

“Sudahlah, Bhante, jangan dilanjutkan,” dan pada malam itu juga dia mencapai Arahat sekaligus dengan pandangan terang analitis<sup>107</sup>. Dengan penembusan Kebenaran ini, semua dewa bersorak, bumi meraung, para Brahma bertepuk tangan, mengucur turun dari surga: minyak, bedak wangi, dan bunga *mandāra*.<sup>108</sup>

Pada saat itu satu milyar Arahat yang telah berkumpul di Dataran Terjaga di lereng Himalaya mengirim utusan menemui Bhikkhu Nāgasena untuk menyampaikan, “Datanglah Nāgasena; kami ingin bertemu Nāgasena.” Saat Bhikkhu Nāgasena telah mendengar perkataan utusan itu, dia menghilang dari Wihara Asoka, muncul di hadapan satu milyar Arahat di Dataran Terjaga di lereng Himalaya. Lalu mereka berkata, “Raja Milinda membuat risau Sanggha, Nāgasena, dengan omongan, bantahan, dan dengan pertanyaan yang dilontarkannya;<sup>109</sup> baiklah, Nāgasena, jumpailah Raja Milinda [19] dan tundukkan dia.”

“Bukan hanya Raja Milinda, Bhante. Jika semua raja di seluruh India datang dan menanyai saya, saya akan menjawab dan menundukkan mereka semua. Pergilah, para Bhante, ke kota

---

<sup>106</sup> *sāmañña*, pertapaan, berusaha keras. Dijelaskan dalam *Sāmyutta Nikāya* v. 25 sebagai Jalan Mulia Beruas Delapan, sedangkan substansi, *attha*, adalah penghancuran kemelekatan, kebencian, kekeliruan.

<sup>107</sup> *paṭisambhidā*. Keempatnya (*attha*, *dhamma*, *nirutti*, *paṭibhāna*) secara rinci diberikan pada *Anguttara Nikāya* ii. 160, iii. 113, dsb.; lihat juga *Milindapañha* 22, 339.

<sup>108</sup> Seperti pada *Milindapañha* 13.

<sup>109</sup> *vādapaṭivādena pañhapucchāya*.

Sāgala tanpa takut.” Kemudian semua Arahāt itu pergi ke kota Sāgala, meneranginya dengan jubah kuning mereka dengan disertai angin sepoi-sepoi dari ketinggian di mana para bijaksana tinggal.<sup>110</sup>

Ketika itu, Bhikkhu Āyupāla sedang menetap di Pertapaan Saṃkheyya<sup>111</sup>. Raja Milinda berbicara kepada para menteri, “Sungguh Tuan-tuan, ini malam yang indah. Andaikan kita mendatangi petapa atau brahmana besok untuk bertanya. Siapa yang mampu berdiskusi dengan saya untuk menghapus keraguan ini?” Setelah ini diucapkan, lima ratus orang Yunani Bactria berbicara kepada Raja Milinda, “Baginda, ada seorang bhikkhu bernama Āyupāla, dia menguasai Tipitaka, orang yang banyak mendengar, orang yang mewarisi tradisi, dan dia sekarang menetap di Pertapaan Saṃkheyya. Pergilah, Baginda, dan tanyailah Bhikkhu Āyupāla.”

“Baiklah, Tuan-tuan, kabariilah bhikkhu itu.” Kemudian seorang ahli nujum mengirim utusan menemui Bhikkhu Āyupāla untuk menyampaikan, “Bhante, Raja Milinda ingin bertemu Anda.” Dan Bhikkhu Āyupāla menjawab, “Baiklah, silakan datang!” Lalu Raja Milinda, didampingi oleh setidaknya lima ratus orang Yunani Bactria, menaiki sebuah kereta kencana mewah, mendatangi Pertapaan Saṃkheyya dan Bhikkhu Āyupāla; setelah dekat, dia saling menyapa dengan Bhikkhu Āyupāla; dan ketika sudah saling mengucapkan salam persahabatan secara sopan, dia duduk di satu sisi. Begitu duduk di satu sisi, Raja Milinda berbicara kepada Bhikkhu Āyupāla,

---

<sup>110</sup> *kāsāvapajjotāṃ isivātaparivātam akāṃsu*. Ungkapan ini juga ditemukan dalam *Vibhanga* 247, *Jātaka* iii. 142, *Mahābodhivaṃsa* 114, *Visuddhimagga* 18 (*-paṭivātam*), dsb.

<sup>111</sup> Kelihatannya hanya disebutkan dalam *Milindapañha*.

“Bagi Anda, Bhante Āyupāla, apa gunanya melepaskan keduniawian dan apakah tujuan tertinggi<sup>112</sup>nya?”

Bhikkhu berkata, “Melepaskan keduniawian, Baginda, adalah untuk hidup sesuai Dhamma, dalam ketenangan batin.”<sup>113</sup>

“Akan tetapi, adakah, Bhante, perumah tangga yang hidup demikian?”

“Ya, Baginda. Ada juga perumah tangga yang hidup sesuai Dhamma, dalam ketenangan batin. Ketika Sang Buddha, Baginda, [20] memutar Roda Dhamma di Taman Rusa Isipatana dekat Banaras<sup>114</sup> ada terjadi pemahaman Dhamma oleh seratus delapan puluh juta Brahma.<sup>115</sup> Akan tetapi, juga ada pemahaman Dhamma oleh para dewata lain yang tak terhitung. Mereka semua adalah perumah tangga, bukan yang telah melepaskan keduniawian<sup>116</sup>. Dan kembali, Baginda, saat Sang Buddha sedang mengajarkan Mahāsamaya Sutta<sup>117</sup>, ketika Beliau sedang mengajarkan Sutta tentang Berkah Utama<sup>118</sup>, ketika Beliau sedang mengajarkan Sutta yang terperinci tentang Pikiran Sama (para dewa)<sup>119</sup>, ketika Beliau sedang mengajarkan Sutta tentang Nasihat kepada Rāhula<sup>120</sup>, ketika Beliau sedang mengajarkan Parābhava Sutta<sup>121</sup>, ada terjadi

---

<sup>112</sup> *paramattha*, kebaikan atau tujuan terbesar; kebenaran filosofis. Juga di bawah, *Milindapañha* 31.

<sup>113</sup> *Dhammacariya* dengan *samacariya* sering muncul dalam Sutta.

<sup>114</sup> *Vinayapīṭaka* i. 10.

<sup>115</sup> *Buddhavaṃsa* XXVI. 2 menyebutkan bahwa pemahaman ini, *abhisamaya*, adalah tiga yang pertama. Bandingkan *Jātaka* i. 82 dan *Milindapañha* 350.

<sup>116</sup> Bandingkan *Milindapañha* 349.

<sup>117</sup> *Dīgha Nikāya* Sutta No. 20.

<sup>118</sup> *Mahāmaṅgala*, dalam *Suttanipāta* hlm. 46, *Khuddakapāṭha* V. Ini dan ceramah lainnya disebutkan kembali dalam *Milindapañha* 349.

<sup>119</sup> *Samacittapariyāya*, pada *Anguttara Nikāya* i. 64 dst.

<sup>120</sup> Mahā-Rāhulovāda-sutta adalah *Majjhima Nikāya* Sutta No. 62 (disebutkan dalam daftar yang lebih panjang pada *Milindapañha* 349), Cūla-Rāhulovāda adalah *Majjhima Nikāya* Sutta No. 147, dan Ambalaṭṭhika-Rāhulovāda adalah *Majjhima Nikāya* Sutta No. 61.

<sup>121</sup> *Suttanipāta* 91 dst. Lima ceramah ini, *suttanta*, dikaitkan dalam sebuah syair dalam

pemahaman Dhamma oleh para dewata yang tak terhitung. Mereka semua adalah perumah tangga, dan bukan yang telah melepaskan keduniawian.”

“Jika begitu, Bhante Āyupāla, pelepasan keduniawian Anda sia-sia dan pastinya karena kamma buruk yang dilakukan di masa lampau yang menyebabkan putra Sakya melepaskan keduniawian menjadi petapa dan menjalani latihan pertapaan<sup>122</sup>. Bhante Āyupāla, para bhikkhu itu yang makan sekali sehari<sup>123</sup> mungkin adalah pencuri yang dulunya merampok makanan orang lain dan mereka, karena menjarah makanan orang lain, sekarang sebagai buah kammanya, mereka makan sekali saja sehari dan tidak selalu berkesempatan menikmati (makanan). Tidak ada kebajikan pada mereka, tidak ada pengekangan nafsu yang bermanfaat, tidak ada kehidupan yang benar. Dan, Bhante Āyupāla, para bhikkhu yang tinggal di alam bebas<sup>124</sup> mungkin adalah perampok yang menduduki seluruh desa dan, karena menghancurkan rumah-rumah, sekarang sebagai buah kammanya, tinggal di alam bebas dan tidak berkesempatan menikmati pemondokan. Tidak ada kebajikan pada mereka, tidak ada pengekangan nafsu yang bermanfaat, tidak ada kehidupan yang benar. Dan, Bhante Āyupāla, para bhikkhu yang tetap dalam posisi duduk<sup>125</sup>, mungkin adalah pencuri yang dulunya perampok jalanan dan, karena mereka merampas orang-orang di jalanan,

---

*Commentary of Suttanipāta* 174 di mana tentang Pemutaran Roda Dhamma ditambahkan.

<sup>122</sup> Tiga belas dhutanga dijelaskan dalam *Visuddhimagga* 60 dst. Lihat juga *Milindapañha* 348 dst.

<sup>123</sup> *ekāsana*, saya berpendapat adalah *eka+āsana* (Sansekerta, makan), sekali makan, dan bukan, seperti oleh Rhys Davids, *eka+āsana*, satu tempat duduk, meskipun dimengerti bahwa satu makanan/santapan dihabiskan dalam sekali duduk atau sesi, seperti yang diakui Rhys Davids dalam beberapa baris di bawah. Ini adalah latihan pertapaan kelima.

<sup>124</sup> Latihan pertapaan kesepuluh.

<sup>125</sup> Latihan pertapaan ketiga belas.

mengikat dan mendudukkan mereka, sekarang sebagai buah kammanya, tetap dalam posisi duduk dan tidak berkesempatan untuk berbaring di tempat tidur. Tidak ada kebajikan pada mereka, tidak ada pengekangan nafsu yang bermanfaat, tidak ada kehidupan yang benar.”

Ketika ini selesai diucapkan, Bhikkhu Āyupāla terdiam; tidak menjawab. Kemudian lima ratus orang Yunani Bactria berkata kepada Raja Milinda, “Bhikkhu itu, Baginda, terpelajar; tetapi dia jadi malu dan tidak menjawab.” Lalu Raja Milinda, melihat Bhikkhu Āyupāla terdiam, bertepuk tangan [21] dan bersorak serta berkata kepada orang-orang Yunani Bactria,

“India benar-benar kosong, India sungguh hampa. Tidak ada petapa atau brahmana yang mampu berdiskusi dengan saya untuk menghapus keraguan saya.”<sup>126</sup>

Kemudian begitu dia melihat ke sekeliling dan melihat betapa tidak takut dan tidak malunya orang-orang Yunani Bactria, Raja Milinda berpikir, “Saya rasa pasti ada bhikkhu terpelajar lainnya yang mampu berdiskusi dengan saya karena orang-orang Yunani Bactria ini tidak malu.” Dan Raja Milinda berkata kepada orang-orang Yunani Bactria, “Adakah bhikkhu terpelajar lain, Tuan-tuan, yang mampu berdiskusi dengan saya untuk menghapus keraguan saya?”

Pada saat itu Bhikkhu Nāgasena dikelilingi oleh sekelompok petapa. Beliau pemimpin para bhikkhu, pemimpin kelompok, guru kelompok. Terkenal, ternama, sangat dihormati oleh banyak orang, bijaksana, berpengalaman, pintar, cerdas, terpelajar, pandai, disiplin, percaya diri; telah mendengar banyak, hafal Tipitaka,

---

<sup>126</sup> Bandingkan *Milindapañha* 5.



ahli ilmu pengetahuan<sup>127</sup>, tumbuh dalam kebijaksanaan<sup>128</sup>; mewarisi tradisi, tumbuh dalam pandangan terang analitis, ahli dalam sembilan bagian naskah<sup>129</sup> ajaran Buddha; beliau telah mencapai kesempurnaan<sup>130</sup>; ahli dalam penembusan pengajaran substansi Dhamma<sup>131</sup> (ditemukan) dalam perkataan Sang Penakluk/Buddha; beliau lancar menjawab beragam pertanyaan, pembicara beragam topik, dengan lafal yang bagus; sukar diimbangi, sukar ditaklukkan, sukar dilampaui, sukar dilawan, sukar diuji; tenang sekali seperti lautan<sup>132</sup>, tak bergeming seperti gunung; menghindari konflik<sup>133</sup>, menghalau kegelapan, membawa cahaya, beliau pembicara yang hebat, menundukkan pengikut (dari guru) kelompok lain, menundukkan pengikut sekte lain; dipuja, dihormati, diakui, dimuliakan, disukai oleh para bhikkhu, bhikkhuni, perumah tangga pria, wanita, raja, menteri; dan, penerima kebutuhan bahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan; beliau telah memperoleh hasil dan kemasyhuran tertinggi; menjelaskan sembilan permata<sup>134</sup> dari ajaran Sang Penakluk/Buddha, bagi mereka, dengan mendengarkan, memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan, menunjukkan Jalan Dhamma<sup>135</sup>,

---

<sup>127</sup> *vedagū*, atau ahli dalam Weda.

<sup>128</sup> Kembali tentang Nāgasena pada *Milindapañha* 90.

<sup>129</sup> *pariyatti*, naskah-naskah itu sendiri, atau penelitian mengenainya. Sembilan bagian Dhamma disebutkan, contohnya *Majjhima Nikāya* i. 133.

<sup>130</sup> *pāramī*, 'keluar', di luar pengertian manusia biasa, melampaui, setiap *pāramī* dilatih melebihi latihan normal. Ada sepuluh menurut tradisi Pali.

<sup>131</sup> *dharmattha*.

<sup>132</sup> Tidak berubah airnya meskipun benda bersih atau kotor dilemparkan ke dalamnya.

<sup>133</sup> *raṇaṇjaha*. Lihat *Pali-English Dictionary* di bawah *raṇa*: 'istilah ini tidak cukup diklarifikasi'. Bandingkan judul dari *Majjhima Nikāya* Sutta No. 139, *Araṇvibhāngasutta*, di mana *araṇa* muncul dengan arti kedamaian karena ketiadaan kotoran. *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary*, sebagian besar mengikuti *Pali-English Dictionary*, memberikan arti utama 'membuang kotoran'.

<sup>134</sup> Rujukan untuk sembilan bagian ke dalam mana ajaran disusun pada waktu tertentu.

<sup>135</sup> *dharmamagga* seperti pada *Suttanipāta* 696. Ini adalah Jalan Dhamma menuju Nibbana,

membawa lentera Dhamma, menjunjung tinggi pengorbanan untuk Dhamma, menawarkan hadiah Dhamma<sup>136</sup>, menyokong bendera Dhamma, menjunjung tinggi bendera Dhamma<sup>137</sup>, menyiarkan Dhamma, membunyikan genderang Dhamma, meraungkan [22] auman singa, meneriakkan guntur Inda<sup>138</sup>, dan secara mendalam memuaskan seluruh dunia dengan menyerukan ucapan-ucapan manis dan membingkainya dengan cahaya pengetahuan agung, mengisinya dengan air cinta kasih dan awan besar Dhamma yang abadi—Nāgasena, berkelana di antara desa, kota pasar, dan ibu kota, lambat laun tiba di kota Sāgala. Di sana, dia menetap di Pertapaan Saṃkheyya bersama dengan delapan puluh ribu bhikkhu. Oleh karena itu, dikatakan:<sup>139</sup>

Dia yang telah banyak mendengar, pembicara berbagai (topik),  
bijaksana dan percaya diri,  
Ahli mufakat dan cerdas dalam penjelasan terperinci,  
Dan para bhikkhu itu, hafal Tipitaka dan lima Nikāya<sup>140</sup>  
Begitu juga dalam empat Nikāya, Bhikkhu Nāgasena,  
Arif, bijaksana, cerdas dalam Jalan yang benar dan bukan Jalan,  
Mencapai cita-cita tertinggi; Nāgasena, percaya diri,  
Dikelilingi oleh para bhikkhu bijaksana, pembicara kebenaran ini,  
Berjalan melalui desa, kota pasar, tiba di Sāgala.  
Nāgasena menetap di sana di Pertapaan Saṃkheyya—  
Seperti singa di lereng gunung, dia berbicara di antara mereka.

Kemudian Devamantiya<sup>141</sup> berbicara kepada Raja Milinda,

---

atau berarti 'yang terpenting adalah Dhamma', *dhammam aggaṃ*, *Commentary of Suttanipāta* 489.

<sup>136</sup> *dhammayāga*, amal, pemberian, hadiah. Bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 91: *dve yāgā, āmisayāgo ca dhammayāgo ca*.

<sup>137</sup> *dhammaketu*, *Anguttara Nikāya* i. 109, iii. 149, dengan kata sebelumnya *dhammaddhaja*.

<sup>138</sup> Indra, dewa awan, hujan dan guntur Weda.

<sup>139</sup> Oleh Porāṇa, menurut Milindapañha cetakan bahasa Siam.

<sup>140</sup> Menurut M. Winternitz, *History of Indian Literature*, Vol. ii, 1933, hlm. 18, 'bukti literatur awal dari keberadaan 'tiga keranjang' sebagai tiga serangkai piṭaka (*piṭakattayam*) dan dari Nikāya hanya ditemukan' dalam bagian ini.

<sup>141</sup> Pada *Questions of King Milinda* i. xix, Rhys Davids menyarankan nama ini bisa disebut

“Tunggu, Baginda; tunggu. Ada bhikkhu bernama Nāgasena, Baginda, yang bijaksana, terpelajar, cerdas, disiplin, dan percaya diri; dia orang yang telah banyak mendengar, pembicara berbagai (topik), lancar berbicara yang menyenangkan; dan telah mencapai kesempurnaan pandangan analitis tentang makna, Dhamma, bahasa, dan kenyataan yang jelas (dalam ekspresi dan pengetahuan)<sup>142</sup>. Dia sekarang tinggal di Pertapaan Saṃkheyya. Pergilah, Baginda, dan tanyailah Bhikkhu Nāgasena. Dia mampu berdiskusi dengan Anda untuk menghapus keraguan Anda.”

Saat Raja Milinda mendengar nama Nāgasena<sup>143</sup> dia sangat takut, gelisah, dan bulunya merinding. Dia bertanya kepada Devamantiya, “Apakah Bhikkhu Nāgasena benar-benar mampu berdiskusi dengan saya?”

“Baginda, dia mampu berdiskusi bahkan dengan Indra, Yama, Varuṇa, Kuvera, Pajāpati, [23] Suyāma, dengan penjaga alam Bahagia, bahkan dengan Brahma Agung, leluhur<sup>144</sup>; jadi mengapa tidak dengan manusia?”

Lalu Raja Milinda berkata kepada Devamantiya, “Baiklah, Devamantiya, kirim utusan ke bhikkhu itu.”

“Baik, Baginda,” dan Devamantiya mengirim utusan ke Bhikkhu Nāgasena untuk menyampaikan, “Bhante, Raja Milinda ingin bertemu Anda.” Bhikkhu Nāgasena berkata, “Baiklah, silakan datang!”

Lalu Raja Milinda, didampingi oleh setidaknya lima ratus orang Yunani Bactria, menaiki sebuah kereta kencana mewah

Demetrius.

<sup>142</sup> Lihat *Milindapañha* 18.

<sup>143</sup> Raja mungkin pernah mendengar kemasyhuran Nāgasena. Namanya berarti pasukan, *senā*, ular kobra, *nāga*.

<sup>144</sup> Rujukan untuk bagian ini pada *Dīgha Nikāya* i. 18 mungkin dimaksudkan di sini.

dan mendatangi Pertapaan Samkheyya dan Bhikkhu Nāgasena bersama dengan jajaran pasukannya yang hebat. Pada saat itu Bhikkhu Nāgasena sedang duduk di paviliun bersama dengan delapan puluh ribu bhikkhu. Saat dari kejauhan Raja Milinda melihat kerumunan itu, dia bertanya kepada Devamantiya, “Milik siapakah rombongan besar ini, Devamantiya?”

“Itu adalah rombongan Bhikkhu Nāgasena, Baginda.” Dan saat dari kejauhan Raja Milinda melihat rombongan Bhikkhu Nāgasena, dia sangat takut, gelisah, dan bulunya merinding. Lalu, seperti gajah yang dikelilingi badak, seperti kobra yang dikelilingi elang<sup>145</sup>, seperti serigala yang dikelilingi ular karang<sup>146</sup>, seperti beruang yang dikelilingi kerbau, seperti katak yang dikejar kobra, seperti rusa yang dikejar macan tutul, seperti ular bertemu penjinak ular, seperti tikus bertemu kucing, seperti setan bertemu pengusir setan, seperti bulan memasuki mulut Rāhu, seperti ular dalam keranjang, seperti burung dalam sangkar, seperti ikan dalam jaring, seperti manusia yang masuk ke dalam hutan penuh binatang liar, seperti yakkha<sup>147</sup> yang mengganggu Vessavaṇa<sup>148</sup>, seperti dewa yang masa hidupnya hampir habis, Raja Milinda ngeri, khawatir, ketakutan, dikarenakan perasaan kagum, bulunya merinding<sup>149</sup>, dalam kekhawatiran dan kecemasan, pikirannya kacau, tujuannya berubah, dan berpikir, “Jangan biarkan ini merendahkan saya,” namun, mengumpulkan keberaniannya

---

<sup>145</sup> Meskipun *garuḷa* (Sansekerta *garuḍa*) adalah burung mitos, sepertinya tidak ada alasan untuk menaruhnya di sini.

<sup>146</sup> *ajagara*, seperti pada *Milindapañha* 303, 406. Sering disalah-artikan dengan ular piton karena ukurannya, *Questions of King Milinda* ii. 349, ck. 2.

<sup>147</sup> [Sejenis hantu, jin, raksasa.]

<sup>148</sup> Salah satu nama Kuvera; dia menguasai yakkha dan kerajaannya di utara, lihat contohnya *Dīgha Nikāya* ii. 207.

<sup>149</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 49 (§10) di mana Ajātasattu ketakutan ketika Jivaka menunjukkan Sang Buddha kepadanya.

dia berkata kepada Devamantiya, “Devamantiya, [24] jangan kamu tunjukkan yang mana Bhikkhu Nāgasena, saya pasti akan mengenalinya tanpa ditunjukkan.”

“Baiklah, Baginda, temukanlah sendiri.”

Pada saat itu Bhikkhu Nāgasena ditahbiskan lebih belakangan daripada empat puluh ribu bhikkhu yang berada di depannya, tetapi lebih senior daripada empat puluh ribu bhikkhu yang berada di belakangnya. Kemudian Raja Milinda, mengamati dengan seksama seluruh bhikkhu—yang di depan, di belakang, dan di tengah—dari kejauhan melihat Bhikkhu Nāgasena duduk di antara para bhikkhu seperti singa tanpa rasa takut dan ngeri, tanpa gentar. Dengan cara ini, ketika raja melihatnya, dia tahu, “Itulah Nāgasena.” Lalu Raja Milinda berkata kepada Devamantiya, “Yang satu ini, Devamantiya, adalah Bhikkhu Nāgasena.”

“Benar, Baginda, inilah Nāgasena; senang Anda dapat mengenali Nāgasena.” Raja gembira dan berpikir, “Saya mengenali Nāgasena tanpa ditunjukkan.” Akan tetapi, ketika Raja Milinda melihat Bhikkhu Nāgasena, dia sangat takut, gelisah, dan bulunya merinding. Jadi disebutkan:<sup>150</sup>

Ketika raja melihat Nāgasena, diberkati dengan perilaku baik,  
Ditundukkan dengan baik, dia mengucapkan kata-kata ini:  
“Banyak pembicara yang sudah saya temui, banyak diskusi yang sudah  
saya jalani,  
Tetapi, tidak ada ketakutan seperti ini, tidak ada kengerian seperti hari  
ini.  
Tak diragukan lagi akan ada kekalahan bagi saya hari ini  
Dan kemenangan bagi Nāgasena, karena pikiran (saya) tidak tenang.”

### *Begitulah Pembicaraan tentang Masalah Duniawi*

---

<sup>150</sup> Kembali Milindapañha cetakan bahasa Siam menghubungkan syair ini kepada Porāṇa.

## Pertanyaan Raja Milinda dan Bhikkhu Nāgasena

### [II. CIRI-CIRI KHAS]

#### [Bagian Pertama]

[25] Kemudian Raja Milinda mendatangi Bhikkhu Nāgasena; setelah dekat, dia saling menyapa dengan Bhikkhu Nāgasena; dan ketika sudah saling mengucapkan salam persahabatan secara sopan, dia duduk di satu sisi. Dan Bhikkhu Nāgasena memberikan salam kembali sehingga melegakan hati Raja Milinda. Lalu Raja Milinda berkata kepada Bhikkhu Nāgasena,

(i) “Bagaimana Bhante dikenal? Siapa nama Anda, Bhante?”

“Baginda, saya dikenal sebagai Nāgasena; sesama saudara sekeyakinan memanggil saya Nāgasena. Akan tetapi, meskipun orang tua (saya) memberi (saya) nama Nāgasena atau Sūrasena atau Vīrasena atau Sihasena, namun itu hanyalah penandaan, sebutan, penunjukan, penggunaan umum karena Nāgasena hanya nama, namun tidak ada individu/jiwa<sup>151</sup> di sini<sup>152</sup>.”

Lalu Raja Milinda berkata, “Tuan-tuan, silakan lima ratus orang Yunani Bactria dan delapan puluh ribu bhikkhu mendengarkan saya: Nāgasena ini berkata bahwa, ‘Tidak ada individu/jiwa di sini.’ Sekarang, apakah tepat menyetujui itu?” Dan Raja Milinda berkata kepada Bhikkhu Nāgasena,

“Jika, Bhante Nāgasena, tidak ada individu/jiwa, lalu

---

<sup>151</sup> *puggala*.

<sup>152</sup> *upalabbhati*. ‘Menemukan orang’ atau individu, *puggala*, adalah hal pertama yang ditentang dalam *Kathāvatthu*. Komentar menjelaskan *puggala* dengan *attā satto jīvo*, diri, makhluk, (atau, jiwa). Dalam *Abhidhamma*, *puggala* memiliki sesuatu yang sama artinya dengan *attā* dalam dua Pīṭaka lain.

siapakah<sup>153</sup> yang memberi Anda jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan, siapa yang menggunakannya; siapa yang melakukan kebiasaan baik, melatih batin, menemukan Jalan, buah Nibbana<sup>154</sup>; siapa yang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berbuat asusila, berdusta dan minum minuman keras; dan siapa yang melakukan lima perbuatan durhaka (yang buah kammanya langsung berbuah) tanpa jeda<sup>155</sup>? Maka tidak ada perbuatan baik, tidak ada perbuatan buruk, tidak ada pelaku perbuatan baik atau buruk, tidak ada buah perbuatan baik atau buruk.<sup>156</sup> [26] Seandainya, Bhante Nāgasena, seseorang membunuh Anda, maka tidak akan ada pembunuhnya. Juga berarti Anda tidak punya guru, pembimbing, Sanggaha. Jika Anda berkata, 'Sesama saudara sekeyakinan memanggil saya Nāgasena,' apa itu Nāgasena? Apakah, Bhante, rambut di kepala adalah Nāgasena?"

"Tidak, Baginda."

"Apakah bulu di badan adalah Nāgasena?"

"Tidak, Baginda."

"Apakah kuku, ... gigi, kulit, daging, otot, tulang, sumsum tulang, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-

---

<sup>153</sup> *ko carahi*, tegasnya: siapa dia? Siapa kemungkinannya?

<sup>154</sup> *magga-phala-nibbānāni*; bandingkan *Commentary on Khuddakapāṭha* 19, 'beberapa menulis *maggaphala-nibbānāni dhammo*.' Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *-nibbānaṃ*.

<sup>155</sup> *pañcānantariya-kamma*. Ini adalah lima hal 'mustahil' bagi orang yang pandangannya benar; bahwa dia membunuh ibu, ayah, Arahāt, dengan pikirannya berniat membunuh seorang Tathagata, mengakibatkan perpecahan dalam Sanggaha, lihat *Vibhanga* 378. Masing-masing adalah perbuatan yang berbuah pada kelahiran ini, hasilnya langsung. Dalam *Vinayapīṭaka* ii. 193, usaha Devadatta untuk membunuh Gotama disebut *ānantarikamma*-nya yang pertama. Pada *Visuddhimagga* 177, jenis kamma ini disebut sebagai penjelasan dari kamma penghalang. Lihat juga *Atthasālini* 358.

<sup>156</sup> Bandingkan *Digha Nikāya* i. 55 di mana ungkapan ini membentuk bagian 'kepercayaan' dikaitkan dengan beberapa pemimpin sesat.

paru, usus besar, usus kecil, perut, tinja, empedu, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, serum, ludah, lendir, minyak sendi, air seni, atau otak di kepala<sup>157</sup> adalah Nāgasena?”

“Tidak, Baginda.”

“Apakah Nāgasena itu bentuk jasmani, Bhante?”

“Tidak, Baginda.”

“Apakah Nāgasena itu perasaan ... pencerapan ... bentuk-bentuk pikiran? Apakah Nāgasena itu kesadaran?”

“Tidak, Baginda.”

“Lalu, Bhante, apakah Nāgasena itu gabungan jasmani dengan perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran?”

“Tidak, Baginda.”

“Lalu, Bhante, apakah Nāgasena itu terpisah dari jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran?”

“Tidak, Baginda.”

“Meskipun saya, Bhante, bertanya berulang-ulang, saya tidak melihat Nāgasena ini. Nāgasena hanyalah sebutan, Bhante. Jadi siapa di sini Nāgasena? Anda, Bhante, berdusta. Tidak ada Nāgasena.”

Lalu Bhikkhu Nāgasena berkata kepada Raja Milinda, “Anda, Baginda, adalah bangsawan, dibesarkan dalam kemewahan. Seandainya Anda, berjalan kaki pada siang hari di tanah dan pasir yang sangat panas, menginjak kerikil, batu dan pasir tajam, kaki sakit, badan lelah, pikiran kusut, Anda akan merasa menderita. Nah, Anda datang berjalan kaki atau dengan kendaraan?”

“Saya, Bhante, tidak datang berjalan kaki, [27] saya datang

---

<sup>157</sup> Membentuk bagian tubuh ke-32, seperti pada *Khuddakapāṭha* III. Sering hanya 31 yang disebutkan, otak dihilangkan, seperti contohnya dalam *Majjhima Nikāya* i. 57.



naik kereta kencana.”

“Jika Anda, Baginda, datang dengan kereta kencana, tunjukkanlah. Apakah tonggaknya adalah kereta kencana, Baginda?”

“Tidak, Bhante.”

“Apakah porosnya adalah kereta kencana?”

“Tidak, Bhante.”

“Apakah rodanya adalah kereta kencana?”

“Tidak, Bhante.”

“Apakah badannya ... tiang ... kuk<sup>158</sup> ... kendali ... tongkat/cambuknya adalah kereta kencana?”

“Tidak, Bhante.”

“Lalu, Baginda, apakah kereta kencana itu adalah tonggak, poros, roda, badan, tiang, kuk, kendali, tongkat/cambuk?”

“Tidak, Bhante.”

“Lalu, Baginda, apakah kereta kencana itu terpisah dari tonggak, poros, roda, badan, tiang, kuk, kendali, tongkat/cambuk?”

“Tidak, Bhante.”

“Meskipun saya, Baginda, bertanya berulang-ulang, saya tidak melihat kereta kencana itu. Kereta kencana hanyalah sebutan, Baginda. Apa itu kereta kencana? Anda, Baginda, berdusta. Tidak ada kereta kencana. Anda adalah maharaja di seluruh India. Siapa yang Anda takuti sehingga berdusta? Biarkan lima ratus orang Yunani Bactria dan delapan puluh ribu bhikkhu mendengarkan saya: Raja Milinda berkata, ‘Saya datang dengan kereta kencana.’ Akan tetapi, ketika dibalas, ‘Jika Anda, Baginda, datang dengan kereta kencana, tunjukkanlah,’ dia tidak bisa. Apakah tepat

---

<sup>158</sup> [Kayu lengkung yang dipasang di tengkuk kuda/kerbau untuk menarik pedati/kereta.]

menyetujuinya?”

Saat ini selesai diucapkan, lima ratus orang Yunani Bactria itu bertepuk tangan untuk Bhikkhu Nāgasena, berkata kepada Raja Milinda, “Sekarang, Baginda, jawablah jika bisa.” Lalu Raja Milinda berkata kepada Bhikkhu Nāgasena,

“Saya, Bhante, tidak berdusta, karena tonggak, karena poros, roda, badan, tiang, kuk, kendali, tongkat/cambuklah sehingga ‘kereta kencana’ ada sebagai penandaan, sebutan, penunjukan, penggunaan umum, sebagai sebuah nama.”

“Bagus, Baginda, Anda mengerti kereta kencana. Begitu juga bagi saya, Baginda, karena rambut di kepala, bulu di badan ... [28] ... dan karena otak di kepala, serta karena bentuk jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaranlah ‘Nāgasena’ ada sebagai penandaan, sebutan, penunjukan, penggunaan umum, sebagai sebuah nama. Akan tetapi, menurut makna tertinggi<sup>159</sup> tidak ada individu/jiwa di sini. Ini, Baginda, dibicarakan secara empat mata antara Bhikkhuni Vajirā dengan Sang Buddha:

Begitu bagian-bagiannya terpasang dengan benar  
Kata ‘kereta kencana’ disebut,  
Jadi ketika ada *khandhā*  
Itulah persetujuan menyebut ‘makhluk.’<sup>160</sup>”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, sungguh indah. Penjelasan atas pertanyaan yang ditanyakan sangat cerdas. Seandainya Sang Buddha berada di sini Beliau pasti akan setuju. Bagus, bagus, Nāgasena. Penjelasan atas pertanyaannya sangat cerdas.”

<sup>159</sup> Yaitu, berbicara filsafat, pengertian pokok, *paramattha*.

<sup>160</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 135, di mana tercatat bahwa dia berbicara dalam syair, bukan kepada Buddha, tetapi kepada Mara; kutipan *Kathāvatthu* 66. Bandingkan *Māitri Upaniṣad* II. 3, 6; *Kaush. Upaniṣad* III. 8

(ii) “Berapa tahun sudah Anda jalani<sup>161</sup>, Bhante Nāgasena?”

“Sudah tujuh tahun, Baginda.”

“Apa itu tujuh, Bhante? Apakah Anda yang tujuh atau jumlahnya yang tujuh?”

Pada saat itu bayangan raja, mengenakan semua perhiasannya, bagus dan rapi, terlihat di tanah dan terlihat di belanga air. Lalu Bhikkhu Nāgasena berkata kepada Raja Milinda, “Bayangan Anda, Baginda, terlihat di tanah dan belanga air. Akan tetapi, Baginda, apakah Anda raja atau bayangan raja?”

“Saya, Bhante, adalah raja, bayangan ini bukanlah raja. Akan tetapi, karena sayalah maka bayangan itu ada.”

“Begitu juga, Baginda, jumlah tahun yang tujuh, bukan berarti saya tujuh. Akan tetapi, karena sayalah tujuh itu ada seperti bayangan itu, Baginda.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, sungguh indah. Penjelasan atas pertanyaan yang ditanyakan sangat cerdas.”

(iii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, maukah berdiskusi dengan saya?”

“Saya akan berdiskusi jika Anda, Baginda, berdiskusi sebagai orang terpelajar, tetapi, jika Anda berdiskusi sebagai raja, saya tidak mau.”

“Bagaimana, Bhante Nāgasena, orang terpelajar berdiskusi?”

“Bila orang terpelajar berdiskusi, Baginda, ada kesimpulan dan penguraian kekusutan dan pembuktian kesalahan<sup>162</sup> [29] dan

---

<sup>161</sup> Yaitu, sejak penahabisannya.

<sup>162</sup> Saya menyebutkan bahwa tidak yakin arti yang tepat dari tiga ungkapan ini: *āveṭhanam pi kayirati*, *nibbeṭhanam pi kayirati*, *niggaho pi kayirati*. Kelihatannya dua yang pertama sepasang; namun, yang ketiga tidak membentuk pasangan dengan yang berikutnya, *paṭikammaṃ pi kayirati*, yang diikuti oleh pasangan terakhir: *viseso pi kayirati*, *paṭiveso pi*

ada perbaikan dan perbedaan disampaikan serta penyelesaian perbedaan dilakukan dan orang terpelajar tidak marah—begitulah, Baginda, cara orang terpelajar berdiskusi.”

“Dan bagaimana raja berdiskusi, Bhante?”

“Bila raja berdiskusi, Baginda, mereka menyetujui sejumlah pendapat dan menghukum siapa pun yang tidak sependapat, mengatakan, ‘Beri dia hukuman’—begitulah, Baginda, cara raja berdiskusi.”

“Saya, Bhante, akan berdiskusi sebagai orang terpelajar, bukan sebagai raja. Silakan Bhante berdiskusi tanpa beban seperti berdiskusi dengan bhikkhu atau samanera atau murid perumah tangga atau bahkan pelayan—silakan Bhante berdiskusi, tanpa rasa takut.”

Bhikkhu menyetujui dengan berkata, “Baiklah, Baginda.”

Raja berkata, “Bhante, saya mau bertanya.”

“Tanyalah, Baginda.”

“Saya sudah bertanya, Bhante.”

“Sudah dijawab, Baginda.”

“Akan tetapi, apa yang sudah Anda jawab, Bhante?”

“Akan tetapi, apa yang Anda tanya, Baginda?”

Lalu Raja Milinda berpikir, “Bhikkhu ini terpelajar, dia mampu berdiskusi dengan saya, tetapi saya punya begitu banyak hal untuk ditanyakan dan matahari akan terbenam sebelum saya selesai. Mungkinkah saya bisa berdiskusi dengannya besok di istana<sup>163</sup>?” Lalu Raja Milinda berkata kepada Devamantiya, “Devamantiya, beritahu bhikkhu bahwa besok dia harus

---

*kayirati*. Ungkapan yang sama pada *Jātaka* ii. 9 di mana *paṭiggaha* (penerimaan) timbul menggantikan *paṭikamma* (perbaikan) yang juga ditafsirkan pada Milindapañha cetakan bahasa Siam. Bandingkan *Milindapañha* 231.

<sup>163</sup> *antepura*, khususnya bagian dalam atau ruang pribadi.

berdiskusi dengan raja di istana.” Begitu dia selesai berkata ini, Raja Milinda bangkit dari tempat duduknya dan memohon izin (untuk pergi)<sup>164</sup> dari Bhikkhu Nāgasena dan menaiki kudanya sambil bergumam, “Nāgasena, Nāgasena,”<sup>165</sup> dia beranjak. Lalu Devamantiya berbicara kepada Bhikkhu Nāgasena, “Bhante, Raja Milinda berkata bahwa besok harus ada percakapan di istana.” Bhikkhu menyetujui dengan mengatakan, “Baiklah.” Kemudian Devamantiya, Anantakāya, Mankura, dan Sabbadinna mendatangi Raja Milinda menjelang akhir malam itu, ketika sudah dekat, mereka berkata, “Baginda, akankah Bhikkhu Nāgasena datang?” [30] “Ya, persilakan dia datang!” “Dengan berapa banyak bhikkhu dia akan datang?” “Persilakan dia datang dengan bhikkhu sebanyak yang dia suka!” Lalu Sabbadinna berkata, “Baginda, persilakan dia datang dengan sepuluh bhikkhu.” Kedua kalinya raja berkata, “Persilakan dia datang dengan bhikkhu sebanyak yang dia suka!” Dan kedua kalinya Sabbadinna berkata, “Baginda, persilakan dia datang dengan sepuluh bhikkhu.” Ketiga kalinya raja berkata, “Persilakan dia datang dengan bhikkhu sebanyak yang dia suka!” Dan ketiga kalinya Sabbadinna berkata, “Baginda, persilakan dia datang dengan sepuluh bhikkhu.”

“Semuanya sudah dipersiapkan dan saya katakan, ‘Persilakan dia datang dengan bhikkhu sebanyak yang dia suka!’ namun, meskipun saya sudah mengatakan demikian, Sabbadinna berkata lain. Apakah kita tidak mampu memberi makan kepada para bhikkhu itu?” Begitu ini selesai diucapkan, Sabbadinna menjadi malu.

---

<sup>164</sup> *āpucchitvā*, sebuah ungkapan *Vinayapīṭaka*.

<sup>165</sup> *Milinda-Ṭīkā* 8 menyebutkan bahwa menurut Buddhaghosācariya, raja mengucapkan ini untuk menunjukkan rasa hormatnya yang besar pada Nāgasena.

(iv) Kemudian Devamantiya, Anantakāya, dan Mankura mendatangi Bhikkhu Nāgasena, ketika sudah dekat, mereka berkata, "Bhante, Raja Milinda berkata, 'Persilakan dia datang dengan bhikkhu sebanyak yang dia suka!'" Dan pagi-pagi Bhikkhu Nāgasena mengenakan jubah, membawa patta dan jubah (luar) nya, memasuki Sāgala dengan delapan puluh ribu bhikkhu. Lalu sambil berjalan di samping Bhikkhu Nāgasena, Anantakāya berkata, "Bhante, jika saya memanggil *Nāgasena*, apa sebenarnya *Nāgasena* itu?"

"Anda pikir apa *Nāgasena* itu?"

"Jiwa<sup>166</sup>, napas<sup>167</sup> di dalam yang masuk dan keluar, saya pikir itulah *Nāgasena*."

"Namun, jika napas<sup>168</sup> ini sudah keluar dan tidak masuk (lagi) atau sudah masuk, tetapi tidak keluar (lagi), bisakah orang itu hidup?"

"Tidak, [31] Bhante."

"Ketika peniup keong besar meniup cangkang keong besar, apakah napasnya masuk (lagi)?"

"Tidak, Bhante."

"Atau ketika peniup seruling bambu meniup seruling bambu, apakah napasnya masuk (lagi)?"

"Tidak, Bhante."

"Atau ketika peniup terompet meniup terompet, apakah napasnya masuk (lagi)?"

"Tidak, Bhante."

"Jadi kenapa mereka tidak mati?"

---

<sup>166</sup> *abbhantare vāya*, gerakan.

<sup>167</sup> *jīva*, atau jiwa; bandingkan *abbhantare jīvo* pada teks, hlm. 54.

<sup>168</sup> *vāta*, angin.

“Saya tidak pandai berdebat tentang ini dengan Anda. Tolong jelaskan maknanya!”

“Tidak ada jiwa dalam napas; menarik dan menghembuskan napas hanya aktivitas tubuh,”<sup>169</sup> dan bhikkhu memberikan ceramah tentang Abhidhamma<sup>170</sup>. Lalu Anantakāya mengumumkan statusnya sebagai murid perumah tangga.

(v) Kemudian Bhikkhu Nāgasena mendatangi kediaman Raja Milinda dan ketika sudah dekat, dia duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu Raja Milinda turun tangan sendiri melayani dan menjamu Bhikkhu Nāgasena dan rombongannya dengan makanan pendamping dan makanan utama nan mewah serta menghadiahi setiap bhikkhu sepasang kain tenun dan Bhikkhu Nāgasena satu set tiga jubah (jubah luar, atas, dan dalam). Dia lalu berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, “Bhante Nāgasena, duduklah di sini dengan sepuluh bhikkhu, biarkan sisanya pergi.” Saat Raja Milinda melihat bahwa Bhikkhu Nāgasena sudah selesai makan dan menjauhkan tangannya dari patta, dia mengambil tempat duduk yang rendah dan duduk di satu sisi. Begitu duduk di satu sisi, Raja Milinda berkata kepada Bhikkhu Nāgasena,

“Bhante Nāgasena, apa yang akan kita diskusikan?”

“Kita, Baginda, memerlukan tujuan,<sup>171</sup> marilah berdiskusi tentang tujuan.”

Raja berkata, “Apa gunanya bagi Anda,<sup>172</sup> Bhante Nāgasena, melepaskan keduniawian, dan apa tujuan tertinggi<sup>173</sup> bagi

<sup>169</sup> *kāyasankhārā*, lihat *Majjhima Nikāya* i. 301.

<sup>170</sup> Milindapaṇḥa cetakan bahasa Siam menulis Dhamma.

<sup>171</sup> *atthēna mayam atthikā*.

<sup>172</sup> *tumhākāṃ*, jamak, dan oleh karena itu, merujuk pada para bhikkhu begitu juga Nāgasena sendiri.

<sup>173</sup> *paramattha*, seperti di atas, teks hlm. 19.

Anda?”

Bhikkhu berkata, “Baginda, agar penderitaan ini berakhir dan penderitaan lainnya tidak timbul—pelepasan keduniawian adalah untuk tujuan ini, Baginda, dan tujuan tertinggi kami adalah Nibbana, akhir tanpa kemelekatan (yang tersisa)<sup>174</sup>.”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, apakah semuanya [32] melepaskan keduniawian untuk tujuan tersebut?”

“Tidak, Baginda. Ada yang melepaskan keduniawian untuk tujuan tersebut, tetapi yang lain melepaskan keduniawian karena takut hukuman raja, takut perampok, punya hutang<sup>175</sup>, mencari nafkah. Namun, mereka yang melepaskan keduniawian dengan benar melakukannya untuk tujuan tersebut.”

“Dan apakah Anda sendiri, Bhante, melepaskan keduniawian untuk tujuan tersebut?”

“Karena saya melepaskan keduniawian ketika masih anak-anak, Baginda, saya tidak mengerti bahwa saya melepaskan keduniawian untuk tujuan ini, tetapi timbul pemikiran, ‘Para petapa ini, putra Sakyā, terpelajar dan akan membuat saya melatih diri.’ Jadi sekarang setelah saya dilatih, saya tahu dan mengerti bahwa pelepasan keduniawian adalah untuk tujuan ini.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vi) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, adakah orang yang, setelah meninggal, tidak dilahirkan kembali?”<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup> *anupāda parinibbāna*. Lihat *Majjhima Nikāya* i. 148, *Saṃyutta Nikāya* iv. 48, v. 29, *Anguttara Nikāya* i. 44, iv. 74, v. 65, dan *Middle Length Sayings* i. 190, ck. 4.

<sup>175</sup> Seperti dalam *Majjhima Nikāya* i. 463, *Saṃyutta Nikāya* iii. 93, dsb.

<sup>176</sup> *paṭisandahati*. Kesadaran dari (orang) mati menyambung kembali seketika, *Visuddhimagga* bab xvii, dan menempati *nāma-rūpa* yang baru. Tidak ada jeda antara *cuti-viññāṇa* dan *paṭisandhi-viññāṇa*, yang mana hanyalah satu kegiatan kesadaran.



Bhikkhu berkata, “Ada yang dilahirkan kembali, ada yang tidak.”

“Siapa yang dilahirkan kembali, siapa yang tidak?”

“Yang memiliki kekotoran batin dilahirkan kembali, Baginda, yang tidak memiliki kekotoran batin tidak dilahirkan kembali.”

“Akankah Anda dilahirkan kembali, Bhante?”

“Jika saya memiliki kemelekatan<sup>177</sup>, Baginda, saya akan dilahirkan kembali, tetapi jika saya tanpa kemelekatan, saya tidak akan dilahirkan kembali.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah orang yang tidak dilahirkan kembali terbebas dari kelahiran kembali karena kekuatan penalarannya<sup>178</sup>?”

“Baginda, bisa karena kekuatan penalaran dan bisa karena kebijaksanaan atau kondisi batin yang baik<sup>179</sup> lainnya.”

“Bhante, apakah penalaran sama dengan kebijaksanaan?”

“Tidak, Baginda, penalaran<sup>180</sup> itu satu hal, kebijaksanaan lain lagi. Kambing, domba, sapi, kerbau, unta, dan keledai memiliki penalaran, tetapi tidak kebijaksanaan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Apa ciri khas penalaran, apa ciri khas dari kebijaksanaan, Bhante?”

“Menguasai<sup>181</sup> adalah ciri khas penalaran, Baginda,

---

<sup>177</sup> *upādāna*.

<sup>178</sup> *yoniso manasikāro*, kegiatan pikiran yang tepat, pemikiran terarah, perenungan terarah. Lihat *Majjhima Nikāya Sutta* No. 38 di mana ‘perenungan terarah’ sejalan dengan ungkapan *imasmim̐ sati idaṃ hoti*, dsb., yang terkait dengan Kejadian Berkondisi.

<sup>179</sup> *dhammā*.

<sup>180</sup> Di sini dan juga *manasikāra* rendah.

<sup>181</sup> *ūhana*. Pada *Visuddhimagga* 142 = *Athasālinī* 114 digunakan untuk menjelaskan *vitakka*,

memotong adalah ciri khas kebijaksanaan<sup>182</sup>.”

“Bagaimana bisa penalaran ciri khasnya menguasai, bagaimana bisa kebijaksanaan ciri khasnya memotong? Buatlah perumpamaan.”

“Tahukah Baginda, tentang petani gandum?”

[33] “Ya, Bhante, saya tahu.”

“Bagaimana, Baginda, petani gandum memanen gandum?”

“Menggenggam batang-batang gandum dengan tangan kiri dan sebuah sabit di tangan kanan, mereka memotongnya dengan sabit, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, petani gandum menggenggam sekepal gandum di tangan kiri dan sebuah sabit di tangan kanan dan memotongnya dengan sabit, begitu juga, petapa<sup>183</sup> menguasai pikiran dengan penalaran, memotong kekotoran batin dengan kebijaksanaan. Maka dari itu, Baginda, menguasai adalah ciri khas dari penalaran dan memotong adalah ciri khas dari kebijaksanaan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ix) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan, ‘Dan karena kondisi batin yang baik lainnya,’—apakah itu kondisi batin yang baik?”

---

pengerahan batin terhadap objek atau hanya berpikir. Diterjemahkan di *Path of Purification*, hlm. 148 sebagai ‘membentuk/mengenai’ mungkin juga cocok untuk terjemahan *ūhananti* pada *Majjhima Nikāya* i. 243 dsb. Pada *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary* disebutkan penghilangan, penghindaran, penghancuran, penyisihan yang bisa sesuai dengan bagian ini, seperti ‘pembelokan’ *Expositor* i. 150. Kegiatan pikiran yang tepat, dengan penghilangan perhatian, adalah persiapan yang diperlukan untuk memotong kondisi pikiran yang buruk.

<sup>182</sup> ‘Pedang kebijaksanaan’ pada *Dhammasangani* 16 untuk memotong kekotoran batin; bandingkan *Atthasālinī* 148. Pada *Milindapañha* 86 menguasai/memahami disebutkan sebagai ciri khas dari kebijaksanaan. Pada *Majjhima Nikāya* i. 144 pedang disebut sebagai sinonim dari kebijaksanaan suci.

<sup>183</sup> *yogāvacara*.

“Baginda, moralitas, keyakinan, semangat, kesadaran dan konsentrasi<sup>184</sup>—ini adalah kondisi batin yang baik.”

“Bhante, apa ciri khas dari moralitas?”

“Moralitas, Baginda, memiliki ciri khas yang merupakan dasar dari semua kondisi batin yang baik; kemampuan batin yang mengendalikan<sup>185</sup>, kekuatan batin<sup>186</sup>, faktor pencerahan<sup>187</sup>, Jalan Mulia Beruas Delapan, landasan kesadaran<sup>188</sup>, usaha benar<sup>189</sup>, landasan kekuatan batin<sup>190</sup>, meditasi<sup>191</sup>, pencapaian<sup>192</sup>, dan konsentrasi (semua) memiliki moralitas sebagai dasar pencapaiannya. Jika seseorang berlandaskan pada moralitas, Baginda, kondisi batin yang baik ini tidak akan luntur.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Baginda, seperti tumbuhan dan binatang tumbuh, berkembang dan matang bergantung pada bumi sebagai penopang, begitu juga, petapa bergantung pada moralitas sebagai landasannya, mengembangkan lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran,

---

<sup>184</sup> Kelima ‘sifat baik utama’ ini disebutkan dan dijelaskan secara singkat dalam *Samyutta Nikāya* v. 199–200. Untuk intisari dari teks Pali terkait masing-masing, lihat *Buddhist Texts through the Ages*, hlm. 50 dst.

<sup>185</sup> Lima *indriyāni*, keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi dan kebijaksanaan.

<sup>186</sup> Juga lima, dengan isi yang sama dengan lima *indriyāni*.

<sup>187</sup> *bojjhangā*, berjumlah tujuh: kesadaran, penyelidikan, semangat, sukacita, ketenangan, konsentrasi dan keseimbangan.

<sup>188</sup> *satipatthāna*, berjumlah empat: kesadaran akan tubuh, perasaan, pikiran, dan kondisi batin. Lihat dua Sutta utama tentang kesadaran: *Dīgha Nikāya* Sutta No. 22 dan *Majjhima Nikāya* Sutta No. 10.

<sup>189</sup> *sammappadhāna*, berjumlah empat: usaha untuk mencegah timbulnya kondisi batin yang buruk, menghilangkannya jika timbul, mendorong timbulnya kondisi batin yang baik dan mengembangkan/mempertahankannya bila timbul. Lihat *Majjhima Nikāya* ii. 11.

<sup>190</sup> *iddhipādā*, berjumlah empat: yang diperoleh dari pemusatan tujuan, pemusatan energi, pemusatan kesadaran, pemusatan penyelidikan (masing-masing) dengan usaha keras. Lihat *Majjhima Nikāya* ii. 11.

<sup>191</sup> *jhāna*, berjumlah empat (atau lima).

<sup>192</sup> *vimokhā*, berjumlah delapan, disebutkan pada *Dīgha Nikāya* ii. 70 dst.

konsentrasi, kebijaksanaan).”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Baginda, seperti pekerjaan apa pun yang dilakukan yang membutuhkan tenaga, semua bergantung pada tanah sebagai penopang, begitu juga, petapa<sup>193</sup> bergantung pada moralitas sebagai landasannya, mengembangkan lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, [34] kebijaksanaan).”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Baginda, seperti arsitek kota, ketika dia ingin membangun sebuah kota, pertama-tama membersihkan lahan, dan meratakannya saat tunggul pohon dan semak berduri sudah disingkirkan, dan setelah itu membangun kota, dan setelah itu merencanakan jalur jalan setapak, jalan lintas, alun-alun, dan persimpangan—begitu juga, petapa bergantung pada moralitas sebagai landasannya, mengembangkan lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan).”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Baginda, seperti seorang akrobat<sup>194</sup> yang ingin menunjukkan keahliannya harus menggali tanah, menyingkirkan pasir dan kerikil, meratakan tanah, dan kemudian menunjukkan keahliannya di tanah yang lembut—begitu juga, petapa bergantung pada moralitas sebagai landasannya, mengembangkan lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan). Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha:

---

<sup>193</sup> *yogāvacara*, kata yang sering muncul dalam *Milindapañha* 366 dst.

<sup>194</sup> *lañghako*.

'Orang bijaksana, berlandaskan moralitas  
 Dapat mengembangkan pikiran<sup>195</sup> dan kebijaksanaan.  
 Kemudian sebagai bhikkhu, gigih dan bijaksana,  
 Dia berhasil menguraikan kekusutan ini.<sup>196</sup>

Inilah dasar—seperti bumi bagi makhluk hidup—  
 Dan inilah akar berkembangnya keahlian,  
 Dan inilah sumber Ajaran semua Buddha—  
 Moralitas ini akan mengikat kuat."<sup>197</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(x) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari keyakinan?"

"Keyakinan, Baginda, ciri khasnya adalah ketenangan<sup>198</sup> dan aspirasi<sup>199</sup>."

"Bagaimana, Bhante Nāgasena, ketenangan menjadi salah satu ciri khas dari keyakinan?"

"Ketika keyakinan timbul, Baginda, dia memusnahkan rintangan; ketika pikiran tanpa rintangan, [35] dia menjadi jernih, bersih, tenang. Oleh karena itu, Baginda, ketenangan adalah ciri khas keyakinan."

"Buatlah perumpamaan."

"Seperti, Baginda, seorang raja<sup>200</sup>, penguasa, bepergian bersama empat kesatuan pasukan, mungkin bertemu dengan

---

<sup>195</sup> *citta*, yang kedua dari tiga latihan, disebut dalam Nikāya kadangkala sebagai *samādhi*, kadangkala sebagai *citta*.

<sup>196</sup> Syair ini muncul pada *Sarīyutta Nikāya* i. 13, 165. Juga merupakan syair pembuka dari *Visuddhimagga*. Istilah-istilah ini semua dijelaskan dalam *Visuddhimagga* 1 dst.

<sup>197</sup> Syair kedua ini tidak terlacak.

<sup>198</sup> *Visuddhimagga* 156 menyebutkan 'keyakinan disebut ketenangan', *sampasādana*, diterjemahkan pada *Path of Purification* sebagai 'percaya diri'. Bandingkan *Vibhanga* 258. Kata *sampasādana* digunakan dalam formula jhana kedua.

<sup>199</sup> Dikutip dari *Commentary on Anguttara Nikāya* iv. 56, mengubah urutan dua 'ciri'. Disebutkan juga pada *Atthasālini* 119, yang membedakan bagian berikut. 'Aspirasi' adalah *sampakkhandana*.

<sup>200</sup> Perumpamaan ini juga muncul pada *Atthasālini* 119.

sungai kecil dan sungai kecil itu dilintasi gajah, kuda, kereta perang, dan pasukan jalan kaki akan menjadi kotor, keruh, dan berlumpur; namun raja, penguasa, tetap melintas, mungkin memerintahkan, berkata, 'Ambillah air minum, Pelayan, kita akan minum.' Raja mungkin memiliki permata pembersih air<sup>201</sup> sehingga orang-orang ini, setelah mengiyakan Raja, berkata, 'Ya, Baginda,' memasukkan permata itu ke dalam air; dan segera berbagai tumbuhan air<sup>202</sup> akan hilang, lumpur akan hilang, dan air itu menjadi jernih, bersih, tenang. Kemudian mereka akan menawarkan air minum kepada raja, penguasa itu, berkata, 'Silakan Baginda minum airnya.' Baginda, pikiran ibarat air; petapa ibarat para pelayan; kekotoran batin ibarat tumbuhan air dan lumpur; keyakinan ibarat permata pembersih air; layaknya tumbuhan air dan lumpur akan hilang segera setelah permata pembersih air dimasukkan ke dalam air dan air menjadi jernih, bersih, dan tenang, begitu juga, Baginda, keyakinan, muncul, memusnahkan rintangan, dan pikiran tanpa rintangan menjadi jernih, bersih, tenang. Oleh Karena itu, Baginda, ketenangan adalah ciri khas dari keyakinan."

"Bagaimana, Bhante, aspirasi menjadi ciri khas dari keyakinan?"

"Seperti, Baginda, petapa, melihat bahwa pikiran orang lain terbebaskan, ingin merasakan buah kesucian Pemasuk Arus (*Sotāpattiphale*), buah kesucian Yang Kembali Sekali Lagi (*Sakadāgāmiphale*), buah kesucian Yang Tidak Kembali Lagi (*Anāgāmiphale*) atau Arahat (*Arahattaphale*)<sup>203</sup> dan

<sup>201</sup> *udakappasādaka maṇi*. Merujuk pada *Visuddhimagga* 464.

<sup>202</sup> Lihat *Pali-English Dictionary* di bawah *paṇṇaka* dan *sevāla*; juga *The Book of the Discipline* i. 309, ck. 6.

<sup>203</sup> [Tingkat kesucian pertama, yang akan terlahir lagi maksimal tujuh kali di alam manusia:

melaksanakan latihan<sup>204</sup> untuk mencapai yang belum dicapai, menguasai yang belum dikuasai, merealisasikan yang belum diwujudkan<sup>205</sup>, begitulah, Baginda, aspirasi adalah ciri khas dari keyakinan.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, [36] awan hujan yang besar mungkin mengucurkan hujan di gunung tinggi sehingga air, menuruni sepanjang lereng, setelah memenuhi parit, celah, dan anak sungai di lereng gunung, akan mengisi sungai sehingga membanjiri kedua pinggirannya,<sup>206</sup> dan kemudian, seandainya serombongan orang datang, tidak mengetahui lebar ataupun kedalaman sungai itu, mungkin berdiri dengan takut dan ragu-ragu di tepinya; akan tetapi, jika seseorang datang, mengenali kekuatan dan tenaganya sendiri, lalu mengikat cawatnya dan melompat<sup>207</sup>, dia akan menyeberang. Rombongan orang itu, melihat dia menyeberang, akan menyeberang juga. Begitulah, Baginda, seorang petapa, melihat pikiran orang lain yang terbebaskan, ingin merasakan buah kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami, atau Arahat dan melaksanakan latihan untuk mencapai yang belum dicapai, menguasai yang belum dikuasai, merealisasikan yang belum diwujudkan. Begitulah, Baginda, aspirasi menjadi ciri khas dari keyakinan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha dalam

---

Pemasuk Arus, *sotāpannā*; tingkat kesucian kedua, yang akan terlahir lagi maksimal satu kali di alam manusia; Yang Kembali Sekali Lagi, *sakadāgāmi*; tingkat kesucian ketiga, yang tidak akan terlahir lagi di alam manusia, tetapi akan mencapai tingkat Arahat di alam yang lebih tinggi, di alam dewa atau alam Brahma; Yang Tidak Kembali Lagi, *anāgāmi*; tingkat kesucian keempat: Arahat. Untuk selanjutnya akan dipakai langsung kata Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat.]

<sup>204</sup> *yogam karoti*.

<sup>205</sup> *Majjhima Nikāya* iii. 79, *Anguttara Nikāya* iii. 101–105, dsb.

<sup>206</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 243, *Saṃyutta Nikāya* ii. 32.

<sup>207</sup> *pakkhandivā*; bandingkan *Milindapañha* 156, 325.

*Saṃyutta-nikāya*:<sup>208</sup>

'Dengan keyakinan menyeberangi banjir,  
 Dengan ketekunan melewati samudra kehidupan,  
 Dengan ketabahan melewati penderitaan,  
 Dengan kebijaksanaan dia dimurnikan.'

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xi) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari semangat?"

"Penguatan<sup>209</sup>, Baginda, adalah ciri khas dari semangat<sup>210</sup>. Tidak ada kondisi batin yang baik dan dikuatkan oleh semangat yang menurun/berkurang."

"Buatlah perumpamaan."

"Baginda, seandainya sebuah rumah nyaris roboh dan seseorang menguatkannya dengan lebih banyak kayu sehingga dikuatkan, rumah itu tidak roboh<sup>211</sup>—begitulah, Baginda, penguatan adalah ciri khas dari semangat; tidak ada kondisi batin yang baik yang dikuatkan oleh semangat yang menurun/berkurang."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Baginda, seperti pasukan besar bisa menghancurkan pasukan kecil, tetapi seandainya raja merelakannya pergi bergabung dengan (raja/pasukan) yang lain dan mengirimnya<sup>212</sup>

<sup>208</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 214, juga *Suttanipāta* 184.

<sup>209</sup> *upatthambhana*. Meskipun saya mengikuti terjemahan pada *Path of Purification* 523 (dari *Visuddhimagga* 464) karena kelihatannya bisa diterima di bagian ini, kata *upatthambhana* lebih baik diterjemahkan sebagai, secara etimologis, mendukung, menopang, memegang, mengeraskan, memantapkan. Lihat *upatthambha* pada *Milindapañha* 415, 417.

<sup>210</sup> Pada *Visuddhimagga* 464, disebutkan bahwa fungsi, *rasa*, dari semangat adalah 'untuk menguatkan'.

<sup>211</sup> Perumpamaan ini juga muncul pada *Atthasālini* 120.

<sup>212</sup> *anusāreyya* dengan teks *anupeseyya*, keduanya ragu-ragu diartikan. Rhys Davids mengatakan (*Questions of King Milinda* i. 57, ck. 2), "kedua kata tergolong baru dan saya



(kembali), pasukan kecil itu bersama dengan (penguatan) ini bisa menghancurkan pasukan besar<sup>213</sup>—begitulah, Baginda, penguatan menjadi ciri khas dari semangat; tidak ada kondisi batin yang baik dan dikuatkan oleh semangat yang menurun/berkurang. [37] Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha: ‘Para Bhikkhu, siswa arya/suci yang memiliki semangat menyingkirkan yang buruk dan mengembangkan yang baik, dia menyingkirkan yang tercela dan mengembangkan yang tidak tercela; dia menjaga kesucian diri.’”<sup>214</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari kesadaran?”<sup>215</sup>

“Kesadaran, Baginda, ciri khasnya adalah mencatat<sup>216</sup> dan menyimpan dalam ingatan<sup>217</sup>.”

“Dan bagaimana, Bhante, mencatat menjadi ciri khas kesadaran?”

“Ketika kesadaran muncul, Baginda, seseorang mencatat

tidak yakin yang pertama ... tidak berasal dari akar *sar*, mengikuti.” *Critical Pali Dictionary* menyebut ‘membiarkan mengikuti’. Jika, bagaimanapun, kita menganggapnya sinonim untuk *anusāmyāyitvā*, yang merupakan tafsiran berbeda pada *Dīgha Nikāya* ii. 175 untuk *anusāritvā*, kita jadinya mengambil bacaan yang lebih mudah di atas: jika raja menginspeksi yang lain (pasukan). Untuk kata yang kedua, Milindapañha cetakan bahasa Siam menulisnya *anuppadeyya*, ‘menyerahkan, melimpahkan’.

<sup>213</sup> Perumpamaan yang sama muncul dalam kalimat berbeda pada *Atthasālinī* 121.

<sup>214</sup> *Anguttara Nikāya* i. 148, 149.

<sup>215</sup> Bagaimana kesadaran muncul, lihat *Milindapañha* 78–79.

<sup>216</sup> *apilāpana*, ‘tidak membiarkan terombang-ambing, tidak melupakan,’ seperti pada *Visuddhimagga* 464, ‘tidak melayang’; bandingkan *Atthasālinī* 121, *Nettipakaraṇa* 15, 28, 54, *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 82; lihat juga *Puggalapaññatti* 25, *avilāpanatā* (w.r. untuk *api-*) dan *Dhammasangani* 14, keduanya tentang *sati*. Lihat juga *Buddhist Psychology Ethics*, hlm. 16 ck. 3.

<sup>217</sup> *upagañhanā*, yaitu meditasi; atau bisa berarti belajar. Pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 82–83 karakteristik ini muncul sebagai *upaṭṭhāna* ‘kebangkitan, penerapan atau penegakan (kesadaran)’.

kondisi batin yang baik dan buruk, tercela dan tidak tercela, rendah dan luhur, gelap dan terang atau bercampur rata<sup>218</sup>; namun, berpikir, 'Inilah empat landasan kesadaran, inilah empat usaha benar, inilah lima kemampuan batin yang mengendalikan, inilah lima kekuatan batin, inilah tujuh faktor pencerahan, inilah Jalan Mulia Beruas Delapan, inilah ketenangan, inilah pandangan terang, inilah pengertian<sup>219</sup>, inilah kebebasan,' petapa lalu mengikuti yang patut diikuti dan meninggalkan yang tidak patut diikuti,<sup>220</sup> dia mengembangkan sifat-sifat yang bajik dan menghindari sifat-sifat yang harus dihindari. Oleh karena itu, Baginda, mencatat adalah ciri khas dari kesadaran."

"Buatlah perumpamaan."

"Seperti<sup>221</sup>, Baginda, bendahara raja yang selalu mengingatkan rajanya tentang kejayaannya, berkata, 'Banyak sekali gajah milik Anda, Baginda, begitu banyak kuda, kereta perang, pasukan jalan kaki, emas mentah, emas olahan, kekayaan; silakan Baginda mengingatnya,' dan mencatat kekayaan raja—begitulah, Baginda, ketika kesadaran muncul, seseorang mencatat kondisi mental yang baik dan buruk, tercela dan tidak tercela ... petapa menghindari sifat-sifat yang harus dihindari. Oleh karena itu, Baginda, mencatat adalah ciri khas dari kesadaran."

"Bagaimana, Bhante, menyimpan di dalam ingatan menjadi ciri khas kesadaran?"

---

<sup>218</sup> *sappaṭibhāga*. Ini mungkin merujuk hanya pada gelap dan terang, *kaṇhasukka*, seperti pada *Majjhima Nikāya* i. 320, *Anguttara Nikāya* iv. 32.

<sup>219</sup> *vijjā*; rujukannya mungkin menuju pada tiga pengetahuan, *tevijjā*.

<sup>220</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta No. 114 dan bandingkan *Atthasālinī* 123 di mana terlihat bahwa versi di atas digunakan terkait *paññā*.

<sup>221</sup> Perumpamaan ini dikutip pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 82–83, *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 52, *Atthasālinī* 121, dengan arti yang sedikit berbeda.

"Baginda, ketika kesadaran muncul, seseorang menilai<sup>222</sup> kualitas<sup>223</sup> kondisi batin yang menguntungkan dan merugikan, dan berpikir, 'Kondisi batin ini menguntungkan, kondisi batin ini [38] merugikan, kondisi batin ini bermanfaat, kondisi batin ini tidak bermanfaat,' petapa lalu melenyapkan kondisi batin yang merugikan dan mempertahankan kondisi batin yang menguntungkan, dia melenyapkan kondisi batin yang tidak bermanfaat dan mempertahankan kondisi batin yang bermanfaat. Oleh karena itu, Baginda, menyimpan di dalam ingatan adalah ciri khas dari kesadaran."

"Buatlah perumpamaan."

"Seperti<sup>224</sup>, Baginda, penasihat<sup>225</sup> raja mengetahui mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan bagi raja dan berpikir, 'Ini menguntungkan bagi raja, ini merugikan, ini bermanfaat, ini tidak bermanfaat,' dan kemudian menyingkirkan yang merugikan dan mempertahankan yang menguntungkan, menyingkirkan yang tidak bermanfaat dan mempertahankan yang bermanfaat, begitulah, Baginda, ketika kesadaran muncul, seseorang menilai kualitas kondisi batin yang menguntungkan dan merugikan ... dan mempertahankan kondisi batin yang bermanfaat. Oleh karena itu, Baginda, menyimpan di dalam ingatan adalah ciri khas dari kesadaran. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Dan Saya, para Bhikkhu, mengatakan bahwa kesadaran sangatlah berharga di mana pun juga.'"<sup>226</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

---

<sup>222</sup> *samannesati* adalah memeriksa, mempelajari, juga mencari; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 317 dst., ii. 171 dst.

<sup>223</sup> *gati* 'arah, tujuan, gerakan'.

<sup>224</sup> Bandingkan *Atthasālinī* 121.

<sup>225</sup> *pariṇākaya-ratana*.

<sup>226</sup> Tidak terlacak.

(xiii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari konsentrasi?”

“Ciri khas dari konsentrasi, Baginda, adalah menjadi pemimpin<sup>227</sup>. Konsentrasi menjadi pemimpin semua kondisi batin yang baik; mereka mengikuti, mengarah, dan menuju ke konsentrasi.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, dalam sebuah rumah dengan tiang bubungan/puncak rumah, semua kasau<sup>228</sup> menuju ke tiang bubungan, mengarah, dan mengikatnya; tiang bubungan itu dianggap sebagai pemimpin<sup>229</sup>, begitulah, Baginda, semua kondisi batin yang baik memiliki konsentrasi sebagai pemimpin<sup>230</sup>; mereka mengikuti, mengarah, dan menuju ke konsentrasi.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seperti, Baginda, seorang raja berperang membawa empat kesatuan pasukannya dan sebagai satu kesatuan—gajah, kuda, kereta perang, dan pasukan jalan kaki—mengikuti, mengarah, dan menuju ke dia, dia menjadi pemimpin dan mereka akan berpusat padanya—begitulah, Baginda, semua kondisi batin yang baik memiliki konsentrasi sebagai pemimpin; mereka mengikuti, mengarah, [39] dan menuju ke konsentrasi. Oleh karena itu, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi; dia yang berkonsentrasi melihat

<sup>227</sup> Bandingkan *Atthasālinī* 118. ‘Pemimpin’ di sini adalah *pamukha* ‘terpenting, pokok’.

<sup>228</sup> [Kayu (bambu) yang dipasang melintang seakan-akan merupakan tulang rusuk pada atap rumah, jembatan, balai, dsb.]

<sup>229</sup> *agga* ‘teratas, tertinggi, terpenting’. Perumpamaan ini terdapat dalam *Samyutta Nikāya* iii. 156, *Anguttara Nikāya* iii. 364.

<sup>230</sup> Dengan ungkapan *ye keci kusalā dhammā sabbe te samādhipamukhā honti*. Bandingkan dengan *Anguttara Nikāya* iv. 339 *samādhipamukhā sabbe dhammā*.

segala sesuatu sebagaimana adanya.”<sup>231</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xiv) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari kebijaksanaan?”

“Di awal saya katakan, Baginda, memotong adalah ciri khas kebijaksanaan<sup>232</sup>. Namun, menerangi<sup>233</sup> juga ciri khas dari kebijaksanaan.”

“Bagaimana, Bhante, menerangi menjadi ciri khas dari kebijaksanaan?”

“Baginda, ketika kebijaksanaan muncul, dia menghilangkan kegelapan ketidaktahuan, menghasilkan pancaran<sup>234</sup> pengertian, memunculkan cahaya pengetahuan<sup>235</sup>, dan membuat jelasnya Kesunyataan Mulia. Demikianlah, petapa melihat ketidakkekalan, penderitaan atau tidak adanya diri/aku dengan kebijaksanaan yang tepat.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti<sup>236</sup>, Baginda, seseorang yang membawa pelita ke dalam rumah yang gelap dan ketika dia meletakkannya, pelita itu menghilangkan kegelapan, menghasilkan pancaran, memunculkan cahaya, membuat jelas bentuk-bentuk benda—begitulah, Baginda, ketika kebijaksanaan muncul,

<sup>231</sup> *Saṃyutta Nikāya* iii. 13, v. 414; bandingkan dengan *Atthasālinī* 162.

<sup>232</sup> Pada *Milindapañha* 32.

<sup>233</sup> *obhāsana*, menyinari.

<sup>234</sup> *obhāsa*, lihat *Middle Length Sayings* iii. 202, ck. 2.

<sup>235</sup> *vijjā ... ñāṇa*. Meskipun yang terakhir mungkin lebih umum daripada yang pertama, sangat sulit memutuskan kata yang tepat untuk kata Pali ini atau untuk mengindikasikan maksud sebenarnya. *Vijjā* tidak selalu berarti *te-vijjā*, tiga pengetahuan tentang kehidupan lampau seseorang, kematian dan kemunculan makhluk lain di tempat lain, dan penghancuran *āsavā*. *Vijjā* bisa juga berarti pengetahuan.

<sup>236</sup> *Atthasālinī* 122.

dia menghilangkan kegelapan ketidaktahuan, menghasilkan pancaran pengertian, memunculkan cahaya pengetahuan, dan membuat jelasnya Kesunyataan Mulia. Demikianlah, petapa melihat ketidakkekalan, penderitaan atau tidak adanya diri/aku dengan kebijaksanaan yang tepat. Oleh karena itu, Baginda, menerangi adalah ciri khas dari kebijaksanaan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xv) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, meskipun kondisi-kondisi batin ini berbeda, apakah tujuannya satu?”

“Ya, Baginda, meskipun kondisi-kondisi batin ini berbeda, tujuannya satu. Mereka menghancurkan kekotoran batin.”

“Bagaimana, Bhante, meskipun kondisi-kondisi batin ini berbeda, mereka memiliki satu tujuan: menghancurkan kekotoran batin? Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, meskipun suatu pasukan berbeda (dengan) gajah, kuda, kereta perang dan pasukan jalan kaki, tujuannya satu: menaklukkan pasukan musuh dalam pertempuran; begitulah, Baginda, kondisi-kondisi batin ini, meskipun berbeda, tujuannya satu: menghancurkan kekotoran batin.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

### **[Bagian Kedua]**

[40] (i) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, orang yang terlahir kembali, apakah dia orang yang sama atau berbeda?”

Bhikkhu berkata, “Bukan sama namun juga bukan berbeda.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Sekarang Anda sudah dewasa, apakah sama dengan ketika masih anak-anak, muda, lemah, berbaring telentang?”

“Tidak, Bhante. Anak itu, muda, lemah, berbaring telentang adalah satu hal. Saya yang sekarang sudah dewasa adalah berbeda.”

“Jika begitu, Baginda, Anda bisa tidak memiliki ibu atau ayah, juga tidak memiliki guru. Anda tidak bisa diajari keahlian, sifat baik juga kebijaksanaan. Bisakah, Baginda, ibu dari embrio pada tahap pertama<sup>237</sup> dalam perkembangan sebelum melahirkan berbeda dengan ibu pada tahap kedua dan dia berbeda dengan ibu pada tahap ketiga dan dia berbeda dengan ibu pada tahap keempat? Ibu dari (makhluk) kecil berbeda dengan ibu dari (makhluk) dewasa? Orang yang sedang berlatih berbeda dengan yang sudah terlatih? Orang yang melakukan perbuatan buruk berbeda dengan yang dipotong tangan kakinya?”<sup>238</sup>

“Tidak, Bhante. Lalu, apa pendapat Bhante?”

Bhikkhu berkata, “Satu, Baginda, ‘saya’<sup>239</sup> adalah anak-anak, muda, lemah, berbaring telentang dan sama dengan ‘saya’ yang sekarang sudah dewasa<sup>240</sup>, dan semua ini adalah satu kesatuan<sup>241</sup> yang bergantung pada tubuh ini.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, seseorang menyalakan sebuah pelita. Akankah menyala sepanjang malam?”

“Ya, Bhante, akan menyala sepanjang malam.”

“Apakah nyala api yang pertama sama dengan nyala api di

---

<sup>237</sup> *kalala*, seperti pada *Milindapañha* 125. Empat tahap lainnya dalam perkembangan sebelum melahirkan: *abbuda*, *pesi*, *ghana*, dan *pasākha*, disebutkan pada *Saṃyutta Nikāya* i. 206, *Kathāvatthu* 494, *Niddesa* I. 120, *Visuddhimagga* 236, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 300. Tahap terakhir tidak dirujuk di atas.

<sup>238</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* ii. 20.

<sup>239</sup> *ahañ ñeva*, ‘saya sendiri’.

<sup>240</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* iii. 6, di mana diasumsikan bahwa anak lelaki, sudah dewasa, sama dengan bayi lelaki yang berbaring telentang.

<sup>241</sup> *ekasangahita*.

pertengahan?”

“Tidak, Bhante.”

“Apakah nyala api di pertengahan sama dengan nyala api di akhir?”

“Tidak, Bhante.”

“Lalu, Baginda, apakah nyala api yang pertama itu satu, yang pertengahan berbeda, dan nyala api yang terakhir juga berbeda?”

“Tidak, Bhante, dia menyala sepanjang malam dengan ketergantungan pada dirinya sendiri.”<sup>242</sup>

“Begitulah, Baginda, kesinambungan Dhamma<sup>243</sup> berlanjut; satu muncul, yang lain padam; berlangsung seolah-olah tidak ada sebelum, tidak ada sesudah; oleh karena itu tidak ada satu (Dhamma) atau yang lain yang dianggap kesadaran terakhir<sup>244</sup>.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seperti, Baginda, **[41]** susu yang diperah dari sapi akan berubah menjadi dadih<sup>245</sup> dan dari dadih menjadi mentega dan dari mentega menjadi gi<sup>246</sup>, jadi, Baginda, akankah orang berkata, ‘Susu itu tepatnya adalah dadih itu, tepatnya adalah mentega itu, tepatnya adalah gi itu’—akankah dia, Baginda, berkata seperti itu?”

---

<sup>242</sup> *tañ yeva nissāya.*

<sup>243</sup> *dhamma-santati.* Terjemahan Rhys Davids untuk bagian ini agak membingungkan karena dia mengambil *dhammasantati*, aliran, rangkaian kesatuan, atau keberlanjutan Dhamma, unsur batin, sebagai ‘keberlanjutan dari orang’, dan oleh karena itu, membuat bagian ini merujuk pada meninggal dan lahir kembalinya seseorang. Lebih baik merujuk pada perubahan cepat kesadaran orang hidup, kesadaran di mana setiap ‘momen/saat’ menentukan berikutnya. Momen/saat ini benar-benar berlainan; hanya kecepatan muncul dan mati yang memberikan gambaran suatu rangkaian kesatuan.

<sup>244</sup> *pacchima-viññāṇa.* Kesadaran tidak berakhir meskipun saat kematian tubuh.

<sup>245</sup> [Air susu sapi/kerbau yang pekat atau dikentalkan.]

<sup>246</sup> [Sejenis mentega cair yang digunakan dalam masakan India.]



"Tidak, Bhante, mereka ada oleh karena itu,."

"Begitulah, Baginda, kesinambungan Dhamma berlanjut; satu muncul, yang lain padam; berlangsung seolah-olah tidak ada sebelum, tidak ada sesudah; oleh karena itu, tidak ada satu (Dhamma) atau yang lain yang dianggap kesadaran terakhir."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(ii) Raja berkata, "Apakah orang yang tidak terlahir kembali<sup>247</sup> mengetahui, 'Saya tidak akan terlahir kembali'?"

"Ya, Baginda. Dia yang tidak terlahir kembali mengetahui bahwa dia tidak akan terlahir kembali."

"Bagaimana dia bisa tahu, Bhante?"

"Dengan lenyapnya<sup>248</sup> semua yang menjadi penyebab, semua kondisi kelahiran kembali sehingga dia tahu tidak akan terlahir kembali."

"Buatlah perumpamaan."

"Seperti, Baginda, seorang petani, perumah tangga, ketika dia telah membajak dan menanam, akan mengisi lumbung padinya; namun jika, suatu ketika, dia tidak membajak maupun menanam dan menghabiskan persediaan berasnya atau harus melakukan pertukaran barang atau bertindak sesuai kondisi, lalu, Baginda, akankah petani, perumah tangga itu, tahu bahwa lumbung padinya tidak akan terisi?"

"Ya, Bhante, dia akan tahu."

"Bagaimana dia bisa tahu?"

"Lenyapnya semua yang menjadi penyebab, semua kondisi pengisian lumbung padi itu sehingga dia tahu, 'Lumbung padi saya tidak akan diisi.'"

---

<sup>247</sup> *paṭisandahati*; bandingkan di atas, *Milindapañha* 32.

<sup>248</sup> *uparama*, selesai, berhenti.

“Begitulah, Baginda, dengan lenyapnya semua yang menjadi penyebab, semua kondisi kelahiran kembali sehingga dia tahu tidak akan terlahir kembali.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(iii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah kebijaksanaan muncul pada orang yang pengetahuannya<sup>249</sup> sudah muncul?”

“Ya, Baginda, kebijaksanaan muncul pada orang yang pengetahuannya sudah muncul.”

“Apakah, Bhante, [42] pengetahuan sama dengan kebijaksanaan?”

“Ya, Baginda, pengetahuan sama dengan kebijaksanaan.”

“Akan tetapi, Baginda, orang yang pengetahuannya, yang sama dengan kebijaksanaan, telah muncul, akankah dia merasa bingung?”

“Dia akan bingung tentang sejumlah hal<sup>250</sup>, Baginda, tentang hal lainnya dia tidak akan bingung.”

“Di mana dia akan bingung, Bhante, dan di mana tidak?”

“Dia akan bingung, Baginda, mengenai bagian yang belum dipelajarinya, atau mengenai wilayah yang belum dikunjunginya, atau mengenai nama dan penyebutan yang belum dia dengar.”

“Di mana dia tidak akan bingung, Bhante?”

“Mengenai hal yang telah dicapai oleh kebijaksanaan, Baginda, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, penderitaan atau tiada diri/aku—di sini dia tidak akan bingung.”

“Akan tetapi, Bhante, apakah kebingungan ini bisa sirna?”

“Baginda, kebingungan sirna saat pengetahuan muncul.”

<sup>249</sup> *nāṇa*, pengetahuan dalam pengertian umum.

<sup>250</sup> *katthaci ... katthaci*, sungguh, di suatu tempat ... di tempat lain. Oleh karena itu, yang berikutnya *kuhira*, di mana? Atau, kita bisa mengatakan: Pada apa?

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, seseorang membawa pelita ke dalam sebuah rumah. Oleh karena itu, kegelapan akan sirna dan cahaya muncul. Begitulah, Baginda, kebingungan sirna saat pengetahuan muncul.”

“Akan tetapi, ke mana perginya kebijaksanaan, Bhante?”

“Meskipun kebijaksanaan, Baginda, berhenti ketika sudah melaksanakan tugasnya, namun yang sudah diselesaikan dengan menggunakan kebijaksanaan, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, penderitaan atau tiada diri/aku—itu tidak hilang.”

“Bhante Nāgasena, buatlah perumpamaan atas apa yang sudah Anda katakan, ‘Meskipun kebijaksanaan berhenti ketika sudah melaksanakan tugasnya, namun yang sudah diselesaikan dengan menggunakan kebijaksanaan, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, penderitaan atau tiada diri/aku—itu tidak hilang.’”

“Baginda, seperti seseorang yang ingin mengirim surat<sup>251</sup> pada malam hari. Ketika dia sudah memanggil seorang penulis<sup>252</sup> dan mengambil pelita, dia memintanya menulis surat itu. Namun, jika dia memadamkan pelita setelah surat selesai ditulis, surat itu tidak akan hilang hanya karena pelita dipadamkan. Begitulah, Baginda, meskipun kebijaksanaan berhenti ketika sudah melaksanakan tugasnya, namun yang sudah diselesaikan dengan menggunakan kebijaksanaan, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, penderitaan atau tiada diri/aku—itu tidak hilang.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Baginda, [43] penduduk di wilayah timur menempatkan

---

<sup>251</sup> *lekha*, tulisan, prasasti.

<sup>252</sup> *lekhaka*.

lima bejana air di setiap rumah untuk memadamkan kebakaran besar. Seandainya sebuah rumah terbakar dan mereka melemparkan kelima bejana air ini dan oleh karena itu, api padam, akankah, Baginda, terpikir oleh para penduduk ini, 'Kita harus menggunakan bejana-bejana ini lagi'<sup>253</sup>?"

"Tidak, Bhante, bejana-bejana itu sudah hangus, apa gunanya lagi?"

"Baginda, lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan) ibarat lima bejana air; petapa ibarat para penduduk; kekotoran batin ibarat api; layaknya api dipadamkan dengan menggunakan lima bejana air, begitu juga kekotoran batin dipadamkan dengan lima kemampuan batin yang mengendalikan; dan ketika kekotoran batin sudah dipadamkan, mereka tidak timbul lagi. Begitulah, Baginda, meskipun kebijaksanaan berhenti ketika sudah melaksanakan tugasnya, namun yang sudah diselesaikan dengan menggunakan kebijaksanaan, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, penderitaan atau tiada diri/aku—itu tidak hilang."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Seperti, Baginda, tabib yang membawa lima obat dari akar-akaran,<sup>254</sup> mendatangi orang sakit, meremukkan lima obat dari akar-akaran itu dan meminta orang sakit itu meminumnya; dan seandainya, penyakitnya<sup>255</sup> sembuh, akankah, Baginda, terpikir oleh tabib itu, 'Saya harus menggunakan obat dari akar-akaran ini lagi'?"

"Tidak, Bhante, akar obat ini sudah habis, apa gunanya

---

<sup>253</sup> *puna tehi ghaṭehi ghaṭakiccam karissāma*, secara harfiah kita harus melakukan tugas bejana lagi dengan bejana-bejana ini.

<sup>254</sup> Lihat *Vinayapitaka* i. 206, 278.

<sup>255</sup> *dosa*, gangguan (pada tubuh).

lagi?”

“Baginda, lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan) ibarat lima obat dari akar-akaran; petapa ibarat tabib; kekotoran batin ibarat penyakit; masyarakat ibarat orang sakit; layaknya penyakit orang sakit itu dilenyapkan dengan menggunakan lima obat dari akar-akaran dan ketika penyakitnya hilang orang sakit itu sehat, begitu juga kekotoran batin dipadamkan dengan lima kemampuan batin yang mengendalikan; dan ketika kekotoran batin sudah dipadamkan, mereka tidak timbul lagi. Begitulah, Baginda, meskipun kebijaksanaan berhenti ketika sudah melaksanakan tugasnya, namun yang sudah diselesaikan dengan menggunakan kebijaksanaan, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, [44] penderitaan atau tiada diri/aku—itu tidak hilang.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seperti, Baginda, seorang pejuang, ahli perang<sup>256</sup>, membawa lima panah dan pergi berperang untuk mengalahkan pasukan lawan, dan ketika berperang, dia melepaskan kelima panah itu sehingga pasukan lawan kalah, akankah, Baginda, terpikir oleh pejuang, ahli perang itu, ‘Saya harus menggunakan panah-panah ini lagi?’”

“Tidak, Bhante, panah-panah ini telah dipakai, apa gunanya lagi?”

“Baginda, lima kemampuan batin yang mengendalikan (keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan) ibarat lima panah; petapa ibarat pejuang, ahli perang; kekotoran batin ibarat pasukan lawan; layaknya pasukan lawan dikalahkan dengan menggunakan lima panah, begitu juga kekotoran batin

---

<sup>256</sup> *sangāmāvacara*, seperti pada *Jātaka* ii. 95.

dipadamkan dengan lima kemampuan batin yang mengendalikan; dan ketika kekotoran batin sudah dipadamkan mereka tidak timbul lagi. Begitulah, Baginda, meskipun kebijaksanaan berhenti ketika sudah melaksanakan tugasnya, namun yang sudah diselesaikan dengan menggunakan kebijaksanaan, yaitu (pencerapan) ketidakkekalan, penderitaan atau tiada diri/aku—itu tidak hilang.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(iv) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah orang yang tidak terlahir kembali merasakan kesakitan?”

Bhikkhu berkata, “Ada yang dia rasakan, ada yang tidak.”

“Apa yang dia rasakan, apa yang tidak dia rasakan?”

“Dia merasakan kesakitan fisik, Baginda, dia tidak merasakan kesakitan batin.”

“Bagaimana bisa, Bhante, dia merasakan kesakitan fisik, bagaimana bisa dia tidak merasakan kesakitan batin?”

“Belum terhentinya<sup>257</sup> semua yang menjadi penyebab, semua kondisi yang menjadi penyebab dan kondisi timbulnya kesakitan fisik sehingga dia merasakan kesakitan fisik; tetapi dari terhentinya semua yang menjadi penyebab, semua kondisi yang menjadi penyebab dan kondisi timbulnya kesakitan batin sehingga dia tidak merasakan kesakitan batin. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Dia merasakan satu kesakitan: fisik, bukan batin.’<sup>258</sup>”

“Bhante Nāgasena, mengapa orang yang merasakan

---

<sup>257</sup> *anuparama*; bandingkan *Milindapañha* 41, *uparama*.

<sup>258</sup> Tidak terlacak. Bandingkan *Milindapañha* 253. Pada *Sarīyutta Nikāya* iv. 231 disebutkan ada dua perasaan, *vedanā*: fisik, *kāyikā* dan batin, *cetasikā*. Ini dirujuk pada *Majjhima Nikāya* i. 397 ketika Sang Buddha tercatat memberitahu Ānanda, “Dua perasaan diucapkan oleh Saya.”

kesakitan fisik tidak mencapai Nibbana akhir?"

"Baginda, Arahata tidak memiliki ketertarikan maupun penolakan; Arahata tidak memaksakan apa yang belum matang, tetapi menunggu sampai waktunya cukup untuk matang.<sup>259</sup> [45] Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

'Bukan kematian atau kelahiran yang saya nantikan,  
Bagaikan pekerja menantikan upah, saya menantikan waktunya.  
Bukan kematian atau kelahiran yang saya rindukan,  
Dengan sadar dan waspada, saya menantikan waktunya.'<sup>260</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(v) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah perasaan yang menyenangkan itu baik, buruk, atau netral?"<sup>261</sup>

"Bisa baik, Baginda, bisa buruk, bisa juga netral."

"Jika, Bhante, (perasaan yang) baik tidak menyakitkan, sedangkan (perasaan yang) menyakitkan tidak baik, maka tidak mungkin timbul perasaan baik, tetapi menyakitkan."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Seandainya ditaruh sebuah bola besi membara di tangan seseorang dan di tangan lainnya ditaruh sebungkah es salju, akankah keduanya menyakiti dia, Baginda?"

---

<sup>259</sup> *na ca arahanto apakkamā pātentī, paripākamā āgamenti paṇḍitā*. Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 332: *na kho samaṇa-brahmaṇā silavanto kalyāṇadhammā apakkamā paripācentī* (penulisan lain *pācentī*), *api ca paripākamā āgamenti paṇḍitā*. Menurut *Commentary on Dīgha Nikāya* 810 *apakkamā paripācentī* berarti memotong di tengah rentang hidup yang belum matang dan belum habis kammanya. Untuk mendukung kutipan itu, rujukannya seharusnya bunuh diri; lihat di bawah, *Milindapañha* 195 *na attānaṃ pātetabbarā*.

<sup>260</sup> Syair ini, dikutip dari *Commentary on Dīgha Nikāya* 810, dikaitkan dengan Sāriputta pada *Theragāthā* 1002, 1003, tetapi ada urutan yang terbalik dan dengan satu variasi. Bandingkan juga *Theragāthā* 20, 196, 606 dan *Manu*, vi. 45.

<sup>261</sup> Bandingkan *Visuddhimagga* 60, dan urutan *kusala akusala abhākata* dalam hubungan lainnya lihat *Vinayapiṭaka* ii. 91, dan pemakaiannya pada *dhammā* lihat *Dhammasangani* 1 dst.

"Ya, Bhante, keduanya akan menyakitinya."

"Apakah ini, Baginda, karena keduanya panas?"

"Tidak, Bhante."

"Apakah karena keduanya dingin, Baginda?"

"Tidak, Bhante."

"Pahamilah sanggahan<sup>262</sup> Anda: jika panas menyakitkan, tetapi tidak keduanya panas, (rasa sakit) tidak timbul darinya; jika dingin menyakitkan, tetapi tidak keduanya dingin, (rasa sakit) tidak timbul darinya. Jadi bagaimana bisa, Baginda, keduanya menyakitkan, tetapi tidak dua-duanya panas dan juga tidak dua-duanya dingin; dan bagaimana bisa, meskipun satu panas dan yang lain dingin, orang itu berkata, 'Keduanya menyakitkan', (namun rasa sakit) tidak timbul darinya?"

"Saya tidak mampu berdebat tentang ini dengan Anda. Tolong jelaskan maknanya."

Kemudian Bhikkhu mengajari Raja Milinda ceramah berkaitan dengan Abhidhamma<sup>263</sup>, berkata, "Baginda, ada enam kesenangan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi dan enam yang berhubungan dengan kehidupan orang yang telah melepaskan keduniawian; enam kesengsaraan di dalam kehidupan duniawi dan enam di dalam kehidupan orang yang telah melepaskan keduniawian; dan enam perasaan netral di dalam kehidupan duniawi dan enam di dalam kehidupan orang

---

<sup>262</sup> *ājānāhi niggaham*, seperti pada *Kathāvatthu* 1, 4, 8–11, dsb., *Commentary on Kathāvatthu* 9.

<sup>263</sup> *abhidhammasaṃyuttāya kathāya*, seperti pada *Milindapañha* 56. Saya tidak sependapat dengan Rhys Davids bahwa Abhidhamma-Saṃyutta adalah nama unik yang dipakai Nāgasena untuk tujuh buku Abhidhamma, tidak ada, yang dia sebut dengan nama itu (*The Milinda's Questions*, London, 1930, hlm. 80). Saya lebih cenderung pada pendapat bahwa *saṃyutta* dalam dua bagian ini memiliki 'hubungan'.



yang telah melepaskan keduniawian<sup>264</sup>—semuanya [46] ada tiga puluh enam. Kemudian ada tiga puluh enam perasaan pada masa lalu, tiga puluh enam perasaan pada masa datang, dan tiga puluh enam perasaan pada masa kini dan semuanya ada seratus delapan (bentuk) perasaan.”<sup>265</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vi) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apa yang terlahir kembali?”<sup>266</sup>

Bhikkhu berkata, “Batin dan jasmani (*nāma rūpa*), Baginda.”

“Apakah batin dan jasmani sendiri yang terlahir kembali?”

“Batin dan jasmani tidak terlahir kembali sendiri, Baginda; akan tetapi, oleh batin dan jasmani inilah perbuatan baik dan buruk dilakukan dan karena perbuatan-perbuatan inilah batin dan jasmani lain terlahir kembali.”

“Jika, Bhante, batin dan jasmani ini tidak terlahir kembali, seseorang tidak akan bebas dari perbuatan buruk.”

Bhikkhu berkata, “Baginda, jika tidak terlahir kembali seseorang akan bebas dari perbuatan buruk. Akan tetapi, karena terlahir kembalilah seseorang tidak terbebas dari perbuatan buruk.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seandainya, Baginda, seseorang mencuri mangga orang lain dan pemilik mangga menangkapnya lalu membawanya menghadap raja, berkata, ‘Baginda, mangga saya dicuri oleh orang ini’; dan dia berkata, ‘Saya, Baginda, tidak mencuri mangganya; mangga yang dia tanam berbeda dengan yang

<sup>264</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 217; *Samyutta Nikāya* iv. 232.

<sup>265</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* 397–398, *Samyutta Nikāya* iv. 231, 232.

<sup>266</sup> *paṭisandahati*. Lihat *Milindapañha* 32, 41.

saya curi ini; saya tidak patut dihukum.’ Akankah dia, Baginda, tidak dihukum?”

“Ya, Bhante, dia akan dihukum.”

“Dengan alasan apa?”

“Apa pun yang dia katakan, Bhante, orang itu, ketika mengelak tanggung jawab atas mangga (yang disebutkan) pertama<sup>267</sup>, akan dihukum karena mangga (yang disebutkan) kedua.<sup>268</sup>”

“Begitulah, Baginda, seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk dengan batin dan jasmani ini; batin dan jasmani lain terlahir kembali karena perbuatan ini; oleh karena itu, dia tidak terbebas dari perbuatan buruk (kamma).”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Baginda, seandainya seseorang mencuri padi ... tebu ... orang lain, layaknya mangga tadi. [47] Seandainya, Baginda, seseorang menyalakan api pada musim dingin dan menghangatkan dirinya, pergi tanpa memadamkan api, lalu api itu membakar ladang orang lain yang lalu menangkapnya dan membawanya menghadap raja, berkata, ‘Baginda, ladang saya dibakar oleh orang ini,’ dan dia berkata, ‘Baginda, saya tidak membakar ladangnya; api yang tidak saya padamkan berbeda dengan api yang membakar ladangnya; saya tidak patut dihukum.’ Akankah pria itu, Baginda, tidak dihukum?”

“Ya, Bhante, dia akan dihukum.”

“Dengan alasan apa?”

---

<sup>267</sup> Mangga yang ditanam orang lain.

<sup>268</sup> Yaitu, yang dicuri. Namun, terjemahan ini hanya sementara. Bisa berarti pencuri itu tidak menyangkal kepemilikan mangga yang ditanam di awal, tetapi dihukum karena mangga yang belakangan. Atau bisa berarti ‘kurang sadar bahwa mangga pertama (memiliki kesamaan) dengan mangga kedua’.

"Apa pun yang dia katakan, Bhante, orang itu, ketika mengelak tanggung jawab atas api (yang disebutkan) pertama, akan dihukum karena api (yang disebutkan) kedua."

"Begitulah, Baginda, seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk dengan batin dan jasmani ini; batin dan jasmani lain terlahir kembali karena perbuatan ini; oleh karena itu, dia tidak terbebas dari perbuatan buruk (kamma)."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Seandainya, Baginda, seseorang membawa pelita dan menaiki paviliun, menikmati makanannya dan pelita itu memercikkan api ke jerami sehingga rumah itu terbakar dan menjalar ke seluruh desa lalu penduduk desa menangkap orang itu, berkata, 'Mengapa kamu membakar desa?' Dan jika dia berkata, 'Tuan, saya tidak membakar desa; api pelita yang saya gunakan untuk penerangan berbeda dengan api yang membakar desa.' Dan seandainya perselisihan mereka sampai kepada Anda, Baginda, siapa yang Anda bela?"

"Penduduk desa, Bhante."

"Dengan alasan apa?"

"Apa pun yang dia katakan, api ini berasal dari api yang pertama."

"Begitulah, Baginda, satu batin dan jasmani berakhir dengan kematian, batin dan jasmani lain terlahir kembali dan berasal dari yang sebelumnya. Tidak terbebas dari perbuatan (kamma) sebelumnya."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Seandainya, Baginda, seorang pria melamar seorang gadis dan memberikan emas kawin<sup>269</sup> lalu pergi dan gadis ini

---

<sup>269</sup> *sun̄ka*. Bandingkan *Therīgāthā* 420. Harga yang dibayarkan calon suami kepada orang tua

[48] setelah beberapa waktu, mencapai usia matang untuk pernikahan; kemudian pria lain, memberikan emas kawin, melangsungkan pernikahan. (Pria pertama) kembali dan berkata, 'Tetapi, bagaimana kamu bisa merebut istriku?' (Pria kedua) berkata, 'Saya tidak merebut istrimu. Gadis muda yang kamu lamar dan berikan emas kawin berbeda dengan wanita ini yang sudah matang usianya untuk menikah, dilamar, dan diberikan emas kawin olehku.' Dan seandainya perselisihan mereka sampai kepada Anda, Baginda, siapa yang Anda bela?"

"Pria yang pertama, Bhante."

"Dengan alasan apa?"

"Apa pun yang (pria kedua) katakan, wanita dewasa itu berasal dari (gadis muda) itu."

"Begitulah, Baginda, satu batin dan jasmani berakhir dengan kematian, batin dan jasmani lain terlahir kembali dan berasal dari yang sebelumnya. Tidak begitu saja terbebas<sup>270</sup> dari perbuatan (kamma) sebelumnya."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Seandainya, Baginda, seseorang, setelah membeli semangkuk susu dari seorang gembala, menitipkannya, dan pergi sambil berpikir, 'Saya akan mengambilnya besok.' Akan tetapi, keesokan harinya susu itu berubah menjadi dadih dan saat dia kembali, berkata, 'Berikan saya semangkuk susu itu,' dan jika (gembala itu) menunjukkan dadih, dia berkata, 'Saya tidak membeli dadih, berikan susu itu,' lalu (gembala itu) berkata, 'Tanpa sepengetahuan Anda, susu itu telah berubah menjadi dadih.' Dan seandainya perselisihan mereka sampai kepada Anda,

---

calon istrinya.

<sup>270</sup> Di sini *parimutta*, sebelumnya *mutta*.

Baginda, siapa yang Anda bela?"

"Gembala, Bhante."

"Dengan alasan apa?"

"Apa pun yang (orang itu) katakan, dadih itu berasal dari susu itu."

"Begitulah, Baginda, satu batin dan jasmani berakhir dengan kematian, batin dan jasmani lain terlahir kembali dan berasal dari yang sebelumnya. Tidak begitu saja terbebas dari perbuatan (kamma) sebelumnya."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(vii) Raja berkata, "Akan tetapi, akankah Anda, Bhante Nāgasena, terlahir kembali?"

"Cukup, Baginda. Apa gunanya bertanya ini lagi? Bukankah sudah saya jelaskan<sup>271</sup> bahwa jika saya memiliki kemelekatan, Baginda, [49] saya akan terlahir kembali, tetapi jika tanpa kemelekatan, saya tidak akan terlahir kembali?"

"Buatlah perumpamaan."

"Seandainya, Baginda, seseorang melayani<sup>272</sup> seorang raja dan raja senang, membalas jasanya sehingga, karena ini, (orang itu) mendapatkan dan menikmati lima kesenangan indriawi. Akan tetapi, dia mengumumkan kepada orang-orang, 'Raja tidak memberikan apa-apa,' dapatkah dikatakan bahwa orang itu, Baginda, bertindak dengan pantas?"

"Tentu saja tidak, Bhante."

"Begitulah, Baginda, apa gunanya bertanya ini lagi? Bukankah sudah saya jelaskan bahwa jika saya memiliki kemelekatan, saya akan terlahir kembali, tetapi, jika tanpa

---

<sup>271</sup> *Milindapañha* 32.

<sup>272</sup> Seperti pada *Milindapañha* 60.

kemelekatan, saya tidak akan terlahir kembali?”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, tadi Anda menjelaskan batin dan jasmani.<sup>273</sup> Apakah batin itu dan apakah jasmani itu?”

“Apa pun yang kasar adalah jasmani. Apa pun yang halus, keadaan mental dalam kesadaran<sup>274</sup>, adalah batin.”

“Bhante Nāgasena, mengapa batin dan jasmani tidak terlahir kembali secara terpisah?”<sup>275</sup>

“Kedua hal ini, Baginda, tergantung satu sama lain; mereka timbul bersama-sama.”<sup>276</sup>

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, tidak mungkin hanya ada kuning telur atau hanya kulit telur, karena keduanya tergantung satu sama lain dan tidak ada kemunculan yang terpisah dari mereka, begitulah, Baginda, batin dan jasmani saling tergantung satu sama lain dan tidak ada kemunculan yang terpisah dari mereka. Ini sudah ada sejak waktu yang lama sekali.<sup>277</sup>”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ix) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, tadi Anda menyebutkan waktu yang lama sekali. Apakah yang disebut waktu?”

“Masa lalu, Baginda, adalah waktu, masa depan adalah

---

<sup>273</sup> *Milindapañha* 46.

<sup>274</sup> *sukhumā cittacesikā dhammā*, istilah untuk empat bentuk abstrak atau mental *khandhā*, *Dhammasaṅgani* 1022 dst., 1189, *Kathāvatthu* 537, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 50 dan *Compendium of Philosophy* 1. 94, 239, ck. 1.

<sup>275</sup> Pada *Saṃyutta Nikāya* i. 13, 35, dsb., diyakini penghentian keduanya secara serempak.

<sup>276</sup> Seperti contoh, dalam *paṭicca samuppāda*. Keduanya saling tergantung dengan kesadaran, *Dīgha Nikāya* ii. 56.

<sup>277</sup> *evam etarū dīgharū addhānarū sambhāvitā*, adalah kasus biasa. *Addhā*, *addhānarū* adalah perpanjangan, periode waktu, mungkin durasi.

waktu, masa kini adalah waktu.”<sup>278</sup>

“Akan tetapi, apakah waktu ada, Bhante?”

“Ada yang berlaku, ada yang tidak.”

“Mana yang berlaku, Bhante, [50] mana yang tidak?”

“Ada bentuk-bentuk kamma<sup>279</sup>, Baginda, yang sudah berlalu, mati, berhenti atau berubah—di sini waktu tidak ada. Akan tetapi, ada bentuk-bentuk kamma yang merupakan hasil<sup>280</sup> dan mungkin menghasilkan dan yang akan terlahir kembali—di sini waktu ada. Dan bagi makhluk<sup>281</sup> yang ketika mati, akan terlahir kembali—di sini waktu ada. Akan tetapi, bagi makhluk<sup>282</sup> yang telah menyelesaikan kammanya<sup>283</sup> dan tidak terlahir kembali—waktu tidak berlaku. Dan bagi makhluk yang telah mencapai Nibbana akhir—waktu tidak berlaku karena pencapaian Nibbana akhir.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

---

<sup>278</sup> *addhā, anāgato addhā, paccuppanno addhā*. Bandingkan *Dīgha Nikāya* iii. 216, *Anguttara Nikāya* i. 197, *Itivuttaka* 53. Pada *Kathāvatthu* 511 hal ini diperdebatkan apakah *addhā* telah ditetapkan sebelumnya.

<sup>279</sup> *saṅkhārā*. Saya menggunakan kata ini di sini bukan karena berkaitan dengan lima *khandhā* tetapi karena istilah kedua dalam formulasi *paṭicca samuppāda*, disebut di awal bagian berikutnya, di mana memiliki makna terkait kamma.

<sup>280</sup> *dhammā vipākā*. ‘Hasil’ *vipāka*, secara teknis perwujudan kesadaran atau mental (*Points of Controversy* 309, ck. 1) lihat *Points of Controversy*, hlm. 205–209, pada catatan.

<sup>281</sup> *vipākadhammadhammā*. Pada *Katthāvatthu* 357 hal ini diperdebatkan apakah: *vipāko vipākadhammadhammo*, adalah hasil dari kondisi yang melibatkan hasil? Yakni, apakah hasil (selalu) menghasilkan atau menyebabkan hasil lagi? Hingga hasil perbuatan berakhir, dan aus, waktu tidak dapat dikatakan berhenti. Bandingkan *Dhammasangani* 987 tentang kondisi *dhammā vipākā*; dan *Dhammasangani* 988 tentang kondisi *dhammā vipākadhammadhammā*.

<sup>282</sup> Nāgasena kelihatannya menunjukkan bahwa ada kemungkinan terlahir kembalinya, *paṭisandhi*, dari makhluk, *sattā* meskipun pada awal dia menyebutkan bahwa batin dan jasmani yang terlahir kembali. Ketiga *saṅkhārā*, *dhammā* dan *sattā* perlu dicatat karena ketidaklazimannya.

<sup>283</sup> *kālakata*.

### [Bagian Ketiga]

(i) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah akar dari masa lalu, masa depan, dan masa kini?”

“Baginda, akar dari masa lalu, masa depan, dan masa kini adalah ketidaktahuan. Karena ketidaktahuan timbullah bentuk-bentuk kamma; karena bentuk-bentuk kamma timbullah kesadaran; karena kesadaran timbullah batin dan jasmani, karena batin dan jasmani timbullah enam landasan indra; karena enam landasan indra timbullah kontak; karena kontak timbullah perasaan; karena perasaan timbullah nafsu keinginan; karena nafsu keinginan timbullah kemelekatan; karena kemelekatan timbullah keberadaan; karena keberadaan timbullah kelahiran; karena kelahiran timbullah usia tua, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusan.<sup>284</sup> Oleh karena itu, titik terawal<sup>285</sup> dari segala sesuatu pada masa kini tidak jelas.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, yang Anda sebutkan: titik terawal tidak jelas—buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, seseorang melemparkan satu biji kecil tumbuhan ke tanah dan tunas muncul dari biji itu lalu lambat laun tumbuh, berkembang, dan dewasa, berbuah; dan kemudian [51] dia mengambil biji darinya, menanam lagi, dan tunas muncul dari biji itu lalu lambat laun tumbuh, berkembang, dan dewasa, berbuah—adakah akhirnya?”<sup>286</sup>

<sup>284</sup> ‘Rantai’ dari saling ketergantungan *paṭicca samuppāda* ini, memberikan formula yang sering beragam ditemukan dalam teks Pali, contohnya pada *Vinayaṭṭaka* i. 1.

<sup>285</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* ii. 178 dst.

<sup>286</sup> *santati*, lihat di bawah, *Milindapañha* 52. Bandingkan proses pertanian yang tidak pernah berhenti, *Vinayaṭṭaka* ii. 181; dan perumpamaan yang mirip di bawah, *Milindapañha* 77.



“Tidak, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, titik terawal dari segala sesuatu pada masa kini tidak jelas juga.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seperti, Baginda, telur berasal dari ayam dan ayam berasal dari telur dan telur berasal dari ayam—adakah akhirnya?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, titik terawal dari segala sesuatu pada masa kini tidak jelas juga.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

Bhikkhu menggambar sebuah lingkaran<sup>287</sup> di tanah dan berkata kepada Raja Milinda, “Adakah ujung dari lingkaran ini, Baginda?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, apakah siklus yang diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Kesadaran visual timbul karena mata dan bentuk, pertemuan ketiganya adalah kontak;<sup>288</sup> karena kontak timbullah perasaan; karena perasaan timbullah nafsu keinginan; karena nafsu keinginan timbullah kamma;<sup>289</sup> penglihatan dilahirkan dari kamma—adakah akhirnya?”

“Tidak, Bhante.”

“Dan kesadaran pendengaran timbul karena telinga dan suara .... Dan kesadaran batin timbul karena pikiran dan objek

Juga bandingkan urutan syair setiap baris yang dimulai dengan *punappunam* pada *Saṃyutta Nikāya* i. 174.

<sup>287</sup> ‘Lingkaran’ dan ‘siklus’ adalah *cakka* dalam Pali, seperti ‘roda’. Kata ini muncul dengan arti yang sama seperti di atas pada *Vinayapiṭaka* iii. 170.

<sup>288</sup> *Majjhima Nikāya* i. 112, *Saṃyutta Nikāya* iv. 32. ‘Roda’ *paṭicca samuppāda*, diberikan di awal Bagian ini, akan muncul lagi.

<sup>289</sup> Ini sejenis inovasi. Pada *Milindapañha* 65 disebutkan bahwa lima landasan indra dihasilkan dari kamma yang berbeda.

mental; pertemuan ketiganya adalah kontak; karena kontak timbullah perasaan; karena perasaan timbullah nafsu keinginan, karena nafsu keinginan timbullah kamma; pikiran terlahir kembali dari kamma—adakah akhirnya?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, titik terawal dari segala sesuatu pada masa kini tidak jelas juga.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(iii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, yang Anda sebutkan: titik terawal tidak jelas—apakah titik terawal itu?”

“Titik terawal, Baginda, adalah apa pun pada masa lalu.”

“Bhante Nāgasena, ketika Anda katakan: titik terawal tidak jelas—apakah semua titik terawal tidak dapat diketahui?”

“Sebagian bisa, Baginda, sebagian tidak.”

“Manakah yang bisa diketahui, Bhante, manakah yang tidak bisa diketahui?”

“Baginda, kondisi apa pun yang mendahului kelahiran ini, bagi kita tampaknya tidak pernah ada. Berkenaan dengan itu—titik terawal tidak dapat diketahui; namun, apa yang tadinya belum ada dan kemudian ada, lalu lenyap—bisakah titik terawalnya [52] diketahui?”

“Bhante Nāgasena, jika apa yang tadinya belum ada dan kemudian ada, lalu lenyap, akankah ‘hancur/musnah’<sup>290</sup> jika dipotong di kedua ujungnya?”

“Baginda, jika dipotong di kedua ujungnya, mungkinkah dari kedua ujungnya tumbuh/timbul lagi?”

“Ya, mungkin. Akan tetapi, itu bukan pertanyaan saya.

---

<sup>290</sup> *attham gacchati*, terbenam, seperti matahari, menjadi tidak ada atau musnah. Bandingkan *Commentary on Dhammapada* iii. 453.

Mungkinkah tumbuh/timbul lagi dari titik yang dipotong itu?"

"Ya, bisa."

"Buatlah perumpamaan."

Lalu Bhikkhu mengulang perumpamaan tentang pohon, berkata, "Unsur dari semua kehidupan, organik dan anorganik<sup>291</sup> adalah benih dari penderitaan."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(iv) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, adakah bentuk-bentuk kamma<sup>292</sup> yang timbul<sup>293</sup>?"

"Ya, Baginda, ada bentuk-bentuk kamma yang timbul."

"Apakah itu?"

"Baginda, di mana ada mata dan bentuk, maka ada penglihatan; di mana ada penglihatan, maka ada kontak; di mana ada kontak pada mata, maka ada perasaan; di mana ada perasaan, maka ada nafsu keinginan; di mana ada nafsu keinginan, maka ada kemelekatan; di mana ada kemelekatan, maka ada keberadaan; dan di mana ada keberadaan, maka ada kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis, dan keputusan. Inilah asal mula penderitaan. Sebaliknya, bilamana tidak ada mata dan bentuk, maka tidak ada penglihatan; bilamana tidak ada penglihatan, maka tidak ada kontak pada mata; bilamana tidak ada kontak pada mata, maka tidak ada perasaan; bilamana tidak ada perasaan, maka tidak

---

<sup>291</sup> *khandhā*, juga berarti batang pohon. Rhys Davids mengambil perumpamaan pohon untuk merujuk pada perumpamaan pohon dan benih, yaitu perumpamaan pertama yang dibuat Bhikkhu dalam bagian ini. Akan tetapi, ini mungkin juga tidak cocok. Bisa, contohnya, merujuk pada perumpamaan pohon pada *Saṃyutta Nikāya* ii. 87 dst., yang digunakan dalam hubungan dengan *paṭicca samuppāda*.

<sup>292</sup> *saṃkāra*.

<sup>293</sup> *jāyanti*.

ada nafsu keinginan; bilamana tidak ada nafsu keinginan, maka tidak ada kemelekatan; bilamana tidak ada kemelekatan, maka tidak ada keberadaan; dan bilamana tidak ada keberadaan, maka tidak akan ada kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis, dan keputusasaan. Inilah terhentinya semua penderitaan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(v) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, adakah bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan?”

“Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Apakah istana di mana [53] Anda sedang duduk tiba-tiba timbul tanpa keberadaan?”

“Tidak ada, Bhante, yang timbul tanpa keberadaan; semuanya timbul karena adanya keberadaan. Bhante, kayu-kayu ini berasal dari hutan dan tanah liat ini dari tanah/bumi dan melalui usaha para pekerja, istana ini berdiri seperti sekarang.”

“Begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seperti, Baginda, benih dan tumbuhan yang ditanam, lambat laun tumbuh, berkembang dan dewasa, berbunga dan berbuah, tetapi pohon ini tidak timbul tanpa keberadaan. Melalui proses evolusi, pohon ini menjadi seperti sekarang. Begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila

ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seperti, Baginda, seorang pembuat barang tembikar, menggali tanah liat dari bumi, membuat berbagai bejana, dan bejana-bejana ini tidak dihasilkan tanpa keberadaan, tetapi hanya dihasilkan bila ada keberadaan, begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seandainya, Baginda, tidak ada pengikat<sup>294</sup> (untuk menyangga) sebuah kecapi, tidak ada kayu perkamen penghasil bunyi, gendang, lengan, kepala, dawai, plektrum<sup>295</sup>, dan usaha yang benar dari pemainnya—akankah dihasilkan bunyi?”

“Tidak, Bhante.”

“Sebaliknya, Baginda, jika ada pengikat (untuk menyangga) sebuah kecapi, ada kayu perkamen penghasil bunyi, gendang, lengan, kepala, dawai, plektrum, dan usaha yang benar dari pemainnya—akankah dihasilkan bunyi?”

“Ya, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seandainya, Baginda, tidak ada kayu (bagian bawah) untuk membuat api, tidak ada kayu pemutar/pemantik, tidak ada tali

---

<sup>294</sup> Terkecuali bagian pertama dari sebuah kecapi India, *viñā*, yang disebut *patta*, yang lainnya ditemukan pada *Saṃyutta Nikāya* iv. 197. Saya mengikuti terjemahan yang meyakinkan dari A.K. Coomaraswamy dalam artikelnya *The Parts of a Viñā*, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 50, No. 3.

<sup>295</sup> Setelah *patta*, berikut urutannya: *camma*, *doṇi*, *daṇḍa*, *upaviñā*, *tanti*, *koṇa*.

untuk kayu pemutar/pemantik, tidak ada kayu (bagian atas) untuk membuat api, tidak ada sepotong kain<sup>296</sup> (untuk pemancing api), dan usaha yang benar dari orangnya—akankah dihasilkan api?”

“Tidak, Bhante.”

“Sebaliknya, Baginda, ada kayu (bagian bawah) untuk membuat api, ada kayu pemutar/pemantik, ada tali untuk kayu pemutar/pemantik, ada kayu (bagian atas) untuk membuat api, ada sepotong kain, dan usaha yang benar dari orangnya—akankah dihasilkan api?”

“Ya, [54] Bhante, akan dihasilkan api.”

“Begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seandainya, Baginda, tidak ada kaca pembesar, tidak ada panas matahari, tidak ada kotoran sapi—bisakah dihasilkan api?”

“Tidak, Bhante.”

“Sebaliknya, Baginda, ada kaca pembesar, ada panas matahari, ada kotoran sapi—bisakah dihasilkan api?”

“Ya, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seandainya, Baginda, tidak ada cermin, tidak ada cahaya dan tidak ada wajah—bisakah bayangan<sup>297</sup> dihasilkan?”

<sup>296</sup> *colaka*. *Pali-English Dictionary* menyarankan ‘kulit pohon’.

<sup>297</sup> Menurut *Critical Pali Dictionary* inilah satu-satunya saat di mana *attā* berarti pantulan

“Tidak, Bhante.”

“Sebaliknya, Baginda, ada cermin, cahaya, dan wajah—bisakah bayangan dihasilkan?”

“Ya, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, tidak ada bentuk-bentuk kamma yang timbul tanpa keberadaan. Bentuk-bentuk kamma, Baginda, timbul hanya bila ada keberadaan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vi) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, adakah Sang ‘Mahatahu’<sup>298</sup>?”

“Apakah itu, Baginda?”

“Jiwa<sup>299</sup> di dalam yang melihat bentuk dengan mata, mendengar suara dengan telinga, mencium aroma dengan hidung, mencicipi cita rasa dengan lidah, merasa sentuhan dengan tubuh, dan memahami kondisi batin dengan pikiran. Seperti kita yang sedang duduk di istana ini dapat melihat keluar dari jendela mana pun—jendela timur, barat, utara, atau selatan—begitulah, Bhante, jiwa di dalam ini dapat melihat dari pintu mana pun.”

Bhikkhu berkata, “Saya akan jelaskan, Baginda, tentang lima pintu<sup>300</sup>; dengarkan dan perhatikan dengan hati-hati. Jika jiwa di dalam melihat bentuk dengan mata—seperti kita yang sedang duduk di istana ini dapat melihat bentuk melalui

---

seseorang di dalam cermin.

<sup>298</sup> *vedagū*, juga digunakan dengan arti aneh di sini, seperti tercatat pada *Pali-English Dictionary* dan dianggap sebagai *vedaka* pada, contohnya *Visuddhimagga* 576, 578, 610; lihat *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary* di bawah kata *vedaka*. Bandingkan *Milindapañha* 71.

<sup>299</sup> *jīva*. Bandingkan *Visuddhimagga* 487. Lihat juga *Milindapañha* 30.

<sup>300</sup> Meskipun Nāgasena berbicara tentang lima panca indra dan pikiran, dia menyusunnya menjadi lima.

jendela mana pun, apakah jendela timur, [55] barat, utara, atau selatan—dapatkah [bentuk dilihat] oleh jiwa di dalam [dengan menggunakan mata]<sup>301</sup>, dan dapatkah bentuk dilihat menggunakan telinga, dan bentuk dilihat menggunakan hidung, dan bentuk dilihat menggunakan lidah, dan bentuk dilihat menggunakan tubuh, dan bentuk dilihat menggunakan pikiran? Dan dapatkah suara didengar oleh mata, hidung, lidah, tubuh, pikiran? Dan dapatkah aroma dicium dengan mata, telinga, lidah, tubuh, pikiran? Dan dapatkah cita rasa dicicip dengan mata, telinga, hidung, tubuh, pikiran? Dan dapatkah sentuhan dirasa dengan mata, telinga, hidung, lidah, pikiran? Dan dapatkah kondisi batin dipahami dengan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh?”

“Tidak, Bhante.”

“Jadi semuanya tidak menyatu satu sama lain tanpa pandang bulu, indra yang satu tidak dengan organ tubuh yang lain. Namun, seandainya lagi, Baginda, kita yang sedang duduk di istana ini melihat bentuk di luar sana<sup>302</sup> dengan lebih jelas dan luas ketika semua rangka jendela<sup>303</sup> ini dibongkar. Begitu juga jiwa di dalam ini akan melihat dengan lebih jelas dan luas ketika pintu-pintu di mata kita disingkirkan. Dan jika telinga dibuang, hidung dibuang, lidah dibuang, tubuh dibuang, akankah mendengar suara, mencium aroma, mencicip cita rasa, dan merasakan sentuhan lebih jelas dan luas?<sup>304</sup>”

“Tidak, [56] Bhante.”

---

<sup>301</sup> Trenckner menaruh tanda kurung persegi untuk kata-kata ini, dan tidak semuanya.

<sup>302</sup> *bahimukhā*.

<sup>303</sup> *jālavātapāna* adalah sejenis jendela seperti kisi-kisi, jadi orang hanya dapat melihat melalui celah-celah atau kisi-kisi.

<sup>304</sup> Bandingkan *Milindapañha* 86.



"Jadi, semuanya tidak menyatu satu sama lain tanpa pandang bulu, indra yang satu tidak dengan organ tubuh yang lain. Namun, seandainya lagi, Baginda, Dinna<sup>305</sup> ini keluar dan berdiri di emperan di luar pintu gerbang. Akankah Anda tahu, Baginda, dia berbuat begitu?"

"Ya, saya akan tahu, Bhante."

"Atau lagi, Baginda, seandainya Dinna ini, masuk kembali, berdiri di depan Anda. Tahukah Anda, Baginda, bahwa Dinna ini, telah masuk kembali, sedang berdiri di depan Anda?"

"Ya, saya tahu, Bhante."

"Begitulah, Baginda, jika cita rasa sudah dicicip lidah akankah jiwa di dalam tahu apakah asam atau asin atau pahit atau pedas atau kecut atau manis?<sup>306</sup>"

"Ya, Bhante."

"Akan tetapi, ketika cita rasa sudah masuk ke perut, akankah tahu apakah asam atau asin atau pahit atau pedas atau kecut atau manis?"

"Tidak, Bhante."

"Jadi, semuanya tidak menyatu satu sama lain tanpa pandang bulu, indra yang satu tidak dengan organ tubuh yang lain. Seandainya, Baginda, seseorang memiliki seratus guci madu, mengisi satu bejana<sup>307</sup> besar dengan madu dan menutup mulut orang (lain), memasukkannya ke dalam bejana berisi madu itu—

---

<sup>305</sup> Dinna mungkin singkatan dari Sabbadinna, disebutkan pada *Milindapañha* 29 dst., meskipun Trenckner menyebutkan 'Dinno mungkin berarti 'halaman', bandingkan *Jātaka* i, hlm. 135'.

<sup>306</sup> Keenam rasa ini juga disebutkan pada *Milindapañha* 63. Dalam kedua konteks, yang kedua, asin, dieja *lavāṇa* untuk Pīṭaka *loṇa*.

<sup>307</sup> *doṇi* umumnya sebuah bak panjang, terbuat dari batu, mungkin digunakan untuk mencelup/mewarnai jubah, atau sebagai wadah nasi yang akan dibagikan kepada banyak bhikkhu, atau untuk ramuan obat.

akankah orang itu tahu madu itu manis atau tidak?”

“Tidak, Bhante.”

“Kenapa tidak?”

“Karena madu itu tidak bisa masuk ke dalam mulutnya, Bhante.”

“Jadi, semuanya tidak menyatu satu sama lain tanpa pandang bulu, indra yang satu tidak dengan organ tubuh yang lain.”

“Saya tidak mampu berdebat tentang ini dengan Anda. Tolong jelaskan maknanya.”

Bhikkhu mengajarkan kepada Raja Milinda sebuah ceramah yang berhubungan dengan Abhidhamma<sup>308</sup>, berkata,

“Karena ada penglihatan dan bentuk, Baginda, kesadaran penglihatan timbul. Timbul bersamanya kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, pemusatan pikiran, semangat, perhatian<sup>309</sup>—oleh karena itu, hal-hal ini ada karena suatu kondisi dan tidak ada sang ‘mahatahu’. Karena ada telinga dan suara ... karena ada pikiran dan objek mental, kesadaran batin timbul. Timbul bersamanya kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, [57] pemusatan pikiran, semangat, perhatian—oleh karena itu, hal-hal ini ada karena suatu kondisi dan sang ‘mahatahu’ tidak dapat ditemukan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, jika kesadaran penglihatan timbul, apakah kesadaran batin timbul juga?”

“Ya, Baginda. Jika kesadaran penglihatan timbul, kesadaran

---

<sup>308</sup> Bandingkan *Milindapañha* 45.

<sup>309</sup> Ini adalah tujuh bentuk mental dasar, *cetasika*, dikenal dalam Abhidhamma terikat dengan semua kesadaran. Tentang yang bersamaan timbul, bandingkan *Kathāvatthu* 620. Lihat juga *Dhammasangani* 556 dan *Nettipakaraṇa* 78, *Paṭisambhidāmagga* i. 83 (tentang *nāmakāya*).

batin juga timbul.”

“Lalu, Bhante Nāgasena, apakah kesadaran penglihatan timbul duluan dan kesadaran batin selanjutnya, atau sebaliknya?”

“Kesadaran penglihatan timbul duluan dan kesadaran batin selanjutnya, Baginda.”<sup>310</sup>

“Lalu, Bhante Nāgasena, apakah kesadaran penglihatan memerintah kesadaran batin, berkata, ‘Jika saya timbul, kamu juga timbul,’ atau apakah kesadaran batin memerintah kesadaran penglihatan, berkata, ‘Jika kamu timbul, saya akan timbul juga?’”

“Tidak, Baginda, tidak ada percakapan di antara mereka.”

“Jadi bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, di mana kesadaran penglihatan timbul di sana kesadaran batin juga timbul?”

“Karena kecenderungan, Baginda, dan karena ada ‘pintu’ dan karena kebiasaan serta karena latihan.”

“Bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, karena kecenderungan, kesadaran batin juga timbul di mana kesadaran penglihatan timbul? Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Saat hujan, bagaimana caranya air surut?”

“Bisa surut dengan adanya kemiringan atau lainnya, Bhante.”

“Akan tetapi, jika hujan berlanjut, bagaimana caranya air (yang jumlahnya bertambah) itu surut?”

“Dia akan mengikuti jalur air (hujan) yang duluan, Bhante.”

“Akan tetapi, Baginda, apakah air yang duluan memerintah yang berikutnya, berkata, ‘Kamu mengalirlah di jalur yang sama

---

<sup>310</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 185 di mana Sang Buddha memberitahu Poṭṭhapāda bahwa *saññā* timbul duluan dan *ñāṇa* selanjutnya.

seperti saya,' atau apakah air yang belakangan memerintah yang duluan, berkata, 'Saya juga akan mengalir di jalur yang sama seperti kamu?'"

"Tidak, Bhante, tidak ada percakapan di antara mereka; mereka surut karena ada kemiringan."

"Begitulah, Baginda, karena kecenderungan<sup>311</sup>, di mana kesadaran penglihatan timbul, kesadaran batin timbul juga. [58] Kesadaran penglihatan tidak memerintah kesadaran batin, berkata, 'Di mana saya timbul, kamu juga timbullah,' juga kesadaran batin tidak memerintah kesadaran penglihatan, berkata, 'Di mana kamu timbul, saya akan timbul juga.' Tidak ada percakapan di antara mereka. Mereka timbul karena kecenderungan."

"Bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, karena pintu, kesadaran batin juga timbul di mana kesadaran penglihatan timbul? Buatlah perumpamaan."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Kota perbatasan seorang raja memiliki benteng yang kuat dan pintu gerbang yang melengkung (tetapi hanya) satu pintu; jika ada seseorang yang ingin meninggalkan (kota) itu, bagaimana dia melakukannya?"

"Melalui pintu itu, Bhante."

"Dan jika orang lain ingin pergi, bagaimana dia melakukannya?"

"Dengan cara yang sama seperti orang pertama, Bhante."

"Akan tetapi, Baginda, apakah orang pertama memerintah orang kedua, berkata, 'Kamu keluarlah seperti cara saya,' atau apakah orang kedua memerintah orang pertama, berkata, 'Saya juga akan keluar seperti cara kamu?'"

---

<sup>311</sup> 'Kemiringan' dan 'kecenderungan' keduanya adalah *ninna* dalam bahasa Pali.

"Tidak, Bhante, tidak ada percakapan di antara mereka; mereka keluar karena ada pintu."

"Begitulah, Baginda, karena pintulah di mana kesadaran penglihatan timbul, maka kesadaran batin timbul juga. Kesadaran penglihatan tidak memerintah kesadaran batin, berkata, 'Di mana saya timbul, kamu juga timbullah,' juga kesadaran batin tidak memerintah kesadaran penglihatan, berkata, 'Di mana kamu timbul, saya akan timbul juga.' Tidak ada percakapan di antara mereka. Mereka timbul karena pintu."

"Bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, karena kebiasaan, kesadaran batin juga timbul di mana kesadaran penglihatan timbul? Buatlah perumpamaan."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika sebuah gerobak maju, lalu jalur mana yang ditempuh gerobak kedua?"

"Melalui jalur yang sama seperti gerobak pertama, Bhante."

"Akan tetapi, Baginda, apakah gerobak pertama memerintah gerobak kedua, berkata, 'Kamu jalanlah seperti cara saya,' atau apakah gerobak kedua [59] memerintah gerobak pertama, berkata, 'Saya juga akan berjalan seperti cara kamu?'"

"Tidak, Bhante, tidak ada percakapan di antara mereka; mereka berjalan karena ada kebiasaan."

"Begitulah, Baginda, karena kebiasaanlah di mana kesadaran penglihatan timbul maka kesadaran batin timbul juga. Kesadaran penglihatan tidak memerintah kesadaran batin, berkata, 'Di mana saya timbul, kamu juga timbullah,' juga kesadaran batin tidak memerintah kesadaran penglihatan, berkata, 'Di mana kamu timbul, saya akan timbul juga.' Tidak ada percakapan di antara mereka. Mereka timbul karena kebiasaan."

"Bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, karena latihan,

kesadaran batin juga timbul di mana kesadaran penglihatan timbul? Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Seperti, Baginda, seorang pemula canggung dalam keterampilan menggunakan jari<sup>312</sup>, perhitungan<sup>313</sup>, menghafal<sup>314</sup>, dan menulis<sup>315</sup>, tetapi setelah beberapa waktu dengan latihan dan usaha yang hati-hati, dia menjadi cekatan/terampil, begitulah, Baginda, melalui latihanlah di mana kesadaran penglihatan timbul maka kesadaran batin timbul juga. Kesadaran penglihatan tidak memerintah kesadaran batin, berkata, ‘Di mana saya timbul, kamu juga timbullah,’ juga kesadaran batin tidak memerintah kesadaran penglihatan, berkata, ‘Di mana kamu timbul, saya akan timbul juga.’ Tidak ada percakapan di antara mereka. Mereka timbul karena latihan.”

“Bhante Nāgasena, apakah kesadaran batin juga timbul jika kesadaran pendengaran timbul? .... Apakah kesadaran batin timbul jika kesadaran penciuman ... kesadaran pencicipan ... kesadaran perabaan timbul?”

“Ya, Baginda. Ketika kesadaran perabaan timbul, kesadaran batin juga timbul.”

“Lalu, Bhante Nāgasena, apakah kesadaran perabaan timbul duluan dan kesadaran batin selanjutnya, atau sebaliknya?”

“Kesadaran perabaan timbul duluan dan kesadaran batin selanjutnya, Baginda.”

“Lalu, Bhante Nāgasena, ... [60] ....”

“.... Tidak ada percakapan di antara mereka. Mereka timbul

---

<sup>312</sup> *muddā*, lihat *The Book of the Discipline* ii, hal 176, ck. 4.

<sup>313</sup> *ganaṇā*, lihat *The Book of the Discipline* ii. 176, ck. 5

<sup>314</sup> *sankhā* atau *sankhānā*; tidak disebutkan pada *Vinayapitaka* iv. 6–7, tetapi lihat *The Book of the Discipline* ii. 176, ck. 5.

<sup>315</sup> *lekhā*, lihat *The Book of the Discipline* ii. 177, ck. 1.

karena latihan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah perasaan timbul ketika kesadaran batin timbul?”

“Ya, Baginda, jika kesadaran batin timbul maka kontak timbul, perasaan timbul, pencerapan timbul, kehendak timbul, pengerahan batin pada objek timbul, pemantauan objek secara batiniah<sup>316</sup> timbul, dan semua bentuk-bentuk kamma timbul dipicu oleh kontak.”<sup>317</sup>

“Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari kontak?”

“Sentuhan, Baginda, adalah ciri khas dari kontak.”<sup>318</sup>

“Buatlah perumpamaan.”

“Seandainya, Baginda, ada dua ekor biri-biri jantan berkelahi.<sup>319</sup> Satu dari biri-biri ini adalah mata, yang satu lagi adalah bentuk, benturan<sup>320</sup> keduanya adalah kontak.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Seandainya, Baginda, dua tangan bertepuk.<sup>321</sup> Satu tangan adalah mata, yang satu lagi adalah bentuk, benturan keduanya adalah kontak.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

---

<sup>316</sup> *vitakka* dan *vicāra* adalah dua dari enam *cetasika*, bentuk-bentuk kamma, disebut pada *Abhidhammatthasangaha*, hlm. 6, *pakiṇṇakā* (secara harfiah tersebar), khusus, tertentu, yaitu tidak hadir dalam setiap tindakan kesadaran. Bandingkan *Milindapaṇha* 56–57.

<sup>317</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 17.

<sup>318</sup> Bandingkan *Commentary on Digha Nikāya* 63, *Visuddhimagga* 463. ‘Sentuhan’ adalah *phusana*.

<sup>319</sup> Perumpamaan ini dikutip dari *Atthasālinī* 108 yang merujuk pada sumber sebagai *sutta*.

<sup>320</sup> *sannipāta*, pertandingan.

<sup>321</sup> Ini dan perumpamaan berikutnya muncul bergabung pada *Atthasālinī* 108, yang juga menyebutkan bahwa sifat alami, *rasa*, dari *phassa* adalah memukul/membentur, *sanghaṭṭana*.

"Seandainya, Baginda, dua gembreng<sup>322</sup> beradu. Satu gembreng adalah mata, yang satu lagi adalah bentuk, benturan keduanya adalah kontak."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(ix) "Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari perasaan?"

"Baginda, merasakan<sup>323</sup> dan mengalami<sup>324</sup> adalah ciri khas perasaan."

"Buatlah perumpamaan."

"Seandainya, Baginda, seseorang melayani<sup>325</sup> seorang raja dan raja senang, membalas jasanya sehingga, karena ini, (orang itu) mendapatkan dan menikmati lima kesenangan indriawi, dan berpikir, 'Dulu saya melayani raja dan raja senang, membalas jasa saya sehingga saya sekarang mengalami perasaan ini'; atau seandainya, Baginda, [61] seseorang, telah berbuat baik, setelah meninggal, akan terlahir kembali dalam kondisi baik, di alam surga, merasakan kesenangan indriawi layaknya dewa, dan berpikir, 'Dulu saya berbuat baik sehingga saya sekarang mengalami perasaan ini.' Begitulah, Baginda, merasakan dan mengalami adalah ciri khas dari perasaan."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(x) "Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari pencerapan?"

"Mengenali<sup>326</sup>, Baginda, adalah ciri khas pencerapan. Apa

<sup>322</sup> *samma*. Rujukan pada *Questions of King Milinda* i. 93 seharusnya *Theragāthā* 893, 911 (bukan *Therīgāthā*) di mana katanya adalah *sammatāla*.

<sup>323</sup> *vedayita*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 293, *Visuddhimagga* 460, *Atthasālinī* 109, juga *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 342, *vedanā yeva hi vedeti, na añño koci veditā nāma atthi ti*.

<sup>324</sup> *anubhavana*, menikmati atau menderita; *rasa* dari perasaan pada *Atthasālinī* 109. Bandingkan *Commentary on Udāna* 42, *Nettipakarana* 28, *Milindapañha* 384.

<sup>325</sup> Seperti pada *Milindapañha* 49.

<sup>326</sup> *sañjānana*, tindakan mengenali. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 293, *Visuddhimagga* 461,



yang dikenali seseorang? Dia mengenali hijau tua, dia mengenali kuning, dia mengenali merah, dia mengenali putih, dan dia mengenali merah tua. Begitulah, Baginda, mengenali adalah ciri khas dari pencerapan.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, bendahara raja masuk ke dalam gudang dan melihat bentuk dari harta milik raja, dia mengenali bahwa mereka berwarna hijau tua, kuning, merah, putih, dan merah tua. Begitulah, Baginda, mengenali adalah ciri khas dari pencerapan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xi) “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari kehendak?”

“Baginda, mau/niat<sup>327</sup> dan mempersiapkan dengan baik<sup>328</sup> adalah ciri khas dari kehendak.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seandainya, Baginda, seseorang mempersiapkan racun dan akan meminumnya sendiri atau membuat orang lain meminumnya—dia atau orang lain yang akan menderita. Begitulah, Baginda, seseorang di sini, melalui kehendak mau/niat melakukan perbuatan buruk, setelah meninggal, akan terlahir kembali dalam kondisi menyedihkan, alam Kehancuran, Neraka Niraya, dan mereka yang mengikuti tindakannya juga, setelah meninggal, akan terlahir kembali dalam kondisi menyedihkan, alam Kehancuran, Neraka Niraya. Atau seandainya, Baginda, orang itu mempersiapkan campuran gi, mentega, minyak, madu, dan gula tetes serta akan meminumnya sendiri atau

---

*Atthasālinī* 110.

<sup>327</sup> *cetayita*. Bandingkan *Visuddhimagga* 463, *Atthasālinī* 111.

<sup>328</sup> *abhisankharaṇa*, pembentukan kehendak, memutuskan. Bandingkan *Samyutta Nikāya* iii. 87, *Commentary on Udāna* 129.

membuat orang lain meminumnya—dia atau orang lain akan menjadi gembira<sup>329</sup>. [62] Begitulah, Baginda, seseorang di sini, melalui kehendak mau/niat melakukan perbuatan baik, setelah meninggal, akan terlahir kembali dalam kondisi baik, alam surga, dan mereka yang mengikuti tindakannya juga, setelah meninggal, akan terlahir kembali dalam kondisi baik, alam surga. Begitulah, Baginda, mau/niat dan mempersiapkan dengan baik adalah ciri khas dari kehendak.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xii) “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari kesadaran?”

“Ciri khas dari kesadaran, Baginda, adalah mengetahui<sup>330</sup>.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, pengawas kota yang sedang duduk di persimpangan jalan di tengah kota, dapat melihat orang datang dari penjuru timur, selatan, barat, atau utara, begitulah, Baginda, apa pun bentuk yang dilihat orang, dia mengetahuinya dengan kesadaran dan suara apa pun yang dia dengar, aroma apa pun yang dia cium, cita rasa apa pun yang dia cicip, sentuhan apa pun yang dia rasakan, kondisi batin apa pun yang dia kenali, dia mengetahuinya dengan kesadaran. Begitulah, Baginda, mengetahui adalah ciri khas dari kesadaran.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xiii) “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari pengerahan batin pada objek?”

---

<sup>329</sup> *sukhita*, mungkin berarti sehat di sini, lawan dari *dukkhita*, ‘menderita’ dari perumpamaan sebelumnya, dan karena campurannya terdiri dari lima obat yang dikenal.

<sup>330</sup> *vijānana*, atau tindakan mengetahui/memperhatikan. Bandingkan *Atthasālinī* 112 yang mengutip perumpamaan ini; dan lihat *Majjhima Nikāya* i. 293: ‘Bila seseorang mengalami, dia mengenali, bila seseorang mengenali dia mengetahui’.

“Mengarahkan<sup>331</sup> (pikiran), Baginda, adalah ciri khas dari pengerahan batin pada objek.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, tukang kayu mengarahkan potongan kayu yang sudah dibentuk ke dalam rongga, jadi, Baginda, mengarahkan (pikiran) adalah ciri khas dari pengerahan batin pada objek.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xiv) “Bhante Nāgasena, apa ciri khas dari pemantauan objek secara batiniah?”

“Mempertimbangkan berulang-ulang<sup>332</sup>, Baginda, adalah ciri khas dari pemantauan objek secara batiniah.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, gong perunggu yang dipukul<sup>333</sup>, [63] bergaung<sup>334</sup> setelahnya dan (suaranya) masih tertinggal<sup>335</sup>, jadi, Baginda, pengerahan batin pada objek adalah ‘pukulan’ pada gong, pemantauan objek secara batiniah adalah ‘gaung’nya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xv) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, mungkinkah (setelah menganalisa berulang-ulang) kondisi-kondisi batin ini yang

---

<sup>331</sup> *appanā*; dalam Sutta kata ini muncul hanya pada *Majjhima Piṭaka* iii. 73. Lihat *Path of Purification*, hlm. 85, ck. 4.

<sup>332</sup> *anumajjana*. Bandingkan *Milindapañha* 176, *Atthasālinī* 114, dst., *Commentary on Dīgha Nikāya* 63, 122. Artinya ‘memukul-mukul’ sehingga perumpamaan gong yang dipukul tidak berbeda jauh.

<sup>333</sup> Bandingkan *Visuddhimagga* 283.

<sup>334</sup> *anuravati*.

<sup>335</sup> *Pali-English Dictionary* menyebutkan bahwa *anusandahati* seharusnya dibaca *anusandati*. *Atthasālinī* 114 menafsirkan *anusaddāyati* dan perumpamaan yang digunakan adalah gendang, bukan gong perunggu. Pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iv. 31: *anusandati ti pavattati*. *Anusandahati* juga berarti menyesuaikan, memasang, menerapkan, lihat *Atthasālinī* 143, di mana seorang pemanah menyesuaikan atau memasang anak panah pada busur.

timbul bersama<sup>336</sup>, dibedakan<sup>337</sup> dan dikatakan, 'Ini adalah kontak, ini adalah perasaan, ini pencerapan, ini kehendak, ini kesadaran, ini pengerahan batin pada objek, ini pemantauan objek secara batiniah?'"

"Tidak mungkin, Baginda."<sup>338</sup>

"Buatlah perumpamaan."

"Seandainya, Baginda, koki kerajaan membuat sup<sup>339</sup> atau saus<sup>340</sup> dan memasukkan dadih ke dalamnya dan garam, jahe, biji jintan, lada hitam<sup>341</sup> dan bahan lainnya; lalu, seandainya raja berkata, 'Ambilkan saus dadih, saus garam, saus jahe, saus biji jintan, saus lada hitam, saus dengan semua bahan'—sekarang, apakah mungkin, Baginda, (setelah menganalisa berulang-ulang) saus yang sudah menyatu ini, koki membawakan satu saus dan berbicara tentang rasa asam, asin, pahit, pedas, kecut, atau manis?"

"Tidak mungkin, Bhante, ... [64] ... rasa kecut atau manis meskipun (semua rasa ini) ada dengan ciri khasnya masing-masing."

"Begitulah, Baginda, tidak mungkin, (setelah menganalisa berulang-ulang) kondisi-kondisi batin ini yang timbul bersama, dibedakan dan dikatakan, 'Ini adalah kontak, ini adalah perasaan, ini pencerapan, ini kehendak, ini kesadaran, ini pengerahan batin pada objek, ini pemantauan objek secara batiniah,' meskipun

<sup>336</sup> Merujuk kembali pada *Milindapañha* 60.

<sup>337</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 293, tentang perasaan, pencerapan dan kesadaran. Juga *Atthasālini* 311, *Visuddhimagga* 438, khususnya *vinibbhujitvā*, menganalisa atau memisahkan, menyaring.

<sup>338</sup> Bhikkhu mengulangi perkataan Raja secara lengkap.

<sup>339</sup> *yūsa*. Empat jenis disebutkan pada *Majjhima Nikāya* i. 245.

<sup>340</sup> *rasa*, bumbu.

<sup>341</sup> *marica*.

(semua) ada dengan ciri khasnya masing-masing.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xvi) Bhikkhu berkata, “ Apakah garam, Baginda, dapat dikenali oleh mata?”

“Ya, Bhante, garam dapat dikenali oleh mata.”

“Pikirkan baik-baik, Baginda.”

“Dapat dikenali oleh lidah, Bhante?”

“Ya, Baginda, garam dapat dikenali oleh lidah.”

“Akan tetapi, apakah setiap jenis garam dapat dikenali oleh lidah?”<sup>342</sup>

“Ya Baginda, setiap jenis garam dapat dikenali oleh lidah.”

“Jika, Bhante, setiap jenis garam dapat dikenali oleh lidah, lalu mengapa lembu-lembu jantan membawanya dalam gerobak-gerobak? Bukankah hanya garam saja yang seharusnya dibawa?”

“Tidak mungkin, Baginda, membawa garam saja. Hal-hal ini telah menyatu<sup>343</sup> (tetapi) menghasilkan benda istimewa yang disebut garam<sup>344</sup>. Dan, di samping itu, garam memiliki massa.”

“Apakah mungkin, Bhante, menimbang garam?”

“Tidak mungkin, Baginda, untuk menimbang garam; yang dapat ditimbang adalah massanya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

---

<sup>342</sup> *kirāṃ pana sabbaṃ loṇaṃ jivhāya vijānāti.*

<sup>343</sup> *ekatobhāvaṅgatā ete dhammā*, yang mungkin berarti: hal-hal ini saling menyokong, karena esensi mereka, *bhāva*, untuk begitu.

<sup>344</sup> [Bhikkhu bertujuan agar Raja menarik kesimpulan bahwa benda itu hanya dapat dikenali oleh lidah; jadi, arti/indranya tidak tumpang tindih. Dengan kata lain, adalah benar bahwa garam dapat dikenali oleh mata, ketika orang-orang memuatnya ke dalam gerobak, mereka tidak berhenti untuk merasainya. Namun, apa yang mereka lihat bukan garam, yang mereka timbang bukan garam, tetapi warna putih dan massa. Dan fakta bahwa itu garam adalah kesimpulan yang mereka ambil.]

*Berakhirlah Pertanyaan Raja Milinda kepada Nāgasena*<sup>345</sup>

---

<sup>345</sup> Ini, seperti dikatakan Rhys Davids 'sangat ganjil'. Meskipun Nāgasena terus menanyai Raja tentang pendapatnya dan menanyakan banyak pertanyaan, dan meskipun Raja juga menanyai Nāgasena banyak pertanyaan, mereka belum selesai juga. Milindapañha cetakan bahasa Siam tidak memiliki tanda penerbit/colophon ini dan langsung lanjut ke Bagian Keempat setelah Bagian Ketiga berakhir, dan termasuk di dalamnya paragraf 1 dan 2 dari lampiran ini sebagai bagian keduanya, yang pertama menjadi pernyataan singkat bahwa ciri khas dari perhatian yang benar adalah *āvajjana*, merujuk/mempromosikan (pikiran), sebuah istilah Abhidhamma.

### [III. PERTANYAAN UNTUK MENGHAPUS KEBINGUNGAN]

#### [Bagian Keempat]

[65] (i) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah lima landasan indra<sup>346</sup> dihasilkan dari berbagai kamma<sup>347</sup> atau hanya satu kamma?”

“Dari berbagai kamma, Baginda, bukan dari satu kamma.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika lima (jenis) benih ditabur di sebuah ladang, akankah buah yang berbeda dihasilkan benih-benih yang berbeda ini?”

“Ya, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, lima landasan indra dihasilkan dari berbagai kamma, bukan dari satu kamma.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, mengapa orang tidak semuanya serupa: ada yang berumur pendek, yang lain berumur panjang; ada yang sakit-sakitan, yang lain sehat; ada yang buruk rupa, yang lain rupawan; ada yang lemah, yang lain kuat; ada yang miskin, yang lain kaya; ada yang lahir di keluarga rendah<sup>348</sup>, yang lain lahir di keluarga terpandang; ada yang bodoh, yang lain

---

<sup>346</sup> *āyatana*.

<sup>347</sup> Bandingkan *Commentary on Vibhanga* 410: *kammāyatanesū ti ettha kammam eva kammāyatanaṃ*; di mana dua jenis kamma juga disebutkan. Dalam *Dīgha Nikāya* iii. 230, *Majjhima Nikāya* i. 389, empat jenis; pada *Vibhanga* 378, lima jenis; lihat juga *Paṭisambhidāmagga* ii. 78. Bandingkan di atas *Milindapañha* 51, di mana disebutkan bahwa *kamma* (perbuatan) timbul karena nafsu keinginan (*taṇhā*).

<sup>348</sup> Keluarga rendah dan terpandang dijelaskan pada *Vinayapitaka* iv. 6.

bijaksana?"<sup>349</sup>

Bhikkhu berkata, "Akan tetapi, mengapa, Baginda, sayuran tidak semuanya serupa: ada yang asam, ada yang asin, ada yang pahit, ada yang pedas, ada yang kecut, yang lain manis?"

"Menurut saya, Bhante, karena berasal dari benih yang berbeda."

"Begitulah, Baginda, karena perbedaan kamma, maka orang tidak semuanya serupa: ada yang berumur pendek, yang lain berumur panjang; ada yang sakit-sakitan, yang lain sehat; ada yang buruk rupa, yang lain rupawan; ada yang lemah, yang lain kuat; ada yang miskin, yang lain kaya; ada yang lahir di keluarga rendah, yang lain lahir di keluarga terpandang; ada yang bodoh, yang lain bijaksana. Dan ini, Baginda, juga diucapkan oleh Sang Buddha, 'Anak Muda, semua makhluk memiliki kammanya sendiri, mewarisi kammanya sendiri, lahir dari kammanya sendiri, berhubungan dengan kammanya sendiri, dan terlindung oleh kammanya sendiri, kamma apa pun yang mereka perbuat, itulah yang membedakan mereka berada pada tingkatan yang rendah atau tinggi.'<sup>350</sup>"

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(iii) Raja berkata, "Bhante mengatakan (alasan melepaskan keduniawian adalah agar) penderitaan ini dapat berakhir dan penderitaan lainnya [66] tidak timbul."<sup>351</sup>

"Inilah tujuan kami melepaskan keduniawian, Baginda."

"Apakah ini karena sudah ada usaha sebelumnya? Ataukah

<sup>349</sup> Bandingkan pertanyaan Mallikā pada *Anguttara Nikāya* ii. 203.

<sup>350</sup> *Majjhima Nikāya* iii. 203. Lihat juga *Anguttara Nikāya* iii. 186, v. 288; dan *Buddhist Psychology Ethics*, hlm. 331, ck. 3 pada *Dhammasangani* 1366.

<sup>351</sup> Lihat *Milindapañha* 31, 81.



harus diperjuangkan pada saat ini?"

Bhikkhu berkata, "Baginda, usaha sekarang ini berhubungan dengan apa yang masih harus dilakukan,<sup>352</sup> usaha sebelumnya yang bermanfaat."

"Buatlah perumpamaan."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika Anda haus<sup>353</sup>, apakah Anda baru akan memerintahkan untuk menggali sumur atau kolam dan berkata, 'Saya akan minum airnya'?"

"Tidak, Bhante."

"Begitulah, Baginda, usaha sekarang ini berhubungan dengan apa yang masih harus dilakukan, usaha sebelumnya yang bermanfaat."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika Anda lapar<sup>354</sup>, apakah Anda baru akan memerintahkan untuk membajak sawah, menanam padi, dan memanennya serta berkata, 'Saya akan makan nasi'?"

"Tidak, Bhante."

"Begitulah, Baginda, usaha sekarang ini berhubungan dengan apa yang masih harus dilakukan, usaha sebelumnya yang bermanfaat."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika setelah musuh menyerang, apakah Anda baru akan memerintahkan untuk menggali parit, membangun benteng, membuat pintu gerbang, mendirikan menara pengawas, menimbun makanan? Akankah

---

<sup>352</sup> *akiccakara*.

<sup>353</sup> Bandingkan *Milindapañha* 81.

<sup>354</sup> Bandingkan *Milindapañha* 82.

Anda baru belajar menggunakan gajah, kuda, kereta perang, busur, pedang?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, usaha sekarang ini berhubungan dengan apa yang masih harus dilakukan, usaha sebelumnya yang bermanfaat. Dan ini, Baginda, juga diucapkan oleh Sang Buddha:<sup>355</sup>

‘Dulu melakukan yang patut untuk kesejahteraan diri

Dia yang tegar dalam kebijaksanaan<sup>356</sup>, tidak memiliki ‘pikiran tukang gerobak’

Seperti tukang gerobak yang meninggalkan jalan umum<sup>357</sup> yang rata<sup>358</sup>

Dan menempuh jalan bergelombang, as-nya patah—

[67] Begitulah, dia yang beralih dari Dhamma, mengikuti jalan yang salah Malas<sup>359</sup>, hanya bersedih ketika menghadapi kematian<sup>360</sup>, porosnya patah.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(iv) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, Anda mengatakan api Neraka Niraya jauh lebih panas dari api biasa dan bahwa jika api biasa membakar sebuah batu kecil sepanjang hari, dia tidak akan hancur; tetapi jika sebuah karang, seukuran rumah, dilempar ke api Neraka Niraya, dalam sekejap akan hancur. Saya tidak percaya. Dan di lain waktu, Anda mengatakan makhluk yang terlahir di

<sup>355</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 57, dengan satu atau dua perbedaan.

<sup>356</sup> *mantādhīra*, diterjemahkan ‘teguh dalam ajaran’ pada *Kindred Sayings* i. 82. Bandingkan *Suttanipāta* 159, di mana *mantā* berlawanan dengan *musā*, berdusta, dan *Commentary on Suttanipāta* 204 yang menjelaskan *mantā* sebagai *paññā*, kebijaksanaan.

<sup>357</sup> *nāma*, ditafsirkan pada *Saṃyutta Nikāya* i. 57 *pantharā*.

<sup>358</sup> Bandingkan ‘arya adalah sesuai di antara yang tidak sesuai’, *Saṃyutta Nikāya* i. 48, dan catat bahwa *samacariya*, hidup sesuai, juga disebut *Dhammacariya*, hidup sesuai Dhamma dalam teks Pali.

<sup>359</sup> Dibaca *mando* seperti pada *Saṃyutta Nikāya* i. 57 untuk *mano*, dan lihat *Questions of King Milinda* i. 103, ck. 2.

<sup>360</sup> *maccumukhaṃ patto*; bandingkan *Suttanipāta* 776.

Neraka Niraya, meskipun mendidih di sana selama ribuan tahun, tidak akan hancur. Saya juga tidak percaya hal ini.”

Bhikkhu berkata, “Bagaimana menurut Anda, Baginda? Apakah ikan hiu<sup>361</sup>, buaya, penyu, burung merak, dan burung merpati betina tidak memakan batu dan kerikil yang keras?”

“Ya, Bhante, mereka memakannya.”

“Apakah (benda-benda keras) ini hancur ketika masuk ke dalam perut<sup>362</sup> mereka?”

“Ya, Bhante, hancur.”

“Namun, apakah embrio di dalam rahim juga hancur?”

“Tidak, Bhante.”

“Apa alasannya?”

“Menurut saya, Bhante, karena pengaruh kamma<sup>363</sup>, makanya tidak hancur.”

“Begitulah, Baginda, karena pengaruh kamma-lah makhluk di Neraka Niraya, meskipun mendidih ribuan tahun di Neraka Niraya, tidak hancur (tetapi dilahirkan di sana, tumbuh di sana, dan mati di sana).<sup>364</sup> Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha,<sup>365</sup> ‘Dia tidak akan meninggal sampai akibat perbuatan buruknya habis.’”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Apakah singa, harimau, macan tutul, dan anjing betina tidak memakan tulang dan daging yang keras?”

“Ya, Bhante, mereka memakannya.”

---

<sup>361</sup> *makarīṇī*.

<sup>362</sup> *kucchi* adalah rahim atau perut, rongga.

<sup>363</sup> *kammādhikata*.

<sup>364</sup> Di teks diberi kurung persegi.

<sup>365</sup> *Majjhima Nikāya* iii. 166, 183; *Anguttara Nikāya* i. 141.

"Apakah (benda-benda keras) ini [68] hancur ketika masuk ke dalam perut mereka?"

"Ya, Bhante, hancur."

"Namun, apakah embrio di dalam rahim juga hancur?"

"Tidak, Bhante."

"Apa alasannya?"

"Menurut saya, Bhante, karena pengaruh kamma, makanya tidak hancur."

"Begitulah, Baginda, karena pengaruh kamma-lah makhluk di Neraka Niraya, meskipun mendidih ribuan tahun di Neraka Niraya, tidak hancur."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Apakah wanita yang dibesarkan dalam kemewahan di antara orang-orang Yunani Bactria, bangsawan, brahmana, dan perumah tangga tidak memakan kue dan daging yang keras?"

"Ya, Bhante, mereka memakannya."

"Apakah benda-benda keras ini hancur ketika masuk ke dalam perut mereka?"

"Ya, Bhante, hancur."

"Namun, apakah embrio di dalam rahim juga hancur?"

"Tidak, Bhante."

"Apa alasannya?"

"Menurut saya, Bhante, karena pengaruh kamma, makanya tidak hancur."

"Begitulah, Baginda, karena pengaruh kamma-lah makhluk di Neraka Niraya, meskipun mendidih ribuan tahun di Neraka Niraya, tidak hancur (tetapi dilahirkan di sana, tumbuh di sana, dan mati di sana). Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang

Buddha, 'Dia tidak akan meninggal sampai akibat perbuatan buruknya habis.'

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(v) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, Anda mengatakan bumi ini terletak di air, air terletak di udara, dan udara terletak di ruang<sup>366</sup>. Saya tidak percaya."

Bhikkhu menunjukkan air dalam pot daur filter air<sup>367</sup> dan meyakinkan Raja Milinda, berkata, "Seperti air ini, yang ditahan<sup>368</sup> (pada ketinggian tertentu) oleh udara, begitu juga bahwa air diangkat oleh udara."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(vi) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah berhentinya nafsu keinginan itu Nibbana?"

"Ya, Baginda."<sup>369</sup>

"Bagaimana bisa, [69] Bhante, berhentinya nafsu keinginan itu Nibbana?"

"Semua orang yang bodoh, Baginda, yang memanjakan diri dalam kenikmatan indra dan objeknya, menemukan kesenangan di dalamnya dan melekat padanya<sup>370</sup>—mereka terhanyut oleh arus, mereka tidak terbebas dari kelahiran, usia tua dan kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis, dan keputusasaan,

<sup>366</sup> Lihat *Dīgha Nikāya* ii. 107. Bandingkan *Brhad.* iii. 6, di mana sebagai ganti urutan Pali *mahāpathavi, udaka, vāta, ākāsa* ada *idam sarvaṃ, āpo, vāyu, antarīkṣa loka*.

<sup>367</sup> *dhammakaraka*, seperti pada *Vinayaṭīka* ii. 118, 177, 302; bandingkan *Commentary on Dhammapada* iii. 290; dan lihat catatan pada *Questions of King Milinda* i. 106 dan *Vinayaṭīka Texts* iii. 100. Bagian ini menunjukkan bahwa ada pot yang dibuat sedemikian rupa, sehingga air tidak bisa memasukinya kecuali melalui media filter. Ketika tidak digunakan air di dalamnya ditahan pada ketinggian tertentu oleh tekanan udara.

<sup>368</sup> *ādhārita*.

<sup>369</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* ii. 11, *Anguttara Nikāya* v. 9: *bhavanirodho nibbānaṃ*.

<sup>370</sup> Urutan kata-katanya seperti pada *Majjhima Nikāya* ii. 265.

saya katakan, mereka tidak bebas dari penderitaan. Namun, Baginda, siswa yang bijaksana tidak memanjakan diri dalam kenikmatan indra dan objeknya, tidak menemukan kesenangan di dalamnya atau melekat padanya. Baginya, tidak memanjakan diri dalam kenikmatan indra dan objeknya, tidak menemukan kesenangan di dalamnya atau melekat padanya, nafsu keinginan berhenti; karena nafsu keinginan berhenti, maka berhentilah kemelekatan; karena kemelekatan berhenti, maka berhentilah bentuk-bentuk kamma; karena bentuk-bentuk kamma berhenti, maka berhentilah kelahiran; karena kelahiran berhenti, maka berhentilah usia tua, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis, dan keputusan. Oleh karena itu, berhentilah seluruh penderitaan. Dengan cara ini, Baginda, berhentinya nafsu keinginan adalah Nibbana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah semua orang mencapai Nibbana?”

“Tidak semua orang, Baginda, mencapai Nibbana; tetapi dia yang berperilaku benar, mengetahui apa yang seharusnya diketahui, mencerap apa yang seharusnya dicerap, meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan, mengembangkan apa yang seharusnya dikembangkan, dan merealisasikan apa yang seharusnya diwujudkan, akan mencapai Nibbana.”<sup>371</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah orang yang

---

<sup>371</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iv. 29; juga *Majjhima Nikāya* ii. 144, *Suttanipāta* 558, dsb. *Saṃyutta Nikāya* iii. 26 menyebutkan lima *khandhā* adalah hal yang harus diketahui dan dicerap.

belum mencapai Nibbana mengetahui bahwa Nibbana itu membahagiakan?"<sup>372</sup>

"Ya, Baginda, orang yang belum mencapai Nibbana mengetahui bahwa Nibbana itu membahagiakan."

"Namun, Bhante Nāgasena, bagaimana bisa orang yang belum mencapai Nibbana mengetahui bahwa Nibbana itu membahagiakan?"

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Akankah orang yang belum pernah merasakan tangan dan kakinya dipotong dapat mengetahui bahwa kondisi itu adalah penderitaan?"

"Ya, Bhante, mereka tahu."

"Bagaimana bisa?"

"Mereka tahu, Bhante, karena mendengar ratap tangis orang yang tangan dan kakinya telah dipotong [70] bahwa kondisi itu adalah penderitaan."

"Sama halnya, Baginda, (siapa pun) yang telah mendengar dari mereka yang telah mencapai Nibbana mengetahui bahwa Nibbana itu membahagiakan."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

### [Bagian Kelima]

(i) Raja berkata: "Bhante Nāgasena, pernahkah Anda melihat Buddha?"<sup>373</sup>

"Belum, Baginda."

"Pernahkah guru-guru Anda melihat Buddha?"

<sup>372</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 508, *Dhammapada* 204, *Suttanipāta* 257, *Jātaka* iii. 195.

<sup>373</sup> Bandingkan *Tevijja Sutta* §12–15, di mana Sang Buddha menanyai para brahmana apakah mereka pernah melihat Brahma.

“Belum, Baginda.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, tidak ada Buddha.”

“Akan tetapi, pernahkah Anda, Baginda, melihat Sungai Ūhā<sup>374</sup> di Himalaya?”

“Belum, Bhante.”

“Pernahkah ayah Anda melihatnya?”

“Belum, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, tidak ada Sungai Ūhā.”

“Ada, Bhante. Meskipun ayah saya, maupun saya, belum pernah melihat Sungai Ūhā, tetapi Sungai Ūhā itu ada.”

“Sama halnya, Baginda, meskipun guru-guru saya, maupun saya, belum pernah melihat Buddha, tetapi Buddha itu ada.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah Buddha tidak ada bandingannya?”

“Ya, Baginda, Buddha tidak ada bandingannya.”

“Namun, Bhante Nāgasena, bagaimana Anda bisa tahu Buddha tidak ada bandingannya, sedangkan Anda belum pernah melihat-Nya?”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Akankah orang yang belum pernah melihat samudra mengetahui, ‘Besarnya sekali samudra, dalam, tak terukur, tak terduga<sup>375</sup> meskipun lima sungai besar: Gangga, Jumnā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī tetap dan terus-menerus mengalir ke dalamnya, tetapi permukaan airnya tidak tampak naik?’<sup>376</sup>”

<sup>374</sup> Kelihatannya hanya disebutkan di sini. Mungkin sungai kecil yang sulit ditemukan.

<sup>375</sup> Seperti Sang Buddha sendiri, lihat *Majjhima Nikāya* i. 386, 487.

<sup>376</sup> Dua perumpamaan samudra pada *Vinayaṭṭakā* ii. 237–238, *Anguttara Nikāya* iv. 206, *Udāna* 53 digabungkan di sini.



"Ya, Bhante, mereka akan tahu."

"Sama halnya, Baginda, saya tahu Buddha tidak ada bandingannya ketika saya memikirkan betapa hebatnya siswa-siswa Beliau [71] yang telah mencapai Nibbana akhir."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(iii) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah orang lain dapat mengetahui bahwa Buddha tidak ada bandingannya?"

"Ya, Baginda, orang lain dapat mengetahui bahwa Buddha tidak ada bandingannya."

"Bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, mengetahui bahwa Buddha tidak ada bandingannya?"

"Dahulu kala, Baginda, Bhikkhu Tissa adalah guru menulis. Bertahun-tahun berlalu sejak dia meninggal. Bagaimana orang dapat mengetahui tentangnya?"

"Dari tulisannya, Bhante."

"Sama halnya, Baginda, yang melihat Dhamma melihat Sang Buddha;<sup>377</sup> karena Dhamma diajarkan oleh Sang Buddha."<sup>378</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(iv) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, pernahkah Anda melihat Dhamma?"

"Kami, para siswa, Baginda, harus menjalani hidup kami berpedoman kepada Sang Buddha, sesuai dengan peraturan kebhikkhuan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha."<sup>379</sup>

<sup>377</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iii. 120, *Itivuttaka* 90–91.

<sup>378</sup> Seperti di bawah, *Milindapañha* 73.

<sup>379</sup> Trenckner berpendapat ada kekosongan di sini. Rhys Davids tidak yakin dan berpendapat bagian ini mungkin dimaksudkan sebagai semacam teka-teki. Kata-kata *Buddhanetti* dan *Buddhapaññatti* bisa merujuk pada *Dīgha Nikāya* ii. 154: *mayā dhammo ca vinayo ca desito paññatto*. Bandingkan juga: *dhammā Bhagavaṃnnettikā* pada *Majjhima Nikāya* i. 310, *Anguttara Nikāya* i. 199, dsb.

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(v) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah mungkin ada kelahiran kembali tanpa adanya transfer/perpindahan<sup>380</sup>?"

"Ya, Baginda."

"Bagaimana, Bhante Nāgasena, yang tidak berpindah terlahir kembali? Buatlah perumpamaan."

"Seandainya, Baginda, seseorang menyalakan pelita dari nyala pelita (lain); akankah pelita itu berpindah dari nyala pelita (lain) itu?"

"Tidak, Bhante."

"Sama halnya, Baginda, yang tidak berpindah terlahir kembali."

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Ingatkah Baginda, ketika masih anak-anak belajar syair dari seorang guru?"

"Ya, Bhante."

"Namun, Baginda, apakah syair itu berpindah dari guru itu?"

"Oh tidak, Bhante."

"Sama halnya, Baginda, yang tidak berpindah (namun) terlahir kembali."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(vi) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, adakah sesuatu semacam mahatahu (*vedagū*)?"<sup>381</sup>

Bhikkhu berkata, "Tidak dalam arti yang sebenar-benarnya."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

<sup>380</sup> *saṅkamati*, lanjut, lewat, pindah, kadang-kadang bergabung.

<sup>381</sup> Seperti di atas, *Milindapañha* 54.

[72] (vii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah ada makhluk<sup>382</sup> yang berpindah dari tubuh ini ke tubuh lain?”

“Tidak, Baginda.”

“Jika, Bhante Nāgasena, tidak ada yang berpindah dari tubuh ini ke tubuh lain, apakah tidak ada cara untuk lolos dari akibat perbuatan buruk?”

“Ya, Baginda, jika tidak terlahir kembali, seseorang akan bebas dari perbuatan buruk. Akan tetapi, jika terlahir kembali, tidak akan bebas dari akibat perbuatan buruk.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seandainya, Baginda, seseorang mencuri mangga orang lain,<sup>383</sup> apakah dia patut dihukum?”

“Ya, Bhante, dia patut dihukum.”

“Akan tetapi, jika mangga yang dia curi tidak sama dengan yang dulu ditanam (orang itu), mengapa dia patut dihukum?”

“Mangga ini, Bhante, ada karena (yang dulu ditanam), oleh karena itu, dia patut dihukum.”

“Sama halnya, Baginda, melalui perbuatan yang dibuat oleh batin dan jasmani ini, baik atau buruk,<sup>384</sup> maka seseorang terlahir kembali (dalam) batin dan jasmani yang lain dan oleh karena itu, tidak bebas dari akibat perbuatan buruk.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, setelah perbuatan baik atau buruk dilakukan oleh batin dan jasmani ini, di mana perbuatan itu berada?”

“Perbuatan itu akan mengikutinya, Baginda, ‘seperti bayang-

---

<sup>382</sup> *satta*.

<sup>383</sup> Bandingkan di atas, *Milindapañha* 46.

<sup>384</sup> *sobhanam vā asobhanam vā*.

bayang yang tidak akan pergi.”<sup>385</sup>

“Mungkinkah menunjuk perbuatan itu, Bhante, dan mengatakan perbuatan itu berada di sini atau di sana?”

“Tidak mungkin, Baginda, untuk menunjuk perbuatan itu dan mengatakannya ada di sini atau di sana.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Mungkinkah menunjuk buah sebatang pohon yang belum muncul dan mengatakan buah itu ada di sini atau di sana?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Sama halnya, Baginda, selama keberlangsungan<sup>386</sup> (hidup) belum putus, tidak mungkin menunjuk perbuatan dan mengatakannya ada di sini atau di sana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

[73] (ix) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah orang yang terlahir kembali mengetahui bahwa dia akan terlahir kembali?”

“Ya, Baginda, dia yang terlahir kembali mengetahui bahwa dia akan terlahir kembali.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, seorang petani yang menyebarkan benih ke tanah dan turun cukup hujan, tahukah dia bahwa akan mendapatkan hasil?”

“Ya, Bhante, dia tahu.”

“Begitulah, Baginda, dia yang terlahir kembali mengetahui

---

<sup>385</sup> *Dhammapada* 2.

<sup>386</sup> *santati*, kelanjutan, retetan, seperti di atas *Milindapañha* 51. Dua jenis (*rūpa-* dan *arūpasantati*) pada *Visuddhimagga* 431. Bandingkan juga *Commentary on Vibhanga* 173: *rūpaṃ pana sakasantati-pariyāpannaṃ*. *Santati* atau *santāna* juga bisa merujuk pada kelanjutan dari *citta*, dari *khandhā* dan dari *bhavaṅga*, kesadaran, kelompok atau agregat dan bawah sadar.

bahwa dia akan terlahir kembali.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(x) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah Buddha ada?”

“Ya, Baginda, Buddha ada.”

“Namun, apakah mungkin, Bhante Nāgasena, menunjuk Buddha dan mengatakan Beliau ada di sini atau di sana?”

“Baginda, Sang Buddha telah mencapai Nibbana akhir dan tidak ada yang tersisa (untuk kelahiran mendatang)<sup>387</sup>. Tidak mungkin menunjuk Buddha dan mengatakan Beliau ada di sini atau di sana.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika nyala api dari kobaran api yang besar sudah padam<sup>388</sup>, apakah mungkin menunjuk api itu dan mengatakannya ada di sini atau di sana?”

“Oh tidak, Bhante, nyala api itu sudah padam, sudah lenyap.”

“Begitulah, Baginda, Sang Buddha telah mencapai Nibbana akhir dan tidak ada yang tersisa (untuk kelahiran mendatang). Tidak mungkin menunjuk Buddha yang sudah pergi<sup>389</sup> dan mengatakan Beliau ada di sini atau di sana; namun, Baginda, adalah mungkin mengenali Buddha dengan Dhamma<sup>390</sup>, karena Dhamma adalah ajaran-Nya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

---

<sup>387</sup> Bandingkan *Itivuttaka* hlm. 38.

<sup>388</sup> *appaññattim gatā*, tidak dapat ditandai, bahkan tidak ada cara ‘menganggap’ Buddha dengan salah satu dari lima *khandhā*, *Majjhima Nikāya* i. 487 dst. Pada perumpamaan api (atau nyala api) yang sudah dipadamkan, *nibbuta*, lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 72.

<sup>389</sup> *atthaṃ gata*, pergi, pulang ke rumah, ‘terbenam’ seperti matahari.

<sup>390</sup> *dhammakāyena*; bandingkan *dhammakāya* sebagai sebuah gelar Buddha pada *Dīgha Nikāya* iii. 84, dan sebagai sinonim *dhammabhūta* pada *Commentary on Theragāthā* ii. 205.

### [Bagian Keenam]

(i) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah tubuh jasmani ini berharga bagi para petapa?"

"Tidak, Baginda."<sup>391</sup>

"Lalu mengapa, Bhante, Anda menghargai dan merawat tubuh jasmani?"

"Ketika Anda berperang, Baginda, pernahkah terluka oleh anak panah?"

"Ya, pernah, Bhante."

"Lalu, [74] tidakkah luka itu disalepi, dilumuri minyak, dan diperban dengan kain lembut?"

"Ya, Bhante."<sup>392</sup>

"Namun, apakah luka itu berharga bagi Anda, Baginda, sehingga disalepi, dilumuri minyak, dan diperban dengan kain lembut?"

"Luka itu tidak berharga bagi saya, Bhante; disalepi, dilumuri minyak, dan diperban dengan kain lembut hanya supaya dagingnya sembuh."

"Sama halnya, Baginda, tubuh jasmani tidak berharga bagi para petapa; namun, mereka yang melepaskan keduniawian dan tanpa kemelekatan merawat<sup>393</sup> tubuh jasmani untuk membantu mereka menjalani kehidupan suci<sup>394</sup>. Lagipula, Baginda, tubuh

---

<sup>391</sup> Bandingkan Pārājika III di mana para bhikkhu begitu malu dengan tubuh mereka sehingga bunuh diri dan membunuh satu sama lain.

<sup>392</sup> Raja mengulangi perkataan Bhikkhu secara lengkap.

<sup>393</sup> *pariharati* berarti merawat dan membawa-bawa.

<sup>394</sup> Bandingkan *Sarīyutta Nikāya* iv. 177 di mana seseorang yang memiliki luka/borok lalu disalepi agar sembuh adalah prototipe/gambaran dari petapa yang makan sewajarnya untuk membantunya menjalani kehidupan suci. Sang Buddha sendiri telah menemukan bahwa kelaparan dan ketegangan tidak berguna.

jasmani diibaratkan sebagai luka/borok<sup>395</sup> oleh Sang Buddha, dan oleh karena itu, mereka yang melepaskan keduniawian dan tanpa kemelekatan merawat tubuh jasmani seolah-olah sebuah luka/borok. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha:<sup>396</sup>

'Ditutupi kulit yang lengket, (benda dengan) sembilan pintu<sup>397</sup> ini, luka/borok besar,  
Mengeluarkan cairan<sup>398</sup> tubuh berbau busuk di sekujurnya.'

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(ii) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah Sang Buddha maha mengetahui, dapat melihat terlebih dahulu<sup>399</sup>?"

"Ya, Baginda, Sang Buddha maha mengetahui, dapat melihat terlebih dahulu."<sup>400</sup>

"Lalu mengapa, Bhante Nāgasena, Beliau menetapkan peraturan Sanggha<sup>401</sup> setelah ada kejadian?"

"Baginda, apakah Anda memiliki tabib yang mengenal semua obat di dunia?"

---

<sup>395</sup> *vaṇa* berarti borok dan luka. Pada *Majjhima Nikāya* ii. 260 disebutkan sebagai sinonim dari enam organ indra. Pada *Majjhima Nikāya* i. 500, tubuh diibaratkan benda lain termasuk bisul, *gaṇḍa*, tetapi bukan *vaṇa*. Bandingkan juga *Milindapañha* 418 dst.

<sup>396</sup> Tidak terlacak. Juga dikutip pada *Visuddhimagga* 196 sebagai *vuttarā h'etarā*, dan pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 46. *Milindapañha* dan *Commentary on Khuddakapāṭha* menyebutkan syair tunggal ini, sementara *Visuddhimagga* menempatkannya di antara dua syair lain yang juga muncul pada *Jātaka* i. 146, tetapi dalam urutan terbalik dari *Visuddhimagga*. Syair ini sendiri tidak muncul pada *Jātaka* i. 146.

<sup>397</sup> Yaitu tubuh jasmani. Bandingkan *Gītā* v. 13 dan *Svet. Upaniṣad* iii. 18. Sembilan pintu adalah dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, lubang anus dan lubang kelamin.

<sup>398</sup> *asuci* (bukan *a-suci*, najis/kotor) berarti cairan tubuh. Bandingkan *Suttanipāṭa* 197–198 = *Jātaka* i. 146 dan juga *Anguttara Nikāya* iv. 386.

<sup>399</sup> [*sabbāññū*]

<sup>400</sup> Pada *Majjhima Nikāya* i. 482 Sang Buddha menyatakan bahwa itu tidak benar; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 92, 519, ii. 31, 126–127; *Anguttara Nikāya* i. 220. Lihat juga *Milindapañha* 102, 209.

<sup>401</sup> *sikkhāpada*, tanpa ragu merujuk pada Pātimokkha, kumpulan peraturan yang harus dipatuhi para bhikkhu, beberapa harus diperbaiki, mungkin lebih dari sekali, karena versi yang pertama terlalu longgar atau terlalu lunak untuk dijalankan.

“Ya ada, Bhante.”

“Baik, Baginda, apakah tabib itu meminta orang yang sakit minum obat saat dia sakit<sup>402</sup> atau pada saat dia tidak sakit?”

“Tabib memintanya minum obat pada saat sakit, bukan pada saat tidak sakit.”

“Begitulah, Baginda, Sang Buddha, maha mengetahui, dapat melihat terlebih dahulu, tidak menetapkan peraturan Sanggha pada saat yang salah<sup>403</sup>, tetapi ketika saatnya tepat, Beliau menetapkan peraturan Sanggha agar tidak dilanggar selama hidup mereka.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

[75] (iii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah Sang Buddha memiliki tiga puluh dua ciri Manusia Agung<sup>404</sup> dan delapan puluh ciri tambahan<sup>405</sup>? Apakah Beliau berwarna keemasan dengan kulit seperti emas? Apakah di sekeliling-Nya ada lingkaran cahaya sejauh satu depa<sup>406</sup>?”<sup>407</sup>

“Ya, Baginda, Sang Buddha memiliki tiga puluh dua ciri Manusia Agung dan ... di sekeliling-Nya ada lingkaran cahaya sejauh satu depa.”

“Akan tetapi, Bhante, apakah orang tua-Nya juga memiliki tiga puluh dua ciri Manusia Agung dan ... di sekeliling mereka ada lingkaran cahaya sejauh satu depa?”

“Oh tidak, Baginda.”

---

<sup>402</sup> *sampatte kāle*, ketika saatnya tiba, kesempatan muncul.

<sup>403</sup> *akāle*.

<sup>404</sup> Ciri fisik yang diramalkan oleh astrologi. Lihat *Dīgha Nikāya* ii. 17, *Majjhima Nikāya* ii. 136 dan catatan pada *Middle Length Sayings* ii. 320, dst.

<sup>405</sup> Disebutkan satu persatu pada *Milinda Tikā* hlm. 17.

<sup>406</sup> [Ukuran panjang setara enam kaki (kira-kira 1,8 meter)]

<sup>407</sup> Lihat *Jātaka* i. 12, *Buddhavaṃsa* I. 45.



“Bhante mengatakan Sang Buddha terlahir memiliki tiga puluh dua ciri Manusia Agung dan delapan puluh ciri tambahan, berwarna keemasan dengan kulit seperti emas dan di sekeliling-Nya ada lingkaran cahaya sejauh satu depa. Akan tetapi, seharusnya seorang anak mirip dengan ibu atau ayahnya.”

Bhikkhu berkata, “Baginda, adakah bunga teratai dengan seratus kelopak?”

“Ya ada, Bhante.”

“Dan darimana asalnya?”

“Muncul dari lumpur, ditopang<sup>408</sup> oleh air.”

“Namun, apakah teratai seperti lumpur, Baginda, warna, aroma, atau cita rasanya?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Begitulah, Baginda, Sang Buddha terlahir memiliki tiga puluh dua ciri Manusia Agung dan ... di sekelilingnya ada lingkaran cahaya sejauh satu depa, tetapi orang tuanya tidak memiliki tiga puluh dua ciri Manusia Agung dan delapan puluh ciri tambahan, tidak berwarna keemasan dengan kulit seperti emas dan di sekeliling mereka tidak ada lingkaran cahaya sejauh satu depa.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(iv) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah Sang Buddha seorang Brahmacārī (menjalani kehidupan suci)?”

“Ya, Baginda, Sang Buddha adalah seorang Brahmacārī.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, Buddha adalah pengikut Brahma.”

“Apakah Baginda memiliki gajah kencana?”

---

<sup>408</sup> *āsīyati*. Lihat *Pali-English Dictionary* karena artinya lebih cocok daripada Morris, *Journal of the Pali Text Society* 1884, hlm. 72, ‘menjadi matang/semurna’. Dalam teks Pali, Buddha diibaratkan bunga teratai yang muncul dari air, tumbuh di dalamnya tanpa tanah.

"Ya, Bhante, [76] saya punya."

"Lalu, Baginda, pernahkah gajah itu membunyikan 'pekikan bangau'<sup>409</sup>?"

"Ya, Bhante."

"Jika begitu, Baginda, gajah itu adalah pengikut bangau."

"Oh tidak, Bhante."

"Namun, Baginda, apakah Brahma seorang yang arif/cerdas<sup>410</sup> atau bukan?"

"Orang yang arif/cerdas, Bhante."

"Jika begitu, Baginda, Brahma adalah siswa Sang Buddha."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(v) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, apakah pernahbisan bhikkhu itu sesuatu yang baik<sup>411</sup>?"

"Ya, Baginda."

"Akan tetapi, Bhante, apakah Buddha ditahbiskan atau tidak?"

"Baginda, ketika Sang Buddha mencapai<sup>412</sup> penerangan sempurna di bawah Pohon Bodhi, itulah pernahbisan Beliau. Tidak ada penganugerahan pernahbisan bagi Beliau oleh orang lain, Baginda, seperti yang ditetapkan oleh Sang Buddha dalam peraturan Sanggha<sup>413</sup> agar tidak dilanggar selama hidup mereka."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

---

<sup>409</sup> *koñcānāda*, kata teknis untuk jeritan gajah, 'asal katanya bermain dengan *koñca*' (*Pali-English Dictionary*), kata yang digunakan oleh Bhikkhu dalam kalimat selanjutnya berarti bangau.

<sup>410</sup> *sabuddhika*, mungkin di sini berarti 'pencerahan'.

<sup>411</sup> *sundara*.

<sup>412</sup> *upasampanna* berarti, secara umum, memperoleh, menerima dan secara khusus berarti memperoleh status bhikkhu, ditahbiskan.

<sup>413</sup> *Vinayapitaka* i. 56, 93, dst.

(vi) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, bagi siapakah air mata merupakan obat/penyembuhan: bagi orang yang menangis karena kematian ibunya atau bagi orang yang menangis karena cintanya akan kebenaran?”

“Air mata yang pertama, Baginda, panas dan ternoda oleh kemelekatan, keengganan, dan kebingungan; air mata kedua sejuk, tidak ternoda oleh keriangannya dan kesenangan.<sup>414</sup> Yang sejuk, Baginda, adalah obat/penyembuhan, yang panas bukanlah obat/penyembuhan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(vii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah perbedaan orang yang dipenuhi kemelekatan dengan orang yang telah terbebas dari kemelekatan?”

“Baginda, yang pertama diperbudak<sup>415</sup>, sedangkan yang kedua tidak.”

“Apa maksudnya, Bhante, ‘diperbudak’ dan ‘tidak diperbudak’?”

“Yang pertama dipenuhi nafsu keinginan<sup>416</sup>, Baginda, yang kedua tidak.”

“Yang saya lihat, Bhante, orang yang dipenuhi kemelekatan dengan orang yang telah terbebas dari kemelekatan—keduanya mirip—menyukai makanan enak, tidak menyukai makanan yang tidak enak.”<sup>417</sup>

“Baginda, dia yang dipenuhi kemelekatan, makan sambil

---

<sup>414</sup> Kearifan itu menyejukkan: keriangannya, *pīti*, dan kegembiraan atau kesenangan, *somanassa*, dicapai dalam jhana keempat.

<sup>415</sup> *ajjhosa*, terikat pada benda, bentuk, mungkin keelokan tubuh, lihat *Majjhima Nikāya* i. 65, *Anguttara Nikāya* ii. 25, *Saṃyutta Nikāya* ii. 94 dan *Milindapañha* 74.

<sup>416</sup> *atthika*, ingin memiliki; berhasrat.

<sup>417</sup> *sobhana* dan *pāpaka* bertentangan juga pada *Milindapañha* 46.

menikmati cita rasa dan merasakan kemelekatan pada cita rasa itu. Sedangkan dia yang telah terbebas dari kemelekatan [77] makan sambil menikmati cita rasa, tetapi tidak merasakan kemelekatan pada cita rasa itu.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, di manakah kebijaksanaan berdiam?”

“Tidak di mana pun, Baginda.”

“Jika begitu, Bhante, kebijaksanaan itu tidak ada.”

“Di manakah angin berdiam, Baginda?”

“Tidak di mana pun, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, angin itu tidak ada.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ix) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, yang Anda sebut ‘lingkaran tumimbal lahir’<sup>418</sup>, apakah maksudnya?”

“Baginda, orang yang dilahirkan di sini mati di sini, lahir di tempat lain; setelah lahir di sana mati di sana, lahir lagi di tempat lain. Itulah, Baginda, lingkaran tumimbal lahir.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seandainya, Baginda, seseorang setelah makan mangga yang matang, menanam bijinya lalu sebuah pohon mangga besar tumbuh dan berbuah; dan orang itu, setelah makan mangga yang matang dari pohon itu, menanam bijinya lalu sebuah pohon mangga besar juga tumbuh dan berbuah. Dengan cara ini, tampak tidak ada akhir<sup>419</sup>. Begitulah, Baginda, orang yang

---

<sup>418</sup> *saṃsāra*.

<sup>419</sup> *koṭi*. Bandingkan *purimakoṭi*, dari *saṃsāra*, pada *Milindapañha* 50 dst. di atas, *Samyutta Nikāya* ii. 178, iii. 149. Kenyataannya, *pubba-*, *purima-* dan *pacchima-**koṭi* digunakan hanya pada *saṃsarā* dan, dengan demikian, *koṭi* adalah pembagian waktu. Di sini, saat kiasan *koṭi*

dilahirkan di sini mati di sini, lahir di tempat lain; setelah lahir di sana mati di sana, lahir lagi di tempat lain. Itulah, Baginda, lingkaran tumimbal lahir.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(x) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, dengan apa seseorang mengingat<sup>420</sup> apa yang dilakukan di masa lalu?”

“Dengan berkesadaran<sup>421</sup>, Baginda.”

“Bhante Nāgasena, bukankah seseorang mengingat dengan pikiran<sup>422</sup>, bukan dengan berkesadaran?”

“Pernahkah Anda, Baginda, memiliki pengalaman<sup>423</sup> pribadi yang sudah dilakukan, tetapi kemudian terlupakan?”

“Ya, Bhante.”

“Apakah waktu itu Baginda tanpa pikiran?”

“Tidak, Bhante. Namun, tidak ada kesadaran waktu itu.”

“Lalu bagaimana Anda, Baginda, bisa mengatakan seseorang mengingat dengan pikiran, bukan dengan berkesadaran?”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(xi) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah kesadaran timbul dengan sendirinya<sup>424</sup> [78] atau dipengaruhi oleh bantuan dari

---

muncul pada *samsāra*, dia melambangkan angka yang berturutan. Di atas, *Milindapañha* 51, kata yang diterjemahkan sebagai ‘akhir’ adalah *anta*.

<sup>420</sup> *sarati*, kata umum untuk mengingat. Dialog ini dan berikutnya penuh dengan istilah sulit dan bijak.

<sup>421</sup> *sati*, tidak dalam arti baku dari empat penerapan kesadaran, tetapi lebih berkaitan dengan ingatan/memori. Seperti juga pada *Dīgha Nikāya* i. 180: *Bhagavantam yeva ārabha sati udapādi*, ingatan muncul hanya mengarah kepada Sang Buddha, di mana *sati* mestinya tersirat kuat dalam ingatan terapan.

<sup>422</sup> *cittena*.

<sup>423</sup> *abhijānāsi*. *Abhijānāti* sepertinya memiliki arti mengingat, mengetahui benar, dan mengalami sendiri. Lihat *Critical Pali Dictionary*. Terjemahan dalam dialog ini dan berikutnya begitu juga bagian berikutnya bersifat sementara.

<sup>424</sup> *abhijānantā*, mungkin ‘mengetahui sendiri’.

luar<sup>425</sup>?”

“Keduanya, Baginda.”

“Jika semua kesadaran timbul dengan sendirinya,<sup>426</sup> Bhante Nāgasena, tidak ada kesadaran yang dipengaruhi bantuan dari luar.”

“Baginda, seandainya tidak ada kesadaran yang dipengaruhi bantuan dari luar, maka para ahli tidak perlu berusaha, berlatih atau bersekolah,<sup>427</sup> guru tidak ada gunanya. Akan tetapi, Baginda, karena ada kesadaran yang dipengaruhi bantuan luar, maka orang harus berusaha, berlatih, atau bersekolah,<sup>428</sup> dan guru ada gunanya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

### [Bagian Ketujuh]

(i) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, dalam berapa cara kesadaran timbul?”

“Kesadaran timbul dalam tujuh belas cara, Baginda. Kesadaran timbul karena pengalaman pribadi<sup>429</sup>, kesadaran

---

<sup>425</sup> Trenckner mengatakan teks ini salah. *Kaṭumikā*, tiruan, bantuan luar tanpa ragu bertentangan dengan mengingat dan mengalami internal. Bukan kata resmi. Lihat terjemahan J. J. Jones atas *Mahāvastu* i. 102, ck. 3, ‘kelicikan’ dan *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary* di bawah kata *karṭṛma*, ‘tipu daya’. Bandingkan Pali *kittima*. Kata ini kelihatannya tidak merendahkan dalam bagian ini; sesuatu yang harus dikembangkan melalui latihan.

<sup>426</sup> Saya di sini mengikuti *Milinda-Ṭikā*: *sabbā sati abhijānantā uppajjati* daripada *Milindapañha* yang lebih kabur *sabbam satim abhijānanti*. Hasilnya adalah Raja, dengan mengulangi kata *sabbā*, semua, mencoba dengan sengaja atau tidak, untuk mengabaikan bagian kedua dari jawaban Bhikkhu.

<sup>427</sup> *vijjattāna*. Delapan belas mata pelajaran disebutkan pada *Jātaka* i. 259.

<sup>428</sup> *vijjāyatana* di sini.

<sup>429</sup> *abhijāna*, atau pengetahuan langsung, dan oleh karena itu, mengingat seperti ditunjukkan dalam penjelasan di bawahnya.

timbul karena bantuan luar<sup>430</sup>, kesadaran timbul karena keagungan suatu peristiwa<sup>431</sup>, kesadaran timbul karena kesan yang membawa manfaat, kesadaran timbul karena kesan yang merugikan, kesadaran timbul karena kemiripan penampilan, kesadaran timbul karena ketidakmiripan penampilan, kesadaran timbul lewat pemahaman bahasa, kesadaran timbul lewat ciri khas, kesadaran timbul lewat usaha untuk mengingat<sup>432</sup>, kesadaran timbul lewat pengetahuan mengeja, kesadaran timbul lewat ilmu hitung, kesadaran timbul lewat menghafal<sup>433</sup>, kesadaran timbul lewat meditasi, kesadaran timbul lewat referensi buku, kesadaran timbul lewat penjaminan<sup>434</sup>, dan kesadaran timbul lewat proses menikmati<sup>435</sup>.

Bagaimana kesadaran timbul karena pengalaman pribadi? Seperti, Baginda, Yang Mulia Ānanda dan murid wanita awam Khujjuttarā<sup>436</sup> atau [79] lainnya yang dapat mengingat kembali kehidupan-kehidupan masa lampau, oleh karena itu, kesadaran timbul karena pengalaman pribadi.

Bagaimana kesadaran timbul karena bantuan dari luar? Seperti seseorang yang mengingatkan temannya yang pelupa—oleh karena itu, kesadaran timbul karena bantuan dari luar.

---

<sup>430</sup> *kaṭumikā*, seperti pada *Milindapañha* 78.

<sup>431</sup> *olārikaviññāna*, kesan yang muncul dalam dukungan besar untuk meditasi, *Milinda-Tikā* hlm. 18.

<sup>432</sup> *sāraṇa*.

<sup>433</sup> *dhāraṇa*.

<sup>434</sup> *upanikkhepa*. Bandingkan *nikkhepana*, meletakkan, pada *Saṃyutta Nikāya* ii. 276.

<sup>435</sup> *Milinda-Tikā* hlm. 19, dari apa yang sebelumnya dialami oleh enam objek pendukung meditasi.

<sup>436</sup> Murid wanita awam terkemuka yang telah mendengar (belajar) banyak, *Anguttara Nikāya* i. 26. Baik dia maupun Ānanda kelihatan tidak secara khusus berhubungan dengan kekuatan mengingat 'kehidupan' lampau. Pada *Commentary on Itivuttaka* i. 28 disebutkan bahwa ceramah-ceramah dalam *Itivuttaka* dihafal oleh Khujjuttarā dari Sang Buddha dan kemudian diulangi kepada Sāmāvati dan lima ratus pelayan wanita.

Bagaimana kesadaran timbul karena keagungan suatu peristiwa? Ketika ada penyucian kekuasaan/penobatan seorang raja atau pencapaian buah kesucian Sotapanna—oleh karena itu, kesadaran timbul karena keagungan suatu peristiwa.

Bagaimana kesadaran timbul karena kesan yang membawa manfaat? Seseorang mengingat saat dia gembira, 'Ada kebahagiaan di sana'—oleh karena itu, kesadaran timbul karena kesan yang membawa manfaat.

Bagaimana kesadaran timbul karena kesan yang merugikan? Seseorang mengingat saat dia menderita, 'Ada penderitaan di sana'—oleh karena itu, kesadaran timbul karena kesan yang merugikan.

Bagaimana kesadaran timbul karena kemiripan penampilan? Jika seseorang melihat orang yang mirip (dengan dirinya) dia teringat ibu, ayah, atau saudaranya; atau jika seseorang melihat unta, sapi atau keledai, dia teringat unta, sapi atau keledai lain—oleh karena itu, kesadaran timbul karena kemiripan penampilan.

Bagaimana kesadaran timbul karena ketidakmiripan penampilan? Jika seseorang mengingat warna, suara, aroma, cita rasa, dan sentuhan yang demikian itu adalah milik orang/benda yang berbeda—oleh karena itu, kesadaran timbul karena ketidakmiripan penampilan.

Bagaimana kesadaran timbul lewat pemahaman bahasa? Jika orang lain mengingatkan seseorang yang suka pelupa dan dia jadi ingat—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat pemahaman bahasa.

Bagaimana kesadaran timbul lewat ciri khas? Siapa pun (mengenali) bajak sapinya dengan melihat tanda-tandanya, mengenalinya lewat ciri khas.



Bagaimana kesadaran timbul lewat usaha untuk mengingat? Jika orang lain berkata kepada seseorang yang suka pelupa, 'Ingatlah, Tuan, ingatlah,' dan membuat dia berusaha terus untuk mengingat—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat usaha untuk mengingat.

Bagaimana kesadaran timbul lewat pengetahuan mengeja? Karena berlatih menulis, seseorang tahu, 'Huruf ini harus ditulis langsung setelah huruf itu'<sup>437</sup>—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat pengetahuan mengeja.

Bagaimana kesadaran timbul lewat ilmu hitung? Karena berlatih ilmu hitung, akuntan bisa menghitung jumlah yang besar—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat ilmu hitung.

Bagaimana kesadaran timbul lewat menghafal? Karena dilatih menghafal, seseorang dapat menghafal banyak hal—[80] oleh karena itu, kesadaran timbul lewat menghafal.

Bagaimana kesadaran timbul lewat meditasi? Seperti banyak bhikkhu yang dapat mengingat kehidupan lampayanya, satu kelahiran dan dua kelahiran ... dengan rinci—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat meditasi.

Bagaimana kesadaran timbul lewat referensi buku? Saat raja mengingat kembali peraturan (pemerintahan), memerintahkan agar bukunya diambil dan berhasil mengingat kembali dari isi buku itu—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat referensi buku.

Bagaimana kesadaran timbul lewat penjaminan? Jika seseorang melihat benda di sekitar yang dijamin dan teringat (benda lain atau keadaan yang menyebabkan benda

---

<sup>437</sup> *akkhara*, suku kata, huruf dari abjad. Bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 38.

itu dijaminan)<sup>438</sup>—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat penjaminan.

Bagaimana kesadaran timbul lewat proses menikmati? Dengan melihat, seseorang mengingat bentuk; dengan mendengar, seseorang mengingat suara; dengan mencium, seseorang mengingat aroma; dengan mencicip, seseorang mengingat cita rasa; dengan merasa, seseorang mengingat sentuhan; dengan memahami, seseorang mengingat kondisi batin—oleh karena itu, kesadaran timbul lewat proses menikmati. Kesadaran timbul, Baginda, dalam tujuh belas cara.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, saat Anda berkata<sup>439</sup>, ‘Jika seseorang melakukan perbuatan buruk selama seratus tahun, tetapi pada saat kematiannya memikirkan tentang Sang Buddha<sup>440</sup>, dia akan dilahirkan di alam dewa’—ini saya tidak percaya. Dan saat Anda mengatakan ‘Melalui satu (kasus) pembunuhan, seseorang akan dilahirkan di alam Neraka Niraya’—saya juga tidak percaya.”<sup>441</sup>

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Bisakah batu kecil terapung<sup>442</sup> di air tanpa perahu?”

---

<sup>438</sup> Terjemahan di sini bersifat terkaan. Mungkin secara harfiah: melihat benda yang tergeletak, dia teringat; *upanikkhittam bhaṇḍam disvā sarati*.

<sup>439</sup> *tumhe bhaṇatha*. Bentuk jamak mungkin menunjukkan bahwa Nāgasena berbicara tentang pendapatnya sendiri dan juga pendapat bhikkhu lain, selain itu hanyalah bentuk jamak yang agung, ditujukan kepada satu orang. Meskipun Milinda sering menggunakan bentuk tunggal untuk menyapa Nāgasena, dia juga terus menggunakan bentuk jamak.

<sup>440</sup> *ekam Buddhagataṃ satim*; bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 211. Bisa juga membandingkan syair dalam Sahassavagga dari *Dhammapada*.

<sup>441</sup> Pada *Majjhima Nikāya* iii. 212 Sang Buddha disebut keberatan dengan pernyataan bahwa setiap orang yang melakukan pembunuhan, dsb. akan dilahirkan di alam Niraya, karena melalui karma ada yang mungkin dilahirkan di alam surga.

<sup>442</sup> *upplaveyya*. Lihat Morris, *Journal of the Pali Text Society* 1887, hlm. 139.

“Tidak, Bhante.”

“Namun, bisakah seratus gerobak batu yang dimuat ke perahu bisa terapung di air?”

“Ya, Bhante, akan terapung.”

“Baginda harus memikirkan perbuatan baik bagaimana perahu.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(iii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, apakah Anda<sup>443</sup> berjuang untuk menghapus penderitaan masa lalu?”

“Tidak, Baginda.”

“Lalu, apakah Anda berjuang untuk menghapus penderitaan masa depan?”

“Tidak, Baginda.”

“Lalu, [81] apakah Anda berjuang untuk menghapus penderitaan masa kini?”

“Tidak, Baginda.”

“Jika Anda tidak berjuang untuk menghapus penderitaan masa lalu, masa depan, atau masa kini, lalu Anda berjuang untuk apa?”

Bhikkhu berkata, “Agar penderitaan ini berakhir dan tidak timbul lagi penderitaan lain<sup>444</sup>—Kami berjuang untuk itu.”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, adakah penderitaan masa depan (sekarang)?”

“Tidak ada, Baginda.”

“Anda sangat pandai, Bhante Nāgasena, berjuang untuk menghapus penderitaan yang tidak ada.”

“Baginda, adakah raja, musuh, atau lawan yang pernah

---

<sup>443</sup> Seluruhnya *tumhe*.

<sup>444</sup> Seperti pada *Milindapañha* 31, juga *Milindapañha* 66.

menentang Anda?”

“Ada, Bhante.”

“Apakah setelah itu Anda baru memerintahkan untuk menggali parit, membangun benteng, membuat pintu gerbang, mendirikan menara pengawas, menimbun makanan?”<sup>445</sup>

“Tidak, Bhante, itu sudah dilakukan sebelumnya.”

“Apakah setelah itu Anda baru belajar menggunakan gajah, kuda, kereta perang, busur, pedang?”

“Tidak, Bhante, saya sudah berlatih sebelumnya.”

“Untuk tujuan apa?”

“Untuk menghindari risiko pada masa depan, Bhante.”

“Jadi, ada risiko masa depan (sekarang), Baginda?”

“Tidak ada, Bhante.”

“Anda sangat pandai, Baginda, bersiap untuk menghindari risiko masa depan.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika Anda haus, Anda baru akan memerintahkan untuk menggali sumur atau kolam dan berkata, ‘Kita akan minum airnya?’”

“Tidak, Bhante, itu sudah dilakukan sebelumnya.”

“Untuk tujuan apa?”

“Itu sudah dilakukan sebelumnya, Bhante, untuk menghindari dahaga pada masa depan.”

“Jadi, ada dahaga masa depan (sekarang), Baginda?”

“Tidak ada, Bhante.”

“Anda sangat pandai, Baginda, [82] bersiap untuk menghindari dahaga masa depan.”

“Buatlah perumpamaan lebih jauh.”

---

<sup>445</sup> Urutannya seperti pada *Milindapañha* 66.

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika Anda lapar, Anda baru akan memerintahkan untuk membajak sawah, menanam padi, dan memanennya serta berkata, 'Kita akan makan nasi?'"

"Tidak, Bhante, itu sudah dilakukan sebelumnya."

"Untuk tujuan apa?"

"Untuk menghindari kelaparan pada masa depan, Bhante."

"Jadi ada kelaparan masa depan (sekarang), Baginda?"

"Tidak ada, Bhante."

"Anda sangat pandai, Baginda, bersiap untuk menghindari kelaparan masa depan yang tidak ada<sup>446</sup>."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(iv) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, seberapa jauhkah alam Brahma<sup>447</sup> itu?"

"Jauh sekali, Baginda. Jika sebuah karang seukuran rumah jatuh darinya, meluncur turun siang dan malam sejauh empat puluh delapan ribu *yojana*, dia akan sampai di bumi setelah empat bulan."

"Bhante Nāgasena, Anda berkata, 'Seperti orang perkasa yang bisa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, begitu juga seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan gaib dan mencapai penguasaan pikiran<sup>448</sup>, bisa menghilang dari India dan muncul di alam Brahma.' Saya tidak percaya bagaimana dia bisa menempuh ribuan *yojana* begitu cepat?"

Bhikkhu berkata, "Di wilayah mana Anda dilahirkan, Baginda?"

---

<sup>446</sup> *asantānam* dihilangkan dalam kasus risiko dan dahaga.

<sup>447</sup> Salah satu alam surga tertinggi.

<sup>448</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 377.

"Ada daratan di antara dua sungai<sup>449</sup> bernama Alasanda<sup>450</sup>, Bhante. Saya lahir di sana."

"Berapa jauh Alasanda dari sini?"

"Jaraknya dua ratus *yojana*, Bhante."

"Dapatkah Anda, Baginda, mengingat urusan yang Anda lakukan di sana<sup>451</sup>?"<sup>452</sup>

"Ya, Bhante, saya ingat."

"Begitu cepat Anda menempuh dua ratus *yojana*. Seperti itulah seorang bhikkhu dapat segera mencapai alam Brahma dengan kekuatan gaibnya."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(v) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, jika seseorang meninggal dunia di sini dan kemudian terlahir di alam Brahma, dan jika seseorang meninggal dunia di sini dan kemudian terlahir di Kashmir, siapakah yang terlahir duluan?"

"Sama, Baginda."

"Buatlah perumpamaan."

"Di manakah [83] kota kelahiran Anda, Baginda?"

"Ada desa bernama Kalasi, Bhante. Saya lahir di sana."

"Berapa jauh Kalasi dari sini?"

"Jaraknya dua ratus *yojana*, Bhante."

---

<sup>449</sup> Lihat *Cambridge History of India*, i. 550 yang berarti *dvīpa* (*doab*) tepat di sini, dan merujuk pada 'negara di antara Sungai Panjshir dan Kābul, di mana reruntuhan Kota Alexander ditemukan dekat Chārikār'.

<sup>450</sup> Lihat *Dictionary of Pali Proper Names*. Mungkin 'Alexandria di bawah Caucasus—Alasanda dari Yona, seperti disebut pada *Mahāvamsa* (xxix. 39)', *Cambridge History of India* i. 550, Geiger, *Mahāvamsa Translation*, hlm. 194, ck. 3, menjelaskannya dalam bagian ini sebagai 'Alexandria di daratan Yona, yaitu Yunani, mungkin kota yang ditemukan Raja Macedonia di negara Paropanisadae dekat Kābul. Lihat Arrian, *Anabasis* iii. 28, iv. 22'. Lihat Lamotte, *Histoire du Bouddhisme Indien*, hlm. 414, untuk pandangan berbeda tentang identitas Alasanda.

<sup>451</sup> Seperti pada *Milindapañha* 77.

<sup>452</sup> Mengutip *sarītā* dalam *sarītā ti* sebagai *saritar*.

"Berapa jauh Kashmir dari sini?"

"Dua belas *yojana*, Bhante."

"Baginda, pikirkan tentang Desa Kalasi."

"Sudah, Bhante."

"Sekarang pikirkan tentang Kashmir."

"Sudah, Bhante."

"Lalu, pikiran mana yang lebih lama, Baginda, mana yang lebih cepat (prosesnya)?"

"Sama, Bhante."

"Begitulah, Baginda, orang yang meninggal dunia di sini dan kemudian terlahir di alam Brahma dengan orang yang meninggal dunia di sini dan kemudian terlahir di Kashmir, waktunya tepat serempak."<sup>453</sup>

"Buatlah perumpamaan lebih jauh."

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Seandainya dua ekor burung terbang dan yang satu hinggap di pohon tinggi dan yang lain di pohon rendah, dan jika mereka melakukannya serempak, bayangan burung mana yang nampak di tanah duluan?"

"Serempak, Bhante."

"Begitulah, Baginda, orang yang meninggal dunia di sini dan kemudian terlahir di alam Brahma dengan orang yang meninggal dunia di sini dan kemudian terlahir di Kashmir, waktunya tepat serempak."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(vi) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, ada berapakah faktor pencerahan?"

"Ada tujuh faktor pencerahan, Baginda."

---

<sup>453</sup> *samakam*, sama; dalam waktu yang sama panjang atau pendek sejak saat kematian.

"Berapa banyak faktor pencerahan yang membuat seseorang terbangkitkan kesadarannya?"

"Satu faktor, yaitu penyelidikan akan kebenaran."

"Lalu mengapa ada tujuh faktor pencerahan, Bhante?"

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika sebuah pedang dimasukkan ke sarungnya dan tidak digenggam di tangan, mampukah dia memotong sesuatu?"

"Tidak, Bhante."

"Begitulah, Baginda, tanpa keenam faktor pencerahan (yang lain), penyelidikan akan kebenaran tidak akan membangkitkan kesadaran seseorang."<sup>454</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(vii) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, manakah yang lebih hebat, perbuatan bajik atau perbuatan tercela?"<sup>455</sup>

"Perbuatan bajik, [84] Baginda, lebih hebat, perbuatan tercela tidak berharga."

"Dalam hal apa?"

"Baginda, jika seseorang melakukan perbuatan tercela namun menyesal dan berkata, 'Saya telah berbuat tercela'—keburukan tidak bertambah. Namun, seseorang yang melakukan perbuatan bajik tidak akan merasakan penyesalan. Sehingga timbullah kegairahan dan sukacita, tubuh menjadi tenang; ketika tubuh tenang, dia gembira, pikirannya mudah terpusat<sup>456</sup>; karena terpusat, dia dapat melihat segala sesuatu sebagaimana

---

<sup>454</sup> Bandingkan *Atthasālinī* 217 (*Expositor* ii. 294) tentang 'harmoni' atau kehadiran semua tujuh faktor pencerahan.

<sup>455</sup> Bandingkan *Milindapañha* 290 (*kusala*, baik).

<sup>456</sup> Seperti pada contohnya *Vinayapitaka* i. 294, *Digha Nikāya* i. 73, *Majjhima Nikāya* i. 283; bandingkan *Anguttara Nikāya* v. 2.



adanya—dengan begitu kebajikannya bertambah.<sup>457</sup> Seandainya seseorang yang tangan dan kakinya buntung memberikan segenggam bunga teratai kepada Sang Buddha, dia tidak akan terlahir di alam rendah selama sembilan puluh satu kalpa<sup>458</sup>. Itulah sebabnya saya mengatakan perbuatan baik lebih hebat, perbuatan tercela tidak berharga.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(viii) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, manakah yang lebih buruk: perbuatan tercela yang disadari atau yang tidak disadari?”

Bhikkhu berkata, “Baginda, perbuatan tercela yang tidak disadari lebih buruk.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, apakah putra mahkota atau perdana menteri yang melakukan perbuatan tercela tanpa disadari harus dihukum dua kali lebih berat<sup>459</sup>?”

“Bagaimana menurut Anda, Baginda? Jika seseorang tanpa disadari memegang bola besi yang panas, merah membara, dengan orang lain memegangnya dengan sadar, mana yang akan terbakar lebih parah?”

“Orang yang memegangnya tanpa menyadari bahwa bola itu panas, Bhante, akan terbakar lebih parah.”

“Begitulah, Baginda, perbuatan tercela yang tidak disadari lebih buruk.”

---

<sup>457</sup> Bandingkan *Kathāvatthu* 345 dst.

<sup>458</sup> Sembilan puluh satu kalpa muncul dalam teks Pali sebagai unit waktu khusus. Contohnya, sembilan puluh satu kalpa yang lalu Vipassin menjadi Buddha (*Dīgha Nikāya* ii. 2); Buddha Gotama menyatakan bisa mengingat kelahiran lampayanya selama sembilan puluh satu kalpa (*Majjhima Nikāya* i. 483); dan *Jātaka* i. 390 menyebutkan bahwa sembilan puluh satu kalpa yang lalu Bodhisatta menjadi seorang petapa telanjang—hampir pasti salah satu Buddha merujuk pada *Majjhima Nikāya* i. 483 sebagai mencapai surga. Lihat juga *Saṃyutta Nikāya* iv. 324.

<sup>459</sup> *daṇḍema*.

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(ix) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, adakah orang, dengan tubuh jasmani ini, bisa pergi ke Uttarakuru atau alam Brahma atau ke benua lain<sup>460</sup>?”

“Ada, Baginda, orang yang dengan tubuh jasmani ini (yang terbentuk) dari empat unsur utama<sup>461</sup> bisa pergi ke Uttarakuru atau alam Brahma<sup>462</sup> atau ke benua lain.”

“Bagaimana bisa, Bhante Nāgasena, dia dengan tubuh jasmani ini (yang terbentuk) dari empat unsur utama bisa pergi ke Uttarakuru atau alam Brahma atau ke benua lain [85]?”

“Pernahkah Anda, Baginda, melompat sejauh satu jengkal atau satu hasta?”

“Ya, Bhante, saya pernah melompat sejauh delapan hasta.”

“Bagaimana bisa, Baginda?”

“Bhante, saya bertekad, ‘Saya akan mendarat di sana.’ Dengan tekad itu, tubuh saya menjadi ringan.”

“Begitulah, Baginda, bhikkhu yang memiliki kekuatan gaib dan mencapai penguasaan pikiran, menyelaraskan tubuh dan pikiran, melayang di udara<sup>463</sup> dengan penguasaan pikiran.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena.”

(x) Raja berkata, “Bhante Nāgasena, saat Anda berkata, ‘Ada tulang sepanjang seratus *yojana*,’ padahal tidak ada pohon

<sup>460</sup> *dīpa*, pulau; tanpa ragu merujuk pada empat benua besar yang ada di bumi, menurut pemikiran India.

<sup>461</sup> *mahābhūta*, dari tanah, air, api dan angin melambangkan perluasan, perpaduan, pancaran dan gerakan yang membentuk tubuh. Dalam teks Pali ada empat *dhātu*, unsur/elemen.

<sup>462</sup> Bandingkan ungkapan Pīṭaka: *yāva Brahmālokā pi kāyena vaṣam vatteyyam*, dengan tubuh jasmani, dapatkah dia menggunakan kekuatan sampai sejauh alam Brahma? Akan tetapi, tentang *kāya*, ‘tubuh’, berarti tiga faktor mental, lihat *Path of Purity*, 806, ck. 2, dan *Expositor* i. 199; terjemahan ini belum diadopsi pada *Path of Purification*, hlm. 770 dst.

<sup>463</sup> Tentang *vehāsam gacchati* lihat *The Book of the Discipline* i. 79.

setinggi seratus *yojana*, bagaimana bisa ada tulang sepanjang seratus *yojana*?"

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Pernahkah Anda mendengar bahwa di samudra luas ada ikan sepanjang lima ratus *yojana*?"<sup>464</sup>

"Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya."

"Ikan yang panjangnya lima ratus *yojana*, tulangnya tentu saja bisa sepanjang seratus *yojana*."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xi) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, Anda berkata, 'Adalah mungkin untuk menahan pernapasan.'"

"Ya, Baginda, adalah mungkin untuk menahan pernapasan."<sup>465</sup>

"Bagaimana mungkin untuk menahan pernapasan, Bhante?"

"Bagaimana menurut Anda, Baginda? Pernahkah Anda mendengar orang mendengkur?"

"Ya, pernah, Bhante."

"Bukankah suara itu dapat dihentikan bila tubuhnya ditekuk?"

"Ya, Bhante."

"Seperti suara itu, Baginda, dapat dihentikan jika tubuh ditekuk oleh (orang yang) tubuh, perilaku, pikiran, dan kebijaksanaannya belum terlatih<sup>466</sup>—lalu mengapa tidak mungkin

<sup>464</sup> Pada *Vinayapiṭaka* ii. 238, *Anguttara Nikāya* iv. 200, *Udāna* 54, disebutkan bahwa di samudra luas ada makhluk, *attabhāvā*, panjangnya lima ratus *yojana*.

<sup>465</sup> Seperti yang dilakukan Gotama sebelum mencapai Penerangan Sempurna, lihat *Majjhima Nikāya* i. 243 dst., ii. 212, *Jātaka* i. 67.

<sup>466</sup> Tidak berkembang/maju/terlatih, *abhāvita*, mungkin berarti tidak terkendali, di sini merujuk pada tubuh seseorang yang belum belajar bagaimana mengendalikan reaksi terhadap indranya. Lihat *indriyabhāvanā* pada *Majjhima Nikāya* iii. 298 dst., *Indriyabhāvanasutta*, dan catatan tentang *indriya* dan *bhāvanā* pada *Middle Length Sayings* iii. 346. Bandingkan juga

bagi orang yang tubuh, perilaku, pikiran, dan kebijaksanaannya sudah terlatih dan sudah mencapai jhana keempat untuk menahan napas masuk dan napas keluarnya?"<sup>467</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xii) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, ada ungkapan 'laut, laut'<sup>468</sup>. Mengapa air disebut laut?"

[86] Bhikkhu berkata, "Ukuran air sama dengan jumlah<sup>469</sup> garam; bercampur merata. Oleh karena itu, dinamakan laut."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xiii) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, mengapa laut rasanya hanya satu, asin?"<sup>470</sup>

"Karena air laut sudah ada sejak lama, Baginda, rasanya hanya satu, asin."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xiv) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, mungkinkah memisahkan-misahkan semua yang halus?"

"Ya, Baginda."

"Bhante, apakah yang dimaksud dengan semua yang halus?"

"Dhamma, Baginda, adalah semua yang halus, tetapi tidak

*Majjhima Nikāya* Sutta 118, Ānāpānasatisutta, dan lihat *Majjhima Nikāya* i. 301. Lihat juga tubuh, perilaku, pikiran, dan kebijaksanaan yang tidak terlatih pada *Milindapañha* 102.

<sup>467</sup> Meskipun perasaan yang sangat sakit timbul pada Bodhisatta dan menetap, tidak mempengaruhi pikirannya karena dia telah menaklukkan, mengendalikan, dan menguasainya. Lihat *Majjhima Nikāya* i. 243 dst.

<sup>468</sup> Lihat *Samyutta Nikāya* iv. 157, di mana laut mewakili enam indra.

<sup>469</sup> *yattakam ... tattakam*.

<sup>470</sup> *Vinayaṭṭhaka* ii. 239, *Anguttara Nikāya* iv. 203, *Udāna* 56. Dalam *Vinaya* (contohnya i. 188) dan *Nikāya* (contohnya *Dīgha Nikāya* 1. 8) spekulasi tentang laut (*samuddakkhāyika*) tidak disukai 'dibicarakan luas' (*tiracchānakathā*). Namun, Nāgasena kelihatannya tidak keberatan, bandingkan *Milindapañha* 316.

semua dhamma<sup>471</sup> halus; 'halus' dan 'kasar' itu hanyalah konsep. Apa pun yang bisa dibagi, dapat dipisah-pisahkan dengan kebijaksanaan<sup>472</sup>; namun, tidak ada yang dapat memisahkan kebijaksanaan."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xv) Raja berkata, "Bhante Nāgasena, ketika dikatakan 'kesadaran' atau 'kebijaksanaan' atau 'jiwa'<sup>473</sup> dalam suatu makhluk, apakah hal-hal<sup>474</sup> ini berbeda pada sebutan dan intinya atau sama intinya dan hanya berbeda sebutannya?"<sup>475</sup>

"Baginda, salah satu ciri khas dari kesadaran adalah mengetahui, salah satu ciri khas dari kebijaksanaan adalah menguasai<sup>476</sup>, (tetapi) jiwa tidak dapat ditemukan."

"Jika jiwa tidak dapat ditemukan, lalu bagaimana dia melihat bentuk dengan mata, mencium aroma dengan hidung, mendengar suara dengan telinga, mencicipi cita rasa dengan lidah, merasa sentuhan dengan tubuh, memahami kondisi batin dengan pikiran?"

Bhikkhu berkata, "Jika jiwa melihat bentuk dengan mata ... memahami kondisi batin dengan pikiran, dapatkah jiwa itu, jika mata hancur, melihat bentuk dengan lebih jelas dan lebih luas jangkauannya? Jika telinga hancur, hidung hancur, lidah hancur, tubuh hancur, dapatkah jiwa itu mendengar suara, mencium

---

<sup>471</sup> Saya memakai kata ini untuk kondisi batin, elemen/unsur, benda, kondisi, dsb. dalam bahasa Pali di sini, untuk menunjukkan dengan jelas, seperti Pali, perbedaan antara Dhamma dan *dhammā*.

<sup>472</sup> Lihat *Milindapañha* 32.

<sup>473</sup> *jīva*; lihat di atas *Milindapañha* 30 (pada *puggala*) dan *Milindapañha* 54.

<sup>474</sup> *dhammā*.

<sup>475</sup> Lihat *Majjhima Nikāya Sutta* No. 43.

<sup>476</sup> *pajānana*. Pada *Milindapañha* 32 memotong (atau menembus) disebutkan sebagai ciri khas dari kebijaksanaan, dan pada *Milindapañha* 39 menerangi.

aroma, mencicipi cita rasa, merasa sentuhan dengan lebih baik?"<sup>477</sup>

"Tidak, [87] Bhante."

"Jika begitu, Baginda, jiwa dalam suatu makhluk tidak dapat ditemukan."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena."

(xvi) Bhikkhu berkata, "Apa pun yang sulit dilakukan, Baginda, dilakukan oleh Sang Buddha."

"Akan tetapi, apakah yang sudah dilakukan oleh Sang Buddha yang sulit dilakukan, Bhante?"

"Ini yang sulit dilakukan, Baginda, yang dilakukan oleh Sang Buddha: Beliau menunjukkan susunan kondisi batin tak berbentuk yang merupakan faktor batin dalam kesadaran<sup>478</sup> dan terjadi dalam objek pendukung (untuk meditasi)<sup>479</sup>, berkata, 'Inilah kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, pikiran.'<sup>480</sup>

"Buatlah perumpamaan."<sup>481</sup>

"Seandainya, Baginda, seseorang pergi ke laut dengan sebuah perahu dan mengambil sejumlah air dengan cekungan tangannya dan mencicipinya dengan lidah, akankah dia tahu, Baginda, bahwa itu air dari Gangga, Jumnā, Aciravati, Sarabhū, atau Mahī?"

"Akan sulit mengetahui (air yang mana), Bhante."

"Yang lebih sulit dilakukan daripada ini, Baginda, dilakukan

---

<sup>477</sup> Bandingkan di atas, *Milindapañha* 55.

<sup>478</sup> *cittacetasikā dhammā*, seperti pada *Milindapañha* 49.

<sup>479</sup> *ekārammaṇe*.

<sup>480</sup> Paragraf ini dikutip pada *Visuddhimagga* 438, *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 344, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 294, *Atthasālinī* 142. Bandingkan *Milindapañha* 60, *Saṃyutta Nikāya* ii. 3.

<sup>481</sup> Perumpamaan juga diberikan pada *Atthasālinī* 142.

oleh Sang Buddha ketika dia menunjukkan susunan kondisi batin tak berbentuk yang merupakan faktor batin dalam kesadaran dan terjadi dalam objek pendukung (untuk meditasi), berkata, 'Inilah kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, pikiran.'"

Raja sangat senang dan berkata, "Bagus sekali, Bhante."

Bhikkhu berkata<sup>482</sup>, "Tahukah Anda, Baginda, jam berapa sekarang?"

"Ya, Bhante. Waktu jaga awal (malam hari) sudah berlalu, waktu jaga tengah sedang berjalan, obor sudah menyala, empat bendera sudah dikibarkan, persembahan kerajaan akan dikeluarkan."

Orang-orang Yunani Bactria berkata, "Anda cekatan, Baginda, dan bhikkhu cerdas."

"Benar, Tuan-tuan, bhikkhu cerdas. Seandainya ada guru seperti dia dan [88] murid seperti saya, orang pintar akan segera belajar Dhamma."

Raja yang senang dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, menghadiahi Bhikkhu Nāgasena dengan selimut wol senilai seratus ribu (*kahāpana*), berkata, "Bhante, mulai hari ini saya akan menyediakan makanan selama delapan ratus hari untuk Anda dan mempersilakan Anda memilih benda apa pun yang boleh di istana ini."

"Tidak, Baginda, saya sudah cukup."<sup>483</sup>

"Saya tahu, Bhante Nāgasena, bahwa Anda sudah cukup, namun Anda harus melindungi diri sendiri dan saya<sup>484</sup>. Bagaimana

---

<sup>482</sup> Sebagaimana Bagian Ketiga memiliki tambahan begitu juga Bagian Ketujuh ini dan dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam termasuk pertanyaan di atas.

<sup>483</sup> Pada *Majjhima Nikāya* ii. 102 Angulimāla menolak tawaran Raja Pasenadi untuk menyokongnya dengan empat kebutuhan.

<sup>484</sup> Dengan menerima hadiah yang ditawarkannya.

Anda melindungi diri? Terhadap kecaman orang lain yang mungkin berkata bahwa meskipun Nāgasena menyenangkan Raja Milinda<sup>485</sup>, tetapi tidak menerima apa pun. Itu caranya Anda melindungi diri. Bagaimana Anda melindungi saya? Terhadap kecaman orang lain yang mungkin berkata bahwa meskipun Raja Milinda senang dia tidak menunjukkannya. Ini caranya Anda melindungi saya.”

“Baiklah, Baginda.”

“Seperti, Bhante, singa, raja binatang, yang telah ditempatkan bahkan di dalam kandang emas, masih ‘menatap keluar’<sup>486</sup>, begitu juga saya, Bhante, sebagai tuan di istana ini, tetapi masih ‘menatap keluar’. Akan tetapi, seandainya saya, Bhante, melepaskan keduniawian dan menjadi petapa, saya tidak akan hidup lama karena banyak musuh.”<sup>487</sup>

Lalu Bhikkhu Nāgasena, setelah menjawab pertanyaan Raja Milinda, bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke tempat kediaman para anggota Sanggha<sup>488</sup>. Tidak lama setelah Bhikkhu Nāgasena pergi, Raja Milinda berpikir, “Apa yang tadi saya tanyakan? Apa jawaban bhikkhu? Semuanya saya tanyakan dengan benar, semuanya dijawab dengan baik oleh bhikkhu.” Dan ini juga terjadi kepada Bhikkhu Nāgasena ketika dia tiba di kediaman para anggota Sanggha, “Apa yang tadi ditanyakan Raja Milinda? Apa jawaban saya? Semuanya ditanyakan dengan benar oleh Raja Milinda, semuanya saya jawab dengan baik.” Lalu,

---

<sup>485</sup> Yaitu, dengan ajaran atau percakapannya.

<sup>486</sup> *bahimukha*, seperti pada *Milindapañha* 54, 86, ‘di luar sana di hadapannya’.

<sup>487</sup> Pandangan ini cukup bertentangan dengan titah Bimbisara bahwa ‘tidak ada yang patut dilakukan pada mereka yang melepaskan keduniawian di antara para putra Sakyā’, *Vinayapitaka* i. 75. Milinda kelihatannya berpikir bahwa musuh-musuhnya akan menghancurkannya bila tidak dilindungi oleh pasukan bersenjatanya.

<sup>488</sup> *samghārāma*.



seiring berakhirnya malam, Bhikkhu Nāgasena, mengenakan jubah pada pagi-pagi buta, membawa patta dan jubah (luar)nya, mendatangi kediaman Raja Milinda; ketika sudah dekat, duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Ketika Raja Milinda telah memberi salam, [89] dia duduk di satu sisi dan berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, "Jangan biarkan ini terpikir oleh Bhante, 'Saya menanyai Nāgasena dan oleh karena itu, tidak tidur sepanjang malam untuk bersuka ria.' Ini terpikir oleh saya, Bhante, sepanjang malam, 'Apa yang tadi saya tanyakan? Apa jawaban bhikkhu?' Lalu saya menyimpulkan semuanya saya tanyakan dengan benar, semuanya dijawab dengan baik oleh Bhante."

Bhikkhu juga berkata, "Jangan biarkan ini terpikir oleh Baginda, 'Saya menjawab pertanyaan Raja Milinda dan oleh karena itu, tidak tidur sepanjang malam untuk bersuka ria.' Ini terpikir oleh saya, Baginda, sepanjang malam, 'Apa yang tadi ditanyakan Raja Milinda? Apa jawaban saya?' Lalu saya menyimpulkan semuanya ditanyakan dengan benar oleh Baginda, semuanya saya jawab dengan baik."

Dengan cara ini, kedua orang hebat itu saling memuji percakapan mereka yang begitu baik.<sup>489</sup>

---

<sup>489</sup> Kalimat ini membentuk kesimpulan dari *Majjhima Nikāya* Sutta 24. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 32. *Milinda-Tikā* hlm. 20, memberitahu kita bahwa Pembicaraan tentang Masalah Duniawi berakhir di sini dan ada 91 pertanyaan.

## [IV. DILEMA]<sup>490</sup>

### [Bagian Pertama 1: Tentang Penghormatan kepada Sang Buddha]

[90] Berpengalaman dalam berdebat, ahli berdiskusi, sangat cerdas, perhatian, Milinda mendatangi Nāgasena untuk menerima pengetahuan.<sup>491</sup> Hidup dalam bayangannya, bertanya lagi dan lagi, Tambah tajam, dia juga memahami Tipitaka. Merenungkan dengan teliti sembilan Bagian<sup>492</sup>, menyendiri sepanjang malam, Dia mengamati pertanyaan-pertanyaan dilema, sulit dipecahkan, dengan pembuktiannya. Ada ceramah panjang lebar, ada ceramah dengan rujukan, Ada ceramah dengan inti Ajaran Raja Dhamma. Meskipun tidak mengerti arti dilema ini dalam bahasa Sang Penakluk/Buddha Tidak akan ada pertikaian mengenainya pada masa depan. Datang, puas dengan pembicara, dilema akan dipecahkan. Pada masa depan (orang-orang) akan menjelaskannya seperti cara (sekarang) ini.

Lalu pada dini hari saat matahari terbit, Raja Milinda mencuci kepala dan merangkupkan kedua telapak tangannya di kening untuk menghormat dan saat dia telah mengingat kembali Sammasambuddha dari masa lalu, masa depan, dan masa kini, dia menjalankan *aṭṭhasīla*<sup>493</sup>, berpikir, "Selama tujuh hari dari sekarang, menjalankan delapan nilai luhur<sup>494</sup>, saya harus hidup

<sup>490</sup> Lihat *Milindapañha* 2.

<sup>491</sup> *nāṇabhedā*, dampak mengetahui, penembusan pengetahuan.

<sup>492</sup> Ke dalam mana Ajaran diklasifikasikan, lihat *Majjhima Nikāya* i. 133.

<sup>493</sup> *vatapada*. Tujuh *vatapadāni*, cara berperilaku, garis kewajiban, dijalani oleh petapa telanjang pada *Dīgha Nikāya* iii. 9; tujuh kedua oleh Sakka pada *Saṃyutta Nikāya* i. 228; dan tujuh ketiga, mirip dengan *Saṃyutta Nikāya* i. 228, muncul pada *Jātaka* i. 202, dijalankan oleh Bodhisatta. Delapan *vatapadāni* Milinda tidak sama dengan yang tujuh tadi.

<sup>494</sup> *guṇa*.

sebagai petapa, sehingga saya sebagai petapa yang telah berlatih akan menemui guru, akan bertanya tentang dilema.”

Lalu Raja Milinda menanggalkan pakaiannya, melepaskan perhiasannya, memakai kain kuning jingga, dan mengikatkan serban ke kepalanya, berpakaian seperti petapa/pendeta<sup>495</sup>, dan menjalankan *aṭṭhasīla*, “Selama tujuh hari ini saya tidak akan mengurus kerajaan; saya tidak akan memiliki pikiran yang disertai kemelekatan; juga tidak pikiran yang disertai kebencian; juga tidak pikiran yang disertai keraguan; saya akan berbicara dengan rendah hati<sup>496</sup> kepada budak, pekerja, dan pelayan; [91] saya akan menjaga sikap dan perkataan<sup>497</sup> saya; saya akan menjaga enam indra dengan seksama; saya akan mengarahkan pikiran untuk mengembangkan cinta kasih.”<sup>498</sup>

Ketika dia telah menjalankan *aṭṭhasīla* ini dan mencamkannya dalam ingatan, dia melewati tujuh hari itu tanpa penyimpangan. Pada hari kedelapan dini hari, dia sarapan dan dengan mata melihat ke bawah, dengan perkataan terjaga, dengan sikap tubuh<sup>499</sup> yang gagah dan pikiran yang jernih, senang, gembira, dan murni, dia mendatangi Bhikkhu Nāgasena. Bersujud di kaki bhikkhu dan (lalu) berdiri di satu sisi, dia berkata,

“Bhante Nāgasena, saya memiliki sesuatu yang ingin didiskusikan dengan Anda tanpa pihak ketiga (secara empat

---

<sup>495</sup> *munibhāva*.

<sup>496</sup> *nivātavuttin*, dengan rendah hati, seperti pada *Dīgha Nikāya* iii. 192, *Anguttara Nikāya* iii. 43. Dijelaskan dalam *Commentary* sebagai *nīca*, rendah, dengan rendah.

<sup>497</sup> Pengendalian sikap dan perkataan merupakan *sīla*, moralitas.

<sup>498</sup> Yang pertama dari *brahmavihārā*. Lihat *Milindapañha* 199 tentang *mettabhāvanā*, dan tentang metode mengembangkan cinta kasih atau keramah-tamahan, lihat *Visuddhimagga* 195 dst.

<sup>499</sup> Empat sikap tubuh, *iriyāpatha*, yaitu berjalan, berdiri diam, duduk, dan berbaring, lihat *Saṃyutta Nikāya* v. 78.

mata). Saya ingin berdiskusi di tempat kosong di hutan terpencil yang cocok dalam delapan aspek bagi petapa. Tidak ada yang perlu disembunyikan dari saya; saya layak mendengar apa pun yang dirahasiakan setelah kita berdiskusi secara mendalam. Maknanya bisa diuji dengan perumpamaan. Seperti, Bhante Nāgasena, bumi yang agung<sup>500</sup> yang layak menyerahkan (harta) ketika kesempatan muncul untuk menyerahkannya, begitulah saya layak, Bhante Nāgasena, untuk mendengar apa pun yang dirahasiakan setelah kita berdiskusi secara mendalam.”

Ketika dia sudah memasuki sebuah hutan terpencil<sup>501</sup> bersama sang guru<sup>502</sup>, dia berkata, “Bhante Nāgasena, ada delapan tempat yang harus dihindari orang yang ingin berdiskusi secara mendalam; tidak ada orang bijaksana menyampaikan sesuatu di tempat-tempat ini karena hal yang didiskusikan menjadi hampa dan tidak ada hasilnya. Apakah delapan tempat itu? Tempat yang tidak rata harus dihindari, tempat yang menakutkan ... tempat yang berangin kencang ... tempat yang tersembunyi ... tempat sakral<sup>503</sup> ... jalan raya ... jembatan<sup>504</sup> ... tempat mandi umum harus dihindari. Inilah delapan tempat yang harus dihindari.”

---

<sup>500</sup> Bumi digunakan dalam perumpamaan beberapa kali dalam *Milindapañha*.

<sup>501</sup> *pavana*. Apakah ini hutan rimba atau hutan, lihat *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary*, dan juga Jones, *Mahāvastu Translation* ii. 328, ck. 2. Bandingkan di bawah, *Milindapañha* 201 dst. Kita mungkin dapat membedakan antara tiga kata *arañña*, hutan rimba, *pavana*, hutan dan *vana*, daerah berhutan.

<sup>502</sup> *guru*, di sini Nāgasena.

<sup>503</sup> *devatthāna*. Juga pada *Milindapañha* 330. Pada *Jātaka* iii. 55 merujuk pada tempat kediaman Sakka. Akan tetapi, harus diterjemahkan dalam makna yang lebih umum dari kuil atau tempat suci, *cetiya*, yang beberapa diperuntukkan, dan seharusnya didiami oleh *yakkha* dan dewata. Untuk rujukan yang lebih jauh tentang kuil lihat *The Book of the Discipline* ii. hlm. 1, ck. i.

<sup>504</sup> *saṅkama*, jembatan atau jalan lintasan yang ditinggikan; mungkin jembatan gantung yang terbuat dari bambu, tumbuhan menjalar, atau rotan. Di bawah disebut *calācala*, bergoyang, bergetar, tidak stabil.

Bhikkhu berkata, “Apa masalah<sup>505</sup>nya dengan tempat yang tidak rata, tempat yang menakutkan, tempat yang berangin kencang, tempat yang tersembunyi, tempat sakral, jalan raya, jembatan, tempat mandi umum?”

“Di tempat yang tidak rata, [92] Bhante Nāgasena, hal yang didiskusikan menjadi cerai berai, campur aduk, buyar<sup>506</sup>, dan tidak ada hasilnya. Di tempat yang menakutkan, pikiran terganggu; saat terganggu, pikiran tidak mencerap dengan baik. Di tempat yang berangin kencang, suara tidak jelas. Di tempat yang tersembunyi, mungkin ada orang yang mencuri dengar. Di tempat sakral, pembicaraan mungkin terpengaruh suasana sekitar yang khidmat. Di jalan raya, hal yang didiskusikan menjadi sia-sia. Di jembatan, pikiran tidak stabil<sup>507</sup>. Di tempat mandi umum, pembicaraan menjadi omongan umum. Jadi:<sup>508</sup>

Tempat yang tidak rata, menakutkan, berangin kencang, tersembunyi, sakral,  
Jalan raya, jembatan, tempat mandi umum—delapan ini harus dihindari.”

“Bhante Nāgasena, ketika delapan (jenis) orang ini berdiskusi, mereka merusak hal yang sedang didiskusikan. Apakah delapan itu? Orang yang penuh nafsu, orang yang penuh kebencian, orang yang berpandangan salah, orang yang sombong, orang yang serakah, orang yang malas, orang yang hanya punya satu ide/fanatik, dan orang bodoh. Delapan (jenis) orang ini merusak hal yang sedang didiskusikan.”

---

<sup>505</sup> *dosa*, masalah, noda; ‘cela’, cacat, saat digunakan dalam arti yang sama dengan di atas pada *Milindapañha* 245.

<sup>506</sup> *paggharati*, keluar, berhamburan, mungkin ‘berangsur habis’.

<sup>507</sup> *calācala*, seperti pada *Divyāvadāna* 180, 281 (dari roda *saṁsāra*), dalam gerakan konstan.

<sup>508</sup> Trenckner, Pendahuluan *Milindapañha*, hlm. vii, menyebutkan, “Hanya di *Milindapañho* kutipan itu, sungguh-sungguh atau pura-pura, diperkenalkan oleh ‘bhavatiha’.” Lihat juga *bhavati ca* pada *Milindapañha* 302.

Bhikkhu berkata, “Apa masalahnya?”

“Bhante Nāgasena, orang yang penuh nafsu merusak hal yang sedang didiskusikan melalui kemelekatannya; orang yang penuh kebencian merusak ... melalui kebenciannya; orang yang berpandangan salah merusak ... melalui kegelapan batinnya; orang yang sombong merusak ... melalui kesombongannya; orang yang serakah merusak ... melalui keserakahannya; orang yang malas merusak ... melalui kemalasannya; orang yang hanya punya satu ide/fanatik merusak hal yang sedang didiskusikan dengan hanya memikirkan satu hal; orang bodoh merusak hal yang sedang didiskusikan melalui kebodohnya. Jadi:

Orang yang melekat, penuh kebencian, dan tersesat, dan sombong,  
serakah, begitu juga malas,  
Dia yang hanya punya satu ide, dan bodoh—mereka merusak diskusi.

Bhante Nāgasena, sembilan orang ini menyingkap rahasia yang didiskusikan, mereka tidak menjaganya. Apakah sembilan itu? Orang yang penuh nafsu, orang yang penuh kebencian, orang yang berpandangan salah, pengecut, orang yang serakah, wanita, pemabuk, kasim, anak-anak.”

Bhikkhu berkata, “Apa masalahnya?”

“Bhante Nāgasena, orang yang penuh nafsu menyingkap rahasia yang didiskusikan dan tidak menjaganya melalui kemelekatannya; orang yang penuh kebencian menyingkap ... melalui kebenciannya; orang yang berpandangan salah menyingkap ... melalui kegelapan batinnya; [93] pengecut menyingkap ... melalui ketakutannya; orang yang serakah menyingkap ... karena materi; wanita menyingkap ... karena sikap suka berubah-ubah; pemabuk menyingkap ... karena kegemarannya akan minuman keras; kasim menyingkap rahasia

yang didiskusikan dan tidak menjaganya karena cacat; anak-anak menyingkap rahasia yang didiskusikan dan tidak menjaganya karena ketidakstabilan. Jadi:

Orang yang melekat, penuh kebencian, tersesat, dan pengecut, yang materialistis,  
Wanita, pemabuk, dan kasim, yang kesembilan adalah anak-anak—  
Sembilan orang di dunia ini suka berubah-ubah, ragu-ragu, tidak stabil.  
Rahasia yang didiskusikan orang-orang ini dengan cepat diketahui oleh publik.

Bhante Nāgasena, kebijaksanaan<sup>509</sup> berkembang dan menjadi matang dalam delapan cara. Apakah delapan itu? Melalui kematangan usia ... melalui kematangan reputasi ... melalui banyak bertanya ... melalui hubungan dengan pemimpin spiritual<sup>510</sup> ... melalui perhatian yang benar ... melalui diskusi ... dengan mengikuti orang-orang berbudi luhur ... dengan berdiam di tempat yang sesuai, kebijaksanaan berkembang dan menjadi matang. Jadi:

Melalui usia, reputasi, pertanyaan, hubungan dengan pemimpin spiritual, perhatian benar,  
Melalui diskusi, mengikuti orang-orang berbudi luhur, dan di tempat yang sesuai—

Delapan sebab ini membuat kebijaksanaan jelas.  
Pada mereka yang memilikinya, kebijaksanaan berkembang.

Bhante Nāgasena, tempat ini tidak termasuk delapan tempat yang harus dihindari dan di dunia ini saya adalah perunding terbaik; saya menjaga rahasia dan akan menjaganya selama hidup saya. Dan dalam delapan cara kebijaksanaan, saya menjadi matang. Murid seperti saya sulit ditemukan saat ini.

---

<sup>509</sup> *buddhi*.

<sup>510</sup> *tittha*, arungan, pelabuhan. Jadi, di sini berarti seseorang yang membuat orang lain aman.

[94] Ketika seorang murid berlatih dengan benar, gurunya seharusnya mempraktikkan dua puluh lima nilai luhur seorang guru. Apakah dua puluh lima nilai luhur itu? Bhante, guru seharusnya selalu menjaga muridnya; dia seharusnya menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh diikuti;<sup>511</sup> dia seharusnya menjelaskan tentang kemalasan dan ketekunan; dia seharusnya menjelaskan tentang pentingnya beristirahat; dia seharusnya menjelaskan tentang penyakit<sup>512</sup>; dia seharusnya menjelaskan tentang makanan yang boleh diterima atau harus dihindari; dia seharusnya menjelaskan tentang sifat (makanan)<sup>513</sup>; dia seharusnya berbagi makanan yang diperoleh di patta-nya; dia seharusnya menghiburnya, berkata, 'Jangan takut, tujuan sudah dekat'; berpikir, 'Dia sedang mengunjungi orang ini,' dia seharusnya memberitahukan tentang teman yang cocok; dia seharusnya memberitahukan tentang desa yang patut dikunjungi; dia seharusnya memberitahukan tentang wihara yang patut dikunjungi;<sup>514</sup> dia tidak seharusnya berbicara (bodoh) kepadanya; melihat ada kesalahan, dia seharusnya bersabar;<sup>515</sup> dia seharusnya bersemangat<sup>516</sup>; dia seharusnya tidak mengerjakan sesuatu setengah-setengah<sup>517</sup>; dia seharusnya tidak merahasiakan

---

<sup>511</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* iii. 45, *sevitabba-asevitabba-sutta*.

<sup>512</sup> Ini mungkin berarti guru menjelaskan kepada murid tentang hal medis/pengobatan; atau ada rujukan untuk tidak meninggalkan yang lain sampai sembuh dari penyakit, lihat *Vinayapitaka* i. 50, 53.

<sup>513</sup> Makanan yang harus ditolak dirujuk pada *Vinayapitaka* i. 318, dan *visesa*, 'sifat tertentu' bisa dicakup oleh ini.

<sup>514</sup> Kunjungan ke orang (*puggala*), desa (*gāma*), dan wihara (*vihāra*) mungkin mengandung kiasan pada *Majjhima Nikāya* iii. 59 dst., di mana mereka bisa dikunjungi bila kondisi baik tertentu terjadi.

<sup>515</sup> *adhivāseti* juga bisa berarti memaafkan; namun, di sini lebih mungkin berarti bahwa guru seharusnya dengan sabar memperbaiki *chidda* kesalahan, cacat murid.

<sup>516</sup> *sakkaccakārin*, seperti pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 267.

<sup>517</sup> *akhaṇḍakārin*, seperti pada *Anguttara Nikāya* ii 187, 243.



sesuatu; dia seharusnya tidak menyembunyikan sesuatu; dia seharusnya menunjukkan sikap kebapakan<sup>518</sup>, berpikir, 'Saya sudah menurunkan keahlian kepadanya'; berpikir, 'Bagaimana agar dia tidak merosot?', dia seharusnya membangkitkan sikap bertumbuh; berpikir, 'Saya akan menguatkannya dalam pengetahuan,' dia seharusnya membangkitkan sikap tegar; dia seharusnya membangkitkan sikap bersahabat; dia seharusnya tidak meninggalkannya dalam kesukaran; dia seharusnya tidak malas dalam semua hal; dia seharusnya menolong jika tersandung peraturan/khilaf<sup>519</sup>. Inilah, Bhante Nāgasena, dua puluh lima nilai luhur guru. Semoga Anda memperlakukan saya dengan baik sesuai ini. Keraguan timbul pada saya, Bhante. Dalam perkataan Sang Buddha ada pertanyaan-pertanyaan yang merupakan dilema. Pertikaian tentang itu akan timbul pada masa depan; pada masa depan orang cerdas seperti Anda akan sulit ditemukan. Berikanlah pencerahan<sup>520</sup> atas pertanyaan saya demi pembuktian kepada mereka yang berpandangan lain."<sup>521</sup>

Bhikkhu, setelah menyetujui, "Baiklah," lalu menjelaskan kepada murid awam itu sepuluh nilai luhur murid awam, berkata, "Sepuluh ini, Baginda, adalah nilai luhur dari murid awam. Apakah sepuluh itu? Baginda, murid awam berbagi suka dan duka

---

<sup>518</sup> *janakacitta*; bandingkan *pitucitta* dan *puttaccitta* pada *Vinayapīṭaka* i. 45: sikap seorang ayah dan sikap seorang anak (seperti antara guru dan murid).

<sup>519</sup> *dhammena*; lihat *Vinayapīṭaka* i. 61 di mana guru harus berusaha untuk membuat murid memperbaiki cara-caranya sehingga hukuman yang dijatuhkan Sanggha kepada murid itu dapat dicabut/ditarik kembali.

<sup>520</sup> *cakkhu*, mata, pandangan, visi. *Dīgha Nikāya* iii. 219 menyebutkan tiga jenis: mata fisik, mata dewa dan mata kebijaksanaan.

<sup>521</sup> Dalam beberapa Komentar, setidaknya, *paravāda* muncul dengan arti sama dengan *parappavāda*, karena *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 25 mendefinisikan yang pertama dan *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 5 mendefinisikan yang kedua sebagai 62 sekte sesat.

Sanggha; dia memegang Dhamma sebagai pembimbingnya;<sup>522</sup> dia bergembira dalam berbagi sesuai kemampuannya; jika dia melihat kemunduran dalam Ajaran Sang Buddha, dia berjuang untuk maju; dia berpandangan benar;<sup>523</sup> terbebas dari kesenangan jamuan makan, dia tidak mencari (untuk diri sendiri) guru lain bahkan untuk nafkahnya; dia menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatannya; dia bergembira dalam damai, oleh kedamaian; dia tidak iri hati dan tidak hidup dalam [95] kemunafikan; dia berlindung kepada Buddha, Dhamma, Sanggha. Inilah, Baginda, sepuluh nilai luhur dari murid awam. Semuanya ada pada Anda. Sesuai dan benar, cocok dan pantas bahwa Anda, melihat kemunduran dalam Ajaran Sang Buddha, berharap ada peningkatan. Saya memberi izin<sup>524</sup>, silakan tanyai saya.”

Kemudian ketika izin sudah diberikan kepadanya, Raja Milinda, bersujud di kaki sang guru dan merangkupkan kedua telapak tangannya di kening untuk menghormat, berkata, “Bhante Nāgasena, para pemimpin<sup>525</sup> (dari sekte lain) berkata, ‘Jika Sang Buddha menerima penghormatan, artinya Sang Buddha belum mencapai Nibbana akhir<sup>526</sup>, (masih) terbelenggu keduniawian, dalam keduniawian, menikmati keduniawian<sup>527</sup>; oleh karena itu,

---

<sup>522</sup> Lihat *Anguttara Nikāya* i. 147 untuk tiga pengaruh/kekuasaan, *adhipateyya*: diri sendiri, dunia dan Dhamma. Pada *Anguttara Nikāya* i. 149 arti dari pengaruh/kekuasaan Dhamma adalah pelepasan keduniawian.

<sup>523</sup> Ada banyak pernyataan dalam teks Pali tentang pentingnya pandangan benar. Khususnya lihat *Majjhima Nikāya* iii. 71 dst., dalam Mahācattārisaka-sutta, di mana terus diulangi bahwa pandangan benar muncul duluan: *sammā-dīṭṭhi pubbaṅgamā hoti*. *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 135 mengatakan ada lima jenis pandangan benar dalam Ceramah ini: melalui pandangan terang, *vipassanā*, kamma tertentu, Jalan, buah, dan melalui perenungan.

<sup>524</sup> *karomi te okāsaṃ*, saya memberikan izin atau kesempatan (untuk bertanya). Lihat *Vinayapitaka* i. 144, iv. 344.

<sup>525</sup> *titthiya*.

<sup>526</sup> *parinibbuto*.

<sup>527</sup> *lokaśādhāraṇa*; Beliau masih memiliki *khandhā* dengan mana Beliau dianggap manusia

bakti yang ditujukan kepada Beliau menjadi kosong dan tidak ada artinya. Namun, jika Beliau sudah mencapai Nibbana akhir, akan terbebaskan dari keduniawian<sup>528</sup>; Beliau sudah terbebas dari semua keberadaan; penghormatan kepada-Nya tidak timbul; seseorang yang telah mencapai Nibbana akhir tidak menerima apa pun; bakti yang ditujukan kepada-Nya menjadi kosong dan tidak ada artinya.' Ini adalah pertanyaan bercabang dua<sup>529</sup>, ini bukan urusan mereka yang belum mencapai kesempurnaan, ini urusannya orang besar. Hancurkan pandangan salah, kesampingkan; pertanyaan ini untuk Anda. Berikan pandangan terang untuk siswa-siswa Sang Buddha pada masa depan dengan pembuktian bagi mereka yang berpandangan lain."

Bhikkhu berkata, "Baginda, Sang Buddha telah mencapai Nibbana akhir dan Sang Buddha tidak menerima penghormatan. Di bawah Pohon Bodhi saja, penghormatan dihindari oleh Sang Tathagata, apalagi sekarang, ketika Beliau telah Mahaparinibbana/mencapai Nibbana akhir dalam unsur Nibbana tanpa sisa (untuk keberadaan selanjutnya)<sup>530</sup>. Ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha<sup>531</sup>:

---

biasa.

<sup>528</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 260, *Saṃyutta Nikāya* ii. 279.

<sup>529</sup> *ubhatokoṭṭika*, berujung dua. Pada *Majjhima Nikāya* i. 393 Jaina menanyai Sang Buddha pertanyaan seperti ini. Ini adalah dilema, sebuah pertanyaan dengan dua 'terompet'.

<sup>530</sup> Lihat *Itivuttaka*, hlm. 38–39.

<sup>531</sup> Buddha adalah Raja Dhamma, dan Sāriputta adalah tangan kanannya, jenderal atau kapten, lihat *Suttanipāta* 555–557, *Majjhima Nikāya* Sutta 92.

'Yang tak ada duanya<sup>532</sup> meskipun penghormatan dilakukan oleh manusia dan dewa,  
Tidak menerimanya—inilah sifat alami para Buddha'<sup>533</sup>

Raja berkata, "Bhante Nāgasena, anak boleh memuji ayahnya atau ayah boleh memuji anaknya, tetapi ini bukanlah dasar yang kuat demi pembuktian bagi mereka yang berpandangan lain; ini hanya ungkapan keyakinan mereka sendiri. Tolong jelaskan selengkapnya tentang alasan untuk [96] menyatakan pendirian Anda sendiri dan menguraikan kekusutan pandangan salah."

Bhikkhu berkata, "Baginda, Sang Buddha telah mencapai Nibbana akhir dan Sang Buddha tidak menerima penghormatan. Jika dewa dan manusia, setelah membangun tempat untuk permata dari relik Sang Tathagata yang tidak menerima (penghormatan), lalu berlatih dengan cara yang benar dengan dukungan objek<sup>534</sup> (meditasi) permata Sang Tathagata, mereka akan mencapai tiga pencapaian<sup>535</sup>. Seandainya, Baginda, sebuah api yang besar, berkobar, lalu padam, akankah nyala api itu menerima rumput dan ranting (baru)?"

"Saat sedang menyala, Bhante, api itu tidak menerima rumput dan ranting (baru), lalu mengapa dia harus menerimanya saat sudah berhenti, padam, dan tidak berkesadaran<sup>536</sup>?"

---

<sup>532</sup> *asamasama* adalah julukan dari Buddha masa lalu dan masa depan, lihat *Commentary on Buddhavaṃsa* hlm. 188.

<sup>533</sup> Tidak terlacak; bukan salah satu syair Sāriputta yang tercatat pada *Theragāthā* atau *Apadāna*.

<sup>534</sup> *ārammaṇa*, dua jenis pada *Commentary on Vibhanga* 403.

<sup>535</sup> *sampatti*. Lihat *Milindapañha* 410: *dibba-*, *manūsika-* dan *nibbānasukha-sampatti*. *Commentary on Dhammapada* iii. 183 menyebutkan *manussa-*, *devaloka-*, *nibbāna-sampatti*, dua yang pertama pasti merujuk pada kondisi masa depan dan yang ketiga merujuk pada masa kini. *Nettipakaraṇa* hlm. 126 menyebutkan *sīla-*, *samādhi-*, *paññā-sampatti*. Bacaan lain menyebutkan lebih dari tiga.

<sup>536</sup> *acetana* kelihatannya lebih diaplikasikan pada berbagai benda alam daripada manusia. Artinya: tidak sadar, tidak berperasaan, tidak berperikemanusiaan, tanpa berpikir, tanpa

“Akan tetapi, Baginda, ketika nyala api ini berhenti dan padam, akankah dunia kehilangan api?”

“Tidak, Bhante. Ranting adalah dasar dan bahan bakarnya dan siapa pun yang menginginkan api, dapat, dengan kegigihan, kekuatan, dan energi sendiri, setiap orang bertindak sendiri<sup>537</sup>, memutar-mutar<sup>538</sup> ranting dan menghasilkan api, melakukan kegiatan apa pun yang membutuhkan api.”

“Jika begitu, Baginda, pernyataan anggota sekte lain bahwa, ‘Bakti yang ditujukan kepada orang yang tidak menerimanya menjadi kosong dan tidak ada artinya,’ adalah tidak benar. Seperti, Baginda, api besar yang berkobar, begitu juga kilau Sang Buddha dengan kemegahannya dalam sepuluh ribu sistem dunia<sup>539</sup>. Seperti, Baginda, ketika nyala api besar yang berkobar lalu padam, begitu juga Sang Buddha, berkilau dengan kemegahannya dalam sepuluh ribu sistem dunia, Mahaparinibbana/mencapai Nibbana akhir dalam unsur Nibbana tanpa sisa (untuk keberadaan selanjutnya). Seperti, Baginda, api yang telah padam tidak menerima rumput dan ranting (baru), begitu juga demi kesejahteraan dunia ini, penerimaan penghormatan-Nya berhenti dan padam. Seperti, Baginda, ketika nyala api padam dan tidak ada bahan bakar, orang-orang dengan kegigihan, kekuatan, dan energi sendiri, setiap orang bertindak sendiri, memutar-mutar ranting dan menghasilkan api, melakukan kegiatan apa pun yang membutuhkan api—begitu juga dewa dan manusia, setelah membangun tempat untuk permata dari relik

---

kehendak. Lihat *Milindapañha* 172 dst.

<sup>537</sup> *paccattapurisakāra*.

<sup>538</sup> *manthayitvā*. Bandingkan *matthena* pada *Majjhima Nikāya* iii. 141, dan lihat catatan pada *Middle Length Sayings* iii. 186.

<sup>539</sup> [*dasasahassiyā lokadhātuyā*. Secara harfiah, ada sistem tata surya yang tak terhitung banyaknya.]

Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerima penghormatan [97], lalu berlatih dengan cara yang benar dengan dukungan objek (meditasi) permata pengetahuan Sang Tathagata, mencapai tiga pencapaian. Dengan cara inilah, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Lagipula, Baginda, lebih jauh tentang bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah. Seandainya, Baginda, setelah angin topan bertiup lalu mereda, akankah angin yang sudah mereda itu bergolak<sup>540</sup> lagi?"

"Bhante, saat angin sudah mereda tidak ada kepentingan (mental) atau perhatian<sup>541</sup> (diberikan) untuk bergolak lagi. Apa alasannya? Karena unsur gerakan<sup>542</sup> ini tidak berkesadaran."

"Namun, Baginda, saat angin sudah mereda, akankah kata 'angin' masih tepat untuknya?"

"Tidak, Bhante. Kipas daun lontar dan kipas untuk mengipas api<sup>543</sup> adalah cara untuk menghasilkan angin.<sup>544</sup> Siapa pun yang kepanasan atau demam, dapat, dengan kegigihan, kekuatan, dan energi sendiri, setiap orang bertindak sendiri, menciptakan angin dengan menggunakan kipas daun lontar atau kipas, dan mengurangi panas dan meredakan demam dengan angin

<sup>540</sup> *nibbattāpana*, memancarkan kembali, membangkitkan, terlahir lagi.

<sup>541</sup> *ābhogo vā manasikāro vā*. Yang pertama adalah kepentingan pikiran dengan aspek khusus; yang kedua adalah perhatian (baik, beralasan), memikirkan, kegiatan pikiran, dan didefinisikan pada *Vibhanga* 373.

<sup>542</sup> 'Angin' adalah *vāta*; 'gerakan' atau 'mobilitas' adalah *vāyo*, satu dari empat atau enam unsur, *dhātu*.

<sup>543</sup> *tālavaṇṭa-vidhūpanāni-vātassa*.

<sup>544</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* i. 189 dan catatan pada *Middle Length Sayings* i. 236.

tersebut.”

“Jika begitu, Baginda, pernyataan anggota sekte lain bahwa, ‘Bakti yang ditujukan kepada orang yang tidak menerimanya menjadi kosong dan tidak ada artinya,’ adalah tidak benar. Seperti angin topan yang bertiup, Baginda, begitu juga Sang Buddha menyapu sepuluh ribu sistem dunia dengan angin cinta kasih-Nya yang sejuk, segar, damai, dan sempurna. Seperti, Baginda, angin topan yang bertiup lalu mereda, begitu juga Sang Buddha, setelah menyapu [sepuluh ribu sistem dunia]<sup>545</sup> dengan angin cinta kasih-Nya yang sejuk, segar, damai, dan sempurna, Mahaparinibbana/mencapai Nibbana akhir dalam unsur Nibbana tanpa sisa (untuk keberadaan selanjutnya). Seperti, Baginda, angin yang sudah mereda tidak bergolak lagi, begitu juga demi kesejahteraan dunia ini, penerimaan penghormatan-Nya berhenti dan padam. Seperti, Baginda, orang yang kepanasan dan demam, begitu juga dewa dan manusia yang tersiksa demam dan tiga jenis api<sup>546</sup> yang sangat panas. Seperti kipas daun lontar dan kipas untuk mengipas api adalah cara untuk menghasilkan angin, begitu juga relik Sang Tathagata dan permata pengetahuan-Nya adalah cara mencapai **[98]** tiga pencapaian. Seperti ketika orang yang kepanasan dan demam menciptakan angin dengan menggunakan kipas daun lontar atau kipas, begitu juga dewa dan manusia berbuat kebajikan ketika mereka memberikan penghormatan kepada relik dan permata pengetahuan Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir. Dan melalui kebajikan itu mereka mengurangi dan meredakan siksaan panas

---

<sup>545</sup> Meskipun kata-kata dalam tanda kurung kotak dihilangkan dalam teks, saya merasa tetap dibutuhkan untuk menyeimbangkan bukan hanya klausul awal, tetapi juga klausul berkaitan dalam perumpamaan api besar.

<sup>546</sup> Tanpa ragu, *rāga* (api hawa nafsu), *dosa* (api kebencian) dan *moha* (api kegelapan batin).

tiga jenis api. Dengan cara ini juga, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Lagipula, Baginda, lebih jauh tentang pembuktian bagi mereka yang berpandangan lain. Seperti, Baginda, seseorang yang memukul gendang akan menghasilkan bunyi, namun apa pun bunyi dari gendang yang dihasilkan orang itu akan hilang juga. Baginda, akankah bunyi itu kemudian mencuat lagi?"

"Tidak, Bhante, bunyi itu sudah hilang. Tidak ada kepentingan (mental) atau perhatian (diberikan) untuk mencuat lagi. Saat bunyi gendang yang dihasilkan lalu hilang, bunyi itu telah diputuskan, tetapi gendang, Bhante, adalah syarat untuk menghasilkan bunyi. Jika ada syarat itu, orang yang memukul gendang melalui usahanya sendiri dapat menghasilkan bunyi."<sup>547</sup>

"Begitu juga, Baginda, Sang Buddha telah Mahaparinibbana, meninggalkan ajaran, siswa, dan relik-Nya yang berharga, yang nilainya berasal dari kebajikan luhur, konsentrasi, kebijaksanaan, dan kebebasan Beliau. Namun, meskipun Sang Buddha telah mencapai Nibbana akhir, (kemungkinan bagi makhluk lain) untuk mencapai pencapaian tidak sirna; makhluk yang masih mengalami penderitaan pun dapat memperoleh pencapaian itu. Dengan cara ini juga, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Dan ini, Baginda, telah dilihat, dibicarakan, diucapkan, dan ditunjukkan oleh Sang Buddha terkait masa depan, 'Mungkin, Ānanda, terpikir olehmu bahwa: [99] Pada masa lalu ada ajaran Guru. Tidak ada Guru lagi sekarang. Namun, jangan beranggapan

---

<sup>547</sup> Bandingkan *Digha Nikāya* ii. 337–338, kiasan tentang peniup keong besar.



demikian, Ānanda. Dhamma yang telah Saya ajarkan, Ānanda, dan Peraturan yang Saya tetapkan, setelah kepergian Saya, akan menjadi Gurumu.<sup>548</sup> Pernyataan anggota sekte lain bahwa, 'Bakti yang ditujukan kepada orang yang tidak menerimanya menjadi kosong dan tidak ada artinya,' adalah salah, dusta, tidak benar, bertentangan, buntu, diragukan, penyebab penderitaan, hasilnya adalah penderitaan, menuju pada keruntuhan.

Lagipula, Baginda, lebih jauh tentang bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah. Baginda, apakah bumi ini mengizinkan semua benih ditanam di atasnya?"

"Tidak, Bhante."

"Akan tetapi, mengapa, Baginda, benih-benih itu, meskipun ditanam tanpa izin bumi, bertunas, tumbuh dengan akar mencengkeram kuat, memiliki batang, inti, bercabang, berbunga, dan berbuah?"

"Meskipun, Bhante, bumi tidak mengizinkan, tetapi dia bertindak sebagai dasar/landasan, dia menciptakan kondisi untuk pertumbuhan mereka; benih-benih itu, bergantung pada dasar itu dan bertunas karena kondisi itu, tumbuh dengan akar mencengkeram kuat, memiliki batang, inti, bercabang, berbunga, dan berbuah."

"Jika begitu, Baginda, anggota sekte lain bingung dengan ucapan mereka sendiri, mereka kalah dan buntu jika berkata, 'Bakti yang ditujukan kepada orang yang tidak menerimanya menjadi kosong dan tidak ada artinya.' Seperti bumi, Baginda, begitu juga Sang Tathagata, Sang Arahata, Sammasambuddha.

---

<sup>548</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 154.

Seperti bumi yang tidak menerima, Sang Tathagata juga tidak menerima. Seperti benih-benih bergantung pada bumi dan bertunas, tumbuh dengan akar mencengkeram kuat, memiliki batang, inti, bercabang, berbunga, dan berbuah, begitu juga dewa dan manusia, bergantung pada relik dan permata pengetahuan Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerima, tumbuh dengan akar kebajikan, batang konsentrasi, inti Dhamma<sup>549</sup>, cabang moralitas<sup>550</sup>, dan mereka berbunga kebebasan, serta berbuah kehidupan suci. Dengan cara ini [100] juga, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Lagipula, Baginda, lebih jauh tentang bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah. Baginda, apakah unta, sapi, keledai, kambing, binatang, dan manusia menerima kehadiran cacing<sup>551</sup> di dalam tubuh mereka?"

"Tidak, Bhante."

"Lalu bagaimana, Baginda, cacing-cacing ini, meskipun tidak diinginkan oleh mereka, bisa muncul di dalam dan berkembang biak dengan cepat?"

"Melalui kekuatan perbuatan buruk, Bhante, bahwa meskipun makhluk-makhluk ini tidak menginginkannya, cacing di dalam tubuh mereka berkembang biak dengan cepat."

"Begitu juga, Baginda, melalui kekuatan objek pendukung

---

<sup>549</sup> *dhammasāra* pada *Saṃyutta Nikāya* v. 402.

<sup>550</sup> Bandingkan *silasākhappasākhā* pada *Jātaka* vi. 324.

<sup>551</sup> Ini adalah *kimi-kulāni*. Tentang kehidupan dan kebiasaan mereka, lihat *Visuddhimagga* 235 (tiga puluh dua jenis) dan 258 (delapan puluh jenis); lihat juga *Commentary on Khuddakapāṭha* 58 (tiga puluh dua jenis).

(meditasi) pengetahuan dan reliq Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Dan lagipula, Baginda, lebih jauh tentang bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah. Baginda, apakah orang-orang ini menerima, berkata, 'Biarlah sembilan puluh delapan penyakit<sup>552</sup> berkembang dalam tubuh?'

"Tidak, Bhante."

"Lalu bagaimana, Baginda, penyakit-penyakit itu menyerang tubuh mereka yang tidak menerimanya?"

"Karena cara hidup yang salah sebelumnya, Bhante."

"Baginda, jika akibat perbuatan buruk sebelumnya dialami sekarang dalam hal ini, lalu, Baginda, perbuatan, baik maupun buruk yang dilakukan sebelumnya dan sekarang, menjadi tidak kosong dan ada artinya. Dengan cara ini juga, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Apakah Baginda pernah mendengar tentang seorang yakkha bernama Nandaka<sup>553</sup> yang berani memukul Bhikkhu Sāriputta, lalu ditelan bumi?"

"Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya, itu diketahui luas."

---

<sup>552</sup> Pada *Suttanipāta* 311 disebutkan bahwa sebelumnya hanya ada tiga penyakit, tetapi melalui pembantaian binatang (lambat laun) bertambah menjadi sembilan puluh delapan. *Dīgha Nikāya* iii. 75 juga menyebutkan dulu hanya ada penyakit nafsu, kelaparan, dan usia tua.

<sup>553</sup> Insiden seorang yakkha melawan Sāriputta terkait pada *Udāna* iv. 4, tetapi nama yakkha tersebut tidak disebutkan; juga pada *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 8, yakkha di sana disebut Nanda; dan insiden itu dirujuk pada *Commentary on Theragāthā* iii. 103.

“Akan tetapi, Baginda, apakah Bhikkhu Sāriputta mengizinkan bumi menelan yakkha Nandaka?”

[101] “Bahkan jika alam dewa hancur<sup>554</sup>, Bhante, bahkan jika bulan dan matahari jatuh ke bumi, bahkan jika Sineru, raja gunung, ambruk, Bhikkhu Sāriputta tidak akan mengizinkan penderitaan lain. Mengapa? Karena Bhikkhu Sāriputta telah mencabut semua akar kemarahan dan kejahatan dalam dirinya, dan karena itu, Bhante, Bhikkhu Sāriputta tidak akan memperlihatkan niat jahat bahkan jika nyawanya dicabut.”<sup>555</sup>

“Jika, Baginda, Bhikkhu Sāriputta tidak mengizinkan bumi menelan yakkha Nandaka, bagaimana bisa yakkha Nandaka ditelan bumi?”

“Karena akibat kekuatan perbuatan buruknya, Bhante.”

“Jika, Baginda, yakkha Nandaka ditelan bumi akibat kekuatan perbuatan buruknya, kejahatan yang dilakukan terhadap orang yang tidak mengizinkannya menjadi tetap ada nilainya dan menghasilkan buah. Jika begitu, Baginda, bakti yang dilakukan melalui kekuatan perbuatan baik kepada orang yang tidak mengizinkannya juga menjadi tetap ada nilainya dan menghasilkan buah. Dengan cara ini juga, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.

Berapa banyak orang pada masa ini<sup>556</sup>, Baginda, yang ditelan bumi? Pernahkah Anda mendengarnya?”

“Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya.”

---

<sup>554</sup> *ubbattiyante*, bandingkan *Jātaka* i. 199.

<sup>555</sup> Bandingkan Perumpamaan tentang Gergaji, *Majjhima Nikāya* i. 129.

<sup>556</sup> *etarahi*, mungkin di sini berarti selama masa Buddha saat ini.

“Beritahu saya, Baginda.”

“Ciñcā gadis brahmana<sup>557</sup>, Suppabuddha orang Sakya<sup>558</sup>, Bhikkhu Devadatta<sup>559</sup>, yakkha Nandaka<sup>560</sup>, dan Nanda pemuda brahmana<sup>561</sup>. Saya pernah mendengar, Bhante, kelima orang ini ditelan bumi.”

“Mereka melawan siapa, Baginda?”

“Melawan Sang Buddha dan siswa-siswa-Nya, Bhante.”

“Akan tetapi, Baginda, apakah Sang Buddha atau siswa-siswa-Nya mengizinkan mereka ditelan bumi?”

“Tidak, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, bakti yang ditujukan kepada Sang Tathagata yang telah mencapai Nibbana akhir dan tidak menerimanya, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.”

“Bhante Nāgasena, pertanyaan mendalam yang sudah disusun dengan baik telah Anda jelaskan, yang tersembunyi [102] telah diungkapkan, kekusutan telah diuraikan, belukar telah dibersihkan, lawan telah dikalahkan, pandangan salah telah diluruskan, orang-orang picik menjadi kebingungan; Anda memang guru terbaik dengan banyak pengikut.”

---

<sup>557</sup> Seorang pengelana wanita. Dia dibujuk oleh musuh-musuh Sang Buddha untuk menuduh Beliau sebagai kekasihnya. Lihat *Jatāka* iv. 187 dst., *Commentary on Dhammapada* iii. 178 dst.

<sup>558</sup> Ayah dari Devadatta dan Yasodhara. Ketika mabuk, dia berdiri di tengah jalan dan menghalangi Sang Buddha. Lihat *Commentary on Dhammapada* iii. 44 dst.

<sup>559</sup> Dia berusaha membunuh Sang Buddha. Lihat *Commentary on Dhammapada* i. 147 dst., lihat juga *Milindapañha* 205.

<sup>560</sup> [Dia adalah yakkha yang memukul kepala Sāriputta. Lihat *Visuddhimagga* 380.]

<sup>561</sup> Dia adalah pemuda yang memperkosa Bhikkhuni Uppalavannā yang cantik, yang sudah mencapai Arahat. Lihat *Commentary on Dhammapada* ii. 49.

## [Bagian Pertama 2: Apakah Sang Buddha Mahatahu?]

“Bhante Nāgasena, apakah Sang Buddha mahatahu?”

“Ya, Baginda, Sang Buddha mahatahu, tetapi pandangan terang untuk pengetahuan tidak selalu ada bersama Beliau.<sup>562</sup> Kemahatahuan Sang Buddha tergantung pada perenungan<sup>563</sup>; ketika merenung, Beliau dapat mengetahui apa pun.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, Sang Buddha tidak mahatahu, jika pengetahuannya diperoleh dari perenungan.”

“Jika ada<sup>564</sup> seratus gerobak, Baginda, dan setiap gerobak berisi beras sebanyak tujuh setengah kapasitas<sup>565</sup>nya dan dua setengah sisanya berisi kundur<sup>566</sup>. Dapatkah seseorang dengan cepat menghitung jumlah butir beras yang ada seluruhnya?

Saya akan menjelaskan lebih lanjut, ada tujuh tingkat kekuatan batin. Yang pertama, Baginda, orang yang penuh dengan nafsu keinginan, kebencian, kegelapan batin, kekotoran batin, tidak terlatih dalam tindakan, moralitas, pikiran, kebijaksanaan.<sup>567</sup> Kekuatan batin mereka sulit berkembang, lamban. Mengapa? Karena kondisi batin mereka belum terlatih. Seperti, Baginda, berat dan lambannya gerakan (sekumpulan) batang bambu yang lebar, besar, panjang, terlilit dan terjerat, cabang-cabangnya kusut, pada saat ditarik—mengapa? Karena cabang-cabang yang terlilit dan terjerat—jadi, Baginda, batin

<sup>562</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 482.

<sup>563</sup> *āvajjana*, istilah Abhidhamma untuk anggota pertama dari *cittavīthi*.

<sup>564</sup> Trenckner menilai bagian ini salah dan sungguh sulit. Dikutip dengan kata-kata yang agak berbeda pada *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 59.

<sup>565</sup> *ammaṇa*. Kata ini muncul pada *Mahāvamsa* xxx. 7, 9. Lihat *Mahāvamsa Translation* hlm. 198, ck. 3.

<sup>566</sup> *tumba*.

<sup>567</sup> Delapan jenis *citta* disebutkan di sini dan tujuh juga dirujuk pada *Vibhanga* 401. Empat yang terakhir lihat *Milindapañha* 85.

mereka yang penuh dengan nafsu keinginan, kebencian, kegelapan batin, kekotoran batin, tidak terlatih dalam tindakan, moralitas, pikiran, kebijaksanaan, berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena terlilit dan terjerat oleh kekotoran batin. Inilah kekuatan batin tingkat pertama.

Dari sini, dibedakan kekuatan batin tingkat kedua, yaitu Sotapanna yang pintu kenestapaannya telah tertutup<sup>568</sup>, mencapai pandangan benar, dan telah memahami ajaran Sang Guru; batin mereka meningkat dengan cepat<sup>569</sup>, **[103]** berfungsi dengan mudah, sejauh masih berhubungan dengan tiga belenggu<sup>570</sup> yang pertama, tetapi di luar itu<sup>571</sup> berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena pemurnian<sup>572</sup> batin dari tiga belenggu yang pertama dan karena belum disingkirkannya kekotoran batin pada belenggu selanjutnya. Seperti, Baginda, (sekumpulan) batang bambu yang bebas dari simpul sampai sejauh tiga ruas dapat ditarik dengan cepat, tetapi karena cabang-cabang di atasnya masih terlilit, maka menjadi sulit. Mengapa? Karena bersih di bawah, tetapi ada kekusutan pada cabang-cabang di atas. Jadi, Baginda, batin Sotapanna yang pintu kenestapaannya telah tertutup,

---

<sup>568</sup> *pihitāpāya*. Sotapanna terikat pada pencerahan dan tidak akan terlahir lagi di alam menderita. Bandingkan *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 282 *apāyamaggam pidahitvā*, telah menutup jalan menuju alam menderita dan membuka jalan ke surga. Makhluk yang memiliki pikiran dan batin yang berbeda disebut *apāya-pūrakā*, pengisi alam menderita.

<sup>569</sup> *lahuka*, dengan cepat atau ringan. Bandingkan *citta lahuparivatta* pada *Milindapañha* 106.

<sup>570</sup> *tisu thānesu*, merujuk pada tiga belenggu pandangan salah: percaya adanya 'pribadi', keraguan, percaya pada kemandirian upacara dan ritual.

<sup>571</sup> *uparibhūmisu*, mungkin merujuk pada empat jhana (lihat *Paṭisambhidāmagga* ii. 205, *Visuddhimagga* 384) di mana semua kekotoran batin telah disingkirkan. Dua jenis *bhūmi* disebutkan pada *Anguttara Nikāya* i. 61, *Visuddhimagga* 439; empat jenis pada *Paṭisambhidāmagga* i. 83.

<sup>572</sup> *cittassa*.

mencapai pandangan benar, dan telah memahami ajaran Sang Guru, meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah, sejauh masih berhubungan dengan tiga belunggu yang pertama, tetapi di luar itu berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena pemurnian batin dari tiga belunggu yang pertama dan karena belum disingkirkannya kekotoran batin pada belunggu selanjutnya. Inilah kekuatan batin tingkat kedua.

Dari sini, dibedakan kekuatan batin tingkat ketiga, yaitu Sakadagami yang telah melemahkan nafsu keinginan, kebencian, dan kegelapan batin; batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah, sejauh masih berhubungan dengan lima belunggu<sup>573</sup> yang pertama, tetapi di luar itu berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena pemurnian batin dari lima belunggu yang pertama dan karena belum disingkirkannya kekotoran batin pada belunggu selanjutnya. Seperti, Baginda, (sekumpulan) batang bambu yang bebas dari simpul sampai sejauh lima ruas dapat ditarik dengan cepat, tetapi karena cabang-cabang di atasnya masih terlilit, maka menjadi sulit. Mengapa? Karena bersih di bawah, tetapi ada kekusutan pada cabang-cabang di atas. Jadi, Baginda, batin Sakadagami yang telah melemahkan nafsu keinginan, kebencian, dan kegelapan batin, batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah, sejauh masih berhubungan dengan lima belunggu yang pertama, tetapi di luar itu berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena pemurnian batin dari lima belunggu yang pertama dan karena belum disingkirkannya kekotoran batin pada belunggu selanjutnya. Inilah kekuatan batin tingkat ketiga.

---

<sup>573</sup> Tiga belunggu pertama ditambah belunggu nafsu keinginan akan kesenangan duniawi dan niat jahat.



Dari sini, dibedakan kekuatan batin tingkat keempat, yaitu Anagami yang telah sepenuhnya menyingkirkan sepuluh belunggu; batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah, sejauh masih berhubungan dengan sepuluh belunggu [104], tetapi di luar itu berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena pemurnian batin dari sepuluh belunggu dan karena belum disingkirkannya kekotoran batin pada tahap selanjutnya. Seperti, Baginda, (sekumpulan) batang bambu yang bebas dari simpul sampai sejauh sepuluh ruas dapat ditarik dengan cepat, tetapi karena cabang-cabang di atasnya masih terlilit maka menjadi sulit. Mengapa? Karena bersih di bawah, tetapi ada kekusutan pada cabang-cabang di atas. Jadi, Baginda, batin Anagami yang telah sepenuhnya menyingkirkan sepuluh belunggu, batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah, sejauh masih berhubungan dengan sepuluh belunggu, tetapi di luar itu berkembang dengan sulit dan lamban. Mengapa? Karena pemurnian batin dari sepuluh belunggu dan karena belum disingkirkannya kekotoran batin pada tahap selanjutnya. Inilah kekuatan batin tingkat keempat.

Dari sini, dibedakan kekuatan batin tingkat kelima, yaitu Arahat yang telah menghentikan leleran batin<sup>574</sup>, menyingkirkan noda<sup>575</sup>, meninggalkan kekotoran batin, menempuh kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, melepaskan beban, mencapai tujuan akhir, menghancurkan belunggu kelahiran kembali, mencapai pandangan terang analitis<sup>576</sup>, dan memurnikan semua kondisi batin yang dapat dilakukan seorang siswa—batin

---

<sup>574</sup> *āsavā*.

<sup>575</sup> *mala*. Tiga macam disebutkan pada *Anguttara Nikāya* i. 105 (*dussila, issukī, maccharī*); delapan macam pada *Anguttara Nikāya* iv. 195.

<sup>576</sup> [*paṭṭisambhidā*.]

mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah sejauh masih berhubungan dengan lingkup seorang siswa, tetapi berkembang dengan sulit dan lamban dalam lingkup seorang Pacceka Buddha<sup>577</sup>. Mengapa? Karena pemurnian dalam lingkup seorang siswa, tetapi belum dalam lingkup seorang Pacceka Buddha. Seperti, Baginda, gerakan (sekelompok) batang bambu yang sudah bersih dari semua simpul, yang cepat, dan tidak lamban ketika ditarik: mengapa? Karena sudah bersih dari semua simpul, tidak ada lagi halangan. Begitu juga, Baginda, batin dari Arahat yang telah menghentikan leleran batin, menyingkirkan noda, meninggalkan kekotoran batin, menempuh kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, melepaskan beban, mencapai tujuan akhir, menghancurkan belenggu kelahiran kembali, mencapai pandangan terang analitis, dan memurnikan semua kondisi batin yang dapat dilakukan seorang siswa—batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah sejauh masih berhubungan dengan lingkup seorang siswa, tetapi berkembang dengan sulit dan lamban dalam lingkup seorang Pacceka Buddha. Mengapa? Karena pemurnian dalam lingkup seorang siswa, tetapi belum dalam lingkup seorang Pacceka Buddha. Inilah kekuatan batin tingkat kelima.

[105] Dari sini, dibedakan kekuatan batin tingkat keenam, yaitu Pacceka Buddha, bergantung pada diri sendiri, tanpa guru, hidup sendiri seperti cula badak, batin mereka murni, dan tanpa noda dalam lingkup mereka; batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah sejauh masih berhubungan dalam lingkup mereka sendiri, tetapi berkembang dengan

---

<sup>577</sup> 'Buddha menyendiri/individu', seseorang yang mencapai pencerahan dengan usahanya sendiri, tetapi tidak bisa mengajar.

sulit dan lamban dalam lingkup seorang Sammasambuddha<sup>578</sup>. Mengapa? Karena pemurnian dalam lingkup mereka sendiri dan karena keagungan lingkup seorang Sammasambuddha. Seperti, Baginda, seseorang yang menyeberangi sungai kecil di daerahnya tanpa rasa takut sepanjang hari sesukanya, tetapi ketika melihat samudra, dalam, luas, tak terduga, dan tidak tampak ujungnya, dia akan takut, ragu-ragu, dan tidak akan berusaha menyeberanginya. Mengapa? Karena terbiasa dengan daerahnya dan karena kebesaran samudra<sup>579</sup>. Begitu juga, Baginda, batin Pacceka Buddha yang bergantung pada diri sendiri, tanpa guru, hidup sendiri seperti cula badak, batin mereka murni dan tanpa noda dalam lingkup mereka, batin mereka meningkat dengan cepat, berfungsi dengan mudah sejauh masih berhubungan dalam lingkup mereka sendiri, tetapi berkembang dengan sulit dan lamban dalam lingkup seorang Sammasambuddha. Mengapa? Karena pemurnian dalam lingkup mereka sendiri dan karena keagungan lingkup seorang Sammasambuddha. Inilah kekuatan batin tingkat keenam.

Dari sini, dibedakan kekuatan batin tingkat ketujuh, yaitu Sammasambuddha, yang mahatahu, memiliki sepuluh kekuatan, yakin dengan empat keyakinan<sup>580</sup>, memiliki delapan belas ciri seorang Buddha<sup>581</sup>, Penakluk tanpa Batas<sup>582</sup>, pengetahuan-Nya tanpa hambatan, meningkat dengan cepat dan berfungsi dengan mudah di mana pun. Mengapa? Karena sudah murni di semua

---

<sup>578</sup> [Seseorang yang bukan hanya Buddha, yang mencapai penerangan sempurna sendiri, tetapi juga dapat menuntun yang lain untuk mencapainya.]

<sup>579</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 488 di mana Buddha diibaratkan samudra.

<sup>580</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 12.

<sup>581</sup> *Buddha-dhammā*; bandingkan *Milindapañha* 216, 285.

<sup>582</sup> Pada *Vinayapitaka* i. 8, Upaka si petapa telanjang tercatat memberitahu Gotama bahwa dia cocok sebagai Penakluk tanpa Batas, *anantajinā*.

sisi. Lagipula, Baginda, adakah hambatan<sup>583</sup> bagi sebuah anak panah<sup>584</sup> yang dibersihkan dengan baik, tanpa cacat, tanpa takik/torehan, dengan ujung yang tajam, lurus, tidak melengkung, tidak bengkok, dipasang pada busur yang kokoh, dan dibidikkan oleh orang yang kuat untuk menembus kain linen, sutra, atau wol yang tipis?”

“Tidak, Bhante. Mengapa? Karena kain yang tipis, anak panah yang bagus dan bidikan yang kuat.”

[106] “Begitulah, Baginda, batin dari Sammasambuddha, yang mahatahu, memiliki sepuluh kekuatan, yakin dengan empat keyakinan, memiliki delapan belas ciri seorang Buddha, Penakluk tanpa Batas, pengetahuan-Nya tanpa hambatan, meningkat dengan cepat dan berfungsi dengan mudah di mana pun. Mengapa? Karena sudah murni di semua sisi. Inilah kekuatan batin tingkat ketujuh.

Baginda, kekuatan batin Sammasambuddha tidak ada batasnya dan jauh melebihi enam tingkat lainnya, sungguh murni dan aktif dengan kualitas di luar pengetahuan kita. Karena batin Mereka sangat murni dan aktif, maka para Buddha ini dapat menunjukkan ‘mukjizat kembar’<sup>585</sup>. Dari sini kita dapat membayangkan betapa murni dan aktifnya kekuatan batin Mereka. Dan melihat semua keajaiban ini, tidak ada alasan lain yang dapat dikemukakan. Namun, semua keajaiban ini, yang

---

<sup>583</sup> *dandhāyittatam vā lagganam vā*, kelambanan atau ketinggalan.

<sup>584</sup> *nārāca*. Lihat juga *Milindapañha* 244, 418 dan *Majjhima Nikāya* i. 429, *Jātaka* iii. 322.

<sup>585</sup> *yamakapāṭihira*. Keajaiban yang sering diperlihatkan Buddha. Termasuk kemunculan secara berpasangan, *yamaka*, atau fenomena karakter yang berlawanan, contohnya, api dan air, lihat *Jātaka* i. 77, 88; *Commentary on Dhammapada* iii. 213; *Paṭisambhidāmagga* i. 125. Paragraf ini menyiratkan dengan jelas bahwa karena, *yasmā*, batin Sang Buddha adalah sukar dipahami, makanya, *tasmā*, pasangan yang berlawanan dilampai olehnya; ini secara simbolis diungkapkan oleh mukjizat kembar.

berasal dari batin Sammasambuddha, tidak dapat dihitung atau digabung atau dibagi atau dipisahkan.<sup>586</sup> Pengetahuan Sang Buddha bergantung pada perenungan dan melalui perenungan Beliau mengetahui apa pun yang diinginkan.<sup>587</sup> Seperti, Baginda, seseorang dapat memindahkan apa pun di tangan kanan ke tangan kirinya, mengeluarkan suara ketika membuka mulutnya, menelan makanan yang ada di mulutnya, membuka matanya ketika tertutup atau menutup matanya ketika terbuka, dan merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, lebih cepat daripada ini, Baginda, pengetahuan Sang Buddha dapat berfungsi lebih cepat daripada perenungan-Nya. Dan meskipun melalui perenungan, para Buddha mengetahui apa pun yang diinginkan, namun sewaktu Mereka tidak merenung, Mereka tetap mahatahu.”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, perenungan dilakukan untuk tujuan mencari (yang belum jelas ketika perenungan dimulai), tolong ajarkan metodenya.”

“Seperti, Baginda, seseorang yang kaya raya, makmur, memiliki emas dan perak yang melimpah, hasil panen dan gandum: padi, beras, jelai/jali, gabah, wijen, kacang merah dan kacang polong, gi, minyak, mentega, susu, dadih, madu, [107] gula dan gula tetes yang disimpan dalam panci, panci bulat, bejana, kendi dan mangkuk tanah liat; dan jika ada tamu datang yang layak diberi makanan, tetapi makanan siap saji di rumah itu sudah habis, mereka harus mengeluarkan beras dan memasak makanan (untuk dia). Akankah orang kaya itu pada

---

<sup>586</sup> Dikutip pada *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 99, *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 59.

<sup>587</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 482.

saat ketiadaan makanan siap saji tersebut dikatakan miskin<sup>588</sup> dan tidak mampu?”

“Tidak, Bhante; bahkan di istana seorang raja semesta bisa terjadi ketiadaan makanan pada saat yang tidak tepat (untuk makan), mengapa tidak di rumah orang biasa?”

“Begitu juga, Baginda, kemahatahuan Sang Tathagata bisa saja terdapat setitik celah, tetapi pada saat merenung Beliau mengetahui apa pun yang diinginkan. Seandainya, Baginda, ada sebuah pohon yang penuh dengan buah, (dahan-dahannya) merunduk karena bobot buah-buahannya, namun tidak ada buah yang jatuh ke tanah—jadi, Baginda, karena ketiadaan buah yang jatuh akankah pohon itu dikatakan ‘tak berbuah?’”

“Tidak, Bhante. Buah-buah itu akan jatuh; ketika jatuh boleh dinikmati.”

“Begitu juga, Baginda, meskipun perenungan adalah syarat dari kemahatahuan Sang Tathagata, namun pada saat merenung Beliau mengetahui apa pun yang diinginkan.”

“Bhante Nāgasena, apakah itu selalu terjadi pada saat merenung?”

“Ya, Baginda, saat Sang Buddha merenung lagi dan lagi, Beliau mengetahui apa pun yang diinginkan. Seperti, Baginda, saat raja semesta berusaha mengingat kembali roda kejayaannya<sup>589</sup> dan tak lama ingatan itu muncul dalam pikirannya. Begitu juga, Baginda, saat Sang Tathagata merenung lagi dan lagi, Beliau mengetahui apa pun yang diinginkan.”

“Pembuktian yang kuat, Bhante Nāgasena. Sang Buddha mahatahu. Saya yakin akan itu.”

---

<sup>588</sup> *adhana*, tanpa kekayaan.

<sup>589</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 172.

### [Bagian Pertama 3: Penahbisan Devadatta]<sup>590</sup>

"Bhante Nāgasena, oleh siapakah Devadatta ditahbiskan?"

"Ada enam bangsawan muda, Baginda: Bhaddiya, Anuruddha, Ānanda, Bhagu, Kimbila, dan [108] Devadatta. Tukang pangkas Upāli yang ketujuh.<sup>591</sup> Setelah Sang Guru mencapai penerangan sempurna, mereka meninggalkan Sakya mengikuti Sang Buddha dengan senang hati. Sang Buddha menahbiskan mereka."

"Bukankah, Bhante, setelah Devadatta ditahbiskan, Sanggha menjadi terpecah?"

"Ya, Baginda, setelah Devadatta ditahbiskan, Sanggha menjadi terpecah.<sup>592</sup> Tidak ada perumah tangga atau bhikkhunī atau *sikkhamānā* atau samanera atau samaneri yang dapat memecah belah Sanggha. Hanya bhikkhu dari komunitas yang sama, dalam lingkup yang sama, yang dapat memecah belah Sanggha.<sup>593</sup>"

"Kamma apa, Bhante, yang diterima seseorang yang memecah belah Sanggha?"

"Dia menerima kamma selama satu kalpa."<sup>594</sup>

"Akan tetapi, Bhante, apakah Sang Buddha tahu bahwa Devadatta akan memecah belah Sanggha setelah ditahbiskan dan setelah memecah belah Sanggha, dia akan mendidih di Niraya selama satu kalpa?"

---

<sup>590</sup> Lihat *Milindapañha* 200 tentang dilema mengapa, dalam kelahiran sebelumnya, Devadatta kadang-kadang lebih unggul daripada Bodhisatta.

<sup>591</sup> Versi penahbisan mereka disebutkan pada *Vinayaṭṭaka* ii. 182; bandingkan *Commentary on Dhammapada* i. 137 dst.

<sup>592</sup> *Vinayaṭṭaka* ii. 196 dst.

<sup>593</sup> *Vinayaṭṭaka* ii. 204.

<sup>594</sup> *Vinayaṭṭaka* ii. 202, *Majjhima Nikāya* i. 393, *Anguttara Nikāya* iii. 402, iv. 160, di mana disebutkan Devadatta akan hidup di Niraya selama satu kalpa.

“Ya, Baginda, Sang Tathagata tahu bahwa Devadatta akan memecah belah Sanggaha setelah ditahbiskan dan setelah memecah belah Sanggaha, dia akan mendidih di Niraya selama satu kalpa.”<sup>595</sup>

“Jika, Bhante Nāgasena, Sang Buddha tahu bahwa Devadatta akan memecah belah Sanggaha setelah ditahbiskan dan setelah memecah belah Sanggaha, dia akan mendidih di Niraya selama satu kalpa, maka tidak benar pernyataan bahwa Sang Buddha welas asih, penyayang, penolong, dan bahwa setelah melindungi makhluk hidup dari bahaya, Beliau memberkati mereka dengan keselamatan.<sup>596</sup> Namun, jika Beliau mengizinkan Devadatta ditahbiskan tanpa mengetahuinya, berarti Sang Buddha tidak mahatahu. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda: uraikan kekusutan besar ini, luruskan pandangan aliran lain. Pada masa depan orang cerdas seperti Anda akan sulit ditemukan. Tunjukkan kekuatan Anda.”

“Baginda, Sang Buddha welas asih dan mahatahu. Baginda, Sang Buddha melihat perbuatan Devadatta pada masa lampau yang dampaknya akan terus-menerus, terlahir ratusan ribu kalpa dari Niraya ke Niraya<sup>597</sup>, dari kejatuhan ke kejatuhan. Sang Buddha telah mengetahui ini melalui kemahatahuan-Nya, berpikir, ‘Buah perbuatan yang tidak terbatas<sup>598</sup> akan menjadi terbatas jika bergabung dengan Sanggaha [109] dan penderitaan

---

<sup>595</sup> *Vinayapitaka* ii. 198.

<sup>596</sup> Kutipan ini tidak terlacak. Sebagian muncul lagi pada *Milindapañha* 164. Bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 238, *anukampako Bhagavā hitesī*, Buddha yang penyayang dan penolong; dan *Buddhavaṃsa* xi. 17, *anukampako kārūṇiko hitesī*, penyayang, welas asih, penolong (semua makhluk).

<sup>597</sup> Untuk penjelasan Niraya lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 129, 130.

<sup>598</sup> *apariyantakata kamma*, tidak terbatas hasilnya; tidak ada masa yang tetap untuk hasil ini dalam lingkup kamma, jadi terus-menerus. Akan tetapi, ini tidak akan terjadi kepada Devadatta sebagai hasil perbuatannya, lihat *Milindapañha* 111.



yang diakibatkan kamma masa lampau akan menjadi terbatas; tetapi orang bodoh yang belum ditahbiskan ini akan melakukan perbuatan yang akan dijalannya selama satu kalpa<sup>599</sup>—karena welas asih-Nya, mengizinkan Devadatta untuk ditahbiskan.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, Sang Buddha awalnya melukai seseorang lalu memberinya minyak salep; awalnya menjatuhkan ke jurang lalu mengulurkan tangan; awalnya membunuh lalu mencoba menyelamatkan nyawa; awalnya membuat menderita lalu menimbulkan kebahagiaan.”

“Baginda, bahkan jika seorang Tathagata melukai (seseorang), itu demi kebaikan makhluk tersebut; bahkan jika Beliau menjatuhkan (seseorang) ke (jurang),<sup>600</sup> itu demi kebaikan makhluk tersebut; bahkan jika Beliau membunuh (seseorang), itu demi kebaikan makhluk tersebut. Baginda, bahkan jika Sang Tathagata melukai (seseorang), Beliau memberikan kesejahteraan baginya; bahkan jika Beliau menjatuhkan (seseorang) ke (jurang), Beliau memberikan kesejahteraan baginya; bahkan jika Beliau membunuh (seseorang), Beliau memberikan kesejahteraan baginya. Seperti, Baginda, orang tua yang melukai (anak) atau menjatuhkannya, namun mereka memberikan kesejahteraan kepada anaknya, begitu juga, Baginda, jika Sang Tathagata melukai ... menjatuhkan ... membunuh (seseorang), itu demi kebaikan makhluk tersebut; dan ketika Sang Tathagata melukai ... menjatuhkan ... membunuh (seseorang), Beliau memberikan kesejahteraan bagi makhluk tersebut. Dengan metode<sup>601</sup> apa pun yang bisa membangkitkan kebajikan pada makhluk hidup, dengan

---

<sup>599</sup> Bandingkan *Kathāvatthu* 476.

<sup>600</sup> *pāṭeti*, atau memusnahkan, lihat *Milindapañha* 195–197. Berkaitan dengan Tathagata, istilah melukai, dsb. harus dianggap simbol melenyapkan keburukan.

<sup>601</sup> *yoga*, studi atau penerapan pikiran yang tekun.

metode itu juga Beliau memberikan kesejahteraan pada mereka. Baginda, jika Devadatta tidak ditahbiskan dan karena melakukan banyak kamma buruk ketika menjadi perumah tangga, lalu selama ratusan ribu kalpa dari Niraya ke Niraya, dari kejatuhan ke kejatuhan, dia akan merasakan penderitaan yang terus-menerus. Sang Buddha, mengetahui ini, mengizinkan Devadatta ditahbiskan<sup>602</sup>, berpikir, 'Penderitaan akan terbatas bagi orang yang bergabung dengan Sanggha,' dan melalui kewelas-asihan meringankan penderitaannya yang berat. Seperti, Baginda, melalui kekuatan kekayaan, kemasyhuran, kemakmuran, dan relasinya, seseorang yang berpengaruh, ketika kerabat atau temannya dihukum berat, membuat hukuman berat (kerabat atau temannya itu) diringankan melalui kemampuan dan kedekatannya (dengan raja), begitu juga, Baginda, Sang Buddha mengizinkan Devadatta ditahbiskan, meskipun dia harus menjalani penderitaan selama ratusan ribu kalpa,<sup>603</sup> [110] meringankan penderitaannya yang berat melalui kekuatan dan kemampuan moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, dan kebebasan. Atau Baginda, seperti tabib dan ahli bedah yang pintar melalui kekuatan obat yang mujarab, meringankan penyakit berat, begitu juga, Baginda, Sang Buddha, melalui pengetahuan-Nya<sup>604</sup>, mengizinkan Devadatta ditahbiskan meskipun dia harus menjalani penderitaan selama ratusan ribu kalpa, meringankan penderitaannya yang berat melalui kekuatan obat Dhamma didukung oleh kekuatan welas asih. Lalu, Baginda, apakah Sang Buddha melakukan kesalahan, membuat Devadatta

---

<sup>602</sup> Bandingkan *Commentary on Dhammapada* i. 147.

<sup>603</sup> Teks ditafsirkan seolah-olah Devadatta benar-benar menjalani semua penderitaan ini selama ratusan ribu kalpa, tetapi seperti di atas dikatakan dia akan menderita selama waktu yang sangat lama tersebut hanya jika tetap sebagai perumah tangga. Saya harus menerjemahkan dengan tepat, meskipun terasa janggal.

<sup>604</sup> *yogaññū*, seperti pada *Milindapañha* 169.

merasakan penderitaan yang lebih sedikit<sup>605</sup>?”

“Beliau tidak melakukan kesalahan, Bhante, tidak sedikit pun.”<sup>606</sup>

“Jadi, Baginda, terimalah alasan itu mengapa Sang Buddha mengizinkan Devadatta ditahbiskan. Lagipula, Baginda, dengarkan alasan yang lebih jauh ini. Seandainya, Baginda, seseorang menangkap pencuri dan membawanya ke hadapan raja, berkata, ‘Pencuri ini, Baginda, telah berbuat salah, jatuhkanlah hukuman kepadanya,’ dan raja berkata, ‘Baiklah, Orang Baik, bawa pencuri ini ke luar kota dan penggal kepalanya di tempat eksekusi.’ ‘Baik, Baginda,’ dia mematuhi raja dan membawa pencuri itu ke luar kota ke tempat eksekusi, lalu seseorang lain melihat mereka—seseorang yang berhubungan baik dengan raja dan memiliki nama baik, harta kekayaan, yang kata-katanya didengarkan, orang berpengaruh. Merasa iba kepada pencuri itu, dia berkata, ‘Cukup, Tuan, apa gunanya bagimu memenggal kepalanya? Potong tangan kakinya dan selamatkan nyawanya. Saya akan berbicara nanti kepada raja.’ Mendengarkan kata-katanya, mereka hanya memotong tangan dan kakinya serta menyelamatkan nyawanya. Lalu, Baginda, akankah orang berpengaruh itu, dengan bertindak demikian, menjadi penolong pencuri itu?”

“Orang itu, Baginda, penyelamat bagi pencuri itu. Setelah menyelamatkan nyawanya, apalagi yang kurang?”

“Akan tetapi, [111] rasa sakit yang timbul akibat tangan dan kaki pencuri itu dipotong, bukankah itu kesalahan orang itu?”

“Bhante, rasa sakit yang dirasakan pencuri itu adalah akibat

---

<sup>605</sup> *bahavedaniyaṃ* dan *appavedaniyaṃ* seperti pada *Anguttara Nikāya* iv. 382, dijelaskan pada *Commentary on Anguttara Nikaya* iv. 175 sebagai memberikan dan tidak memberikan banyak hasil, *vipāka*.

<sup>606</sup> *gaddhūhanamattam pi*. Lihat *Middle Length Sayings* iii. 173, ck. 1.

perbuatannya sendiri dan orang yang menyelamatkan nyawanya tidak melakukan kesalahan.”

“Begitu juga, Baginda, Sang Buddha dengan welas asih mengizinkan Devadatta ditahbiskan, berpikir, ‘Penderitaan akan terbatas bagi orang yang bergabung dengan Sanggha.’ Dan, Baginda, penderitaan Devadatta menjadi terbatas. Pada saat dia sekarat, Baginda, Devadatta, selagi hidup, bertekad dan berkata:

‘Kepada-Nya, yang terbaik dari semuanya,  
Dewa di atas para dewa, guru para dewa dan manusia,  
Yang melihat semuanya, dengan kebajikan yang tak terhitung<sup>607</sup>,  
Kepada Buddha saya berlindung  
Dalam semua kehidupan yang mungkin saya jalani.’<sup>608</sup>

Baginda, jika Anda membagi kalpa ini menjadi enam bagian, pada akhir bagian pertamalah Devadatta memecah belah Sanggha; lalu, setelah dia mendidih di Neraka Niraya selama (sisa) lima bagian dan bebas dari sana, dia akan menjadi Pacceka Buddha bernama Aṭṭhissara<sup>609</sup>. Bukankah Sang Buddha, Baginda, dengan bertindak demikian, menolong Devadatta?”

“Bhante Nāgasena, Sang Tathagata adalah penyelamat Devadatta. Sang Tathagatalah yang menyebabkan Devadatta mencapai Pacceka Buddha—apalagi yang kurang?”

“Akan tetapi, Baginda, ketika Devadatta memecah belah Sanggha, dia merasakan kesakitan di Neraka Niraya. Bukankah Sang Buddha melakukan kesalahan atas hal itu?”

“Tidak, Bhante. Devadatta mendidih di Neraka Niraya selama satu kalpa adalah karena perbuatannya sendiri. Sang Guru, yang

---

<sup>607</sup> Secara harfiah, seratus, *sata*; dan artinya mungkin ‘dengan tanda seratus kebajikan’.

<sup>608</sup> Syair ini juga muncul pada *Commentary on Dhammapada* i. 147. Dengan baris terakhir: *pāṇehi Buddhāṃ saraṇaṃ upemi*, bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 167, *Gotamaṃ ... pāṇehi saraṇaṃ gato*.

<sup>609</sup> *Commentary on Dhammapada* i. 147.

membuat penderitaannya terbatas, tidak melakukan kesalahan.”

“Baginda, terimalah alasan itu mengapa Sang Buddha mengizinkan Devadatta ditahbiskan. Lagipula, Baginda, dengarkan alasan yang lebih jauh ini. Seandainya, Baginda, [112] suatu luka, penuh dengan darah lama, ditembus oleh anak panah yang tertinggal di dalam dan tiba-tiba<sup>610</sup> diserang gabungan angin, rasa gatal dan dingin, perubahan cuaca dan kondisi<sup>611</sup> yang berubah-ubah. Untuk meredakannya, seorang tabib dan ahli bedah yang pintar mengolesi luka yang terbuka itu dengan obat yang keras, menusuk, tajam, dan getir untuk menyembuhkannya. Ketika sudah tidak bengkak dan luka bagian luarnya dibersihkan dengan pisau, dia membakarnya (untuk membunuh kuman) menggunakan kayu. Setelah membakarnya, dia membubuhkan salep yang membakar kulit untuk menyempurnakan penyembuhan<sup>612</sup> orang yang terkena penyakit itu dengan menutup lukanya. Lalu, Baginda, ketika tabib dan ahli bedah mengoleskan obat, membersihkan dengan pisau, membakar dengan kayu dan membubuhkan salep yang membakar kulit, apakah dia bermaksud jahat?”

“Tidak, Bhante, dia melakukan semua itu dengan pikiran baik, bermaksud menyembuhkan.”

“Namun, apakah rasa sakit yang timbul ketika tabib dan ahli bedah itu melakukan pengobatan adalah mungkin kesalahannya?”

“Bhante, tabib dan ahli bedah melakukan semua itu dengan pikiran baik, bermaksud menyembuhkan. Bagaimana bisa dia

---

<sup>610</sup> *opakkamikopakkantaṃ*.

<sup>611</sup> *visamaparihāra*; bandingkan *Anguttara Nikāya* ii. 87, *Milindapañha* 135. Pada *Milindapañha* 302 disebutkan contoh kondisi yang merugikan. Lihat *Kindred Sayings* iv. 155, ck. 4.

<sup>612</sup> *soṭṭhibhāva*, keselamatan, kesejahteraan.

melakukan kesalahan? Tabib dan ahli bedah itu, Bhante, adalah orang yang akan terlahir di alam surga.”

“Begitu juga, Baginda, karena welas asihlah Sang Buddha mengizinkan Devadatta untuk ditahbiskan demi bebas dari penderitaan<sup>613</sup>. Lagipula, Baginda, dengarkan alasan yang lebih jauh ini. Seandainya, Baginda, seseorang tertusuk duri dan seseorang lain menginginkan kesejahteraannya, menginginkan kesembuhan, memotong sekeliling lukanya dengan duri yang tajam atau ujung pisau, mengeluarkan duri itu meskipun darah mengalir keluar. Lalu, Baginda, akankah orang itu mengeluarkan duri tersebut jika dia bermaksud jahat?”

“Tidak, Bhante, orang itu menginginkan kesejahteraan, menginginkan kesembuhan, mengeluarkan duri tersebut. Jika, Bhante, dia tidak mengeluarkan duri itu, mungkin terjadi kematian atau penderitaan seperti mau mati.”

“Begitu juga, Baginda, karena welas asihlah Sang Buddha mengizinkan Devadatta untuk ditahbiskan demi bebas dari penderitaan. Jika, Baginda, Sang Buddha tidak mengizinkan Devadatta ditahbiskan, [113] mungkin Devadatta akan mendidih di Neraka Niraya terus-menerus selama ratusan ribu kalpa.”

“Bhante Nāgasena, Sang Tathagata membuat Devadatta melawan arus meskipun dia sedang terseret arus;<sup>614</sup> Beliau membawa Devadatta kembali ke jalan yang benar ketika dia berada di jalan yang salah; Beliau memberikan tempat berpijak ketika dia sedang jatuh ke jurang; Sang Tathagata menuntun Devadatta menuju kedamaian ketika dia menuju kehancuran.<sup>615</sup>

---

<sup>613</sup> *dukkhaparimutti*, seperti pada *Milindapañha* 227.

<sup>614</sup> Simbolisme bahwa ke hulu menuju sumber, yaitu Nibbana atau ke hilir menuju pusaran air dan kematian, yaitu kesenangan indriawi.

<sup>615</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* i. 48, ‘hidup suci di antara yang tidak’. Hidup sesuai Dhamma

Ini, Bhante Nāgasena, maksud dan alasan yang hanya dapat ditunjukkan oleh orang searif Anda.”

#### [Bagian Pertama 4: Penyebab Gempa bumi]

“Bhante Nāgasena, ini dikatakan Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, ada delapan penyebab, delapan kondisi untuk terjadinya gempa bumi yang besar.’<sup>616</sup> Ini adalah ucapan yang lengkap, ucapan seutuhnya, tidak dapat diubah. Karena tidak ada lagi penyebab kesembilan untuk terjadinya gempa bumi besar. Jika, Bhante Nāgasena, ada lagi yang lain, penyebab kesembilan, Sang Buddha pasti mengatakannya juga. Namun, sejauh ini, Bhante Nāgasena, karena tidak ada penyebab kesembilan terjadinya gempa bumi besar, makanya tidak dikatakan oleh Sang Buddha. Namun, penyebab kesembilan ini dapat dilihat ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar, bumi bergetar tujuh kali.<sup>617</sup> Jika, Bhante Nāgasena, hanya ada delapan penyebab, delapan kondisi untuk terjadinya gempa bumi besar, berarti pernyataan, ‘Ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar, bumi bergetar tujuh kali,’ tidak benar. Namun, jika bumi bergetar tujuh kali ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar, berarti pernyataan, ‘Hanya ada delapan penyebab, delapan kondisi untuk terjadinya gempa bumi besar,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, tajam, sulit diuraikan, membingungkan, dan mendalam; ditujukan kepada Anda; [114] tidak mungkin

---

dan hidup benar adalah sinonim; keduanya mengindikasikan bahwa ada jejak jalan yang benar. Jalan ini sempit dan lurus, dan mereka yang mengikutinya dengan benar tidak akan jatuh ke jurang.

<sup>616</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 107, *Anguttara Nikāya* iv. 312.

<sup>617</sup> Lihat Vessantara Jātaka (*Jātaka* No. 547) dan *Jātaka* i. 74.

bagi siapa pun kecuali yang arif seperti Anda untuk menjawab (pertanyaan ini).”

“Ini diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Para Bhikkhu, ada delapan penyebab, delapan kondisi untuk terjadinya gempa bumi yang besar.’ Dan bumi juga bergetar ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar. Akan tetapi, ini adalah pengecualian<sup>618</sup>, hanya terjadi sekali. Terpisah dari<sup>619</sup> delapan penyebab dan oleh karena itu, tidak ikut diperhitungkan dalam delapan penyebab. Seperti, Baginda, hanya tiga (jenis) awan badai yang diperhitungkan di dunia: pada musim hujan, musim dingin, dan pergantian musim<sup>620</sup>; dan jika, di luar itu, awan lain mencurahkan hujan, awan itu tidak diperhitungkan di dalamnya dan dianggap pengecualian—begitu juga, Baginda, ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar, bumi bergetar tujuh kali; ini pengecualian, hanya terjadi sekali, dan terpisah dari delapan penyebab, tidak ikut diperhitungkan. Atau seperti, Baginda, lima ratus sungai mengalir turun dari lereng Himalaya, namun dari lima ratus sungai ini, hanya sepuluh yang diperhitungkan sebagai sungai, yaitu: Gangga, Jumnā, Aciravatī, Sarabhū, Mahī, Sindhu<sup>621</sup>, Sarassatī, Vetravatī<sup>622</sup>, Vitamsā<sup>623</sup>, dan Candabhāgā<sup>624</sup> sedangkan sisanya tidak diperhitungkan

---

<sup>618</sup> *akālika*, tidak tepat pada waktunya.

<sup>619</sup> *vippamutta*, bebas dari, tidak termasuk, di luar. Mungkin ‘terpisah dari’ seharusnya *vippayutta* daripada *vippamutta*, tetapi keduanya disebutkan pada *Suttanipāta* 914. Penulisan pada Milindapañha cetakan bahasa Siam adalah *vimutta*.

<sup>620</sup> [*pāvusakoti*. Rhys Davids mengatakan di antara dua bulan *Āsālha* dan *Sāvana*.]

<sup>621</sup> Sungai Indus.

<sup>622</sup> B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 35, menyebutkan ini ‘diidentifikasi dengan Betvā modern, anak sungai kecil dari Gangga’, tetapi pada hlm. 40, dia menyebutnya ‘Anak Sungai Jumnā di mana berdiri Bhilsā’.

<sup>623</sup> B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 55, Jhelum.

<sup>624</sup> B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, Chinab, anak sungai dari Indus.



sebagai sungai. Mengapa? Sungai-sungai sisanya (kadang-kala) mengering.<sup>625</sup> Begitu juga, Baginda, ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar, bumi bergetar tujuh kali; ini pengecualian, hanya terjadi sekali, dan terpisah dari delapan penyebab, tidak ikut diperhitungkan. Atau seperti, Baginda, seorang raja memiliki seratus atau dua ratus menteri, namun hanya enam yang diperhitungkan sebagai menteri<sup>626</sup>, disebut jenderal, pendeta keluarga, hakim, bendahara, pengusung payung kerajaan, pembawa pedang kerajaan, dan hanya mereka yang diperhitungkan. Mengapa? Karena mereka memiliki hak istimewa kerajaan. Sisanya tidak diperhitungkan, dianggap menteri biasa. [115] Begitu juga, Baginda, ketika Raja Vessantara memberikan persembahan besar, bumi bergetar tujuh kali; ini pengecualian, hanya terjadi sekali, dan terpisah dari delapan penyebab, tidak ikut diperhitungkan.

Pernahkah Baginda mendengar dalam sejarah kita tentang tindakan pengabdian yang berbuah pada kehidupan itu juga, yang kemasyhurannya sampai ke alam dewa?"

"Ya, Bhante, saya pernah mendengar dalam sejarah kita tentang tindakan pengabdian yang berbuah pada kehidupan itu juga, yang kemasyhurannya sampai ke alam dewa. Ada tujuh orang yang mengalaminya."

"Siapakah mereka, Baginda?"

"Bhante, Sumana<sup>627</sup> si pembuat karangan bunga, Brahmana

---

<sup>625</sup> Air di sungai-sungai ini tidak selalu ada, *na tā nadiyo dhuvasallā*.

<sup>626</sup> *amacca*. Enam mungkin adalah orang kepercayaan, teman dekat, lihat *Commentary on Dīgha Nikāya* 297; *amaccā ti piya-sahāyakā*, 'menteri' berarti sahabat.

<sup>627</sup> Disebutkan, dengan sebagian besar tokoh yang dirujuk di sini, pada *Milindapañha* 291; juga pada *Milindapañha* 350, *Atthasālinī* 426. Kisahnya diceritakan pada *Commentary on Dhammapada* ii. 40 dst. dan *Commentary on Khuddakapāṭha* 129 dst., yang pertama menyebutkan pada masa depan dia akan menjadi Pacceka Buddha bernama Sumana,

Ehasāṭaka<sup>628</sup>, Puṇṇa<sup>629</sup> si pekerja ladang, Ratu Mallikā<sup>630</sup>, Ratu Gopālamātā<sup>631</sup>, Suppiyā<sup>632</sup> si wanita perumah tangga yang penuh pengabdian, dan Puṇṇā<sup>633</sup> si budak wanita. Tujuh orang ini mengalami buah kebahagiaan pada kehidupan itu juga dan kemasyhurannya sampai ke alam dewa.”

“Dan pernahkah Baginda mendengar tentang orang yang dengan tubuh manusia naik ke alam Tiga Puluh Tiga Dewa?”

“Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya.”

“Siapakah mereka, Baginda?”

“Guttila<sup>634</sup> si pemusik, Raja Sādhina<sup>635</sup>, Raja Nimi<sup>636</sup>, dan Raja Mandhātā<sup>637</sup>—saya pernah mendengar empat orang ini dengan tubuh manusia naik ke alam Tiga Puluh Tiga Dewa; dan tindakan hebat dan sulit ini terjadi sudah lama sekali.”

“Pernahkan Baginda mendengar, bumi bergetar satu, dua,

sedangkan yang kedua menyebutkan nama masa depannya adalah Sumanissara.

<sup>628</sup> *Commentary on Dhammapada* iii. 1 membedakan nama Mahā-ekasāṭaka dan Cūlekasāṭaka, yang pertama disebutkan, hidup pada masa Vipassin menjadi Buddha; yang kedua, hidup pada masa Gotama menjadi Buddha; yang kedua inilah mungkin yang dimaksud di atas, lihat *Milindapañha* 291 di mana, contoh orang-orang yang hidup di masa Buddha Gotama diinginkan, nama Ekasāṭaka disebut. Akan tetapi, sejarah mereka agak membingungkan satu sama lain. *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 165 merujuk Brahmana Ekasāṭaka ke masa Buddha Vipassin.

<sup>629</sup> Puṇṇa atau Puṇṇaka. Kisahnya diceritakan pada *Commentary on Dhammapada* iii. 302 dst., *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 446 dst.

<sup>630</sup> Ratu dari Raja Pasenadi. Bagian terkait dari kisahnya muncul pada *Jātaka* iii. 405. Bandingkan *Jinakālamāli*, kisah ketiga dan *Divyāvadāna*, hlm. 88.

<sup>631</sup> Ratu dari Raja Udena. Lihat *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 207 dst.

<sup>632</sup> Lihat *Vinayapīṭaka* i. 216 dst., *Commentary on Dhammapada* i. 411.

<sup>633</sup> Ini mungkin Puṇṇā yang menjadi theri dan Arahat (*Therigāthā* 236–251); lihat *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 136 dst., *Commentary on Anguttara Nikāya* iv. 34, *Commentary on Dhammapada* iii. 321.

<sup>634</sup> Bodhisatta yang dilahirkan sebagai seorang pemusik, lihat *Jātaka* ii. 248 dst. Disebutkan juga pada *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 318, bersama dengan tiga orang lainnya.

<sup>635</sup> Bodhisatta yang dilahirkan sebagai Raja dari Mithilā, lihat *Jātaka* iv. 355–360.

<sup>636</sup> Lihat *Jātaka* vi. 96 dst., *Majjhima Nikāya* ii. 79 dst.

<sup>637</sup> Identik dengan Bodhisatta, lihat *Jātaka* ii. 310. Untuk kesebelas orang ini, lihat *Dictionary of Pali Proper Names*.

atau tiga kali pada masa lalu atau sekarang ketika sebuah hadiah diberikan kepada seseorang<sup>638</sup>?”

“Tidak, Bhante.”

“Meskipun, Baginda, saya telah mewarisi tradisi, pengetahuan<sup>639</sup> (spiritual), hukum, pembelajaran<sup>640</sup>, latihan, mampu bertanya dan menjawab, dan menjadi guru, saya juga belum pernah mendengar bumi bergetar satu, dua, atau tiga kali ketika sebuah hadiah diberikan kepada seseorang, kecuali kasus persembahan besar oleh Vessantara, raja yang agung. Dan Baginda, selama ratusan ribu tahun lamanya waktu antara dua Buddha: Buddha Kassapa dan Buddha Sakyamuni, [116] saya belum pernah mendengar ketika sebuah hadiah diberikan kepada seseorang bumi bergetar satu, dua, atau tiga kali. Bumi tidak bergetar selama tidak ada energi (yang tidak lazim), selama tidak ada pengerahan tenaga (yang tidak lazim); namun, Baginda, ketika bumi terbebani oleh kekuatan kebajikan dan tidak kuat menahan kekuatan tindakan-tindakan bajik yang terbukti sepenuhnya murni, maka barulah bumi bergerak, berguncang, dan bergetar. Seperti, Baginda, ketika sebuah gerobak dibebani oleh muatan yang terlalu berat, pusat dan lingkaran roda bisa terpisah dan as patah,<sup>641</sup> begitu juga, Baginda, ketika bumi terbebani oleh kekuatan kebajikan dan tidak kuat menahan kekuatan tindakan-tindakan bajik yang terbukti sepenuhnya murni, maka bumi bergerak, berguncang, dan bergetar. Atau seperti, Baginda, ketika langit ditutupi air dari angin badai dan terbebani bobot awan hujan yang berlapis,

---

<sup>638</sup> *ithannāma*, secara harfiah ‘si anu’, ‘satu orang’.

<sup>639</sup> *adhigama*. Lihat *Milindapañha* 134.

<sup>640</sup> *pariyatti*; tiga jenis *pariyatti* disebutkan pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 107.

<sup>641</sup> Bandingkan *Milindapañha* 238, 277.

dia meraung, berderak, dan bergemuruh; begitu juga, Baginda, bumi, terbebani oleh beban kekuatan persembahan yang megah dan besar dari Raja Vessantara dan tidak mampu menahannya, bergerak, berguncang, bergetar. Karena pikiran Raja Vessantara tidak berisi hawa nafsu, kebencian, ketidaktahuan, kesombongan, pandangan salah, kekotoran batin, perdebatan<sup>642</sup>, ketidakpuasan, melainkan dipenuhi kemurahan hati/kerelaan memberi. Dan dengan pikiran, 'Silakan para pengemis datang dan semoga para pengemis yang datang mendapatkan keinginan mereka dan puas,'—karena pikiran ini tertuju pada memberi terus-menerus dan tetap. Dan, Baginda, pikiran Raja Vessantara tertuju terus-menerus dan tetap pada sepuluh hal: pengendalian diri, ketenangan, kesabaran, pengawasan, pencegahan, pembatasan, tidak marah, tidak melukai, kebenaran, kemurnian. Pencarian kesenangan indriawi, Baginda, telah disingkirkan oleh Raja Vessantara, penantian kelahiran kembali telah dilenyapkan; semangat<sup>643</sup>-nya hanya untuk menjalani kehidupan suci. Raja Vessantara tidak mengutamakan diri sendiri<sup>644</sup>, dia bersemangat melindungi orang lain. Pikirannya tertuju sepenuhnya hanya pada, 'Semoga makhluk-makhluk ini rukun, sehat, kaya, [117] berumur panjang.' Dan, Baginda, ketika Raja Vessantara sendiri yang memberikan persembahannya, dia memberi bukan demi kelahiran kembali yang mulia, bukan demi kekayaan, bukan

---

<sup>642</sup> *vitakka*, kata yang sangat sulit diterjemahkan, lihat *Buddhist Psychology* hlm. 10, ck. 1. Enam jenis disebutkan pada *Anguttara Nikāya* i. 275; enam yang lain pada *Vibhanga* 346. Kata ini didefinisikan pada *Dhammasangani* 7 dan secara berbeda pada *Visuddhimagga* 142. Sebagai 'pengerahan batin pada objek' pada *Milindapañha* 63.

<sup>643</sup> *ussukkam āpanno*, bandingkan *Commentary on Dīgha Nikāya* 60: dalam menjelaskan Tathagata dengan *tathā āgata*.

<sup>644</sup> *attarakkhā*, tetapi lihat *Sāmyutta Nikāya* i. 72 dst. di mana diri yang terjaga, *rakkhito attā*, dipuji.

demi imbalan/pamrih, bukan demi pujian, bukan demi umur panjang, bukan demi pencitraan<sup>645</sup>, bukan demi kebahagiaan, bukan demi kekuasaan, bukan demi kemasyhuran, bukan demi mendapatkan putra, bukan demi mendapatkan putri, melainkan demi kebijaksanaan tertinggi<sup>646</sup>. Hanya demi kebijaksanaan tertinggi dia memberikan persembahan yang begitu megah, tak terukur, dan tak tertandingi. Saat dia mendapatkan kebijaksanaan tertinggi, dia mengucapkan syair ini:

'Jāli putraku, Kaṇhajānā putriku, Maddī istriku tercinta—  
Saya memberikan semua itu hanya dengan satu pikiran, pencerahan.'<sup>647</sup>

Baginda, Raja Vessantara menaklukkan kemarahan dengan kelembutan; keburukan dengan kebaikan; kekikiran dengan memberi; kebohongan dengan kebenaran<sup>648</sup>; kejahatan dengan kebajikan.

Ketika dia sendiri memberikan persembahan, ketika dia menjalankan Dhamma, mengutamakan Dhamma, angin besar berderu dengan kuat dan kencang karena persembahan raja. Dan lambat laun, satu persatu, angin bertiup kesana kemari, ke atas ke bawah dan ke semua penjuru;<sup>649</sup> pohon-pohon tumbang; awan petir, bermuatan penuh, berlomba di langit; angin penuh debu, langit gelap; angin bertiup kencang dan tak henti-hentinya; suara keras dan menakutkan menggelegar; disebabkan angin, air mulai bergetar; saat air bergetar, ikan dan penyu saling mendorong<sup>650</sup>; ombak terbentuk berpasang-pasangan; makhluk

<sup>645</sup> *vaṇṇa*, mungkin 'mempertontonkan', juga bisa berarti kecantikan.

<sup>646</sup> [*sabbaññuta*.]

<sup>647</sup> Syair pada *Cariyāpīṭaka* I. ix. 52.

<sup>648</sup> Pendirian yang sama ditemukan pada *Dhammapada* 223.

<sup>649</sup> *oṇamanti unnamanti vinamanti*.

<sup>650</sup> *khubbhanti*, saya anggap bentuk pasif dari *khubbati* meskipun ada (*sañ-*)*khobheti*, lihat *Pali-English Dictionary*, *sañkhubbati*, terguncang, terganggu, mengaduk. Beberapa baris di

yang hidup dalam air ketakutan; gelombang air bergulung tanpa jeda<sup>651</sup>, deru ombak bergemuruh, gelembung dahsyat mengikuti, rangkaian buih muncul, samudra bergolak, air menerjang ke seluruh penjuru, puncak air mengalir dari hulu dan hilir; asura, garuḷa, nāga, dan yakkha ketakutan dan berpikir, 'Apa sekarang, bagaimana sekarang, apakah samudra akan terbalik?' dan terkejut, mereka mencari jalan menyelamatkan diri<sup>652</sup>. Saat laut<sup>653</sup> saling mendorong dan sesak, bumi dengan gunung [118] dan samudra berguncang. Puncak tertinggi Gunung Sineru terbelah; ular, luwak, macan, serigala, babi, rusa, dan burung dalam kelumpuhan; yakkha yang kekuatannya kecil menangis, yakkha yang kekuatannya besar<sup>654</sup> tertawa—(saat) bumi berguncang.

Seperti, Baginda, api yang menyala di bawah ketel besar penuh air dan nasi yang mendidih, pertama api memanasi ketel; ketika ketel panas, dia memanasi air; ketika air panas, dia memanasi beras; dan ketika beras panas, dia naik ke permukaan dan turun lagi, seperti gelembung, dia mendidih dengan rangkaian buih. Begitu juga, Baginda, Raja Vessantara melepaskan yang sulit dilepaskan di dunia. Saat dia melepaskan yang sulit dilepaskan, karena dasar dari persembahannya, angin besar terusik<sup>655</sup> dan tidak mampu menahannya; ketika angin besar terusik<sup>656</sup>, air bergetar; ketika air bergetar, bumi berguncang sehingga angin

---

bawah kita temukan *khubite jaladhare*, 'ketika laut saling mendorong'.

<sup>651</sup> *yuganaddho*, terikat dengan pasangannya, mungkin merujuk pada pembentukan 'berpasang-pasangan', *yamaka-yamakā*.

<sup>652</sup> *gumanapatha*, jalan untuk pergi.

<sup>653</sup> *jaladhara*, menampung air.

<sup>654</sup> *yakkhā appesakkhā, yakkhā mahesakkhā*; bandingkan *mahesakkhā devatā, majjhimā devatā, nīcā devatā* (dewa dengan kekuatan besar, sedang dan kecil) pada *Vinayapitaka* i. 228.

<sup>655</sup> Teks *parikuppīṃsu*, Milindapañha cetakan bahasa Siam *sarīkubbhīṃsu*.

<sup>656</sup> Teks *parikupītesu*, Milindapañha cetakan bahasa Siam *parīkubbhītesu*.

besar, air, dan bumi—ketiganya—seolah-olah menyatu karena kebesaran, kekuatan, dan energi yang ditimbulkan persembahan agung itu. Baginda, tidak ada hadiah lain semegah persembahan Raja Vessantara yang besar dan agung itu.

Seperti, Baginda, banyak jenis batu permata yang ditemukan di bumi, yaitu: safir<sup>657</sup>, zamrud<sup>658</sup>, *joti-rasa*<sup>659</sup>, lapis lazuli, *ummāpuppha*<sup>660</sup>, *sirisāpuppha*<sup>661</sup>, *manohara*<sup>662</sup>, safir matahari, safir bulan<sup>663</sup>, intan, *kajjopakkamaka*, topas, delima, mata kucing—namun, Permata Sang Guru, melampaui semuanya, ditunjuk sebagai pemimpin, (karena), Baginda, Permata Sang Guru memancarkan cahayanya sejauh satu *yojana* ke segala penjuru.<sup>664</sup> Begitu juga, Baginda, persembahan agung dari Raja Vessantara, melampaui semua hadiah paling bagus dan tak ada duanya di dunia, ditunjuk sebagai pemimpin. Ketika persembahan agung dari Raja Vessantara diberikan, bumi bergetar tujuh kali.”

“Ini keajaiban para Buddha, Bhante Nāgasena, mukjizat para Buddha bahwa ketika Tathagata menjadi Bodhisatta [119], dia tidak tertandingi dalam hal kesabaran, mentalitas, ketetapan hati<sup>665</sup>, dan niat<sup>666</sup>. Bhante Nāgasena, usaha Bodhisatta telah ditunjukkan dan gambaran yang lebih jelas tentang kesempurnaan<sup>667</sup> Sang Buddha telah ditunjukkan, di

---

<sup>657</sup> *indanīla*.

<sup>658</sup> *mahanīla*, safir besar.

<sup>659</sup> Permata pemberi harapan.

<sup>660</sup> *ummā* adalah lenan/linen, tumbuhan rumput-rumputan berbunga biru.

<sup>661</sup> *sīrīsa*, sejenis akasia.

<sup>662</sup> Permata pemikat.

<sup>663</sup> *candakanta*.

<sup>664</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 174.

<sup>665</sup> *adhimutti*, didefinisikan pada *Vibhanga* 340.

<sup>666</sup> *adhippāya*.

<sup>667</sup> *pāramī*, melampaui batas, keunggulan, kesempurnaan.

seluruh alam dewa dan manusia, selama Tathagata menjalankan kehidupan suci, adalah kondisi yang tertinggi dan terbaik. Bagus sekali, Bhante Nāgasena, Ajaran Sang Buddha telah dimuliakan, kesempurnaan Sang Buddha bersinar, mengurai semua kekusutan ucapan para pemimpin sekte lain, menghancurkan kendi<sup>668</sup> mereka yang berpandangan lain. Pertanyaan yang mendalam telah disederhanakan, belukar telah dibersihkan, telah diperoleh jalan keluar<sup>669</sup> bagi para siswa Sang Buddha. Anda memang guru terbaik dengan banyak pengikut, saya menerimanya.”

### [Bagian Pertama 5: Raja Sivi]<sup>670</sup>

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Ketika Raja Sivi memberikan kedua matanya kepada seorang pengemis dan menjadi buta, mata dewa<sup>671</sup> muncul (dalam dirinya).’ Akan tetapi, ucapan ini salah<sup>672</sup>, perlu pembuktian dan cacat. Dikatakan dalam sebuah Sutta:<sup>673</sup> ‘Dengan hilangnya sebab, ketika tidak ada penyebab, tidak ada dasar, tidak akan muncul mata dewa.’ Jika, Bhante Nāgasena, mata Raja Sivi diberikan kepada seorang pengemis, berarti pernyataan, ‘Mata dewa muncul lagi (dalam dirinya),’ tidak benar. Namun, jika mata dewa muncul, maka

<sup>668</sup> *kumbha*, guci atau kendi, kadangkala digunakan untuk melambangkan kerapuhan.

<sup>669</sup> *nibbāhana*, memindahkan, membersihkan, menuntun keluar.

<sup>670</sup> Lihat *Jātaka* No. 499.

<sup>671</sup> [*dibbacakkhū*.]

<sup>672</sup> *sakasāṭa*; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 281, *samaṇakasāṭa*, kesalahan pada petapa; dan *Majjhima Nikāya* i. 340 *manussakasāṭa*, tipu muslihat manusia. Ini mungkin ‘hambur’, kurang cita rasa, *niroja*, seperti pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 325, tetapi *kasāṭa* sendiri ‘tidak sesederhana ‘hambur’ seperti ditunjukkan Rhys Davids pada *Questions of King Milinda* i. 179, ck. 3. Sebaliknya, arti lain dari *kasāṭa* adalah tajam, kotor; *Pali-English Dictionary* menyebutnya ‘pahit untuk dimakan, tidak enak’. Untuk *sa-kasāṭa* di atas mungkin berarti ‘sulit dicerna’.

<sup>673</sup> Tidak terlacak. Bandingkan hal yang berlawanan pada *Kathāvatthu* iii. 7.



pernyataan, 'Mata Raja Sivi diberikan kepada seorang pengemis,' juga tidak benar. Ini adalah pertanyaan dilema, lebih rumit daripada simpul, lebih menusuk daripada duri, lebih kusut daripada jerat; ditujukan kepada Anda. Bangkitkan keinginan untuk mencari jalan keluar<sup>674</sup> dan pembuktian bagi mereka yang berpandangan lain."

"Baginda, Raja Sivi memberikan matanya kepada seorang pengemis; jangan ragu tentang hal itu. Dan mata dewa muncul lagi (dalam dirinya); jangan ragu tentang hal itu juga."

"Akan tetapi, Bhante Nāgasena, apakah mata dewa muncul dengan hilangnya sebab, ketika tidak ada penyebab, tidak ada dasar?"

"Oh tidak, Baginda."

"Akan tetapi, Bhante, [120] apa alasannya dalam kasus ini, dengan hilangnya sebab, ketika tidak ada penyebab, tidak ada dasar, mata dewa muncul? Tolong jelaskan!"

"Baginda, adakah di dunia ini kebenaran, yang dengannya ahli kebatinan dapat melakukan suatu pernyataan kebenaran<sup>675</sup>?"

"Ada, Bhante, kebenaran seperti itu di dunia ini. Seperti ahli kebatinan yang mengucapkan pernyataan kebenaran, mereka dapat membuat hujan turun, mengusir api<sup>676</sup>, mereka dapat menetralkan racun<sup>677</sup> dan melakukan banyak hal yang

---

<sup>674</sup> *nibbāhanāya*.

<sup>675</sup> *saccakiriya*.

<sup>676</sup> Bandingkan *Jātaka* No. 35, di mana Bodhisatta sebagai burung puyuh muda yang menerobos api besar dengan pernyataan kebenaran. Dia menyebut api tersebut *Jātaveda* 'julukan yang ganjil dan mistis dari Agni, perwujudan (dalam Weda) dari unsur api yang misterius', T.W. Rhys Davids, *Buddha Birth stories*, 1880, hlm. 302. Pada *Jātaka* i. 172 ini disebut sebagai salah satu dari empat keajaiban dalam *kalpa* ini yang akan bertahan selama *kalpa* tersebut, pada titik ini api tidak akan menyala lagi. Bandingkan *Milindapañha* 152.

<sup>677</sup> Lihat contohnya *Jātaka* iv. 31.

diinginkan.”

“Jika begitu, Baginda, cocok dan sesuaiilah bahwa melalui kekuatan kebenaran, mata dewa muncul pada Raja Sivi. Melalui kekuatan kebenaran, Baginda, ketika tidak ada dasar (yang lain), mata dewa muncul. Dalam kasusnya, kebenaran sendirilah yang menjadi dasar munculnya mata dewa. Seperti, Baginda, ketika seorang siddha (ahli)<sup>678</sup> mengucapkan mantra<sup>679</sup>, dan berkata, ‘Awan besar, turunkanlah hujan!’ dan melalui pengucapan mantra, awan besar benar-benar menurunkan hujan, apakah, Baginda, penyebab hujan sudah ada<sup>680</sup> di langit dan itulah yang menyebabkan awan besar itu menurunkan hujan?”

“Oh tidak, Bhante, kekuatan kebenaranlah yang menyebabkan awan besar itu menurunkan hujan.”

“Begitu juga, Baginda, tidak ada penyebab umum dan dalam kasus kita, kekuatan kebenaranlah yang menjadi dasar munculnya mata dewa.

Atau seperti, Baginda, ada siddha yang mengucapkan mantra, berkata, ‘Api besar yang menyala dan berkobar, berbaliklah!’ dan melalui pengucapan mantra, api besar yang menyala dan berkobar itu seketika<sup>681</sup> berbalik, adakah, Baginda, penyebab (yang sudah ada) pada api itu yang menyebabkannya seketika berbalik?”

“Oh tidak, Bhante, kekuatan kebenaranlah yang menjadi dasar api yang menyala dan berkobar itu seketika berbalik.”

“Begitu juga, Baginda, tidak ada penyebab umum dan dalam kasus kita, kekuatan kebenaranlah yang menjadi dasar

---

<sup>678</sup> Seseorang yang mengetahui aji/mantra yang kuat (atau mungkin syair Weda).

<sup>679</sup> *sacca*.

<sup>680</sup> *sannicita*, berkumpul, berakumulasi.

<sup>681</sup> *khanena*, sesaat kemudian.

munculnya mata dewa.

Atauseperti, Baginda, adasiddhayang mengucapkan mantra, berkata, [121] 'Racun yang mematikan, jadilah penawar!'<sup>682</sup> dan melalui pengucapan mantra, racun yang mematikan itu seketika berubah menjadi penawar, adakah, Baginda, penyebab (yang sudah) ada pada racun itu yang menyebabkannya seketika menjadi penawar?"

"Oh tidak, Bhante, kekuatan kebenaranlah yang menjadi penyebab racun yang mematikan itu seketika berubah."

"Begitu juga, Baginda, tidak ada penyebab umum, dan dalam kasus kita, kekuatan kebenaranlah yang menjadi dasar munculnya mata dewa.

Dan tidak ada dasar lain, Baginda, untuk penembusan Empat Kebenaran Mulia. Dengan melakukan kebenaranlah menjadi dasar penembusan Empat Kebenaran Mulia.<sup>683</sup>

Baginda, di daratan Tiongkok ada seorang raja Tiongkok. Ingin memberikan persembahan kepada samudra, dia melakukan pernyataan kebenaran setiap empat bulan sekali, dia menembus samudra sejauh satu *yojana* dengan kereta kaca singa<sup>684</sup>. Gelombang air berbalik arah di depan kereta kaca, ketika kereta kaca berlalu, airnya kembali menutup. Baginda, mungkinkah membuat samudra berbalik arah dengan kekuatan fisik semua dewa dan manusia di dunia?"

---

<sup>682</sup> *agada*, obat atau penawar. Kutipan sejauh ini tidak terlacak. Bandingkan *Milindapañha* 152, *Jātaka* iv. 31.

<sup>683</sup> Trenckner menyebutkan, hlm. 423, bahwa bagian ini sepertinya penyisipan. Di sisi lain mungkin ada kekosongan.

<sup>684</sup> Tidak harus 'ditarik singa' (*Pali-English Dictionary, Questions of King Milinda* i. 182, *Dictionary of Pali Proper Names* i. 875), tetapi mungkin dihias dengan figur singa atau bagian tubuh singa; bandingkan *sihamukha*, ornamen pada sisi lengkungan dari kereta kaca, *Commentary on Khuddakapāṭha* 172.

“Bahkan di kolam yang sangat kecil, Bhante, tidak mungkin membuat air berbalik arah dengan kekuatan fisik semua dewa dan manusia di dunia. Bagaimana mungkin samudra?”

“Karena alasan ini jugalah, Baginda, kekuatan kebenaran diketahui. Tidak ada tempat yang tidak dapat dicapai oleh kebenaran.

Baginda, di kota Pāṭaliputta<sup>685</sup>, Raja Asoka yang adil, suatu ketika sedang dikelilingi penduduk kota dan penduduk desa (terkemuka)<sup>686</sup>, para menteri, pasukan, dan para penasihat. Ketika melihat Sungai Gangga yang penuh dengan air segar, rata dengan tepi sungai, mengalirkan air yang sama rata sejauh lima ratus *yojana*, selebar satu *yojana*, dia berkata kepada para menterinya, ‘Adakah orang yang mampu, para pengikutku, membuat Gangga yang agung ini melawan arus?’ Para menterinya berkata, ‘Sulit, Baginda.’ Saat itu seorang pelacur bernama Bindumati<sup>687</sup> yang sedang berdiri di tepi Sungai Gangga yang sama mendengar raja bertanya [122] apakah mungkin bagi seseorang untuk membuat Sungai Gangga mengalir melawan arus. Dia berkata, ‘Saya adalah pelacur di kota Pāṭaliputta, wanita yang hidup dengan kecantikannya; cara hidup yang paling rendah. Semoga raja melihat pernyataan kebenaran saya.’ Lalu dia melakukan pernyataan kebenaran. Saat itu juga, Sungai Gangga bergemuruh, mengalir melawan arus dan disaksikan oleh banyak orang. Dan Raja mendengar suara gemuruh yang ditimbulkan kecepatan gelombang yang berbalik; dia tercengang

---

<sup>685</sup> Patna modern, kota dengan sejarah panjang dan mengalami masa kejayaan saat Pemerintahan Asoka.

<sup>686</sup> *negama*. Ide ‘terkemuka’ lebih baik di sini daripada ‘dewan kota’ (dan dewan desa). Lihat *The Book of the Discipline* iv. 379, ck. 6; juga *Mahāvastu Translation* iii. 101; ‘penasihat kota’, kelihatannya terjemahan yang lebih baik.

<sup>687</sup> Mungkin hanya ada di sini.

penuh keheranan dan kekaguman, dan berkata kepada para menteri, 'Untuk siapa, para pengikutku, Gangga yang agung ini mengalir melawan arus?'

'Baginda, pelacur Bindumati mendengar perkataan Anda dan membuat pernyataan kebenaran yang menyebabkan Gangga yang agung mengalir ke hulu<sup>688</sup>.'

Lalu raja, dengan emosi bercampur aduk, tergesa-gesa mendatangi sendiri pelacur itu dan menanyainya, 'Apakah benar bahwa kamu, Wanita Baik<sup>689</sup>, dengan pernyataan kebenaran, membuat Gangga mengalir melawan arus?'

'Ya, Baginda.'

Raja berkata, 'Bagaimana kamu bisa punya kekuatan untuk itu atau siapa yang mendengar perkataanmu dan melakukannya? Dengan kekuatan apa kamu dapat membuat Gangga mengalir melawan arus?'

Dia berkata, 'Dengan kekuatan kebenaran yang saya lakukan, Baginda, membuat Gangga yang agung mengalir melawan arus.'

Raja berkata, 'Bagaimana bisa kekuatan kebenaran ada pada kamu yang bertangan panjang, hidup terbuang, tidak benar, curang, jahat, melanggar norma kesusilaan, tidak taat hukum, dan hidup dengan menjerah orang bodoh?'

'Benar, Baginda, saya seperti itu, tetapi bahkan saya, orang seperti itu, memiliki pernyataan kebenaran yang bisa membuat saya, jika diinginkan, membalikkan bahkan alam dewa.'<sup>690</sup>

<sup>688</sup> *ubbhamukhā*, menghadap ke atas, seperti pada *Samyutta Nikāya* iii. 238, tetapi dalam konteks berbeda.

<sup>689</sup> *je*, sapaan umum dari penguasa/atasan kepada budak wanita atau wanita yang tingkatnya rendah.

<sup>690</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* iii. 7 di mana Moggallāna menyatakan bahwa dia bisa membalikkan bumi (atau membuat bumi terbalik) dengan satu tangan (meskipun tanpa

Raja berkata, 'Akan tetapi, apakah pernyataan kebenaran ini? Tolong beritahu saya!'

'Siapa pun, Baginda, yang membayar saya, apakah dia seorang bangsawan, brahmana, saudagar, pekerja, atau yang lain, saya perlakukan mereka semua dengan cara sama tanpa berpikir ada kemewahan pada bangsawan atau kehinaan pada pekerja. Bebas dari ketertarikan dan penolakan, saya melayani mereka yang membayar saya. Inilah dasar dari pernyataan kebenaran yang saya lakukan untuk dapat membalik aliran Sungai Gangga.'

Oleh karena itu, Baginda, bagi mereka yang teguh dalam kebenaran, tidak ada masalah dalam menemukan sesuatu. Dan, Baginda, Raja Sivi memberikan kedua matanya kepada seorang pengemis [123] dan mata dewa muncul (dalam dirinya); dan itu melalui pernyataan kebenaran. Jadi, jika disebutkan dalam Sutta, 'Saat mata fisik tidak ada, tidak ada kemunculan mata dewa tanpa penyebab, tanpa dasar,'<sup>691</sup> itu harus dimengerti sebagai penglihatan yang timbul dari kemajuan (batin)<sup>692</sup>."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena, pertanyaan ini dijelaskan dengan baik, pembuktiannya diungkapkan dengan baik, jelas sudah bagi mereka yang berpandangan lain. Saya menerimanya."

---

pernyataan kebenaran) dan Sang Buddha mengingatkannya untuk tidak berbuat demikian.

<sup>691</sup> Tidak terlacak.

<sup>692</sup> *bhāvanāmaya cakkhu*. Secara teknis, *bhāvanā* berarti kemajuan batin yang diperoleh melalui meditasi. Bandingkan Indriyabhāvanā Sutta, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 152. Tiga jenis 'mata' ada pada *Dīgha Nikāya* iii. 219: mata fisik, mata dewa, dan mata kebijaksanaan; bandingkan *Itivuttaka* 61, dikutip *Kathāvatthu* 253. Lima jenis dirujuk, tetapi tidak disebutkan, pada *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 407, dua yang lain adalah *buddha-cakkhu* dan *samanta-cakkhu*. Kelimanya dijelaskan pada *Niddesa* I. 354 dst.

## [Bagian Pertama 6: Seputar Kehamilan]

“Bhante Nāgasena, ini diucapkan oleh Sang Buddha,<sup>693</sup> ‘Para Bhikkhu, perwujudan ke dalam rahim/kehamilan<sup>694</sup> terjadi dengan adanya tiga penyebab: persetubuhan yang dilakukan orang tua, kesuburan sang ibu, dan adanya makhluk yang akan dilahirkan<sup>695</sup>. Karena rangkaian tiga peristiwa inilah, kehamilan terjadi di rahim.’ Ini ucapan yang lengkap, ucapan seutuhnya, ucapan yang tidak dapat diganti, bukan rahasia karena diucapkan saat (Sang Buddha) sedang duduk di tengah-tengah para dewa dan manusia. Akan tetapi, pada rangkaian dua peristiwa ini kehamilan terjadi di rahim: ketika masa subur Petapa Pārikā, pusarnya disentuh oleh Petapa Dukūla dengan ibu jari tangan kanannya; lalu bayi Sāma dilahirkan.<sup>696</sup> (Lagi), ketika masa subur seorang gadis brahmana, pusarnya disentuh oleh Peramal Mātanga dengan ibu jari tangan kanannya; lalu, bayi Brahmana Maṇḍabya dilahirkan.<sup>697</sup> Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Pada rangkaian tiga peristiwa, kehamilan terjadi di rahim,’ berarti pernyataan bahwa bayi Sāma dan bayi Brahmana Maṇḍabya lahir karena

---

<sup>693</sup> *Majjhima Nikāya* i. 265–266, ii. 157.

<sup>694</sup> [*gabbhassa avakkanti*. Untuk selanjutnya dipakai istilah ‘kehamilan’, disesuaikan dengan konteks.]

<sup>695</sup> *gandhabba*, wujud *saṃsāra* yang mencari kelahiran kembali dan akan memasuki rahim ‘dipicu oleh mekanisme kamma’, *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 310. Lihat catatan pada *Middle Length Sayings* i. 321.

<sup>696</sup> Lihat *Sāmajātaka*, *Jātaka* No. 540; *Syāmaka Jātaka*, *Mahāvastu* ii. 209; kisah No. 44 dalam *The Jātakastava ...* oleh Mark J. Dresden, *Transl. Amer. Phil. Soc.*, N. S., Vol. 45, bagian 5, 1955, hlm. 441. Pārikā dan Dukūla diidentifikasi sebagai Bhaddā Kāpilāni dan Mahā Kassapa dalam kelahiran sebelumnya, yang pada *Commentary on Theragāthā* iii. 132 dst. dengan hati-hati mempertahankan pertapaan dan kebujangan mereka. Dalam *Sāmajātaka*, dsb. Sakka mengetahui mereka akan menjadi buta dan mendesak mereka agar punya anak—namun, mereka menolak proses yang normal. Lihat juga *Commentary on Vinayaṭṭāka* i. 214. Sāma dirujuk kembali di bawah, *Milindapañha* 198.

<sup>697</sup> Lihat *Mātanga-jātaka*, *Jātaka* No. 497.

pusar ibunya disentuh adalah tidak benar. Jika dikatakan oleh Sang Tathagata bahwa bayi Sāma dan bayi Brahmana Maṇḍabya lahir karena pusar ibunya disentuh, berarti [124] pernyataan 'Pada rangkaian tiga peristiwa, kehamilan terjadi di rahim,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, sangat mendalam, sangat tajam, ditujukan untuk orang yang arif, ditujukan kepada Anda; singkirkanlah keraguan, nyalakanlah pelita pengetahuan."

"Ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Para Bhikkhu, kehamilan terjadi di rahim dengan adanya tiga penyebab .... Karena rangkaian tiga peristiwa inilah, kehamilan terjadi di rahim.' Dan ini juga dikatakan, 'Bayi Sāma dan bayi Brahmana Maṇḍabya lahir karena pusar ibunya disentuh.'"

"Jika begitu, Bhante Nāgasena, jelaskanlah alasannya."

"Pernahkah Anda mendengar, Baginda, bagaimana anak lelaki Sankicca dan Petapa Isisinga dan Bhikkhu Kassapa lahir?"

"Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya; kemasyhurannya menyebar luas. Ketika dua ekor rusa betina pada masa suburnya mendatangi tempat kencing dua petapa dan meminum air seni yang bercampur sperma di dalamnya. Oleh karena itu, anak lelaki Sankicca dan Petapa Isisinga<sup>698</sup> lahir. (Pada kejadian lain) Bhikkhu Udāyin, pikirannya terangsang, tiba di pondokan bhikkhuni dan, melihat dengan nafsu pada bagian pribadi seorang bhikkhuni, mengeluarkan air mani pada jubahnya. Lalu, Bhikkhu Udāyin berkata kepada bhikkhuni itu, 'Pergi ambilkan air dan saya akan mencuci jubah dalam saya.' Bhikkhuni berkata, 'Tidak, saya akan mencucinya.' Lalu, bhikkhuni itu, saat masa suburnya, menaruh sebagian air mani itu di mulutnya, lalu sebagian ditaruh pada

---

<sup>698</sup> Kasus kelahiran ganjil yang kedua ini dikisahkan pada *Mahāvastu* iii. 144, 153. Untuk Isisinga lihat *Alambusā-jātaka*, *Jātaka* No. 523 dan *Naḷinika-jātaka*, *Jātaka* No. 526.



organ intimnya dan hasilnya bayi Bhikkhu Kassapa lahir.<sup>699</sup> Ini yang dikatakan orang-orang.”

“Apakah Baginda mempercayainya?”

“Ya, Bhante, kami memiliki alasan kuat<sup>700</sup> untuk mempercayai bahwa mereka lahir oleh tindakan ini sebagai penyebabnya.”

“Akan tetapi, apa, Baginda, tindakan yang menjadi penyebab di sini?”

[125] “Bhante, ketika benih masuk ke indung telur yang sudah siap<sup>701</sup>, apakah dia tumbuh dengan cepat?”

“Ya, Baginda.”

“Begitu juga, Bhante, ketika bhikkhuni yang sedang subur mengambil dan menaruh air mani pada indung telur, rahim sudah siap. Kita kembali pada tindakan yang menjadi penyebab lahirnya (anak-anak) ini.”

“Jadi, Baginda, saya setuju bahwa rahim dibutuhkan<sup>702</sup> untuk munculnya bentuk kehidupan<sup>703</sup>. Namun, setujukah Baginda, dalam kasus Kassapa ada perwujudan ke dalam rahim?”

“Ya, Bhante.”

“Bagus, Baginda, Anda telah kembali ke posisi<sup>704</sup> saya, di mana Anda sedang mengikuti pembicaraan seputar kehamilan. Lalu, ketika dua rusa betina yang meminum air seni menjadi

---

<sup>699</sup> Kisah ini diceritakan pada *Vinayapiṭaka* iii. 205 dst., tetapi nama anak itu pada saat lahir tidak disebutkan. Mungkin bukan Kumāra-Kassapa yang dianggap oleh Upāli, ahli Vinaya pada masa kehidupan Sang Buddha, dikandung sebelum ibunya bergabung dengan Sanggha, lihat *Jātaka* i. 148, *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 283 dst., *Commentary on Digha Nikāya* iii. 144 dst., dan bandingkan *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 311. Apakah ini adalah sisipan dari penyusun *Milindapañha* atau dia mengikuti tradisi lain, sulit dikatakan.

<sup>700</sup> *kāraṇa*, kata dengan banyak corak arti, lihat *Pali-English Dictionary*.

<sup>701</sup> *kalala*, seperti pada *Milindapañha* 40, 49 (kuning telur).

<sup>702</sup> *sambhavati*. Terjemahan di sini sangat mungkin berubah.

<sup>703</sup> *yonī*.

<sup>704</sup> *visaya*, jangkauan, dunia, daerah.

hamil, percayakah Anda ada perwujudan ke dalam rahim?”

“Ya, Bhante. Semua yang dimakan, diminum, dikunyah, atau dijilat lalu memasuki<sup>705</sup> indung telur dan bertumbuh di tempat yang ditujunya. Seperti, Bhante Nāgasena, semua sungai yang memasuki laut menghasilkan pertumbuhan di tempat yang mereka tuju, begitu juga, Bhante Nāgasena, semua yang dimakan, diminum, dikunyah, atau dijilat lalu memasuki indung telur dan bertumbuh di tempat yang ditujunya. Karena tindakan ini, saya percaya bahwa bahkan apa yang masuk melalui mulut ada perwujudan ke dalam rahim.”

“Bagus, Baginda, Anda bahkan lebih kuat lagi menuju posisi saya. Dengan apa yang diminum melalui mulut juga ada rangkaian dua peristiwa. Jadi Anda setuju bahwa dalam kasus anak lelaki Sankicca, Petapa Isisinga, dan Bhikkhu Kassapa ada perwujudan ke dalam rahim?”

“Ya, Bhante, (ada) rangkaian (dan masing-masing) memasuki (rahim).”<sup>706</sup>

“Baginda, berkenaan dengan yang pertama dari tiga rangkaian (yang perlu); anak lelaki Sāma dan anak Brahmana Maṇḍabya mirip<sup>707</sup>. Saya akan membicarakannya sebagai penyebab. Baginda, Petapa Dukūla dan petapa wanita Pārikā keduanya adalah penghuni hutan, cenderung menyendiri, pencari tujuan tertinggi; dengan cahaya pertapaannya, mereka memancarkan panas sampai sejauh alam Brahma. [126] Lalu Sakka, raja para dewa, datang pagi-pagi untuk melayani mereka. Merenung tentang mereka dengan cinta kasih, dia melihat

---

<sup>705</sup> *osarati*, turun ke; juga mengunjungi, mengambil jalan ke.

<sup>706</sup> *sannipāto osarati*.

<sup>707</sup> *antogadhā ekarasā*, terjun ke dalam (or dari *o-gāh*), terkandung di dalam, termasuk, terdiri dari satu dasar.

bahwa pada masa depan mereka akan menjadi buta. Melihat ini, dia berkata kepada mereka, 'Orang Baik, jika kalian memenuhi permintaan saya, bagus; seorang putra akan lahir yang akan melayani dan mendukung kalian.' 'Cukup, Kosiya<sup>708</sup>, jangan bicara itu,' dan mereka tidak menyetujui permintaannya. Sakka, raja para dewa, welas asih dan menginginkan kesejahteraan mereka, berbicara kedua dan ketiga kali, 'Orang Baik, jika kalian memenuhi permintaan saya, bagus; seorang putra akan lahir yang akan melayani dan mendukung kalian.' Dan ketiga kalinya ini dikatakan, 'Cukup, Kosiya, jangan menghasut kami dengan sesuatu yang bukan merupakan tujuan. Bagaimana tubuh ini tidak akan kehilangan tenaga? Karena tidak bebas dari itu, biarkanlah tubuh ini kehilangan tenaganya; namun, meskipun bumi terpisah, puncak gunung runtuh, langit terbelah, bulan, dan matahari jatuh, kami tidak akan mencampuri urusan duniawi. Jangan jumpai kami lagi, tidak disangka kedatanganmu hanya untuk meminta sesuatu yang bukan merupakan tujuan.' Kemudian Sakka, raja para dewa, yang tidak berhasil mempengaruhi mereka, dengan penuh penghormatan, menyapa mereka dan kembali memohon dengan sangat, 'Jika kalian tidak mampu memenuhi permintaan saya, tolonglah Tuan, saat petapa wanita sedang subur dan waktunya tepat, sentuhlah pusarnya dengan ibu jari tangan kanan Anda. Ini akan menjadi rangkaian perwujudan ke dalam rahim.'

'Saya bisa, Kosiya, melakukan itu. Pertapaan kami tidak akan rusak karena itu. Baiklah,' dan mereka menyetujuinya.

Pada saat itu ada seorang dewa muda<sup>709</sup> di alam dewa; dia

---

<sup>708</sup> Salah satu nama Sakka.

<sup>709</sup> *devaputta*. Bandingkan *Milindapañha* 6.

memiliki akar kebajikan yang berlimpah dan masa hidupnya akan berakhir. Oleh karena itu, dia bisa turun (ke rahim) sesuai keinginannya, bahkan ke dalam keluarga kerajaan penguasa. Kemudian Sakka, raja para dewa, mendekati dewa muda ini dan berkata, 'Kemarilah, Anak Baik, hari yang sangat cerah, keinginanmu mungkin akan terpenuhi sehingga saya datang meladenimu; akan ada kehidupan<sup>710</sup> untukmu dalam kondisi yang menyenangkan<sup>711</sup>, [127] akan ada penyambungan kembali dalam sebuah keluarga yang tepat, kamu akan diasuh<sup>712</sup> oleh orang tua yang menawan,' dan dia memohon dengan sangat, berkata, 'Penuhilah permintaan saya.' Dan kedua dan ketiga kali dia memohon dengan sangat, memberi hormat. Lalu dewa muda itu berkata, 'Keluarga yang mana, Tuan, yang berulang kali<sup>713</sup> Anda puji-puji?'

'Petapa Dukūla dan petapa wanita Pārikā.' Ketika dia mendengar kedua nama itu, dia merasa senang dan setuju, berkata, 'Baiklah, Tuan, saya penuhi keinginan Anda. Saya sendiri ingin tumbuh dalam keluarga yang Anda minta<sup>714</sup>, Tuan. Bagaimana caranya saya lahir: melalui telur, kandungan/embrio/janin, kelembaban, atau spontan?'<sup>715</sup>

'Lahir dengan cara kelahiran embrio/janin, Anak Baik.'

Lalu Sakka, raja para dewa, setelah menghitung hari kelahiran, mengumumkannya kepada Petapa Dukūla, 'Pada

---

<sup>710</sup> *vāsa*, kehidupan.

<sup>711</sup> *okāsa*, lokasi, peluang, kesempatan, juga penampilan.

<sup>712</sup> *vaḍḍhetabbo*, dibesarkan.

<sup>713</sup> *abhikkhaṇaṃ punappanaṃ*, di mana salah satu kata rancu atau digunakan untuk penekanan.

<sup>714</sup> *patthite kule*, dalam keluarga yang diminta, diinginkan, 'terpilih'.

<sup>715</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* iii. 230, *Majjhima Nikāya* i. 73 untuk empat *yoniyo* atau cara kelahiran.

hari tertentu petapa wanita akan mengalami masa subur dan menstruasi. Pada saatnya, Anda harus menyentuh pusarnya dengan ibu jari tangan kanan.'

Pada hari itu, Baginda, petapa wanita mengalami masa subur dan menstruasi. Pada saat kedatangan dewa muda itu, si petapa menyentuh pusat petapa wanita dengan ibu jari tangan kanannya. Rangkaian tiga peristiwa terjadi. Karena pusarnya disentuh, nafsu timbul pada petapa wanita. Namun, berhubung nafsu itu timbul karena sentuhan pada pusarnya, jangan Anda menganggap hubungan itu pelanggaran, dan berpikir, 'Hubungan itu hanya contoh buruk, hubungan hanya tuntutan, hubungan hanya melihat dengan kerinduan; dari timbulnya nafsu dari kondisi sebelumnya hubungan dihasilkan dengan sentuhan, dari hubungan (ini) ada perwujudan (ke dalam rahim).' Karena melalui satu sentuhan, Baginda, itu bukan pelanggaran sehingga ada perwujudan ke dalam rahimnya. Seperti, Baginda, mereka membawa<sup>716</sup> kesejukan kepada seseorang untuk mengatasi panas api yang membakar dengan tidak menyentuhnya, begitu juga, Baginda, melalui satu sentuhan yang bukan pelanggaran ada perwujudan ke dalam rahimnya.

Bagi makhluk hidup, Baginda, ada kehamilan melalui empat cara: melalui kamma, melalui cara kelahiran, melalui pemilihan jenis (keluarga), melalui permohonan yang sangat mendesak. Lebih jauh, semua makhluk ini dihasilkan oleh kamma, berawal dari kamma. **[128]** Bagaimana, Baginda, ada kehamilan pada makhluk hidup melalui kamma? Baginda, makhluk yang memiliki akar kebajikan yang berlimpah, lahir menurut keinginan mereka, apakah dalam keluarga kesatria kaya, dalam keluarga brahmana

---

<sup>716</sup> *vyapahanti*.

kaya, dalam keluarga perumah tangga kaya, atau di alam dewa<sup>717</sup>; dengan cara kelahiran melalui telur, kandungan/embrio/janin, kelembaban, atau spontan. Seperti, Baginda, seseorang yang kaya raya, makmur, memiliki emas dan perak yang melimpah, kemakmuran yang melimpah, memiliki jagung dan hasil panen yang melimpah, memiliki banyak kerabat dan penyokong, membeli dua atau tiga kali lipat sesuai keinginannya: seorang budak wanita, budak pria, ladang, daerah, desa, kota pasar, (sebidang) wilayah atau apa pun yang dia suka; begitu juga, Baginda, makhluk yang memiliki akar kebajikan yang berlimpah, lahir menurut keinginan mereka, apakah dalam keluarga kesatria kaya ...; dengan cara kelahiran melalui telur, kandungan/embrio/janin, kelembaban, atau spontan. Melalui kamma-lah, pada makhluk hidup ada kehamilan.

Bagaimana ada kehamilan pada makhluk hidup melalui cara kelahiran? Pada unggas, Baginda, ada kehamilan melalui udara, pada burung bangau melalui suara awan badai,<sup>718</sup> sedangkan dewa tidak melalui rahim. Jadi, bagi (jenis-jenis makhluk) ini kehamilan bisa dalam berbagai cara. Seperti, Baginda, manusia hidup di bumi dengan berbagai tingkah, ada yang menutupi bagian depan, ada yang menutupi bagian belakang, ada yang telanjang, ada yang bercukur habis dan memakai kain putih, ada yang memakai serban, ada yang bercukur habis dan memakai jubah kuning jingga, ada yang memakai jubah kuning jingga

---

<sup>717</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* Sutta 120, di mana seorang bhikkhu dengan keyakinan, moralitas, dsb. bisa muncul di mana pun jika dia mengembangkan batinnya.

<sup>718</sup> Sepertinya ada hubungan tradisional antara burung bangau, *balākā*, dan awan badai, *megha*. Lihat *Theragāthā* 307, 308: *balākā ... kālassa meghassa bhayena*, burung bangau ... takut pada awan badai hitam; dan bandingkan *Visuddhimagga* 126 dalam perumpamaan: seperti burung bangau melawan awan badai. Hubungan ini tidak terbatas di India saja.

dan serban, ada yang berambut kusut<sup>719</sup> dan memakai kulit pohon, ada yang berpakaian dari kulit binatang, ada yang bersinar<sup>720</sup>—seperti semua orang ini, Baginda, hidup di bumi dengan berbagai tingkah, begitu juga, Baginda, semua makhluk berwujud/turun ke rahim dengan berbagai cara. Begitulah kehamilan bagi makhluk hidup melalui cara kelahiran.

Bagaimana ada kehamilan pada makhluk hidup melalui pemilihan jenis (keluarga)? Jenis, Baginda, berarti empat jenis ini: telur, kandungan/embrio/janin, [129] kelembaban, dan spontan. Jika makhluk yang akan dilahirkan<sup>721</sup> datang dari mana pun<sup>722</sup> dan muncul dalam jenis telur, dia akan lahir melalui telur ... jenis kandungan/embrio/janin ... jenis kelembaban ... muncul dalam jenis spontan, dia akan lahir spontan. Makhluk seperti ini dilahirkan dalam salah satu jenis. Seperti, Baginda, binatang atau burung apa pun yang datang ke Neru, lereng Gunung Himalaya, semua menanggalkan warna aslinya, menjadi berwarna emas<sup>723</sup>, begitu juga, Baginda, makhluk apa pun yang akan dilahirkan datang dari mana pun, lalu menanggalkan corak inti individual<sup>724</sup> dan menuju jenis kelahiran telur ... kandungan/embrio/janin ... kelembaban ... spontan, lahir spontan. Begitulah kehamilan pada

---

<sup>719</sup> *jaṭīno*.

<sup>720</sup> *rasmiyo nivāsenti*. Mungkin, tetapi tidak pasti, merujuk pada lingkaran cahaya di sekeliling kepala Buddha atau sinar yang memancar dari tubuh-Nya.

<sup>721</sup> *gandhabba*, lihat di atas.

<sup>722</sup> *yato kutoci*.

<sup>723</sup> Bandingkan *Neru Jātaka (Jātaka iii. 246 dst.)* di mana semua burung dan binatang di gunung kelihatan keemasan karena kilaunya.

<sup>724</sup> *sabhāvavaṇṇa*. Kedua bagian kata majemuk, *sabhāva* dan *vaṇṇa*, adalah kata dengan berbagai arti dan corak, dan terjemahan di atas kurang lebih begitu. Namun, maksudnya cukup jelas, bahwa makhluk yang dilahirkan bisa beradaptasi dengan lingkungan atau kondisi (*okāsa*) yang berlaku pada 'jenis' (*kula*) di mana dia dilahirkan. Karena dilahirkan sekali melalui jenis tertentu tidak langsung berarti jika makhluk itu akan dilahirkan kembali harus dilahirkan dalam jenis yang sama.

mahluk hidup melalui pemilihan jenis.

Bagaimana ada kehamilan pada mahluk hidup melalui permohonan yang sangat mendesak? Baginda, seandainya ada keluarga tanpa anak yang kaya, berkeyakinan, beriman, bermoral, berwatak menyenangkan, dan disiplin berlatih. Dan seandainya ada seorang dewa muda, yang memiliki akar kebajikan yang berlimpah dan masa hidupnya akan berakhir (di alam dewa), dan Sakka, raja para dewa, berwelas asih pada keluarga itu memohon kepada dewa muda itu, berkata, 'Arahkan dirimu, Anak Baik, ke dalam rahim istri dari keluarga Anu,' dan dewa muda itu, karena diminta, mengarahkan dirinya ke keluarga itu. Seperti, Baginda, ketika orang-orang mengharapkan anak, mereka memohon kepada petapa yang sedang mengembangkan batinnya<sup>725</sup>, lalu pulang dan berpikir, 'Saat anak lahir akan menjadi sumber kebahagiaan bagi seluruh keluarga,' begitu juga, Baginda, ketika Sakka, raja para dewa, meminta dewa muda itu menuju keluarga itu. Begitulah kehamilan pada mahluk hidup melalui permohonan yang sangat mendesak.

Baginda, ketika anak lelaki Sāma diminta oleh Sakka, raja para dewa, dia turun/masuk ke rahim petapa wanita Pārikā. Anak lelaki Sāma, Baginda, telah melakukan kebajikan; orang tuanya bermoral, berwatak menyenangkan; si pemohon kompeten/cakap dan Sāma dilahirkan melalui permohonan yang diajukan tiga kali. Sebagaimana ini, Baginda, seseorang yang sistematis akan menabur benih di ladang yang sudah dibajak dan diairi. Akankah ada kesulitan bagi pertumbuhan benih itu jika tidak diganggu?"

---

<sup>725</sup> *samaṇaṃ manobhāvanīyaṃ*; bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 23, iii. 261; *Saṃyutta Nikāya* iii. 1.



[130] “Oh tidak, Bhante. Jika benih itu tidak menemui rintangan, dia akan bertumbuh dengan cepat.”

“Begitu juga, Baginda, anak lelaki Sāma, bebas dari semua kesulitan yang (mungkin) timbul, dilahirkan melalui permohonan yang diajukan tiga kali. Lagipula, Baginda, pernahkah Anda mendengar tentang sebuah provinsi besar yang kaya dan makmur beserta populasinya dimusnahkan oleh niat jahat para orang suci?<sup>726</sup>”

“Ya, Bhante, tersebar luas bahwa semua Hutan Majjha<sup>727</sup>, Kālinga<sup>728</sup>, dan Mātanga<sup>729</sup> menjadi rata dan bahwa semua wilayah ini musnah oleh niat jahat para orang suci<sup>730</sup>.”

“Jika, Baginda, wilayah kaya dimusnahkan oleh niat jahat, bisakah sesuatu dihasilkan melalui niat baik mereka?”

“Ya, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, anak lelaki Sāma dilahirkan oleh ketenangan pikiran<sup>731</sup> tiga (kondisi) yang kuat: dia dibantu oleh orang suci, dibantu oleh dewa, dibantu oleh kebajikan—dimengerti seperti itu, Baginda. Tiga dewa muda ini, Baginda, lahir dalam sebuah keluarga atas permintaan Sakka, raja para dewa. Siapa saja? Anak lelaki Sāma, Panāda Agung<sup>732</sup>, Raja Kusa<sup>733</sup>, dan ketiganya adalah Bodhisatta.”<sup>734</sup>

<sup>726</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* Sutta No. 56.

<sup>727</sup> *Jātaka* iv. 389, v. 267. Ketiga hutan ini juga disebut pada *Majjhima Nikāya* i. 378 dengan milik Daṇḍaka.

<sup>728</sup> *Jātaka* v. 144.

<sup>729</sup> *Jātaka* v. 114, 267.

<sup>730</sup> [iśi, orang suci, orang bijaksana, petapa, peramal.]

<sup>731</sup> *ceto-pasāda*, seperti pada *Anguttara Nikāya* i. 9, *Itivuttaka* hlm. 14; bandingkan *Nettipakkaraṇa* 139 (*cittapasāda*-), dan jelas berbeda dari *mano-pasāda*, di atas ‘niat baik’.

<sup>732</sup> Lihat *Suruci-jātaka*, *Jātaka* No. 489.

<sup>733</sup> Lihat *Kusa-jātaka*, *Jātaka* No. 531, dan *Kusa-jātaka* pada *Mahāvastu* ii. 419 dst. yang sangat berbeda dengan versi Pali.

<sup>734</sup> Artinya bahwa Bodhisatta terlahir sebagai masing-masing dari mereka.

“Ditunjukkan dengan bagus sekali, Bhante Nāgasena, seputar kehamilan, dijelaskan dengan baik penyebabnya, kegelapan menjadi terang, kekusutan sudah diuraikan, terabaikan<sup>735</sup> sudah mereka yang berpandangan lain. Saya menerimanya.”

### [Bagian Pertama 7: Umur Dhamma yang Murni]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun.’<sup>736</sup> Dan kembali, pada saat Parinibbana, menjawab pertanyaan dari pengelana Subhadda, Sang Buddha berkata, ‘Jika para bhikkhu ini hidup dengan benar, dunia tidak akan kekurangan Arahat.’<sup>737</sup> Ini ucapan yang lengkap, ucapan seutuhnya, ucapan yang tidak dapat diganti. Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun,’ berarti pernyataan, ‘Dunia tidak akan kekurangan Arahat,’ adalah tidak benar. [131] Jika dikatakan oleh Sang Tathagata, ‘Dunia tidak akan kekurangan Arahat,’ berarti pernyataan, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, lebih lebat daripada belukar,

---

<sup>735</sup> Atau, dibuang: *nicchuddhā*. Lihat Trenckner, *Milindapañha* 423–424, dan *nicchubhati* pada *Milindapañha* 187, dan *nicchubhana* pada *Milindapañha* 357. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam ditulis *nippabhā*, tanpa kemegahan atau kilau, seperti pada *Milindapañha* 134.

<sup>736</sup> *Vinayapīṭaka* ii. 256, *Anguttara Nikāya* iv. 278.

<sup>737</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 152. ‘Para bhikkhu’ merujuk pada empat tipe *samaṇa* yang disebutkan dalam teks Pali contohnya *Dīgha Nikāya* i. 151, *Majjhima Nikāya* i. 63. Mereka dijelaskan pada *Anguttara Nikāya* ii. 86–90, *Puggalapaññatti* 63. Lihat juga catatan pada *Gradual Sayings* ii. 96. Menurut *Commentary on Dīgha Nikāya*, setiap tipe bhikkhu berada pada salah satu dari empat Jalan menuju kearahatan, membicarakannya kepada orang lain, dan berusaha pada Jalan itu, hidup dengan benar, *sammā viharati*. Empat tipe bhikkhu lalu diputuskan menjadi dua belas tipe.

lebih kuat daripada orang kuat, lebih rumit daripada simpul, ditujukan kepada Anda; tunjukkan kekuatan pengetahuan Anda yang semerbak harum seperti monster laut di tengah samudra.”

“Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun.’ Dan pada saat Parinibbana, diucapkan kepada pengelana Subhadda, ‘Jika para bhikkhu ini hidup dengan benar, dunia tidak akan kekurangan Arahat.’ Akan tetapi, Baginda, pernyataan Sang Buddha ini berbeda, baik tersurat maupun tersirat (dari pernyataan yang satu lagi). Yang satu merujuk pada batas waktu Ajaran dan yang satu lagi tentang gambaran praktiknya; kedua pernyataan ini terpisah jauh satu sama lain. Seperti, Baginda, puncak/zenit terpisah jauh dari bumi; Neraka Niraya terpisah jauh dari surga; kebajikan terpisah jauh dari kejahatan; kebahagiaan terpisah jauh dari penderitaan; begitu juga, Baginda, kedua pernyataan ini terpisah jauh satu sama lain. Akan tetapi, Baginda, supaya pertanyaan Anda tidak sia-sia, saya akan menjelaskan fungsi inti<sup>738</sup> kedua pernyataan ini.

Ketika Sang Buddha berkata, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun,’ lalu, saat menggambarkan kehancurannya, Beliau membatasi sisa (waktu) berkata, ‘Ānanda, Dhamma yang murni akan bertahan selama seribu tahun jika bhikkhuni tidak ditahbiskan. Namun, Ānanda, Dhamma yang murni sekarang hanya akan bertahan selama lima ratus tahun.’ Akan tetapi, Baginda, saat Sang Buddha mengatakan itu, apakah Beliau berbicara tentang hilangnya Dhamma yang murni atau apakah Beliau mencemooh pemahaman<sup>739</sup>

---

<sup>738</sup> *rasato*, di mana *rasa* mungkin diartikan inti sari, fungsi inti, sifat dasar.

<sup>739</sup> *abhisamaya*, pengertian yang jelas, penembusan, biasanya ditemukan dalam hubungan

(Dhamma)?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Baginda, menyatakan dan menggambarkan apa yang hilang, Beliau membatasi waktu yang tersisa. Seandainya, Baginda, seseorang yang bangkrut, setelah mengumpulkan semua yang tersisa, seharusnya mengumumkan ke publik, berkata, ‘Begitu banyak harta saya hilang, ini [132] sisanya,’ begitu juga, Baginda, Sang Buddha menggambarkan apa yang hilang, berbicara kepada para dewa dan manusia, berkata, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun.’ Jadi ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, Dhamma yang murni hanya akan bertahan selama lima ratus tahun,’—ini merujuk pada batasan (waktu) untuk Ajaran. Pada saat Parinibbana Beliau berkata kepada pengelana Subhadda, menyatakannya kepada para bhikkhu, ‘Jika para bhikkhu ini, Subhadda, hidup dengan benar, dunia tidak akan kekurangan Arahat,’ ini merujuk pada gambaran praktik (dari Ajaran). Akan tetapi, Anda telah membuat satu fungsi inti dari batasan waktu dan gambaran itu. Jika Anda mau, saya akan jelaskan, menyatukan fungsi inti keduanya<sup>740</sup>. Dengarkan dengan baik, perhatikan dengan pikiran terpusat.

Seandainya, Baginda, ada waduk yang penuh air, melimpah ke pinggiran, dibatasi sebuah tanggul. Lalu, jika air dalam waduk itu tidak kering dan awan besar di atasnya mencurahkan hujan lebat dan terus-menerus, akankah air di dalam waduk itu, Baginda, habis dan kering?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

---

dengan Empat Kebenaran Mulia, yang tentu saja adalah inti Dhamma.

<sup>740</sup> *ekarasaṃ katvā*.

“Bhante, karena turunnya hujan yang terus-menerus dari awan itu.”

“Jika begitu, Baginda, waduk Dhamma yang murni<sup>741</sup> dan mulia dalam Ajaran Sang Buddha penuh dengan air segar perilaku baik, moralitas, nilai luhur, kebiasaan, dan latihan benar yang bebas noda dan melimpah, melampaui puncak keberadaan/alam tertinggi<sup>742</sup>. Jika para siswa Sang Buddha membuat hujan dari awan perilaku baik, moralitas, nilai luhur, kebiasaan, dan latihan benar, turun dengan lebat dan terus-menerus, maka waduk Dhamma yang murni dan mulia dalam Ajaran Sang Buddha ini akan bertahan untuk waktu yang sangat lama dan dunia tidak akan kekurangan Arahat. Inilah yang dimaksud oleh Sang Buddha ketika berkata, ‘Jika para bhikkhu ini, Subhadda, hidup dengan benar, dunia tidak akan kekurangan Arahat.’ Seandainya, Baginda, api besar yang sedang menyala dan ditambahkan terus dengan rumput kering dan ranting kering dan kotoran sapi kering, akankah api itu padam?”

[133] “Oh tidak, Bhante, semakin banyak yang dibakar, api itu akan semakin berkobar.”

“Begitu juga, Baginda, Ajaran Sang Buddha yang mulia menyala dan berkobar dalam sepuluh ribu sistem dunia melalui perilaku baik, moralitas, nilai luhur, kebiasaan, dan latihan benar. Namun, jika, Baginda, para siswa Sang Buddha, terus berusaha sekuat-kuatnya di dalam lima faktor perjuangan,<sup>743</sup> memiliki

<sup>741</sup> Bandingkan *Dhammo rahado*, Dhamma adalah danau, pada *Saṃyutta Nikāya* i. 169.

<sup>742</sup> *bhavagga*, kadangkala mengindikasikan bahwa kelahiran yang tersisa, jika ada, akan menguntungkan. Lihat contohnya *Vibhanga* 426, di mana bagi mereka yang sampai di puncak keberadaan/alam tertinggi *natthi koci bhavo nicco*, tidak ada kelahiran lagi ... *parinibbanti anāsavā*, tanpa noda, mereka mencapai Nibbana akhir. Kata ini muncul pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 83.

<sup>743</sup> *pañca padhāniyāga*, lima faktor, sifat atau cabang usaha keras; lihat *Dīgha Nikāya* iii. 237,

keinginan murni untuk tiga latihan,<sup>744</sup> menyempurnakan diri mereka di dalam tindakan dan nilai-nilai yang luhur; maka Ajaran Sang Buddha yang mulia akan bertahan untuk waktu yang sangat lama dan dunia tidak akan kekurangan Arahat. Inilah yang dimaksud oleh Sang Buddha ketika berkata, 'Jika para bhikkhu ini, Subhadda, hidup dengan benar, dunia tidak akan kekurangan Arahat.' Seandainya, Baginda, cermin yang sudah licin, rata, dipoles, bersinar, tanpa noda digosok terus dengan tepung kapur merah yang halus, akankah noda, lumpur, debu dan kotoran menempel pada cermin itu?"

"Tidak, Bhante. Sebaliknya, cermin itu akan makin bebas noda daripada sebelumnya."

"Begitu juga, Baginda, Ajaran Sang Buddha yang mulia memang tanpa noda; debu, kotoran, dan noda kekotoran batin sudah hilang. Jika para siswa Sang Buddha patuh pada Ajaran Sang Buddha yang mulia melalui perilaku baik, moralitas, nilai luhur, kebiasaan, dan latihan benar juga sifat patuh dan cermat, maka Ajaran Sang Buddha yang mulia akan bertahan untuk waktu yang sangat lama dan dunia tidak akan kekurangan Arahat. Inilah yang dimaksud Sang Buddha ketika berkata, 'Jika para bhikkhu ini, Subhadda, hidup dengan benar, dunia tidak akan kekurangan Arahat.' Ajaran Sang Buddha, Baginda, berakar pada praktik. Praktiklah intinya. Ajaran akan tetap bertahan selama praktik tidak kendur."<sup>745</sup>

---

*Majjhima Nikāya* ii. 95, 128, *Anguttara Nikāya* iii. 65.

<sup>744</sup> Moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan; bandingkan *Milindapañha* 237, *Saṃyutta Nikāya* iii. 83. Pada *Dīgha Nikāya* iii. 219, *Anguttara Nikāya* i. 234 dst., *Paṭisambhidāmagga* i. 46, tiga latihan dijelaskan dengan istilah *achisila-*, *adhicitta-* dan *adhipaññā-sikkhā*. Lihat juga *Anguttara Nikāya* iii. 444.

<sup>745</sup> Dikutip pada *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 93, di mana bagian ini disebut sebuah Sutta. Pada ujungnya dibaca *paṭipattiyāṃ dharantaṃ tiṭṭhatī ti* sedangkan *Milindapañha*

“Bhante Nāgasena, ketika Anda berbicara tentang lenyapnya Dhamma yang murni<sup>746</sup>, apa maksudnya?”

“Baginda, Ajaran bisa lenyap karena tiga hal. Apakah itu? Mundurnya pencapaian pandangan terang menjadi hanya sekadar pemahaman intelektual<sup>747</sup>, mundurnya praktik perilaku yang berhubungan dengan Ajaran, dan mundurnya bentuk luar Ajaran itu<sup>748</sup>. [134] Ketika pandangan terang lenyap, Baginda, tidak ada pemahaman Dhamma, bahkan bagi mereka yang hidup benar; ketika praktik lenyap, penyebaran disiplin/aturan latihan lenyap; hanya bentuk luar yang tersisa. Ketika bentuk luar lenyap, Ajaran/tradisi berhenti. Inilah tiga cara lenyapnya Ajaran.”

“Bhante Nāgasena, pertanyaan mendalam yang disusun dengan baik telah dijelaskan, simpul telah terbuka, pandangan lain telah sirna, musnah, tanpa kemegahan<sup>749</sup>. Anda memang guru terbaik<sup>750</sup> dari segenap pemimpin aliran.”

---

menulisnya *paṭipattiyā anantarāhitāya tīṭṭhatī ti*.

<sup>746</sup> Untuk lima tahap kemunduran/kemerosotan, bandingkan prosa *Anāgatavaraṇa*, *Journal of the Pali Text Society* 1886, hlm. 34 dan *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 87; dan untuk tiga tahap, seperti di atas, bandingkan *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 115, *Commentary on Vibhanga* 431–432. Lihat juga *Saṃyutta Nikāya* ii. 224: Dhamma yang murni tidak lenyap sampai dhamma palsu muncul.

<sup>747</sup> *adhigama* adalah pencapaian atau kedatangan tujuan spiritual; dan kecakapan. Dijelaskan pada *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 87 merujuk pada empat jalan, empat buah, empat pandangan terang analitis, tiga pengetahuan dan enam pengetahuan istimewa (atau, langsung). Lima *adhigama* disebutkan pada *Nettipakaraṇa* 91. Bandingkan *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 6, *Commentary on Khuddakapāṭha* 103.

<sup>748</sup> *līṅga* bentuk/karakter (luar), dari bhikkhu yang memakai jubah kuning.

<sup>749</sup> *nippabhā*. Empat jenis *pabhā* disebutkan pada *Anguttara Nikāya* ii. 139.

<sup>750</sup> *usabha*, secara harfiah, banteng; bandingkan tempat banteng, yang mana adalah tempat pemimpin atau tempat Tathagata pada *Majjhima Nikāya* i. 69, dan sepuluh alasan menegaskannya.

## [Bagian Pertama 8: Kemurnian Sang Buddha]

“Bhante Nāgasena, apakah Sang Tathagata telah menghancurkan semua yang tidak baik dalam diri-Nya ketika mencapai kemahatahuan atau masih ada yang tersisa?”

“Sang Buddha, Baginda, mencapai kemahatahuan ketika telah menghancurkan semua yang tidak baik dan tidak ada yang tersisa dalam diri-Nya.”<sup>751</sup>

“Akan tetapi, Bhante, apakah Sang Buddha pernah merasakan kesakitan?”

“Ya, Baginda, ketika berada di Rājagaha, kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam<sup>752</sup>; ketika Beliau sakit disentri<sup>753</sup>; ketika tubuh-Nya tidak enak dan Jīvaka memberi-Nya obat pencakar<sup>754</sup>; ketika Beliau masuk angin<sup>755</sup> dan bhikkhu yang menjaga-Nya memberikan air panas<sup>756</sup>.”

“Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata mencapai kemahatahuan ketika telah menghancurkan semua yang tidak baik, berarti pernyataan, ‘Ketika kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam; ketika Beliau sakit disentri; dan

---

<sup>751</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 115: Tathagata telah menyingkirkan semua kondisi tidak baik dan memiliki kondisi yang baik.

<sup>752</sup> Juga dirujuk pada *Saṃyutta Nikāya* i. 27. Luka disebabkan oleh Devadatta, lihat *Milindapañha* 179, *Vinayaṭṭaka* ii. 193; bandingkan *Jātaka* No. 503, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 77 dst. Pada *Apadāna* i. 300 dikatakan bahwa luka di kaki Beliau disebabkan masaknya perbuatan-Nya pada masa lampau, yaitu melontarkan batu kepada dua bersaudara.

<sup>753</sup> Lihat *Dīgha Nikāya* ii. 127, *Udāna* 82.

<sup>754</sup> *Vinayaṭṭaka* i. 279.

<sup>755</sup> *vātābādha*, penyakit angin.

<sup>756</sup> Ini merujuk pada kejadian yang tercatat pada *Saṃyutta Nikāya* i. 174 di mana Upavāna adalah pendamping Sang Buddha dan memberikan air panas dari Brahmana Devahita kepada-Nya, dan oleh karena itu, penyakit itu sembuh. Lihat juga *Commentary on Theragāthā* ii. 57 tentang syair Upavāna (*Theragāthā* 185–186). Pada *Vinayaṭṭaka* i. 210, penyokong-Nya, Ānanda, memberi Sang Buddha bubur cair (tidak disebutkan air panas) karena dia ingat bahwa Beliau pernah pulih dengan ini ‘pada kejadian sebelumnya’.



seterusnya,' tidak benar. Jika kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam, Beliau sakit disentri, dan seterusnya, maka pernyataan, 'Sang Tathagata mencapai kemahatahuan ketika telah menghancurkan semua yang tidak baik,' juga tidak benar. Tanpa kamma, Bhante, tidak ada yang dialami, semua yang dialami berakar pada kamma, seseorang mengalami sesuatu hanya melalui kamma. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Baginda, tidak semua yang dialami berakar pada kamma. Baginda, ada delapan penyebab timbulnya perasaan. Apakah delapan itu? Ada yang berasal dari angin (tubuh)<sup>757</sup> yang berlebihan, [135] empedu yang berlebihan ... lendir yang berlebihan ... campuran dari cairan tubuh ... perubahan musim ... stress lingkungan<sup>758</sup> ... pengaruh luar<sup>759</sup>, ada yang karena masaknya kamma. Karena delapan penyebab inilah, Baginda, timbul perasaan. Jika dikatakan hanya kamma yang mengatur<sup>760</sup> makhluk dan mengesampingkan tujuh penyebab lainnya, pernyataan ini tidak benar."

"Bhante Nāgasena, semua yang disebabkan angin (tubuh), empedu, lendir, campuran dari cairan tubuh, perubahan musim, stress lingkungan, pengaruh luar—semuanya berasal dari kamma, dihasilkan oleh kamma."

---

<sup>757</sup> Urutan ini: angin, empedu, lendir, dsb., muncul kembali pada *Milindapañha* 303, *Saṃyutta Nikāya* iv. 230, *Anguttara Nikāya* ii. 87, v. 110 meskipun dalam *Saṃyutta Nikāya* dan *Anguttara Nikāya* 'angin' mengikuti 'lendir'.

<sup>758</sup> *visamaparihāra*; bandingkan *Milindapañha* 112.

<sup>759</sup> *opakkamika*, 'karena usaha' pada *Majjhima Nikāya* i. 92, ii. 218. Lihat *upakkama*, usaha, di bawah. Namun, usaha pada orang lain juga dimaksud, seperti mencambuk dan mengurung (*Anguttara Nikāya* iii. 114) atau menyerang (*Milinda-Tikā*) orang lain, yang mana tindakannya tiba-tiba, mungkin tidak disangka-sangka.

<sup>760</sup> *Pali-English Dictionary* mengatakan *vibhādati* seharusnya dibaca *vibādhati*, ditegaskan oleh *Milinda-Tikā*.

“Jika, Baginda, semua penyakit berasal hanya dari kamma, tidak akan ada ciri khas untuk membedakan mereka (dari yang lain). Angin (tubuh), Baginda, terganggu oleh sepuluh hal: melalui dingin, panas, lapar, dahaga, makan terlalu banyak, berdiri terlalu lama, kerja keras, berjalan terlalu cepat, usaha/perawatan medis<sup>761</sup>, masaknya kamma. Sembilan yang pertama bukan dari masa lalu atau masa depan, mereka muncul dalam keberadaan yang sedang berlangsung; oleh karena itu, tidak seharusnya dikatakan, ‘Semua perasaan dihasilkan oleh kamma.’

Empedu, Baginda, terganggu oleh tiga hal: melalui dingin, panas, makanan yang kurang sehat<sup>762</sup>.

Lendir, Baginda, terganggu oleh tiga hal: melalui dingin, panas, makanan dan minuman. Dan, Baginda, gangguan pada angin (tubuh), empedu, lendir, dan ditambah amarah<sup>763</sup>, menciptakan perasaan tersendiri.

Perasaan yang berasal dari perubahan musim, Baginda, timbul bersama perubahan musim. Perasaan yang berasal dari stress lingkungan timbul bersama stress lingkungan. Ada perasaan yang berasal dari pengaruh luar dan masaknya kamma. Perasaan yang berasal dari masaknya kamma timbul karena perbuatan yang dilakukan sebelumnya. Jadi, yang timbul karena masaknya kamma lebih sedikit daripada penyebab lainnya. Orang dungu [136] bertindak terlalu jauh<sup>764</sup> ketika mengatakan, ‘Semuanya berasal hanya dari masaknya kamma.’ Tanpa pandangan terang dari seorang Buddha, tidak ada yang dapat

---

<sup>761</sup> *upakkama*, juga berarti menyerang; melakukan, menjalankan, berusaha; arti positif, memperbaiki; arti negatif, mengkhianati.

<sup>762</sup> *visamabhojana*.

<sup>763</sup> *Milinda-Tikā*, dengan dingin, dsb.

<sup>764</sup> *atidhāvati* seperti pada *Majjhima Nikāya* iii. 19. Lihat *Middle Length Sayings* iii. 69, ck. 1, di mana saya memberikan arti sehari-hari ‘lebih baik daripada’, ‘maju dengan’.

menentukan jangkauan kamma.

Akan tetapi, Baginda, ketika kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam, apa yang Beliau alami bukan berasal dari angin (tubuh) atau empedu, lendir, campuran dari cairan tubuh, perubahan musim, stress lingkungan, masaknya kamma, melainkan pengaruh luar. Devadatta memendam kebenciannya<sup>765</sup> terhadap Sang Tathagata selama ratusan ribu tahun. Karena kebenciannya itu, dia mendorong sebuah batu besar yang berat dan berpikir, 'Saya akan menjatuhkan batu ini ke kepala-Nya.' Namun, dua batu lain, muncul bersama, menghantam<sup>766</sup> batu besar itu sebelum mencapai Sang Tathagata; meskipun demikian, ada kepingan kecil yang pecah karena hantaman itu, jatuh mengenai kaki Sang Buddha dan menyebabkannya berdarah. Rasa sakit yang timbul pada Sang Buddha itu, Baginda, karena masaknya kamma atau karena tindakan orang lain. Tidak ada di luar itu. Seperti, Baginda, suatu benih tidak tumbuh karena kurang suburnya tanah atau cacatnya benih itu, begitu juga, Baginda, rasa sakit yang timbul pada Sang Buddha itu karena masaknya kamma atau karena tindakan orang lain, tidak di luar itu. Atau seperti, Baginda, suatu makanan menjadi kurang sehat karena kurang sehatnya pencernaan atau kurang baiknya makanan itu, begitu juga, Baginda, rasa sakit yang timbul pada Sang Buddha itu karena masaknya kamma atau karena tindakan orang lain, tidak di luar itu.

Meskipun Sang Buddha tidak merasakan sakit karena masaknya kamma atau karena stress lingkungan, Beliau tetap

---

<sup>765</sup> Bandingkan *Commentary on Dīgha Nikāya* ii. 21.

<sup>766</sup> *sampaṭicchimsu*, menyetujui, menerima, menampung, mencegat; kata yang sering digunakan Milinda di akhir diskusi untuk menunjukkan persetujuan atau penerimaannya atas argumen Nāgasena.

merasakan sakit karena enam penyebab lainnya. Akan tetapi, meskipun begitu, tidak mungkin mencabut/menghilangkannya dari kehidupan Sang Buddha. Perasaan suka dan tidak suka, senang dan tidak senang timbul pada tubuh kita yang terdiri dari empat unsur<sup>767</sup>. Seandainya, Baginda, segumpal tanah dilemparkan ke udara dan jatuh kembali ke bumi, akankah gumpalan tanah itu, Baginda, jatuh ke bumi karena apa yang telah dilakukan sebelumnya?"

"Tidak, Bhante. Tidak ada penyebab dari bumi sehingga bumi bisa merasakan hasil perbuatan yang baik atau buruk; [137] gumpalan tanah itu, Bhante, jatuh ke bumi karena penyebab masa kini yang tidak berhubungan dengan kamma."

"Baginda, Tathagata dianggap bumi. Seperti gumpalan tanah yang jatuh ke bumi bukan karena sesuatu yang dilakukan sebelumnya, begitu juga, ketika kaki Sang Tathagata tergores serpihan batu yang tajam bukan karena perbuatan yang dilakukan sebelumnya. Orang-orang, Baginda, membongkar bumi dan menggantinya. Apakah orang-orang ini, membongkar bumi dan menggantinya karena sesuatu yang dilakukan sebelumnya?"

"Oh tidak, Bhante."

"Begitu juga, Baginda, ketika kaki Sang Tathagata tergores serpihan batu yang tajam, serpihan batu itu tidak menggores-Nya karena perbuatan yang dilakukan Beliau sebelumnya. Penyakit disentri, Baginda, yang timbul pada tubuh Sang Buddha, bukan penyakit yang timbul karena perbuatan yang dilakukan Beliau sebelumnya; namun, timbul karena campuran dari ketiga cairan dalam tubuh-Nya. Tidak ada penyakit fisik yang timbul pada tubuh Sang Buddha, Baginda, yang dihasilkan

---

<sup>767</sup> Tanah, air, api dan udara.

oleh kamma, tetapi karena salah satu dari enam penyebab lainnya.

Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam penjelasannya kepada Moliyasivaka dalam penjelasan rinci<sup>768</sup> *Saṃyutta Nikāya*<sup>769</sup>, 'Ada beberapa rasa sakit, Sīvaka, yang berasal dari cairan empedu; dan harus dimengerti, Sīvaka, bahwa beberapa rasa sakit berasal dari cairan empedu, itu merupakan pengetahuan umum di dunia. Para petapa dan brahmana yang mengatakan dan berpandangan, 'Apa pun yang dirasakan, menyenangkan atau menyakitkan atau tidak menyakitkan maupun menyenangkan, semuanya disebabkan perbuatan sebelumnya,' itu di luar pengetahuan dan kebenaran yang diakui dunia. Oleh karena itu, saya katakan itu salah. Dan, Sīvaka, beberapa rasa sakit berasal dari lendir ... angin (tubuh) ... campuran dari ketiga cairan ... perubahan musim ... stress lingkungan, [138] pengaruh luar ... dan ada yang dialami, Sīvaka, karena masaknya kamma; dan ini harus dimengerti, Sīvaka, bahwa beberapa rasa sakit timbul karena masaknya kamma. Dan ini juga diakui dunia sebagai kebenaran, Sīvaka, bahwa beberapa rasa sakit timbul karena masaknya kamma. Para petapa dan brahmana yang mengatakan dan berpandangan, 'Apa pun yang dirasakan, menyenangkan atau menyakitkan atau tidak menyakitkan maupun menyenangkan, semuanya disebabkan perbuatan sebelumnya,' itu di luar pengetahuan dan kebenaran yang diakui dunia. Oleh karena itu, saya katakan itu salah.' Jadi,

---

<sup>768</sup> *vara-lañcaka*; lihat *Pali-English Dictionary* di bawah kata *lañcaka*. Saya mengikuti E. Hardy, yang pada *Nettipakaraṇa* 278 lebih suka pembacaan *lañjaka*, sebagaimana, "pasti 'menjelaskan' atau 'merincikan' ide". Dia merujuk pada *lañjeti* pada *Jātaka* i. 452, tetapi di sana berarti 'menutup', bandingkan *lañchati*. Frasa *Saṃyuttanikāyavaralañcaka* juga muncul di bawah, *Milindapañha* 217, dan *Majjhimanikāyavaralañcaka* pada *Milindapañha* 241–242.

<sup>769</sup> Teks di sini mengutip semua *Sīvakasutta* dari *Saṃyutta Nikāya* v. 230 dst.

Baginda, tidak semua rasa sakit timbul karena masaknya kamma. Sang Buddha, telah menghancurkan semua yang tidak baik, mencapai kemahatahuan—ingatlah ini.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Pertama 9: Meditasi Sunyi Sang Tathagata]

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Sang Tathagata mencapai segalanya di bawah Pohon Bodhi; tidak ada lagi yang perlu dilakukan atau ditambahkan.’<sup>770</sup> Akan tetapi, selama tiga bulan Beliau dalam kesendirian/meditasi sunyi.<sup>771</sup> Jika, Bhante Nāgasena, segalanya telah dicapai Sang Tathagata di bawah Pohon Bodhi dan tidak ada lagi yang perlu dilakukan atau ditambahkan, berarti pernyataan tentang tiga bulan meditasi sunyi tidak benar. Jika ada meditasi sunyi selama tiga bulan, berarti pernyataan, ‘Sang Tathagata mencapai segalanya di bawah Pohon Bodhi,’ juga tidak benar. Karena tidak perlu meditasi sunyi bagi seseorang yang telah mencapai segalanya; meditasi sunyi adalah untuk seseorang yang (masih) harus melakukan sesuatu<sup>772</sup>. [139] Seperti obat yang ada manfaatnya bagi orang sakit—namun, apa manfaat obat bagi orang sehat?—seperti makanan ada manfaatnya bagi orang lapar—namun, apa manfaat makanan bagi orang yang tidak lapar?—begitu juga, Bhante Nāgasena, tidak perlu meditasi sunyi bagi seseorang yang telah mencapai segalanya; meditasi sunyi adalah untuk seseorang

---

<sup>770</sup> Kutipan tidak terlacak. Bandingkan *Udāna* 35, *Saṃyutta Nikāya* iii. 168, *Vinayaṭṭhaka* iii. 158 (dan lihat catatan pada *The Book of the Discipline* i. 271). Lihat juga *Milindapañha* 95 di mana Tathagata menghindari ‘penerimaan’.

<sup>771</sup> *Saṃyutta Nikāya* v. 13.

<sup>772</sup> *sakaraṇiya*, yaitu *sekha*, orang yang masih berlatih, pelajar.

yang (masih) harus melakukan sesuatu. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Apa pun, Baginda, yang harus dilakukan oleh Sang Tathagata dicapai di bawah Pohon Bodhi; tidak ada lagi yang perlu dilakukan maupun ditambahkan. Dan Sang Buddha juga melakukan meditasi sunyi selama tiga bulan. Meditasi sunyi, Baginda, memiliki banyak manfaat; dan semua Tathagata, ketika telah mencapai kemahatahuan, melakukan meditasi dalam kesunyian/kesendirian; ini saatnya Mereka mengingat kembali manfaat dari apa yang telah dicapai. Seperti, Baginda, ketika seseorang memperoleh anugerah dari raja dan mendapat harta, lalu, mengingat kembali keuntungan yang telah dicapai, dia tetap melayani raja—begitu juga, Baginda, ketika semua Tathagata telah mencapai kemahatahuan, Mereka melakukan meditasi dalam kesunyian/kesendirian; ini saatnya Mereka mengingat kembali manfaat dari apa yang telah dicapai. Atau seperti, Baginda, seseorang yang sakit, kesakitan, menyedihkan, mengunjungi tabib dan sembuh, lalu, mengingat kembali manfaatnya, dia tetap mengunjungi tabib itu—begitu juga, Baginda, semua Tathagata, ketika telah mencapai kemahatahuan, melakukan meditasi dalam kesunyian/kesendirian; ini saatnya Mereka mengingat kembali manfaat dari apa yang telah dicapai.

Ada dua puluh delapan manfaat meditasi sunyi yang dilakukan para Tathagata. Apakah dua puluh delapan itu? Meditasi sunyi melindungi orang yang sedang melakukannya, memperpanjang usia kehidupan, memberikan kekuatan, mengikis kelemahan<sup>773</sup>, menghilangkan segala reputasi yang

---

<sup>773</sup> *vajjam pidahati*. *Vajja* adalah bentuk benda dari *vajjati*, bentuk pasif, artinya dihindari, dikecualikan, dan juga kesalahan. Mungkin merujuk pada pikiran serakah dsb., yang mana

buruk, membawa kemasyhuran, menghancurkan ketidakpuasan, menumbuhkan kepuasan, menghapuskan ketakutan, memberikan keyakinan, menghilangkan kemalasan, membangkitkan semangat, mengusir nafsu, mengusir niat jahat, mengusir pandangan salah, melemahkan kesombongan, menghalau keraguan, membuat pikiran terpusat, melembutkan pikiran<sup>774</sup>, [140] menimbulkan keceriaan<sup>775</sup>, membuat serius, membawa banyak keuntungan, membuat patut dihormati, memberikan sukacita, mengisi dengan kegembiraan, menunjukkan sifat sejati bentuk-bentuk kamma<sup>776</sup>, mengakhiri kelahiran kembali, dan mewujudkan semua buah dari kehidupan melepaskan keduniawian. Inilah, Baginda, dua puluh delapan manfaat meditasi sunyi yang dilakukan para Tathagata. Lagipula, Baginda, ketika para Tathagata ingin memperoleh kedamaian, kegembiraan, dan kepuasan dalam pencapaian, lalu, bertekad memperolehnya, Mereka melakukan meditasi sunyi. Untuk empat alasan, Baginda, para Tathagata melakukan meditasi sunyi. Apakah empat itu? Para Tathagata, Baginda, melakukan meditasi sunyi agar mendapat ketenangan batin;<sup>777</sup> agar memperoleh manfaat baik yang melimpah dan tak

---

tidak ada hubungannya dengan pikiran baik. Dua jenis pada *Anguttara Nikāya* i. 47: yang ada pada saat ini dan akhirat. *Pidahati* kata kerja umum, artinya menutupi, menyembunyikan, menutup (pintu), mematikan (jalan kenestapaan).

<sup>774</sup> Tanpa ragu artinya membuat mentalitas atau pikiran, *mānasa*, lembut dan bisa diterapkan, seperti dalam rumusan yang digunakan pelaku meditasi yang mencapai tiga pengetahuan, lihat contohnya *Majjhima Nikāya* i. 22 dsb.

<sup>775</sup> *hāsa* sering diartikan kegembiraan atau tawa; tetapi di sini arti yang lebih bermartabat dibutuhkan, seperti pada *Samyutta Nikāya* v. 376, *hāsapañño*, diterjemahkan 'kegembiraan dalam kebijaksanaan' pada *Kindred Sayings* v.

<sup>776</sup> *samkhāra*.

<sup>777</sup> *vihāraphāsu*, yang tentu saja artinya berbeda dengan *phāsuvihāra*, berdiam dalam ketenangan, istilah yang mungkin memiliki maksud semi teknis; lihat *The Book of the Discipline* iv. 118, 373, di mana *phāsuvihāra* berkaitan dengan seorang bhikkhu menerima bimbingan, *nissaya*, dari senior. Di atas, *vihāraphāsu* artinya saya pikir tidak ada yang lebih tepat atau teknis daripada ketenangan batin dan spiritual yang bersumber dari meditasi sunyi.



tercela; untuk menyempurnakan jalan<sup>778</sup> yang luhur; dan karena hal tersebut dipuja, dipuji, dihargai, dan dimuliakan oleh semua Buddha. Untuk empat alasan inilah, Baginda, para Tathagata mempraktikkan meditasi sunyi; bukan karena mereka (masih) harus mencapai sesuatu atau masih ada yang harus ditambahkan; para Tathagata mempraktikkan meditasi sunyi karena merasakan berbagai manfaat baik.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Pertama 10: Batas Waktu Tiga Bulan]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, empat dasar kekuatan gaib<sup>779</sup> Tathagata telah berkembang, meningkat, membentuk kendaraan, menjadi landasan, terjaga, menyatu, dan terwujud dengan baik. Ānanda, jika diinginkan, Tathagata dapat hidup sampai kalpa ini habis.<sup>780</sup> Dan kembali, diucapkan, ‘Tiga bulan dari sekarang Tathagata akan Mahāparinibbana.<sup>781</sup> Jika, Bhante, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, empat dasar kekuatan gaib Tathagata telah ... terwujud dengan baik. Ānanda, jika diinginkan, Tathagata dapat hidup sampai kalpa ini habis,’ berarti batas waktu tiga

<sup>778</sup> *vithi* adalah istilah yang berarti rangkaian atau aliran, proses; jalan, jalur.

<sup>779</sup> *iddhipādā*. Empat ini diperoleh dengan pemusatan tujuan, pemusatan energi, pemusatan kesadaran dan pemusatan penyelidikan. Sering muncul dalam *Nikāya*, contohnya pada *Dīgha Nikāya* ii. 77, *Majjhima Nikāya* i. 103, *Saṃyutta Nikāya* v. 263 dst., *Anguttara Nikāya* i. 39. Lihat juga *Vibhanga* 216 dst., *Commentary on Vibhanga* 303 dst., *Visuddhimagga* 385.

<sup>780</sup> *Mahāparinibbāna Sutta* III, 60, diterjemahkan dalam *Buddhist Suttas*, hlm. 57, 58.

<sup>781</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 119, *Saṃyutta Nikāya* v. 262, *Udāna* 64. Menurut *Commentary on Dīgha Nikāya* 556, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* iii. 253, *Commentary on Udāna* 327, Sang Buddha tidak melepaskan komponen usia kehidupannya seperti bola tanah liat dari tangannya, tetapi dalam tepatnya tiga bulan Beliau memasuki Mahāparinibbana, berpikir, "Saya tidak akan masuk lebih lama daripada itu."

bulan tidak benar. Jika diucapkan oleh Sang Tathagata, 'Tiga bulan dari sekarang [141] Tathagata akan Mahāparinibbana,' berarti pernyataan yang menyebutkan, 'Ānanda, empat dasar kekuatan gaib Tathagata telah ... terwujud dengan baik. Ānanda, jika diinginkan, Tathagata dapat hidup sampai kalpa ini habis,' juga tidak benar. Sang Tathagata tidak mungkin membul.<sup>782</sup> Ucapan para Buddha, tidak bodoh, tentang kebenaran, tidak bertentangan. Ini adalah pertanyaan dilema, mendalam, sangat muskil, sulit dimengerti; ditujukan kepada Anda; uraikan pandangan salah ini, kesampingkan, uraikan bagi mereka yang berpandangan lain."

"Baginda, ini diucapkan oleh Sang Buddha, 'Ānanda, empat dasar kekuatan gaib Tathagata telah ... terwujud dengan baik. Ānanda, jika diinginkan, Tathagata dapat hidup sampai kalpa ini habis.' Dan batas waktu tiga bulan juga diucapkan. Akan tetapi, kalpa (di sini) berarti rentang hidup penuh.<sup>783</sup> Baginda, Sang Buddha tidak mengumumkan kekuatan-Nya sendiri ketika berkata, 'Ānanda, empat dasar kekuatan gaib Tathagata telah ... terwujud dengan baik. Ānanda, jika diinginkan, Tathagata dapat hidup sampai kalpa ini habis.' Ketika mengatakan itu, Baginda, Sang Buddha mengumumkan potensi kekuatan gaib-Nya. Seperti, Baginda, kuda keturunan asli milik raja dapat berlari sekencang angin dan raja mengumumkan kekuatan dan kecepatannya kepada warga kota dan desa (terkemuka),

---

<sup>782</sup> Kata-kata ini dianggap berasal dari Mahāśivathera pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 554, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* iii. 251, tetapi ditafsirkan *Buddhānaṃ* sedangkan pada *Milindapañha Tathagatanāṃ*.

<sup>783</sup> *so ca pana kappo āyukappo vuccati*. Meskipun kata *āyukappa* tidak dianalisa pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 125, kembali dia memiliki arti rentang hidup pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 103. Kata ini juga muncul pada *Commentary on Dhammapada* i. 250.

pegawai, pengawal istana, brahmana, perumah tangga, menteri dan di tengah-tengah masyarakat, mungkin berkata, 'Jika diinginkan, Tuan-tuan, kuda saya yang hebat ini meskipun telah menjelajah bumi sampai sejauh samudra, dapat kembali ke sini dalam sekejap,<sup>784</sup> dan meskipun dia tidak menunjukkan kecepatannya kepada khalayak ramai, namun kecepatannya memang nyata dan dalam sekejap dia (kembali) mampu menjelajah bumi sampai sejauh samudra. Begitu juga, Baginda, ketika Sang Buddha mengumumkan potensi kekuatan gaib-Nya; dan ketika Beliau duduk di tengah para dewa dan manusia, para Arahata yang memiliki tiga pengetahuan dan enam pengetahuan istimewa<sup>785</sup>, yang tanpa noda, dan leleran batin mereka telah musnah, Beliau berkata, 'Ānanda, empat dasar kekuatan gaib Tathagata telah ... terwujud dengan baik. Ānanda, jika diinginkan, Tathagata dapat hidup sampai kalpa ini habis.' Dan, Baginda, potensi kekuatan gaib Sang Buddha nyata dan dengannya Sang Buddha dapat hidup sampai kalpa ini habis. Akan tetapi, Sang Buddha tidak [142] menunjukkan potensi kekuatan gaib-Nya itu kepada khalayak ramai. Baginda, Sang Buddha bebas dari keinginan yang berhubungan dengan kelahiran kembali, dan telah menghentikan semuanya.<sup>786</sup> Dan ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Para Bhikkhu, bahkan secuil kotoran pun baunya busuk, jadi Saya tidak memuja kelahiran kembali bahkan untuk waktu sebentar, bahkan tidak untuk sekejap.'<sup>787</sup> Lagipula, Baginda, akankah Sang Buddha, yang telah melihat semuanya,

<sup>784</sup> Bandingkan Khazanah Kuda pada *Digha Nikāya* ii. 174, *Majjhima Nikāya* iii. 174.

<sup>785</sup> [*chaḷabhiññānaṃ*].

<sup>786</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 410 dst. Tiga kelahiran disebutkan pada *Majjhima Nikāya* i. 50, *Saṃyutta Nikāya* ii. 3, *Anguttara Nikāya* i. 232, dsb. Pada *Saṃyutta Nikāya* ii. 117, *Anguttara Nikāya* v. 9, disebutkan bahwa penghentian kelahiran kembali adalah Nibbana.

<sup>787</sup> *Anguttara Nikāya* i. 34.

maksud dan cara kelahiran seperti kotoran, memiliki keinginan dan melekat pada kelahiran kembali dengan dukungan kekuatan gaib-Nya?"

"Oh tidak, Bhante."

"Jika begitu, Baginda, Sang Buddha mengucapkan hal itu untuk mengumumkan potensi kekuatan gaib-Nya."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

### **[Bagian Kedua 1: Penghapusan Peraturan Latihan]**

"Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, 'Saya mengajarkan Dhamma, para Bhikkhu, dari pengetahuan yang lebih tinggi.'<sup>788</sup> Dan kembali Beliau berbicara tentang peraturan Vinaya, 'Setelah Saya tidak ada lagi, Ānanda, biarlah Sanggha menghapus peraturan yang tidak begitu penting dan minor.'<sup>789</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, apakah peraturan yang tidak begitu penting dan minor ditetapkan secara salah atau tanpa dasar yang tepat sehingga Sang Buddha mengizinkan untuk dihapuskan setelah Beliau meninggal? Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Saya mengajarkan Dhamma, para Bhikkhu, dari pengetahuan yang lebih tinggi,' berarti pernyataan, 'Setelah Saya tidak ada lagi, Ānanda, biarlah Sanggha menghapus peraturan yang tidak begitu penting dan minor,'

---

<sup>788</sup> *Anguttara Nikāya* i. 276; bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 9, *Kathāvatthu* 561, *Mahāvastu* iii. 51.

<sup>789</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 154. Pada *Vinayapitaka* ii. 287 Sang Buddha dianggap memberitahu Ānanda bahwa Sanggha boleh menghapus peraturan (*samūhaneyya*, berlawanan dengan bentuk perintah di atas dan pada *Dīgha Nikāya* ii. 154). *Vinayapitaka* ii. 287 memberikan pandangan yang berbeda dari para bhikkhu tentang cakupan peraturan yang tidak begitu penting dan minor, *khuddānukhuddaka sikkhāpada*. Lihat juga *Anguttara Nikāya* ii. 348. Rujukan lebih jauh pada *The Book of the Discipline* iii. 41, ck. 1.

tidak benar. Jika Sang Tathagata [143] mengatakan tentang peraturan Vinaya, ‘Setelah Saya tidak ada lagi, Ānanda, biarlah Sanggha menghapus peraturan yang tidak begitu penting dan minor,’ berarti pernyataan, ‘Saya mengajarkan Dhamma, para Bhikkhu, dari pengetahuan yang lebih tinggi,’ juga tidak benar. Ini adalah pertanyaan dilema, peka, tajam, sangat muskil, dalam, sangat mendalam, sulit dimengerti; ditujukan kepada Anda; tunjukkan kekuatan pengetahuan Anda yang semerbak harum.”

“Keduanya diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Saya mengajarkan Dhamma, para Bhikkhu, dari pengetahuan yang lebih tinggi,’ dan tentang peraturan Vinaya, ‘Setelah Saya tidak ada lagi, Ānanda, biarlah Sanggha menghapus peraturan yang tidak begitu penting dan minor.’ Akan tetapi, Baginda, Sang Tathagata mengatakan itu untuk menguji para bhikkhu, ‘Akankah para siswa setelah Saya tinggalkan<sup>790</sup> tetap berpegang pada<sup>791</sup> peraturan yang tidak begitu penting dan minor, atau mereka akan menyangkal<sup>792</sup>nya?’ Seperti, Baginda, seorang raja semesta berkata kepada putra-putranya, ‘Putra-putraku, negara ini dikelilingi oleh laut, sulit untuk mempertahankannya lebih

---

<sup>790</sup> *mayā vissajjāpiyamānā*, pada Milindapañha cetakan bahasa Siam ditulis *visajjiamānā*. *Vissajjati* (dan bentuk kausatif *vissajjeti*) adalah kata dengan beberapa arti, lihat *Pali-English Dictionary*, (bandingkan *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary*, di bawah kata *visarjayati*), meninggalkan, membiarkan, membebaskan; lihat *Childers*.

<sup>791</sup> *ukkalissanti*, interpretasi yang meragukan. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *ussakkissanti*, akankah mereka merayap keluar, bandingkan *Anguttara Nikāya* iii. 241, *pādehi ussakkittvā*, merayap di atas kakinya; dan *Milindapañha* 260, *ussakkittvā velāya paharati*.

<sup>792</sup> *ādiyissanti*, dari *ādiyati* (*ādīryate*, bentuk pasif dari *dī*), membagi, memecah. Ini bisa berarti: akankah para siswa terpecah di antara mereka tentang menjaga peraturan-peraturan ini atau tidak? Akankah mereka, dalam arti yang lebih pasti, melanggar mereka? Atau, akankah mereka berpaling dan menyangkal mereka, menganggap tidak ada, mengabaikan mereka? Saya tidak berpikir dua alternatif pertama dikehendaki. Pertanyaan ini lebih mungkin apakah mereka akan membiarkan peraturan-peraturan ini menjadi usang/tidak terpakai dan saya pikir arti ini diperkuat oleh perumpamaan.

lama. Jadi, lepaskanlah wilayah-wilayah yang terpercil setelah saya meninggal.' Akankah para pangeran ini, Baginda, setelah meninggalnya ayah mereka, melepaskan wilayah-wilayah yang terpercil (dan mempertahankan) negara (yang sudah mereka) miliki?"

"Tidak, Bhante, para raja biasanya serakah. Karena nafsu akan kekuasaan, para pangeran mungkin justru akan memperluas daerah kekuasaannya dua atau tiga kali lipat, jadi, bagaimana mungkin mereka mau melepaskan wilayah yang sudah mereka kuasai?"

"Begitu juga, Baginda, Sang Tathagata menguji para bhikkhu, 'Setelah Saya tidak ada lagi, Ānanda, biarlah Sanggha menghapus peraturan yang tidak begitu penting dan minor.' Baginda, para siswa Sang Buddha, demi kebebasan penuh dari penderitaan dan kerakusan akan Dhamma, akan mempertahankan, bahkan lebih daripada<sup>793</sup> seratus lima puluh peraturan—bagaimana mungkin mereka akan menghilangkan peraturan yang sudah ditetapkan?"

"Bhante Nāgasena, yang dikatakan Sang Buddha [144] 'Peraturan yang tidak begitu penting dan minor'—orang-orang menjadi bingung, limbung, bimbang, ragu-ragu, dan mereka bertanya, 'Manakah peraturan yang tidak begitu penting, manakah peraturan yang minor?'"

"Baginda, peraturan yang tidak begitu penting merujuk pada perbuatan salah<sup>794</sup>, peraturan yang minor merujuk pada

<sup>793</sup> *aññam pi uttarim*, atau 'bahkan jauh berbeda', 'bahkan lebih jauh'. Peraturan Pātimokkha untuk bhikkhu karena mereka lulus dalam *Vinaya* Pali sejumlah 227. Lihat S. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, hlm. 92, dan B. C. Law, *History of Pali Literature* i. 20 dst. untuk catatan tentang jumlah peraturan. *Milinda-Tikā* juga menyebutkan 150.

<sup>794</sup> *dukkata*, sangat sering muncul pada *Vinayaṭṭakā*; lihat khususnya *Vinayaṭṭakā* i dan di bawah kata perbuatan salah dalam *The Book of the Discipline* iv, Indeks.

ucapan salah<sup>795</sup>—dua (kategori) ini merupakan peraturan yang tidak begitu penting dan minor. Para bhikkhu sesepuh, Baginda, juga ragu tentang hal ini dan gagal mencapai mufakat/suara bulat<sup>796</sup> ketika pertanyaan ini diajukan pada Konsili Sanggha Pertama yang diadakan untuk memperbaiki peraturan<sup>797</sup>.”

“Rahasia dari Sang Buddha ini, lama tersembunyi, Bhante Nāgasena, hari ini, saat ini, telah terungkap dan menjadi jelas bagi dunia.”<sup>798</sup>

## [Bagian Kedua 2: Ajaran Rahasia]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Sehubungan dengan Dhamma, Ānanda, Tathagata bukanlah seorang guru yang merahasiakan ajaran dalam genggamannya sendiri.’<sup>799</sup> Di saat lain ketika Bhikkhu Mālunkyaputta menanyai

<sup>795</sup> *dubbhāsita*, lihat khususnya *Vinayaṭīkā* i. 172 dst., ii. 83 dst.

<sup>796</sup> *ekajjham na kato*. Pada *Vinayaṭīkā* i. 177 (Mahāvagga IV. 18. 3) *ekajjham* berarti, menurut *Commentary on Vinayaṭīkā* 1080, bahwa seluruh Sanggha harus hadir, jadi (dalam kasus yang didiskusikan) menolak untuk mengizinkan atau menerima ‘persetujuan’ (*chanda*) untuk disampaikan oleh wakil dari anggota Sanggha yang absen. Untuk *chandadāta*, penyampaian persetujuan oleh wakil, lihat contohnya *Vinayaṭīkā* i. 121, iv. 151, 152 dan *The Book of the Discipline* iii. 58, ck. 3. Dalam bagian *Milindapañha* di atas, rasa kebersamaan pikiran (ditegaskan oleh *Milinda-Tīkā*) lebih daripada orangnya kelihatannya dibutuhkan, khususnya dalam pandangan tentang berbagai interpretasi tentang peraturan yang tidak begitu penting dan minor, dikaitkan dengan para bhikkhu pada *Vinayaṭīkā* ii. 287 dst.

<sup>797</sup> *Dhammasaṅghipariyāya*, dijelaskan pada *Milinda-Tīkā* sebagai ‘apa pun pelanggaran yang dilakukan seseorang, mesti ditangani sesuai peraturan’ (yaitu, peraturan menetapkan hukuman karena melakukan pelanggaran). Di sini, *dhamma* dalam arti ‘peraturan’. Pada *Vinayaṭīkā* ii. 288 (CV. XI. 1. 10) meskipun para bhikkhu setuju, pada Konsili Sanggha Pertama ini, untuk menghapus peraturan latihan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha, mereka menuduh Ānanda telah melakukan pelanggaran karena tidak menanyai Sang Buddha sebelum Parinibbana tentang peraturan mana yang tidak begitu penting dan minor.

<sup>798</sup> Atau ‘bagi manusia’, karena *loka*, dunia, juga bisa digunakan sebagai istilah yang dipakai untuk makhluk yang mendiaminya.

<sup>799</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 100, *Samyutta Nikāya* v. 153. Beberapa Komentar menyebutkan bahwa pada saat menjelang ajal, guru-guru lain mempercayakan/membuka rahasia kepada seorang

Sang Buddha sebuah pertanyaan, Beliau tidak menjawabnya.<sup>800</sup> Pertanyaan ini,<sup>801</sup> Bhante Nāgasena, memiliki dua ujung; apakah tidak diketahui atau merahasiakannya. Karena jika, Bhante Nāgasena, Sang Buddha berkata, 'Sehubungan dengan Dhamma, Ānanda, Tathagata bukanlah seorang guru yang merahasiakan ajaran dalam genggamannya sendiri,' berarti Beliau tidak menjawab pertanyaan Bhikkhu Mālunkyaputta karena tidak tahu. Akan tetapi, jika meskipun Beliau tahu, namun tidak menjawabnya, berarti, dalam ajaran Tathagata ada yang dirahasiakan. Ini juga adalah pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Sehubungan dengan Dhamma, Ānanda, Tathagata bukanlah seorang guru yang merahasiakan ajaran dalam genggamannya sendiri.' Namun, meskipun pertanyaan Bhikkhu Mālunkyaputta tidak dijawab, ini tidak berarti Sang Buddha tidak tahu atau merahasiakan sesuatu. Baginda, ada empat cara menjawab pertanyaan. Apakah empat itu?<sup>802</sup> Ada pertanyaan yang dijawab secara langsung<sup>803</sup>, dengan analisa, dengan pertanyaan balik, dan dengan mengabaikannya.

Dan Baginda, apa contoh pertanyaan yang dapat dijawab secara langsung? Apakah materi itu kekal?<sup>804</sup> [145]

---

murid favorit, hal-hal yang selama ini dirahasiakannya. Tidak begitu dengan Tathagata.

<sup>800</sup> Ini merujuk pada peristiwa dalam Cūḷa-Mālunkya Sutta (*Majjhima Nikāya* Sutta No. 63) di mana Sang Buddha menolak menjelaskan pertanyaan Mālunkyaputta tentang apakah dunia ini abadi atau tidak, dsb., karena Mālunkyaputta mengatakan keberlanjutannya sebagai bhikkhu tergantung pada penjelasan tersebut. Namun, kehidupan suci tidak dijalankan demi mengetahui atau berspekulasi tentang masalah seperti itu.

<sup>801</sup> [Yaitu, yang ditanyakan Mālunkyaputta.]

<sup>802</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* iii. 229, *Anguttara Nikāya* i. 197, ii. 46; bandingkan juga *Nettipakaraṇa* 175 dst., *Petakopadesa*, 83 dan lihat *Points of Controversy*, hlm. xl dst.

<sup>803</sup> *ekamsabyākaraṇīya*, atau dapat dinyatakan secara sepihak. Bandingkan ini dan kata berikutnya, *vibhajjabyā*, dengan *Majjhima Nikāya* ii. 197, *vibhajjavāda na ekamsavāda*.

<sup>804</sup> *Samyutta Nikāya* iii. 21 dsb.



Apakah perasaan kekal? Apakah pencerapan kekal? Apakah kecenderungan mental kekal? Apakah kesadaran kekal? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab secara langsung.

Apa contoh pertanyaan yang dijawab dengan analisa? Akan tetapi, jika materi kekal ...? Akan tetapi, jika perasaan kekal ...? Akan tetapi, jika pencerapan kekal ...? Akan tetapi, jika kecenderungan mental kekal ...? Akan tetapi, jika kesadaran kekal ...? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan analisa.

Apa contoh pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan balik? Lalu, apakah semuanya dapat dicerap oleh mata?<sup>805</sup> Ini adalah pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan balik.

Apa contoh pertanyaan yang dapat diabaikan? Apakah dunia itu abadi ... tidak abadi ... berakhir ... tidak berakhir ... keduanya berakhir dan tidak berakhir ...? Apakah jiwa sama dengan tubuh ...? Apakah jiwa satu hal dan tubuh hal lain ...? Apakah Tathagata ada setelah kematian ...? Apakah Tathagata tidak ada setelah kematian ...? Keduanya ada dan tidak ada setelah kematian ...? Bukan keduanya ada dan tidak ada setelah kematian ...?<sup>806</sup> Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat diabaikan. Karena, Baginda, pertanyaan dari Bhikkhu Mālunkyaputta adalah pertanyaan yang dapat diabaikan, maka Sang Buddha tidak menjawabnya. Mengapa? Tidak ada sebab atau alasan untuk menjawabnya; oleh karena itu, ini pertanyaan yang dapat diabaikan. Tidak ada ucapan atau ceramah para Buddha yang tanpa alasan, tanpa maksud.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

---

<sup>805</sup> Tidak terlacak.

<sup>806</sup> Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan Mālunkyaputta pada *Majjhima Nikāya* i. 426. Lihat juga *Majjhima Nikāya* i. 484 dst., *Saṃyutta Nikāya* iii. 257 dst., iv. 391 dst.

### [Bagian Kedua 3: Rasa Takut terhadap Kematian]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Semua gentar akan hukuman, semua takut akan kematian.’<sup>807</sup> Dan kembali Beliau berkata, ‘Arahat telah melewati semua rasa takut.’<sup>808</sup> Jadi, bagaimana, Bhante Nāgasena, apakah Arahat gemetar karena ketakutan akan kematian? [146] Atau apakah makhluk di Neraka Niraya<sup>809</sup> yang sedang terbakar, mendidih, membara, dan disiksa, takut akan kematian yang akan membebaskan mereka dari perangkap membara di Neraka tersebut? Jika, Bhante Nāgasena, Sang Buddha berkata, ‘Semua gentar akan hukuman, semua takut akan kematian,’ berarti, pernyataan, ‘Arahat telah melewati semua rasa takut,’ tidak benar. Jika Sang Buddha berkata, ‘Arahat telah melewati semua rasa takut,’ berarti pernyataan, ‘Semua gentar akan hukuman, semua takut akan kematian,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Baginda, pernyataan ini tidak berkaitan dengan Arahat, ‘Semua gentar akan hukuman, semua takut akan kematian.’ Arahat adalah pengecualian dalam hal ini;<sup>810</sup> (semua) penyebab rasa takut telah dimusnahkan oleh Arahat. Ini dimaksudkan bagi para makhluk, Baginda, yang (masih) memiliki kekotoran batin dan dalam dirinya (masih) ada pandangan salah yang

---

<sup>807</sup> *Dhammapada* 129.

<sup>808</sup> Tidak terlacak, tetapi seperti yang ada pada *Samyutta Nikāya* i. 125: *arahaṃ ... māradheyyaṃ atikkanto*. Lihat juga *Milindapañha* 207, Arahat tanpa rasa takut dan gentar, dan juga syair Adhimutta, *Theragāthā* 707 dst.

<sup>809</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 129, 130 tentang pelarian yang mungkin terjadi dari siksaan di Mahāniraya.

<sup>810</sup> *vatthu*, umpama, contoh; hal; di sini dalam pernyataan menyeluruh, generalisasi.

berlebihan tentang diri/aku<sup>811</sup> dan mereka yang terombang-ambing oleh kesenangan dan penderitaan. Semua batasan, Baginda, telah dipotong oleh Arahat, cara kelahiran dipadamkan, kelahiran kembali dihentikan, jerat diakhiri,<sup>812</sup> ketertarikan pada keberadaan disingkirkan,<sup>813</sup> bentuk-bentuk kamma dimusnahkan, kebajikan dan kejahatan berhenti, ketidaktahuan dibasmi,<sup>814</sup> kesadaran tidak berbenih,<sup>815</sup> semua kekotoran batin musnah, hal-hal duniawi ditaklukkan—oleh karena itu, Arahat tidak gemetar karena rasa takut (yang menyerang orang awam). Seandainya, Baginda, seorang raja memiliki empat menteri utama yang setia, termasyhur, dapat dipercaya, dan ditempatkan pada posisi tinggi, dan suatu ketika karena keadaan mendesak, raja mengeluarkan perintah yang menyangkut semua rakyatnya,

---

<sup>811</sup> *attānudiṭṭhi*. Bandingkan *Suttanipāta* 1119: *attānudiṭṭhim ūhacca evaṃ maccataro siyā*, ‘mengenyahkan pandangan salah tentang diri/aku, kamu akan melintasi kematian’. Ini adalah pandangan salah yang timbul ketika ada lima *khandhā* (*Saṃyutta Nikāya* iii. 185 dst.), dan disingkirkan ketika seorang bhikkhu menyadari bahwa keenam indra maupun kesadaran tidak ada yang cocok dengan dampaknya pada organ indra adalah diri/aku (*Saṃyutta Nikāya* iv. 148). Pandangan salah ini dapat disingkirkan dengan mengembangkan pencerapan tanpa diri/aku (*Anguttara Nikāya* iii. 447). Kadangkala berlaku khususnya pada pandangan salah tentang ‘tubuh sendiri’ *sakkāyadiṭṭhi*, *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 415, *Commentary on Suttanipāta* 602.

<sup>812</sup> *bhaggā phāsu*. Trenckner, *Milindapañha* 425, mengatakan tafsiran *phāsu* ‘sangat tidak pasti’. Rhys Davids menerjemahkan seolah-olah kata itu *phāsuka*, ‘perakit rumah kehidupan’, tetapi *Pali-English Dictionary* menyebutkan bahwa *phāsu* pada teks di atas ‘bukan *phāsukā* .... Kemiripan dengan *phāsukā bhaggā* (secara harfiah) dari *Jātaka* i. 493 hanya kebetulan; dan di bawah kata *phāsuka*, *Pali-English Dictionary* menyebutkan bahwa frasa *bhaggā phāsu* dan frasa pada *Dhammapada* 154: *sabbā te phāsukā bhaggā* ‘mungkin sumbernya berbeda’. Bandingkan *bhaggā kilesā* pada *Milindapañha* 44, dan brahmana tua (*bhagga*) pada *Milindapañha* 282. ‘Jerat’ (jerat Mara) dapat merujuk pada keserakahan, kebencian, khayalan, pandangan salah, keinginan, kekotoran batin; bandingkan definisi *Bhagavā* pada *Niddesa* I. 142, *Niddesa* II. 466, dikutip pada *Visuddhimagga* 211.

<sup>813</sup> Bandingkan di atas, *Milindapañha* 142, akhir dari Bagian Pertama.

<sup>814</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 144, ii. 260, di mana dikatakan bahwa ‘pedang’ adalah sinonim dari kebijaksanaan suci ini.

<sup>815</sup> *abjā*; tidak ada pertumbuhan/pertunasan kesadaran dengan mana kesadaran dapat menyambung kembali dalam kelahiran yang lain.

‘Setiap orang harus membayar pajak, dan kalian, empat menteri utama saya, jalankan perintah ini.’ Lalu, Baginda, apakah rasa takut akan pajak timbul pada empat menteri utama itu?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena raja telah menempatkan mereka pada posisi tertinggi yang tidak perlu membayar pajak; mereka bebas dari pajak. Ketika raja memerintahkan setiap orang membayar pajak, yang dia maksudkan adalah yang lainnya.”

[147] “Begitu juga, Baginda, pernyataan Sang Buddha ini tidak berkaitan dengan Arahat; Arahat adalah pengecualian dalam hal ini; semua penyebab rasa takut telah dimusnahkan oleh Arahat. Ini dimaksudkan bagi para makhluk, Baginda, yang (masih) memiliki kekotoran batin dan dalam dirinya (masih) ada pandangan salah yang berlebihan tentang diri/aku dan mereka yang terombang-ambing oleh kesenangan dan penderitaan sehingga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Semua gentar akan hukuman, semua takut akan kematian.’ Arahat tidak gemetar karena rasa takut (yang menyerang orang awam).”

“Akan tetapi, kata ‘semua’ ini, Bhante Nāgasena, tidak memperbolehkan ada sisa, tidak ada yang tertinggal ketika ‘semua’ digunakan. Berikan alasan yang lebih jauh untuk mendukung pernyataan itu.”

“Seandainya, Baginda, di suatu desa, kepala desa memerintah juru siar, berkata, ‘Kemarilah, Juru Siar, kumpulkan sebanyak mungkin penduduk desa ini untuk menghadap saya secepatnya,’ dan dia menjawab, ‘Baik, Kepala Desa,’ dan berdiri di tengah desa, mengumumkan tiga kali, ‘Agar sebanyak mungkin penduduk desa, semuanya segera berkumpul

menghadap kepala desa,' dan para penduduk desa berkumpul dengan cepat di hadapan kepala desa dan si juru siar berkata kepada kepala desa, 'Semua penduduk desa telah berkumpul, Kepala Desa, silakan dilanjutkan!' Baginda, meskipun kepala desa meminta semua penduduk desa, kenyataannya (hanya) orang-orang biasa<sup>816</sup> yang berkumpul. Jadi, meskipun (semua) diperintah, tidak semua berkumpul—hanya orang-orang biasa yang berkumpul—namun, kepala desa puas dengan itu dan menyadari, 'Begitu banyak penduduk saya.' Banyak yang tidak hadir: wanita dan pria, budak wanita dan pria, pekerja sewaan, pembantu, pengelana<sup>817</sup>, orang sakit, sapi, kerbau, domba, kambing, dan anjing. Yang tidak datang tidak dihitung. Berkaitan dengan orang-orang biasa itu saja perintah, 'Ayo, semua berkumpul!' itu berlaku. Begitu juga, Baginda, pernyataan Sang Buddha itu tidak berkaitan dengan Arahat; Arahat adalah pengecualian dalam hal ini; semua penyebab rasa takut telah dimusnahkan oleh Arahat. Ini dimaksudkan bagi para makhluk, Baginda, yang (masih) memiliki kekotoran batin dan dalam dirinya (masih) ada pandangan salah yang berlebihan tentang diri/aku dan mereka yang terombang-ambing oleh kesenangan dan penderitaan sehingga diucapkan oleh Sang Buddha, 'Semua gentar akan hukuman, semua takut akan [148] kematian.' Arahat tidak gemetar karena rasa takut (yang menyerang orang awam).

Ada pernyataan yang tidak lengkap, Baginda, yang artinya tidak lengkap; ada pernyataan yang tidak lengkap yang artinya

---

<sup>816</sup> *kuṭṭipurisa*, petani. *Milinda-Tikā* menyebutnya *pākaṭapurisa*, orang umum.

<sup>817</sup> *gāmikā* kata yang sama untuk 'penduduk desa', yang dimiliki desa, *gāma*. Trenckner, *Milindapañha* 425, mengatakan 'gāmikā di sini berarti pengelana, tanpa ragu', kata ini berasal dari *gam*, pergi, mengembara, bepergian.

lengkap; ada pernyataan yang lengkap<sup>818</sup>, yang artinya tidak lengkap; ada pernyataan yang lengkap yang artinya lengkap. Dalam setiap kasus, artinya harus ditanggapi dengan cara berbeda. Ada lima cara menerima arti suatu pernyataan, Baginda: menurut teks yang dikutip<sup>819</sup> (dari naskah); menurut fungsi pentingnya; menurut tradisi para guru; menurut tujuannya; menurut latar belakangnya<sup>820</sup>. Dan ‘teks yang dikutip’ berarti sutta yang dimengerti; ‘fungsi penting’ berarti sesuai sutta; ‘tradisi para guru’ berarti ucapan para guru; ‘tujuan’ berarti maksudnya sendiri<sup>821</sup>; ‘menurut latar belakangnya’ berarti gabungan dari keempat cara. Arti suatu pernyataan, Baginda, diterima menurut lima cara ini. Pertanyaan ini sudah dianalisa dengan baik.”

“Baiklah, Bhante Nāgasena, saya menerimanya: Arahah adalah pengecualian dalam hal ini; semua makhluk lain takut. Akan tetapi, makhluk di Neraka Niraya yang merasakan sakit yang akut, parah, terbakar dan berkobar di sekujur tubuh, berteriak memohon belas kasihan, menangis, meratap dan meraung, dikuasai penderitaan yang tak tertahankan dan akut, tanpa bantuan, tanpa pelarian, tanpa tempat berlindung, menderita kesakitan yang mengerikan, berada dalam kondisi terburuk dan

---

<sup>818</sup> Contoh dari *niravasena-vacana* diberikan pada *Milindapañha* 182: *āsavānaṃ khayā samaṇo hoti*. Lihat juga *Commentary on Dhammapada* iii. 49 (pada syair 129): *imassā ca desanayā byañjanaṃ nivarasesam attho sāvaseso*, yang kelihatannya memperluas kejadian *Milindapañha* kita tentang kepala desa yang memerintahkan semua untuk berkumpul meskipun tidak bermaksud atau mengharapkan secara harfiah semua.

<sup>819</sup> *āhaccapada*, ungkapan untuk memetik, mengutip, mengemukakan suatu bagian dalam naskah sebagai sumber; lihat *Atthasālinī* 9, *āhacca bhāsita*, kata-kata yang berkuasa; dan *Nettipakaraṇa* 21, *āhacca-vacana*, ucapan yang boleh dikutip, *Milinda-Tikā* menyebutkan *uttavacana*.

<sup>820</sup> *kāraṇuttariyatāya*, dengan menjawab (memberi) alasan.

<sup>821</sup> *mati*, pendapat, pikiran, mungkin interpretasi, prasangka yang bisa diberikan dengan menekankan satu hal dalam ajaran lebih daripada yang lain.

terendah<sup>822</sup>, kenestapaan yang menyeluruh<sup>823</sup>, berpijar dalam siksaan panas yang ganas, kejam dan bengis, (mengeluarkan) rintihan dan teriakan kengerian dan ketakutan, terkurung dalam<sup>824</sup> enam lapis nyala api<sup>825</sup> yang menjilat ke segala penjuru sejauh seratus *yojana*—apakah orang-orang malang ini, ketika bebas dari Neraka Mahāniraya, juga takut akan kematian?”

“Ya, Baginda.”

“Akan tetapi, bukankah Neraka Niraya, Bhante Nāgasena, adalah tempat di mana tidak ada hal lain selain penderitaan?<sup>826</sup> Jadi, mengapa makhluk di sana yang merasakan penderitaan masih takut akan kematian ketika akan bebas dari Neraka Niraya? Apakah mereka senang berada di Neraka Niraya?”

“Makhluk yang ada di Neraka Niraya, Baginda, tidak senang berada di sana. Mereka ingin sekali terbebaskan darinya. Baginda, kekuatan<sup>827</sup> kematianlah yang mereka takuti.”

“Saya tidak percaya, Bhante Nāgasena, bahwa ketakutan akan kematian timbul pada mereka yang ingin bebas. [149] Ketika mereka mendapatkan apa yang diinginkan, seharusnya mereka bergembira. Yakinkan saya!”

---

<sup>822</sup> Dalam *Majjhima Nikāya* Sutta 129, jika, setelah waktu yang sangat lama di Neraka Niraya, seseorang dilahirkan sekali lagi sebagai manusia, dia akan dilahirkan dalam keluarga rendah, miskin, dan fisik yang lemah.

<sup>823</sup> Lingkaran yang kejam. Dalam status manusia baru yang diperoleh mereka akan hidup salah/merana baik tindakan, ucapan dan pikiran, dan saat meninggal akan lahir kembali dalam keadaan menyedihkan, buruk, alam Kehancuran, Neraka Niraya (*Majjhima Nikāya* iii. 169–170).

<sup>824</sup> *samsibbīta*, dijahit/disulam dengan; bandingkan *sibbāni*, pada *Suttanipāṭa* 1042, *Anguttara Nikāya* iii. 399 dst.

<sup>825</sup> Rujukan pada keempat sisi yang panas, atap dan lantai Neraka Niraya, lihat *Majjhima Nikāya* iii. 167.

<sup>826</sup> *ekantadukkhavedaniyo; ekanta*, satu akhir, ekstrim; tak ada yang lain.

<sup>827</sup> *ānubhāvā*, kekuatan, kemegahan, kebesaran, lihat *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary*.

“Kematian<sup>828</sup>, Baginda—ini adalah penyebab ketakutan bagi mereka yang belum melihat Kebenaran, dan oleh karena itu, generasi manusia ini gentar dan takut. Siapa pun yang takut ular hitam, Baginda, sebenarnya takut akan kematian; dan siapa pun yang takut gajah, singa, harimau, macan tutul, beruang, hiena, banteng liar, gayal/sapi jantan, api, air, semak belukar/berduri<sup>829</sup> dan siapa pun yang takut pedang, sebenarnya takut akan kematian. Itu, Baginda, kebesaran kodrat<sup>830</sup> inti kematian yang menyebabkan makhluk yang (masih) memiliki kekotoran batin, gentar dan takut akan kematian. Dan, Baginda, meskipun makhluk yang berada di Neraka Niraya ingin bebas dari sana, mereka juga gentar dan takut akan kematian. Seandainya, Baginda, tumor lemak tumbuh pada tubuh seseorang dan dia, kesakitan karena penyakit itu dan ingin bebas dari kesengsaraan, memanggil tabib dan ahli bedah; dan ketika tabib dan ahli bedah menyanggupi untuk datang dan harus melakukan pengobatan untuk menyingkirkan penyakit itu: harus mengasah pisau bedahnya, membakar tongkat untuk digunakan membunuh kuman, dan menyediakan cairan alkali dan garam (digiling pada batu asah dan dicampur)—bukankah akan timbul pada orang sakit itu, Baginda, rasa takut diiris dengan pisau bedah tajam, dibakar dengan tongkat, dan diolesi cairan alkali dan garam?”

“Ya, Bhante.”

“Seperti, Baginda, rasa takut akan sakit yang timbul pada orang sakit itu meskipun dia hanya ingin bebas dari penyakit,

---

<sup>828</sup> *marāṇa*.

<sup>829</sup> Bandingkan *khāṇukaṇṭakādhāna* pada *Majjhima Nikāya* iii. 105, *Anguttara Nikāya* i. 36.

<sup>830</sup> *sarasabhāvatejo*. Ini mungkin *tejo*, api, cahaya, kemegahan, energi, kekuatan (dan mungkin digunakan pada pola *ānubhāva* di atas) dengan *sa*, dengan, dan *rasa*, cita rasa, sari dan dengan *bhāva*, negara, milik. *Sarasabhāva* pada *Atthassālinī* 71 diterjemahkan pada *Expositor* i. 74 sebagai ‘kegunaan atau milik sendiri’.



begitu juga, rasa takut akan kematian timbul pada makhluk yang berada di Neraka Niraya meskipun mereka hanya ingin bebas dari sana.

Ini kasus lain, Baginda, di mana seandainya seseorang yang telah melawan gurunya, diikat dengan rantai dan dikurung serta meminta dibebaskan; dan gurunya, ingin membebaskannya, datang menemuinya. Akankah rasa takut untuk menemui gurunya, Baginda, timbul pada orang itu, yang telah melawan gurunya dan sadar [150] bahwa dia salah?"

"Ya, Bhante."

"Seperti, Baginda, rasa takut yang timbul pada orang yang telah melawan gurunya itu meskipun dia hanya ingin dibebaskan, begitu juga, Baginda, rasa takut akan kematian timbul pada makhluk yang berada di Neraka Niraya meskipun mereka hanya ingin bebas dari sana."

"Beritahu saya alasan yang lebih jauh, Bhante, dengan cara yang dapat saya yakini."

"Seandainya, Baginda, seseorang digigit oleh ular berbisa dengan taring berbisanya<sup>831</sup>, dan karena racun itu jatuh, kejang, berguling-guling, tetapi kemudian seseorang memanggil kembali ular berbisa itu melalui mantra<sup>832</sup> yang kuat untuk menghisap kembali<sup>833</sup> racun<sup>834</sup> itu dengan taring berbisanya. Bukankah rasa takut akan timbul pada orang yang tergigit ular itu, Baginda, ketika ular itu mendekat dengan taring berbisanya untuk menyembuhkannya?"

"Ya, Bhante."

---

<sup>831</sup> *daṭṭha-vaṣa*.

<sup>832</sup> *mantapada*.

<sup>833</sup> *paccācamāpeyya*; bandingkan *ācamayamāno* pada *Milindapañha* 152.

<sup>834</sup> Gagasan ini juga ditemukan pada *Jātaka* No. 69 (*Jātaka* i. 311).

“Seperti, Baginda, rasa takut timbul padanya ketika ular itu mendekat meskipun itu hanya untuk menyembuhkannya, begitu juga, Baginda, rasa takut akan kematian timbul pada makhluk yang berada di Neraka Niraya meskipun mereka hanya ingin bebas dari sana. Kematian<sup>835</sup>, Baginda, tidak diharapkan<sup>836</sup> oleh semua makhluk. Oleh karena itu, makhluk yang berada di Neraka Niraya takut akan kematian meskipun mereka hanya ingin bebas dari sana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, saya menerimanya.”

#### [Bagian Kedua 4: Syair Perlindungan (Paritta)]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Tidak di langit, tidak di tengah samudra,  
Tidak di celah gunung yang paling terencil,  
Tidak di seluruh dunia yang luas ini dapat ditemukan  
Tempat di mana orang dapat lolos dari jerat kematian.’<sup>837</sup>

Akan tetapi, pada kesempatan lain syair perlindungan<sup>838</sup> diberikan oleh Sang Buddha, antara lain: Ratana Sutta<sup>839</sup>, Khanda-parittā<sup>840</sup>, Mora-parittā<sup>841</sup>, Dhajagga-parittā<sup>842</sup>, [151] Ātānāṭiya-

---

<sup>835</sup> *maṇa*.

<sup>836</sup> *an-itṭha*, tidak disukai, tidak diinginkan, seperti pada *Majjhima Nikāya* iii. 165 (tentang Niraya).

<sup>837</sup> Bandingkan *Dhammapada* 127, *Petavatthu* II. 7, 19 di mana kata terakhir ditafsirkan *pāpakammā* dan pada *Milindapañha maccupāsā*, dan juga *Dhammapada* 128 di mana baris yang terakhir berbeda.

<sup>838</sup> *parittā*, usaha penjagaan, perlindungan; Sinhala modern *pirit*. Lima yang pertama disebutkan di atas juga disebutkan pada *Visuddhimagga* 414. Biasanya ditambahkan Mangala dan Metta-sutta, dan lainnya.

<sup>839</sup> *Suttanipāta*, hlm. 39, *Khuddakapāṭha* VI.

<sup>840</sup> *Vinayaṭīka* ii. 109, juga pada *Anguttara Nikāya* ii. 72.

<sup>841</sup> *Jātaka* ii. 33 (*Jātaka* No. 159), disebut Moraparittā atau Morajātaka. Juga pada *Jātaka* No. 491.

<sup>842</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 218–220.

parittā<sup>843</sup> dan Angulimāla-parittā<sup>844</sup>. Jika, Bhante Nāgasena, seseorang tidak lepas dari jerat kematian meskipun berada di udara, di tengah samudra, atau istana, gubuk<sup>845</sup>, gua di gunung<sup>846</sup>, lubang besar<sup>847</sup>, atau di lereng gunung, lubang, sarang, celah, atau di dalam batu<sup>848</sup>—berarti fungsi syair perlindungan<sup>849</sup> tidak benar. Akan tetapi, jika ada kebebasan dari jerat kematian melalui syair perlindungan (paritta), berarti pernyataan, 'Tidak di udara ... dapat lolos dari jerat kematian,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, lebih rumit daripada simpul; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Baginda, ini diucapkan oleh Sang Buddha:

'Tidak di langit, tidak di tengah samudra,  
Tidak di celah gunung yang paling terpencil,  
Tidak di seluruh dunia yang luas ini dapat ditemukan  
Tempat di mana orang dapat lolos dari jerat kematian.'

Dan paritta juga diberikan oleh Sang Buddha. Namun, ditujukan bagi mereka yang (masih) memiliki sisa kehidupan, dalam masa prima<sup>850</sup> dan membersihkan kesukaran karena kamma.

---

<sup>843</sup> *Dīgha Nikāya* iii. 195–202.

<sup>844</sup> *Majjhima Nikāya* ii. 103.

<sup>845</sup> *kūṭi*, gubuk/pondok dan bukan *kūṭa*, puncak, seperti yang ditafsirkan Rhys Davids.

<sup>846</sup> *leṇa*, mungkin tempat berteduh dari batu, mungkin gua alami yang terbentuk dari batu yang menggantung.

<sup>847</sup> *guhā*, atau mungkin gubuk dari batu bata atau kayu atau batu, lihat *Pali-English Dictionary*.

<sup>848</sup> *pabbatantara*, di antara batu, pasti merujuk pada bebatuan besar alami yang muncul ke permukaan bumi di India. Menurut *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 215, mungkin ada kolam air alami, dan orang dapat duduk di tempat teduh, ditiup angin sepoi-sepoi, dan memusatkan pikiran.

<sup>849</sup> *parittakamma*, tindakan, kerja, perilaku.

<sup>850</sup> *vaya* berarti usia, tahapan atau periode kehidupan, khususnya usia muda, prima, remaja; bandingkan *vayappatta*, mencapai usia bijaksana, enam belas tahun dan bisa menikah. Akan tetapi, *vaya* juga berarti usia tua bila dilukiskan seperti itu atau dilawankan dengan usia muda, bandingkan *vayo anuppatto* gambaran dari orang tua: *jiṇṇo vuddhi mahallako adbhagato vayo anuppatto* (contohnya pada *Vinayaṭṭaka* iii. 2, *Dīgha Nikāya* i. 48). Konteks

Tidak ada kegiatan atau tindakan yang membantu, Baginda, untuk memperpanjang usia kehidupan yang aus menjelang akhirnya<sup>851</sup>. Baginda, meskipun seribu guci air dituangkan ke pohon yang sudah mati dan kering, tak berdaya, yang hidupnya sudah berhenti dan unsur vital dari hidupnya sudah lenyap, pohon itu tidak akan segar kembali atau dapat berkembang menjadi tunas dan daun lagi—begitu juga, Baginda, tidak ada kegiatan atau tindakan yang membantu melalui paritta untuk mempertahankan usia kehidupan yang aus menjelang akhirnya. Semua obat di bumi, Baginda, tidak berguna bagi seseorang yang usia hidupnya aus menjelang akhir, (tetapi) Baginda, paritta diberikan oleh Sang Buddha untuk orang yang dapat dilindungi dan dijaga oleh paritta karena dia (masih) memiliki sisa kehidupan, dalam masa prima, dan membersihkan kesukaran karena kamma. Seperti, Baginda, seorang petani mencegah air masuk ke dalam jagung yang sudah tua/matang, yang tangkainya sudah kosong, namun ketika tanaman masih muda, mirip awan, dalam masa prima, dia mendorong pertumbuhannya dengan air—begitu juga, Baginda, fungsi paritta sebagai obat dikesampingkan dan ditolak bagi orang yang usia hidupnya aus menjelang akhir; [152] tetapi obat berupa paritta<sup>852</sup> ditujukan bagi mereka yang (masih) memiliki sisa kehidupan, dalam masa prima, (karena) obat berupa paritta ini menguntungkan.”

“Jika, Bhante Nāgasena, seseorang yang usia hidupnya aus menjelang akhir (tetap) meninggal dan seseorang yang (masih)

---

di atas menuntut makna muda. Tiga tahapan *vaya* diberikan pada *Visuddhimagga* 619: awal, pertengahan, akhir. ‘Prima’ tidak perlu dibatasi kepada muda; bisa juga usia pertengahan.

<sup>851</sup> Di sini *khīṇa* tidak berarti sudah aus atau hancur, tetapi merosot secara alami.

<sup>852</sup> Saya telah mencoba membedakan antara *bhesajjaritta* (paritta sebagai obat) dan *parittabhesajja* (obat berupa paritta) meskipun saya tidak tahu apa maksud perbedaan ini.

memiliki sisa kehidupan (tetap) hidup, berarti, obat berupa paritta tidak berguna.”

“Tidak pernahkah Anda, Baginda, melihat penyakit yang dapat disembuhkan dengan obat?”

“Ya, Bhante, saya pernah melihat ratusan kali.”

“Jika begitu, Baginda, mengatakan bahwa obat berupa paritta tidak berguna—itu salah.”

“Bhante Nāgasena, saya pernah melihat tabib memberikan obat melalui minuman atau pemakaian luar, dan dengan cara itu penyakit sembuh.”

“Dan, Baginda, ketika suara pembacaan paritta terdengar, lidah mungkin kering, jantung berdenyut, tetapi lemah, dan tenggorokan sakit, tetapi melalui pembacaan itu, semua penyakit mereda, semua rasa sakit lenyap. Pernahkah Anda melihat, Baginda, orang yang sudah digigit ular dikeluarkan<sup>853</sup> racunnya oleh ular yang dipanggil kembali melalui mantra atau dinetralkan racunnya (dengan penawar) atau diolesi salep?”

“Ya, Bhante, bahkan saat ini kebiasaan itu masih ada.”

“Jika begitu, Baginda, mengatakan bahwa obat berupa paritta tidak berguna—itu salah. Karena, Baginda, ketika paritta dibacakan, ular yang siap menggigit seseorang tidak jadi melakukannya, tetapi menutup rahangnya.<sup>854</sup> Pentungan yang diangkat tinggi oleh para perampok untuk memukul Beliau, tidak jadi dilakukan—dijatuhkan dan mereka malah menghormatinya.<sup>855</sup> Gajah jantan ganas yang memburu ke arah Beliau, tiba-tiba

---

<sup>853</sup> *pāṭiyamāno*.

<sup>854</sup> Ini mungkin merujuk pada *Khandhaka-parittā*.

<sup>855</sup> Mungkin merujuk pada *Angulimāla*, yang dengan rasa hormat yang muncul karena keagungan Sang Buddha melempar senjata pembunuhnya.

berhenti.<sup>856</sup> Kobaran api besar padam ketika mendekati-Nya.<sup>857</sup> Racun mematikan yang dimakan menjadi tidak berbahaya dan berubah menjadi makanan.<sup>858</sup> Para pembunuh yang mendekat ingin membunuh-Nya berubah menjadi pelayan.<sup>859</sup> Dan perangkap ke dalam mana Beliau terjatuh tidak menjerat-Nya.<sup>860</sup> Pernahkah Anda mendengar, Baginda, burung merak yang tidak berhasil diperangkap oleh pemburu selama tujuh ratus tahun karena dia membaca paritta (setiap hari), tetapi pada saat dia lalai membacanya, dia berhasil dijerat pada hari itu juga oleh seorang pemburu?”

[153] “Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya; kemasyhurannya menyebar sampai ke alam dewa.”

“Jika begitu, Baginda, mengatakan bahwa obat berupa paritta tidak berguna—itu salah. Pernahkah Anda, Baginda, mendengar satu dānava<sup>861</sup> demi menjaga istrinya, memasukkannya ke dalam kotak, menelannya, dan membawanya<sup>862</sup> di dalam perutnya, tetapi seorang penyihir<sup>863</sup>, memasuki perut dānava melalui mulutnya, bersenang-senang dengan istrinya; dan ketika dānava mengetahuinya, memuntahkan kotak itu dan membukanya, namun ketika kotak dibuka, si penyihir melarikan diri?”

“Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya; kemasyhurannya

---

<sup>856</sup> Rujukan pada *Vinayapitaka* ii. 194 dst. di mana, melalui kekuatan *mettā*, Sang Buddha menenangkan gajah jantan ganas yang dilepaskan Devadatta untuk membunuh-Nya.

<sup>857</sup> Untuk ini dan berikutnya bandingkan *Milindapañha* 120–121, di mana bahaya dihindarkan dengan pernyataan kebenaran.

<sup>858</sup> *āhārattham pharati*. Bandingkan *Vinayapitaka* i. 199, *āhārattham phareyya*, dan perbaikan *attam* menjadi *attham*.

<sup>859</sup> Lihat *Vinayapitaka* ii. 191.

<sup>860</sup> Ini merujuk pada Mora-jātaka (No. 159) begitu juga kalimat berikutnya.

<sup>861</sup> Sejenis asura atau setan/jin, keturunan Danu, ibu dari asura. Kisah ini pada *Jātaka* No. 436, Vol. iii, hlm. 527.

<sup>862</sup> *pariharati* berarti keduanya: membawa dan melindungi.

<sup>863</sup> *vijjādharma*. *Jātaka* iii. 528 menyebutnya Vāyusso putto, putra angin.

menyebar sampai ke alam dewa.”

“Bukankah penyihir itu, Baginda, lolos karena kekuatan paritta?”

“Ya, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, ada kekuatan dalam paritta. Pernahkah Anda, Baginda, mendengar bahwa penyihir lain<sup>864</sup>, berhubungan intim dengan ratu di dalam istana Raja Banaras, tertangkap, tetapi menjadi tak terlihat pada saat itu dan melarikan diri<sup>865</sup> dengan kekuatan mantra?”

“Ya, Bhante, saya pernah mendengarnya.”

“Bukankah penyihir itu, Baginda, lolos karena kekuatan paritta?”

“Ya, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, ada kekuatan dalam paritta.”

“Bhante Nāgasena, apakah paritta melindungi<sup>866</sup> setiap orang?”

“Sebagian terlindungi, Baginda, sebagian tidak.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, paritta tidak selalu berguna.”

“Baginda, apakah makanan menjaga hidup setiap orang?”

“Sebagian terjaga, Baginda, sebagian tidak.”

“Bagaimana bisa?”

“Bhante, ketika sebagian orang makan terlalu banyak makanan yang sama, mereka meninggal karena kolera.”

“Jika begitu, Baginda, makanan tidak menjaga hidup setiap orang.”

“Ada dua alasan, Bhante Nāgasena, mengapa makanan

---

<sup>864</sup> *Jātaka* iii. 303 (No. 391).

<sup>865</sup> *Jātaka* iii. 304 mengatakan dia naik ke langit.

<sup>866</sup> Melindungi dan menjaga keduanya adalah *rakkhati*. Lihat di bawah, *Milindapañha* 167.

memusnahkan kehidupan: karena dimakan terlalu banyak atau karena daya tahan lemah<sup>867</sup>. Makanan sumber kehidupan, Bhante Nāgasena, memusnahkan kehidupan karena pencernaan yang buruk.”<sup>868</sup>

“Begitu juga, Baginda, paritta melindungi sebagian, sebagian tidak. Ada tiga alasan, Baginda, mengapa paritta tidak [154] melindungi: karena halangan kamma, karena halangan kekotoran batin, karena kurangnya keyakinan. Paritta yang merupakan perlindungan bagi para makhluk bisa kehilangan kekuatannya karena cacat mereka sendiri. Seperti, Baginda, seorang ibu yang merawat janin dalam rahimnya, melahirkannya dengan hati-hati,<sup>869</sup> dan setelah lahir, membersihkannya dari kotoran, noda, dan lendir, lalu mengolesinya dengan minyak yang terbaik dan terharum; dan jika ada yang melecehkan atau menyerang anaknya, dia akan melawan dan menyeret mereka ke hadapan suaminya; namun, jika anaknya nakal atau tidak disiplin, dia akan memukul atau mendidiknya<sup>870</sup> dengan kayu, pentungan, lutut, dan tinjunya. Lalu, akankah ibu itu, Baginda, ditangkap, diseret, dan dihadapkan kepada suaminya?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa tidak, Baginda?”

“Karena itu kesalahan anaknya sendiri, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, melalui kesalahannya sendiri seseorang menciptakan halangan bagi paritta yang memiliki

---

<sup>867</sup> Secara harfiah 'kehangatan/gairah lemah'.

<sup>868</sup> Untuk penggunaan *upacāra* dengan *manta* lihat *Jātaka* iii. 280. Di sini dan *Milindapañha* 167, kita menggunakan *durupacārena*.

<sup>869</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 266.

<sup>870</sup> *potheti*; lihat *Pali-English Dictionary* di bawah *pothetvā* yang memberikan berbagai tafsiran *yodhetvā* dan *sodhetvā*, salah satu sesuai di sini: dia menyerangnya atau dia memperbaikinya, yaitu memurnikan atau membersihkannya (dari perilaku salah).



kekuatan perlindungan bagi para makhluk.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; pertanyaan telah dianalisa dengan baik, belukar telah dibersihkan, kegelapan telah sirna, dan pandangan salah telah diluruskan, terima kasih, Anda memang guru terbaik.”

### [Bagian Kedua 5: Kekuatan Mara]

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Sang Tathagata selalu menerima bahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan ketika berpindapata.’<sup>871</sup> Dan kembali Anda mengatakan, ‘Sang Tathagata ketika memasuki desa brahmana Pañcasālā (Lima Pohon Sāl), tidak menerima apa pun, kembali dengan patta bersih (seperti saat berangkat).’<sup>872</sup> Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata selalu menerima bahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan ketika berpindapata, berarti pernyataan, ‘Sang Tathagata ketika memasuki ... kembali dengan patta bersih (seperti saat berangkat);’ tidak benar. Akan tetapi, jika, ketika memasuki desa brahmana Pañcasālā dan tidak menerima apa pun, Beliau kembali dengan patta bersih (seperti saat berangkat) berarti pernyataan, ‘Sang Tathagata selalu menerima bahan jubah, makanan, tempat tinggal, [155] dan obat-obatan ketika berpindapata,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; sangat luas, sulit diselami<sup>873</sup>; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Baginda, Sang Tathagata selalu menerima bahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan ketika berpindapata.

<sup>871</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* iv. 399. Kutipan ini sendiri, jika ada, tidak terlacak.

<sup>872</sup> Peristiwa ini dikisahkan pada *Saṃyutta Nikāya* i. 113 dst.; lihat *Kindred Sayings* i. 143, ck. 1, dan juga *Commentary on Dhammapada* iii. 257.

<sup>873</sup> *dunnibbēṭha*, seperti pada *Milindapañha* 233.

Dan juga ketika memasuki desa brahmana Pañcasālā, namun tidak menerima apa pun, Beliau kembali dengan patta bersih (seperti saat berangkat). Akan tetapi, itu adalah perbuatan Mara, penggoda.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, bagaimana bisa kebajikan yang telah dilakukan oleh Sang Buddha selama berkalpa-kalpa tidak berbuah pada hari itu? Bagaimana bisa timbunan kebajikan itu—dengan kekuatan dan pengaruhnya<sup>874</sup>—dikalahkan<sup>875</sup> oleh Mara yang baru muncul di tempat itu?<sup>876</sup> Jika begitu, Bhante Nāgasena, kesalahpahaman bisa timbul dalam hal ini: kejahatan lebih kuat daripada kebajikan dan kekuatan Mara lebih besar daripada kekuatan Buddha. Akar pohon lebih berat daripada puncaknya dan kejahatan<sup>877</sup> lebih kuat dari timbunan kebajikan.”

“Baginda, tentu saja bukan kejahatan lebih kuat daripada kebajikan atau kekuatan Mara lebih besar daripada kekuatan Buddha. Penjelasan dibutuhkan di sini. Seandainya, Baginda, seseorang membawa madu atau bola madu<sup>878</sup> atau persembahan lain untuk raja semesta, tetapi penjaga istana berkata kepadanya, ‘Sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengunjungi raja, Tuan. Bawa persembahanmu dan cepat pergi sebelum raja menjatuhkan hukuman kepadamu,’ dan orang itu, gemetar dan takut dihukum, membawa persembahan itu dan pergi secepat mungkin. Lalu, Baginda, apakah raja semesta, hanya karena persembahan yang dibawakan tidak tepat waktunya, kalah kuat daripada si penjaga istana dan tidak dapat menerima

---

<sup>874</sup> *balavegavihāra*, kekuatan ganas yang tak kunjung hilang.

<sup>875</sup> *pihita*. Lihat *Milindapañha* 139.

<sup>876</sup> *adhunuṭṭhita*.

<sup>877</sup> Tidak mungkin menerjemahkan bentuk komparatif *pāpiya* di sini.

<sup>878</sup> *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 78 menjelaskan *madhupiṇḍika* sebagai kue besar yang manis atau madu yang dibuat menjadi kue.

persembahan lain?”

“Tidak, Bhante, karena kecemburuan, si penjaga istana menolak persembahan, tetapi persembahan yang nilainya seratus ribu kali lipat untuk raja bisa saja datang lagi.”

[156] “Begitu juga, Baginda, karena cemburu, Mara mempengaruhi para brahmana dan perumah tangga di Pañcasālā, tetapi ratusan ribu dewa lain, membawa sari bergizi<sup>879</sup> ambrosia<sup>880</sup> dari surga, mendekati Sang Buddha dan memberi hormat, berdiri dengan kedua telapak tangan dirangkepkan, berpikir, ‘Kami akan memasukkan sari bergizi ini ke dalam tubuh Sang Buddha.’”

“Baiklah, Bhante Nāgasena. Empat kebutuhan (untuk kehidupan bhikkhu) dengan mudah diperoleh oleh Sang Buddha, Yang Terutama<sup>881</sup>, Sang Penguasa Tertinggi yang, ketika dimohon oleh para dewa dan manusia, menggunakan empat kebutuhan tersebut. Akan tetapi, di sisi lain, selama tujuan Mara berhasil, itu menciptakan batu sandungan bagi Sang Buddha untuk memperoleh makanan. Keraguan saya belum sirna, Bhante; saya ragu dan bingung tentang ini dan oleh karena itu, pikiran saya belum bisa menerima<sup>882</sup> bagaimana Mara yang malang, menyedihkan, tak berarti, jahat, tidak suci menciptakan batu sandungan dalam pindapata Sang Tathagata, Sang Arahata, Sammasambuddha, Yang Terutama di antara para dewa dan

---

<sup>879</sup> *amatā dibbā oḷā*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 245 di mana Gotama, sebelum mencapai Penerangan Sempurna, menolak tawaran para dewa untuk memasukkan sari bergizi dari surga melalui pori-pori kulitnya.

<sup>880</sup> *amata*, makanan dewa.

<sup>881</sup> *uttamapurisa* seperti pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 118, iv. 384. Perlambangan mungkin diterapkan di sini: bahwa Orang Tertinggi ini telah mencapai puncak Pohon atau Pilar kosmik, tangga antara bumi dan surga.

<sup>882</sup> *pakkhandati*, melompat, melangkah; meluncur; memasuki dan memahami, menghargai. Bandingkan *Milindapañha* 36, 325.

manusia, kuat<sup>883</sup> dalam kebajikan dan sifat terpuji, tak ada duanya, tak tertandingi, tanpa banding.”

“Ada empat jenis batu sandungan, Baginda: menghalangi pemberian kepada orang yang belum ditentukan; menghalangi pemberian yang sudah disisihkan untuk orang tertentu; menghalangi pemberian yang sudah disiapkan; menghalangi pemanfaatan barang yang sudah atau sedang diberikan. Berkaitan dengan ini, batu sandungan pemberian kepada orang yang belum ditentukan berarti: seseorang menghalangi pemberian (hadiah) dalam istilah umum<sup>884</sup> dan (donatur) belum menentukan<sup>885</sup> (penerima tertentu), dengan mengatakan, ‘Apa gunanya ini diberikan kepada orang lain?’—inilah batu sandungan pemberian kepada orang yang belum ditentukan.

Apakah batu sandungan pemberian yang sudah disisihkan untuk orang tertentu? Dalam kasus ini, makanan yang sudah disiapkan, sudah ditentukan untuk orang tertentu, tetapi seseorang menghalangi (rencana) ini—inilah batu sandungan pemberian yang sudah disisihkan untuk orang tertentu.

Apakah batu sandungan pemberian yang sudah disiapkan? Di sini, apa pun yang sudah disiapkan tidak diterima siapa pun. (Karena) seseorang menghalanginya—inilah batu sandungan pemberian yang sudah disiapkan.

Apakah batu sandungan pemanfaatan barang yang sudah atau sedang diberikan? Di sini, seseorang menghalangi pemanfaatan dari barang itu—inilah batu sandungan

---

<sup>883</sup> *sambhava*, mungkin berarti, karena Sang Buddha adalah Penunjuk Jalan, sumber dari kebajikan dan sifat terpuji.

<sup>884</sup> *anodissa*, tidak dibatasi pada penerima tertentu.

<sup>885</sup> *adassanena*. *Critical Pali Dictionary*, di bawah kata *aditth’ antarāya*, mengatakan ‘*anodissa adassanena* membuktikan bahwa penulis *Milindapañha* ragu-ragu antara ‘belum terlihat’ dan ‘belum ditentukan.’”

pemanfaatan barang yang sudah atau sedang diberikan. Inilah, Baginda, empat jenis batu sandungan.

Namun, ketika Mara mempengaruhi para brahmana dan perumah tangga di Pañcasālā, apa yang akan diberikan kepada Sang Buddha belum disiapkan dan juga belum ditunjukkan khusus untuk Beliau. [157] Batu sandungan diciptakan untuk orang yang belum tampak dan belum sampai (di desa itu). Ini bukan untuk Sang Buddha sendiri; tetapi untuk semua yang keluar pada hari itu, menuju desa itu, gagal menerima makanan. Di dunia manusia dan para dewa, Mara, Brahma, yang setingkat dengan brahmana atau petapa, saya tidak melihat seorang pun yang dapat menghalangi pemberian yang sudah disiapkan, yang ditujukan untuk Sang Buddha. Jika ada, yang karena kecemburuan, menghalangi pemberian yang sudah disiapkan, yang ditujukan khusus untuk Sang Buddha, kepalanya akan pecah menjadi seratus atau seribu keping.

Ada empat nilai luhur Tathagata, Baginda, yang tidak dapat dihalangi oleh siapa pun. Apakah empat itu? Tidak ada yang dapat menghalangi Sang Buddha menerima pemberian yang disiapkan khusus untuk Beliau. Tidak ada yang dapat menghalangi lingkaran cahaya sejauh satu depa di sekeliling tubuh fisik Sang Buddha. Tidak ada yang dapat menghalangi kemahatahuan Sang Buddha. Tidak ada yang dapat menghalangi kehidupan Sang Buddha. Ini, Baginda, adalah empat nilai luhur Tathagata yang tidak dapat dihalangi oleh siapa pun. Semuanya satu dalam fungsi intinya, kuat, teguh, tak dapat disangkal (oleh orang lain), tidak tergoyahkan oleh keadaan.<sup>886</sup> Mara, Baginda, bersembunyi dan tidak terlihat, mempengaruhi para brahmana

---

<sup>886</sup> *aphusāni kiriyāni.*

dan perumah tangga di Pañcasālā. Seperti, Baginda, ketika pencuri, bersembunyi dan tidak terlihat di daerah yang sulit dijangkau sekitar perbatasan, merampok di jalanan—tetapi jika raja ingin menangkap mereka, akankah mereka aman?”

“Tidak, Bhante, raja bisa mencincang mereka menjadi seratus atau seribu keping dengan kapak tajam.”

“Begitu juga, Baginda, Mara, bersembunyi dan tidak terlihat, mempengaruhi para brahmana dan perumah tangga di Pañcasālā. Atau seperti, Baginda, seorang wanita, bersembunyi dan tidak terlihat oleh suaminya, selingkuh dengan pria lain, begitu juga, Baginda, Mara, bersembunyi dan tidak terlihat, mempengaruhi para brahmana dan perumah tangga di Pañcasālā. Jika, [158] Baginda, wanita itu selingkuh dengan pria lain di depan suaminya, akankah dia aman?”

“Tidak, Bhante, suaminya akan membunuhnya, memukulnya, memenjarakannya, atau menjadikannya budak.”

“Begitu juga, Baginda, Mara, bersembunyi dan tidak terlihat, mempengaruhi para brahmana dan perumah tangga di Pañcasālā. Jika, Mara menghalangi pemanfaatan pemberian yang sudah disiapkan, yang ditujukan khusus untuk Sang Buddha, kepalanya akan pecah menjadi seratus atau seribu keping.”

“Baiklah, Bhante Nāgasena. Mara bertindak seperti pencuri: Mara, bersembunyi dan tidak terlihat, mempengaruhi para brahmana dan perumah tangga di Pañcasālā. Jika, Bhante, Mara menghalangi pemanfaatan pemberian yang sudah disiapkan, yang ditujukan khusus untuk Sang Buddha, kepalanya akan pecah menjadi seratus atau seribu keping atau tubuhnya akan cerai-berai seperti segenggam sekam. Bagus sekali, Bhante Nāgasena;

saya menerimanya.”

### [Bagian Kedua 6: Kejahatan yang Tidak Disadari]

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Siapa pun yang karena kebodohnya menghilangkan kehidupan makhluk lain, berarti menimbun perbuatan tercela yang serius<sup>887</sup>.<sup>888</sup> Dan kembali diucapkan oleh Sang Buddha ketika mengatur Vinaya, ‘Tidak ada pelanggaran bagi yang tidak tahu.’<sup>889</sup> Jika, Bhante Nāgasena, siapa pun yang karena kebodohnya menghilangkan kehidupan makhluk lain dan (oleh karena itu,) menimbun perbuatan tercela yang serius, berarti pernyataan, ‘Tidak ada pelanggaran bagi yang tidak tahu,’ tidak benar. Akan tetapi, jika tidak ada pelanggaran bagi yang tidak tahu, berarti pernyataan, ‘Menghilangkan kehidupan makhluk lain tanpa mengetahuinya, berarti menimbun perbuatan tercela yang serius,’<sup>890</sup> juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, sulit diungkapkan, sulit dipecahkan,<sup>891</sup> ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Siapa pun yang karena kebodohnya menghilangkan kehidupan makhluk lain, berarti menimbun perbuatan tercela yang serius.’ Dan kembali diucapkan oleh Sang Buddha ketika mengatur Vinaya,

---

<sup>887</sup> Bentuk komparatif, *balavatara*, digunakan di sini.

<sup>888</sup> Ucapan ini, tidak terlacak, hampir tidak sesuai dengan peraturan Vinaya, berhubungan dengan menghilangkan kehidupan, diungkapkan dalam ucapan yang berlawanan.

<sup>889</sup> *Vinayapīṭaka* iii. 78 (Pārājika 3), iv. 49 (Pācittiya 20), iv. 125 (Pācittiya 61)—semuanya peraturan tentang menghilangkan nyawa manusia atau hewan. Namun, tidak ada ucapan di atas yang dikaitkan dengan Sang Buddha; muncul sebagai bagian dari Komentar Kuno.

<sup>890</sup> Kutipan di sini, jika dimaksudkan demikian, diucapkan secara berbeda dengan yang pertama di atas.

<sup>891</sup> *duratikkama*, dilampaui dengan sulit.

‘Tidak ada pelanggaran bagi yang tidak tahu.’ Ada perbedaan makna di sini. Apa [159] perbedaannya? Ada pelanggaran di mana kesadaran (saat itu) menjadi celah untuk lolos dan ada pelanggaran di mana kesadaran (saat itu) tidak menjadi celah untuk lolos.<sup>892</sup> Pelanggaran yang pertamalah yang dimaksud Sang Buddha ketika berkata, ‘Tidak ada pelanggaran bagi yang tidak tahu.’”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### **[Bagian Kedua 7: Memimpin Sanggaha]**

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Ānanda, Tathagata tidak berpikir bahwa Saya akan memimpin Sanggaha Bhikkhu atau Sanggaha Bhikkhu bergantung kepada Saya.’<sup>893</sup> Akan tetapi, kembali diucapkan Sang Buddha ketika memuji nilai luhur Buddha Metteyya<sup>894</sup>, ‘Beliau akan memimpin Sanggaha Bhikkhu yang jumlahnya ribuan, seperti halnya Saya sekarang memimpin Sanggaha Bhikkhu yang jumlahnya ratusan.’<sup>895</sup>” Jika, Bhante Nāgasena, Sang Buddha mengatakan, ‘Ānanda, Tathagata tidak berpikir bahwa Saya akan memimpin Sanggaha Bhikkhu atau Sanggaha Bhikkhu bergantung kepada Saya,’ berarti pernyataan, ‘Saya memimpin Sanggaha Bhikkhu yang jumlahnya ratusan,’ tidak benar. Akan tetapi, jika dikatakan oleh Sang Tathagata, ‘Seperti halnya Saya sekarang memimpin Sanggaha Bhikkhu yang jumlahnya ratusan,’ berarti pernyataan,

---

<sup>892</sup> *āpatti saññāvimokkhā āpatti no saññāvimokkhā*, seperti pada *Vinayapīṭaka* v. 116, *Commentary on Vinayapīṭaka* 1321, *Kankhāvitaraṇī* 24; bandingkan *Milinda-Tīkā* 29.

<sup>893</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 100.

<sup>894</sup> Buddha yang akan datang.

<sup>895</sup> *Dīgha Nikāya* iii. 76.



‘Ānanda, Tathagata tidak berpikir bahwa Saya akan memimpin Sanggaha Bhikkhu atau Sanggaha Bhikkhu bergantung kepada Saya,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Ānanda, Tathagata tidak berpikir bahwa Saya akan memimpin Sanggaha Bhikkhu atau Sanggaha Bhikkhu bergantung kepada Saya.’ Ketika sedang memuji nilai luhur Buddha Metteyya, Sang Buddha juga berkata, ‘Beliau akan memimpin Sanggaha Bhikkhu yang jumlahnya ribuan, seperti halnya Saya sekarang memimpin Sanggaha Bhikkhu yang jumlahnya ratusan.’ Dalam pernyataan ini, Baginda, satu maknanya tidak lengkap, yang satu lagi lengkap<sup>896</sup>. Sang Tathagata, Baginda, tidak mencari pengikut, tetapi pengikutlah yang mencari Beliau. [160] Ini, Baginda, adalah ucapan yang umum: ‘saya’, ‘milik saya’; bukan kebenaran tertinggi. Kemelekatan adalah bentuk pikiran yang telah disingkirkan oleh Tathagata; Beliau telah menyingkirkan keterikatan, tidak ada lagi ‘milik saya’. Akan tetapi, ada manfaatnya (bagi manusia) untuk bergantung kepada Beliau.<sup>897</sup> Seperti, Baginda, makhluk yang ada di tanah dan menjadikannya tempat tinggal, meskipun para makhluk ini bergantung padanya, bumi tidak punya keinginan seperti, ‘Mereka adalah milikku.’ Begitu juga, Baginda, Tathagata adalah penopang bagi semua makhluk dan menjadi

---

<sup>896</sup> Lihat di atas, *Milindapañha* 148.

<sup>897</sup> *upādāya pana avassayo hoti*, terjemahan di atas bersifat sementara, maknanya berasal dari perumpamaan yang mengikuti. Terjemahan secara harfiah: tetapi dengan bergantung, ada dukungan, bantuan; dan artinya: bagi mereka yang memegang Beliau sebagai penopang; dan gagasan: bahwa meskipun Tathagata tidak melekat pada apa pun di dunia, para siswa-Nya akan mendapatkan manfaat dengan terikat atau bergantung kepada-Nya (dan Dhamma). Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *upādāya pana upassayo avaseso hoti* yang kelihatannya berarti: tetapi dengan bergantung kepada-Nya tetap ada tempat berlindung.

tempat berlindung mereka, namun meskipun semua makhluk bergantung kepada-Nya, Tathagata tidak punya keinginan seperti, 'Mereka adalah milik-Ku.' Atau seperti awan besar yang mencurahkan hujan lebat dan memberikan makanan kepada rumput, pohon, ternak, dan manusia serta mempertahankan kelangsungan hidup mereka, dan meskipun semua makhluk ini mendapat manfaat dari hujan, namun awan besar itu tidak punya keinginan seperti, 'Mereka adalah milikku.' Begitu juga, Baginda, Tathagata membangkitkan dan mempertahankan kondisi batin yang baik bagi semua makhluk, dan meskipun semua makhluk ini mendapat manfaat dari Sang Guru, namun Sang Tathagata tidak punya keinginan seperti, 'Mereka adalah milik-Ku.' Apa alasannya? Karena Beliau sudah menyingkirkan pandangan salah tentang diri/aku<sup>898</sup>."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena, pertanyaan telah diuraikan dengan baik dalam berbagai cara; yang mendalam telah diterangkan; simpul telah dibuka, belukar telah dibersihkan, kegelapan telah sirna; pandangan salah aliran lain telah diluruskan; pandangan terang telah ditimbulkan kepada siswa-siswa Sang Buddha."

### [Bagian Kedua 8: Kesatuan Sanggha]

"Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, 'Sanggha Tathagata tidak bisa dipecah belah.'<sup>899</sup> Akan tetapi, kembali Anda katakan,

---

<sup>898</sup> *attānudittḥi*, lihat di atas, *Milindapañha* 146, ck.

<sup>899</sup> *abhejjariso*. Bandingkan *Dīgha Nikāya* iii. 172: Buddha mendapat pengikut bhikkhu, bhikkhuni, perumah tangga pria dan wanita, asura, nāga, dan gandhabba yang tidak bisa dipecah belah.

‘Lima ratus bhikkhu terpecah karena satu hasutan Devadatta.’<sup>900</sup> Jika, Bhante Nāgasena, Sanggaha Tathagata tidak bisa dipecah belah, berarti pernyataan, ‘Lima ratus bhikkhu terpecah karena satu hasutan Devadatta,’ tidak benar. Jika lima ratus bhikkhu terpecah karena satu hasutan Devadatta, [161] berarti pernyataan, ‘Sanggaha Tathagata tidak bisa dipecah belah,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda; mendalam, sulit diuraikan, lebih rumit daripada simpul; olehnya generasi manusia ini terselubungi, terhalang, terhambat,<sup>901</sup> tertutupi, dan terperangkap. Tunjukkan kekuatan pengetahuan Anda di atas aliran lain.”

“Sanggaha Tathagata tidak bisa dipecah belah, Baginda, dan lima ratus bhikkhu terpecah karena satu hasutan Devadatta. Yang kedua ini dikarenakan kekuatan pengadu-domba.<sup>902</sup> Ketika ada pengadu-domba, Baginda, tidak ada yang ‘tidak bisa terpecah’. Jika ada pengadu-domba, seorang ibu bisa dipisahkan dari anaknya; anak bisa dipisahkan dari ibunya; seorang ayah bisa dipisahkan dari anaknya; anak bisa dipisahkan dari ayahnya; saudara laki-laki bisa dipisahkan dari saudara perempuannya; saudara perempuan bisa dipisahkan dari saudara laki-lakinya; teman bisa dipisahkan dari temannya; perahu yang dibuat dari beragam kayu<sup>903</sup> bisa diporak-porandakan oleh kekuatan dan keganasan ombak; pohon yang penuh buah lezat dan ranum<sup>904</sup>

<sup>900</sup> Bandingkan *Vinayapiṭaka* ii. 199 di mana Devadatta memecah belah Sanggaha dan pergi ke Gayāsisa dengan lima ratus bhikkhu. Bandingkan juga *Milindapañha* 107 dst., 214.

<sup>901</sup> *āvaṭo nīyuto ovuto*. Lihat *Dīgha Nikāya* i. 246, *Majjhima Nikāya* iii. 131. Variasi *ovuta* adalah *oputa*, *ophuta*, dsb. Lihat juga *Commentary on Dīgha Nikāya* 59.

<sup>902</sup> *bhedaka*, kadangkala berarti pemecah-belah.

<sup>903</sup> Pada *Milindapañha* 376 perahu demikian dibicarakan, membantu orang menyeberang.

<sup>904</sup> *madhukappasampannaphala*, buah berlimpah dan mengalir dengan manis; *madhu* adalah madu, oleh karena itu, manis, matang, ‘lezat’; *kappa* di sini diartikan ‘sari buah’, begitu juga di *Pali-English Dictionary*. Oleh karena itu, pohon buah yang berlimpah dengan sari buah

bisa diobrak-abrik oleh tenaga dan kekuatan angin; dan emas mutu terbaik bisa dipisahkan oleh tembaga. Akan tetapi, Baginda, ini bukan kehendak orang bijaksana, bukan keputusan Buddha, bukan niat dari orang terlatih bahwa Sanggaha Tathagata terpecah belah. Lagipula, dalam kasus ini, ada pengertian khusus dalam pernyataan, 'Sanggaha Tathagata tidak bisa dipecah belah.' Apa itu? Tidak pernah terdengar, Baginda, suatu perkumpulan terpecah karena tindakan<sup>905</sup> atau kata-kata yang tidak bijak atau tindakan yang salah atau ketidakadilan apa pun dari Sang Buddha sendiri. Dalam pengertian itu, dikatakan Sanggaha Tathagata tidak bisa dipecah belah. Dan pernahkah Anda mendengar, Baginda, tentang Sutta yang dibabarkan dalam ceramah sembilan bagian<sup>906</sup> Sang Buddha, dikarenakan sesuatu yang dilakukan seorang Bodhisatta sehingga Sanggaha Tathagata terpecah belah?"

"Bhante, ini tidak pernah terlihat ataupun terdengar di dunia ini. Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

### [Bagian Ketiga 1: Dhamma adalah yang Terbaik]

[162] "Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, 'Dhamma, Vāseṭṭha, 'yang terbaik di dunia'<sup>907</sup> di sini, sekarang, dan masa depan.'<sup>908</sup> Akan tetapi, di sisi lain, seorang umat awam, perumah tangga, Sotapanna yang pintu

---

yang manis.

<sup>905</sup> *ādānena*.

<sup>906</sup> *navāṅga Buddhavacana*. Sembilan bagian ini ke dalam mana Ajaran pada beberapa masa digolongkan, disebutkan pada contohnya *Majjhima Nikāya* i. 133 (lihat *Middle Length Sayings* i. 171, catatan) dan *Milindapañha* 263.

<sup>907</sup> Ini kutipan dari syair terkenal, contohnya pada *Dīgha Nikāya* i. 99, iii. 97, *Majjhima Nikāya* i. 358, *Saṃyutta Nikāya* i. 153, ii. 284, *Anguttara Nikāya* v. 327.

<sup>908</sup> Aggañña Sutta di mana bagian ini muncul (*Dīgha Nikāya* iii. 93 dst.) ditujukan kepada dua brahmana, Vāseṭṭha dan Bhāradvāja.

kenestapaannya telah tertutup, mencapai pandangan benar dan telah memahami ajaran Sang Guru,<sup>909</sup> harus menyambut dan menghormati seorang bhikkhu atau samanera (meskipun dia hanya) orang biasa<sup>910</sup>. Jika, Bhante Nāgasena, Sang Buddha berkata, 'Dhamma, Vāsetṭha, 'yang terbaik di dunia' di sini, sekarang, dan masa depan,' berarti pernyataan, 'Seorang umat awam, perumah tangga, Sotapanna ... harus menyambut dan menghormati seorang bhikkhu atau samanera (meskipun dia hanya) orang biasa,' tidak benar. Jika seorang umat awam, perumah tangga, Sotapanna ... harus menyambut dan menghormati seorang bhikkhu atau samanera (meskipun dia hanya) orang biasa, berarti pernyataan, 'Dhamma, Vāsetṭha, 'yang terbaik di dunia' di sini, sekarang, dan masa depan,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Dhamma, Vāsetṭha, 'yang terbaik di dunia' di sini, sekarang, dan masa depan.' Dan juga, 'Seorang umat awam, perumah tangga, Sotapanna yang pintu kenestapaannya telah tertutup, mencapai pandangan benar dan telah memahami ajaran Sang Guru, harus menyambut dan menghormati seorang bhikkhu atau samanera

---

<sup>909</sup> Bandingkan *Milindapañha* 102.

<sup>910</sup> *puthujjana*, yaitu orang yang belum memasuki arus Dhamma. Bagian ini, tidak terlacak, dan mungkin tidak dimaksudkan sebagai kutipan. *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 21 mengenali dua jenis *puthujjana*, yang buta dan yang menyenangkan. Harus diperhatikan bahwa dua raja (satu pada *Dīgha Nikāya* i. 60–61, satu lagi pada *Majjhima Nikāya* ii. 101) masing-masing menyatakan bahwa dia akan menyapa dan berdiri untuk mantan budak atau mantan perampok yang telah masuk Sanggha, berperilaku yang dapat dijadikan teladan dan mungkin lebih maju daripada *puthujjana* umum. Membandingkan pendirian di atas dengan delapan peraturan penting bhikkhuni, *garudhammā*, salah satu peraturannya adalah tidak peduli sudah berapa lama seorang bhikkhuni ditahbiskan, dia harus menyapa dan menghormati seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan.

(meskipun dia hanya) orang biasa.' Akan tetapi, ada alasannya. Apa alasannya? Ada dua puluh sifat kepribadian dan dua tanda luar<sup>911</sup> yang membuat seorang bhikkhu patut disapa, disambut, dan dihormati. Apakah dua puluh dan dua itu? Dia bersukacita di dalam Dhamma yang luar biasa; memiliki pengendalian diri yang paling tinggi;<sup>912</sup> memiliki perilaku yang baik; memiliki perilaku yang lembut;<sup>913</sup> mengendalikan perbuatan, ucapan, dan pikirannya;<sup>914</sup> mengendalikan indranya;<sup>915</sup> sabar; patuh;<sup>916</sup> hidup sendiri;<sup>917</sup> menikmati kesendirian;<sup>918</sup> bersukacita di dalam meditasi;<sup>919</sup> memiliki rasa malu dan takut berbuat salah;<sup>920</sup> bersemangat;<sup>921</sup> tekun;<sup>922</sup> menjalankan peraturan;<sup>923</sup> mempelajari kitab suci;<sup>924</sup> menanyakan maknanya (kepada yang mengerti Dhamma dan Vinaya);<sup>925</sup> bersukacita di dalam nilai-nilai luhur;<sup>926</sup> bebas dari kemelekatan duniawi;<sup>927</sup> melaksanakan peraturan;

---

<sup>911</sup> *liṅga*, lihat *Milindapañha* 133.

<sup>912</sup> [*agga niyamo*.]

<sup>913</sup> [*vihāro*.]

<sup>914</sup> *saṃyama*.

<sup>915</sup> *saṃvara*: enam indra, lihat contohnya *Majjhima Nikāya* i. 346; atau menurut *Milinda-Tikā*, mengendalikan Pātimokkha.

<sup>916</sup> *soracca*; bandingkan *Anguttara Nikāya* ii. 113, *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 161: patuh/penurut sehubungan dengan pengembangan watak atau perilaku yang baik. *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 120 berbicara tentang kebiasaan murni (bandingkan *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 324, 371).

<sup>917</sup> [*ekatta cariyā*.]

<sup>918</sup> [*ekattā bhirati*.]

<sup>919</sup> [*paṭi sallānaṃ*, bukan *samādhī*.]

<sup>920</sup> [*hiri ottappa*.]

<sup>921</sup> *virīya*, dalam empat daya upaya benar untuk mencapai Arahat.

<sup>922</sup> *appamādo*, demi pencapaian Arahat.

<sup>923</sup> [*sikkhā samādānaṃ*, mempelajari, menyelidiki maknanya, menikmati peraturan suci yang ditetapkan.]

<sup>924</sup> [*uddeso*.]

<sup>925</sup> *paripucchā*, menanyakan kepada guru atau pembimbing. *Milinda-Tikā* mengatakan mempelajari komentar peraturan latihan.

<sup>926</sup> [*silādībhirati*.]

<sup>927</sup> [*nirālayatā*.]

dan memakai jubah kuning; dicukur/gundul—[163] inilah, Baginda, dua puluh sifat kepribadian dan dua tanda luar yang membuat seorang bhikkhu patut dihormati. Seorang bhikkhu hidup dalam semua praktik ini. Dengan tidak mengurangi, dengan memenuhi, mengembangkan, dan memiliki sifat-sifat ini, dia menuju<sup>928</sup> tahapan mahir, tahap Arahata, dia menuju tahap terbaik; karena pemikiran bahwa dia dekat dengan kearahatan, maka umat awam yang sudah mencapai Sotapanna merasa pantas menyambut dan menghormati seorang bhikkhu (meskipun dia hanya) orang biasa. Berpikir, 'Dia telah mencapai Arahata di antara mereka yang leleran batinnya sudah musnah, tetapi saya tidak termasuk di dalamnya,' maka umat awam yang sudah mencapai Sotapanna merasa pantas menyambut dan menghormati seorang bhikkhu (meskipun dia hanya) orang biasa. Berpikir, 'Dia telah bergabung dengan kelompok tertinggi, tetapi saya belum,' .... Berpikir, 'Dia telah mendapat (posisi) untuk mendengar pembacaan peraturan, tetapi saya belum,' .... Berpikir, 'Dia mengizinkan orang lain melepaskan keduniawian dan menahbiskan mereka, dia mengembangkan ajaran Sang Buddha, tetapi saya belum mendapat kesempatan melakukan itu,' .... Berpikir, 'Dia melaksanakan dengan sempurna semua peraturan latihan, tetapi saya bahkan tidak mencoba,' .... Berpikir, 'Dia mengenakan jubah bhikkhu, dia menjalankan tujuan Buddha, tetapi saya jauh dari tanda luar ini,' .... Berpikir, 'Meskipun bulu ketiaknya tumbuh panjang, jorok, dan tidak rapi, namun dia tidak mengoleskan minyak wangi, tetapi saya

---

<sup>928</sup> *okkamati*, mencapai, 'mengalami'; bandingkan *niddam okkami*, dia tertidur. *Pali-English Dictionary* mengatakan kata ini mengalami perubahan atau pengembangan, dibuktikan oleh penggunaannya di atas.

menyenangi dandanan dan perhiasan,' maka umat awam yang sudah mencapai Sotapanna merasa pantas menyambut dan menghormati seorang bhikkhu (meskipun dia hanya) orang biasa. Lagipula, Baginda, (umat awam) berpikir, 'Dua puluh sifat kepribadian dan dua tanda luar ini ditemukan pada seorang bhikkhu; dia mengerti<sup>929</sup> hal-hal ini dan mendorong orang lain untuk melatih diri, tetapi tradisi<sup>930</sup>, latihan itu, bukan untuk saya,' maka umat awam yang sudah mencapai Sotapanna merasa pantas menyambut dan menghormati seorang bhikkhu (meskipun dia hanya) orang biasa. [164] Lagipula, Baginda, seperti seorang pangeran yang telah mempelajari berbagai pengetahuan dari pendeta keluarga dan berlatih sebagai pejuang; beberapa waktu setelah dinobatkan menjadi raja, dia (masih) menyambut dan menghormati gurunya dengan pikiran, 'Dia dulu guru saya.'<sup>931</sup> Begitu juga, Baginda, (umat awam) berpikir, 'Dia seorang guru, yang meneruskan warisan (dari para guru),'<sup>932</sup> maka umat awam yang sudah mencapai Sotapanna merasa pantas menyambut dan menghormati seorang bhikkhu (meskipun dia hanya) orang biasa. Lagipula, Baginda, dengan diskusi panjang lebar ini harus dipahami kebesaran dan keagungan tanpa banding dari tahapan bhikkhu: bahwa jika umat awam yang sudah mencapai Sotapanna ingin mencapai Arahat<sup>933</sup>, hanya ada dua cara baginya: mencapai Nibbana akhir dalam kehidupan ini atau menjadi bhikkhu<sup>934</sup>. Karena, Baginda, melepaskan keduniawian

---

<sup>929</sup> *dhāreti*, atau memiliki, menyimpan dalam pikiran.

<sup>930</sup> [*āgamo*.]

<sup>931</sup> *sikkhāpaka*, pembimbing (dalam peraturan yang baik).

<sup>932</sup> *varṣadhara*, atau yang meneruskan garis silsilah, yaitu tradisi.

<sup>933</sup> Pada *Kathāvatthu* 267 ditanyakan apakah perumah tangga bisa mencapai Arahat. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 483.

<sup>934</sup> Bandingkan dua batasan atau perjalanan, *gati*, bagi perumah tangga yang menjadi Arahat,



tidak tergoyahkan, mulia dan luhur,<sup>935</sup> itulah tahapan bhikkhu<sup>936</sup>.”

“Bhante Nāgasena, pertanyaan sudah menjadi pengetahuan; diuraikan dengan baik oleh kebijaksanaan Anda yang kuat dan agung; pertanyaan yang hanya bisa diuraikan oleh orang searif Anda.”

### **[Bagian Ketiga 2: Sang Tathagata Memberkati Keselamatan]**

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Sang Tathagata melindungi makhluk hidup dari bahaya dan memberkati mereka dengan keselamatan.’<sup>937</sup> Dan kembali Anda berkata, ‘Ketika Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma tentang perumpamaan api besar yang menyala-nyala, darah panas tersembur dari mulut enam puluh bhikkhu.’<sup>938</sup> Dengan pembabaran Dhamma itu, mereka menjadi celaka dan tidak selamat. Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata melindungi makhluk hidup dari bahaya dan memberkati mereka dengan keselamatan,<sup>939</sup> berarti pernyataan, ‘Ketika Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma tentang perumpamaan api besar yang menyala-nyala, darah panas tersembur dari mulut enam puluh bhikkhu,’ tidak benar. Jika ketika Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma tentang perumpamaan api besar yang menyala-nyala, darah

---

*Milindapañha* 322.

<sup>935</sup> Bandingkan puncak gunung, *Milindapañha* 322.

<sup>936</sup> *bhikkhubhūmi*. Kata status bhikkhu di atas adalah *bhikkhu-bhāva*. Kedua kata kembali berdekatan pada *Milindapañha* 192.

<sup>937</sup> Tidak terlacak dalam Tipiṭaka meskipun kedengarannya cukup umum. Bandingkan *Commentary on Suttanipāta* i. 128 di mana *karuṇā*, welas asih, dijelaskan sebagai niat untuk menghilangkan penderitaan dan duka dari semua makhluk. Kutipan yang lebih panjang, termasuk kalimat ini, muncul pada *Milindapañha* 108.

<sup>938</sup> Lihat Aggikkhandhūpama Sutta pada *Anguttara Nikāya* iv. 128–135.

<sup>939</sup> Bandingkan *Milindapañha* 108.

panas tersembur dari mulut enam puluh bhikkhu, [165] berarti pernyataan, 'Sang Tathagata melindungi makhluk hidup dari bahaya dan memberkati mereka dengan keselamatan,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Baginda, Sang Tathagata melindungi makhluk hidup dari bahaya dan memberkati mereka dengan keselamatan. Dan ketika Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma tentang perumpamaan api besar yang menyala-nyala, darah panas tersembur dari mulut enam puluh bhikkhu. Akan tetapi, itu bukan kesalahan Sang Tathagata; itu karena perbuatan mereka sendiri."

"Bhante Nāgasena, jika Sang Tathagata tidak membabarkan Dhamma tentang perumpamaan api besar yang menyala-nyala, akankah darah panas tersembur dari mulut para bhikkhu?"

"Tidak, Baginda. Pada saat mereka menerima secara salah apa yang dibabarkan, demam<sup>940</sup> timbul dalam tubuh mereka dan karena demam itulah, darah panas tersembur dari mulut mereka."

"Jika begitu, Bhante Nāgasena, itu disebabkan tindakan Sang Tathagata sehingga darah panas tersembur dari mulut para bhikkhu. Sang Tathagata adalah sebab utama<sup>941</sup> yang menghancurkan<sup>942</sup> mereka. Seandainya, Bhante Nāgasena, seekor ular memasuki sarang semut dan ada orang yang memerlukan tanah datang menggali sarang semut itu dan mengambil tanahnya, lalu oleh karena itu, rongga<sup>943</sup> di dalam sarang itu tertimbun dan ular itu mati kehabisan udara. Lalu,

---

<sup>940</sup> [pari[āho.]

<sup>941</sup> *adhikāra*.

<sup>942</sup> Idenya adalah ketika seseorang memuntahkan darah panas dia tidak dapat hidup lagi.

<sup>943</sup> *susira*, di sini kata benda.

Bhante, bukankah ular itu mati karena perbuatan orang itu?"

"Ya, Baginda."

"Begitu juga, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata adalah sebab utama yang menghancurkan mereka."

"Ketika Sang Tathagata membabarkan Dhamma, Baginda, Beliau tidak menunjukkan ketertarikan atau penolakan; bebas dari ketertarikan maupun penolakan, Beliau mengajarkan Dhamma. Ketika Beliau membabarkan Dhamma, mereka yang berlatih dengan benar akan mendapat pencerahan<sup>944</sup>, tetapi mereka yang mempraktikkannya dengan salah akan jatuh. Seperti, Baginda, ketika seseorang menggoyang pohon mangga atau jambu atau madu<sup>945</sup>, buah yang kuat tergantung pada pohon kokoh tidak terganggu, sedangkan buah yang tangkainya sudah busuk dan tergantung rapuh [166] akan jatuh. Begitu juga, Baginda, ketika Sang Tathagata membabarkan Dhamma, Baginda, Beliau tidak menunjukkan ketertarikan maupun penolakan. Ketika Beliau membabarkan Dhamma, mereka yang berlatih dengan benar akan mendapat pencerahan, tetapi mereka yang mempraktikkannya dengan salah akan jatuh. Atau seperti, Baginda, seorang petani yang ingin menanam jagung, membajak tanah, tetapi selama membajak, ratusan ribu rumput mati; begitu juga, Baginda, ketika Sang Tathagata sedang mencerahkan para makhluk yang pikirannya sudah matang, bebas dari ketertarikan dan penolakan, Beliau mengajarkan Dhamma. Ketika Beliau membabarkan Dhamma, mereka yang berlatih dengan benar akan mendapat pencerahan, tetapi mereka yang mempraktikkannya dengan salah akan mati seperti

---

<sup>944</sup> *bujjhanti*, menuju kearahatan.

<sup>945</sup> *madhuka*, *Bassia latifolia*.

rumpun-rumpun itu. Atau seperti, Baginda, orang-orang memeras tebu di pabrik untuk mendapatkan sarinya, tetapi ketika sedang memeras tebu, mereka juga memeras ulat-ulat saat memasukkan tebu ke mulut penggilingan; begitu juga, Baginda, ketika Sang Tathagata sedang mencerahkan para makhluk yang pikirannya sudah matang dan memeras mereka dengan keras<sup>946</sup> dalam (pabrik gula) Dhamma, mereka yang mempraktikkannya dengan salah akan mati seperti ulat-ulat itu.”

“Bhante Nāgasena, bukankah para bhikkhu itu jatuh karena ajaran Dhamma itu?”

“Baginda, dapatkan seorang tukang kayu dengan hanya membiarkan kayu tergeletak saja, tanpa melakukan apa pun, mengharapkan kayu tersebut menjadi lurus dan bermanfaat?”<sup>947</sup>

“Tidak, Bhante, dengan menghilangkan<sup>948</sup> bagian-bagian yang tidak tepat<sup>949</sup>, si tukang kayu membuat kayu itu lurus dan bersih (dari putaran dan simpul).”

“Begitu juga, Baginda, dengan hanya mengamati para siswa-Nya saja, Sang Tathagata tidak mampu mencerahkan mereka yang sudah siap; tetapi dengan mengenyahkan mereka yang mempraktikkan dengan salahlah, Beliau mencerahkan mereka yang sudah siap. Akan tetapi, Baginda, mereka yang mempraktikkan dengan salah jatuh karena perbuatan mereka

---

<sup>946</sup> *abhipilāyati*, memeras kuat, meminta, atau membuat seseorang berusaha keras.

<sup>947</sup> *parisuddha*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 31, di mana tukang roda mencoba menghilangkan semua lengkungan, putaran, dan simpul dari pelek roda sehingga 'bersih', *suddha*. Gagasan yang mendasar adalah tidak ada yang dapat digunakan dengan baik, kecuali dipersiapkan dengan baik. Begitu juga pikiran tidak dapat digunakan dengan baik (dalam meditasi), kecuali persiapan membersihkan dan memurnikan perbuatan dan ucapan (*sīla*) dari semua noda dan rintangan bagi kemajuan batin telah dilakukan dengan baik.

<sup>948</sup> *apanetvā*, kata yang sama digunakan dalam kutipan pertama yang diucapkan raja dalam dilema ini.

<sup>949</sup> *vajjanīya*, yang perlu dielakkan, tidak tepat.

sendiri. Seperti, Baginda, pohon pisang raja, bambu, atau keledai betina mati saat berbunga/beranak,<sup>950</sup> begitu juga, Baginda, mereka yang mempraktikkan dengan salah, hancur dan jatuh karena perbuatan mereka sendiri. Seperti, Baginda, pencuri yang matanya dicungkil, ditusuk, dan dipenggal kepalanya karena perbuatannya sendiri, begitu juga, Baginda, mereka yang mempraktikkan dengan salah hancur karena perbuatan mereka sendiri dan jatuh dari ajaran Sang Buddha.

[167] Tidak ada yang dilakukan oleh Sang Buddha atau orang lain kepada enam puluh bhikkhu sehingga darah panas keluar dari mulut mereka; itu karena perbuatan mereka sendiri. Seandainya, Baginda, seseorang memberikan ambrosia kepada semua orang dan mereka, sehat dan berumur panjang, setelah makan ambrosia, bebas dari semua penyakit; tetapi ada orang yang setelah memakannya meninggal karena pencernaannya yang buruk. Lalu, Baginda, akankah orang yang memberikan ambrosia itu melakukan perbuatan tercela karena hal tersebut?"

"Tidak, Bhante."

"Begitu juga, Baginda, Sang Tathagata memberikan keabadian<sup>951</sup>, hadiah Dhamma<sup>952</sup>, kepada para dewa dan manusia di sepuluh ribu sistem dunia; mereka yang mampu<sup>953</sup> akan tercerahkan melalui Dhamma yang abadi; tetapi yang

---

<sup>950</sup> Pisang raja dan bambu mati ketika berbunga. Dan diyakini di India bahwa keledai betina selalu mati jika melahirkan. Lihat *Vinayapīṭaka* ii. 188, *Saṃyutta Nikāya* i. 154, *Anguttara Nikāya* ii. 73, *Nettipakaraṇa* 130.

<sup>951</sup> *amata*, yang abadi = Nibbana; juga ambrosia 'makanan dewa'.

<sup>952</sup> Bandingkan *Dhammapada* 151: *dhammo na jarāṃ upeti*, Dhamma tidak berakhir; dan *Dhammapada* 354: *sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti*, dari semua pemberian, pemberian Dhamma-lah yang tertinggi.

<sup>953</sup> *bhābbā*, mampu, berkualitas. Bandingkan *Commentary on Dīgha Nikāya* 682 di mana Sang Buddha mengatur beberapa dewa menjadi dua kelompok *bhābbā* dan *abhābbā* dan kemudian 'mengenyahkan mereka yang *abhābbā*, Beliau menguji mereka yang *bhābbā*'.

tidak mampu akan hancur dan jatuh dari Dhamma yang abadi. Makanan, Baginda, menjaga hidup semua makhluk,<sup>954</sup> tetapi jika beberapa orang setelah makan, meninggal karena kolera,<sup>955</sup> akankah orang yang memberi makanan itu melakukan perbuatan tercela karena hal tersebut?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, Sang Tathagata memberikan keabadian, hadiah Dhamma, kepada para dewa dan manusia di sepuluh ribu sistem dunia; mereka yang mampu akan tercerahkan melalui Dhamma yang abadi; tetapi yang tidak mampu akan hancur dan jatuh dari Dhamma yang abadi.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Ketiga 3: Menghapus Keraguan]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Mengendalikan tubuh adalah baik,  
Baik pula mengendalikan ucapan,  
Mengendalikan pikiran adalah baik,  
Baik pula mengendalikan segala hal.’<sup>956</sup>

Dan kembali ketika Sang Tathagata duduk di antara empat kelompok (bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria, umat awam wanita), Beliau menunjukkan kepada Brahmana Sela di depan para dewa dan manusia, alat kelamin pria yang tersembunyi di

---

<sup>954</sup> Bandingkan *Khuddakapāṭha* IV, *Anguttara Nikāya* v. 50, 55: *sabbe sattā āhāraṅgikā*, semua makhluk hidup dengan makanan bergizi, meskipun kata ‘makanan’ di atas adalah *bhojana*, bukan *āhāra*.

<sup>955</sup> Bandingkan *Milindapañha* 153.

<sup>956</sup> *Samyutta Nikāya* i. 73; *Dhammapada* 361. Juga *Milindapañha* 399; dikutip pada *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 211.

balik selaput tipis.<sup>957</sup> Jika, Bhante Nāgasena, [168] diucapkan oleh Sang Buddha, 'Mengendalikan tubuh adalah baik,' berarti pernyataan yang menyebutkan Beliau menunjukkan kepada Brahmana Sela alat kelamin pria yang tersembunyi di balik selaput tipis tidak benar. Jika Sang Buddha menunjukkan kepada Brahmana Sela alat kelamin pria yang tersembunyi di balik selaput tipis, berarti pernyataan, 'Mengendalikan tubuh adalah baik,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Mengendalikan tubuh adalah baik.' Dan alat kelamin pria yang tersembunyi di balik selaput tipis juga diperlihatkan kepada Brahmana Sela. Padanya, Baginda, keraguan timbul tentang Sang Tathagata, lalu demi mencerahkannya, Sang Buddha dengan kekuatan gaib memperlihatkan bagian tubuh-Nya dan hanya dia (Sela) yang bisa melihatnya."

"Akan tetapi, siapa yang dapat percaya, Bhante, bahwa dalam pertemuan itu hanya satu orang saja yang melihatnya, sedangkan sisanya, meskipun mereka berada di sana, tidak melihatnya? Tolong jelaskan alasannya! Yakinkan saya!"

"Pernahkah Anda, Baginda, melihat orang sakit dikelilingi saudara-saudara dan teman-temannya?"

"Ya, Bhante."

"Apakah kumpulan itu melihat perasaan ini, Baginda, rasa

---

<sup>957</sup> Satu dari 32 ciri Manusia Agung diperlihatkan kepada Sela, lihat *Majjhima Nikāya Sutta* 92, *Suttanipāta* hlm. 103 dst. di mana bagian *Milindapañha* ini kelihatannya mengikuti. Ini merujuk pada salah satu dari 32 ciri seorang Buddha yang diramalkan oleh astrologi. Karena tidak dapat melihatnya, Sela tetap dalam keraguan. Bandingkan *Majjhima Nikāya Sutta* 91 di mana Brahmana Muda Uttara dianugerahi pengalaman yang sama sehingga dia mampu memberitahu gurunya yang tua, Brahmāyu, apakah Sang Buddha adalah Pacceka Buddha yang, dalam pandangan brahmana, benar jika memiliki semua 32 ciri pada tubuh-Nya.

sakit yang diderita orang itu?”

“Tidak, Bhante, hanya dia sendiri yang merasakannya.”

“Begitu juga, Baginda, hanya pada Brahmana Sela timbul keraguan tentang Sang Tathagata sehingga Sang Buddha demi mencerahkannya, dengan kekuatan gaib memperlihatkan bagian tubuh-Nya; dan hanya dia sendiri yang bisa melihatnya. Atau seperti, Baginda, iblis<sup>958</sup> mungkin merasuki manusia—akankah orang-orang di sekitarnya, melihat<sup>959</sup> hal itu?”

“Tidak, Bhante, hanya orang yang menderita itu yang melihat kedatangan iblis tersebut.”

“Begitu juga, Baginda, hanya kepada dia yang timbul keraguan tentang Sang Tathagata yang melihatnya.”

“Dilakukan oleh Sang Buddha, Bhante, diperlihatkan kepada hanya satu orang apa yang seharusnya tidak dipertontonkan.”

“Sang Buddha, Baginda, tidak memperlihatkan apa yang tersembunyi, [169] tetapi dengan kekuatan gaib, Beliau memperlihatkan bayangannya.”<sup>960</sup>

“Meskipun jika yang terlihat, Bhante, hanya sebagai bayangan, dia yang melihat apa yang tersembunyi itu telah mencapai tujuannya.”<sup>961</sup>

“Sang Tathagata, Baginda, melakukan hal sulit untuk mencerahkan makhluk yang mampu. Jika, Baginda, Sang Tathagata mengabaikan apa pun yang perlu dilakukan,<sup>962</sup>

<sup>958</sup> *bhūta*, di sini *amanussa* (hantu) tersirat, lihat *Suttanipāta* 222.

<sup>959</sup> *passati*. Saya menggunakan arti harfiah ‘melihat’, tetapi sering kegiatan lain dimaksudkan, seperti ‘mengetahui’.

<sup>960</sup> Uraian dari berbagai sumber resmi. Bandingkan *Commentary on Dīgha Nikāya* 275–276, *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 369, *Commentary on Suttanipāta* 452.

<sup>961</sup> *niṭṭhā*, kesimpulan; di sini, memastikan apakah Sang Buddha benar-benar sempurna dengan 32 ciri Manusia Agung.

<sup>962</sup> ‘Apa pun yang perlu dilakukan’ *kiriyam kiriyam*, tindakan demi tindakan, tindakan ini atau itu dengan mana Beliau dapat mencerahkan orang tertentu menuju kearahatan.



mahluk yang mampu tidak dapat tercerahkan. Akan tetapi, sejauh ini, Baginda, karena Sang Tathagata mengetahui<sup>963</sup> dengan pengetahuan apa untuk mencerahkan mereka yang mampu, maka dengan pengetahuan tersebut Sang Tathagata mencerahkan mereka. Seperti, Baginda, seorang tabib dan ahli bedah mendatangi orang yang sakit parah dengan cara pengobatan apa pun untuk mengobatinya: yang perlu obat muntah diberikan obat muntah, yang perlu obat pencahar diberikan obat pencahar, yang perlu salep diberikan salep, yang perlu disuntik diberikan suntikan. Begitu juga, Baginda, dengan pengetahuan apa pun yang dibutuhkan untuk mencerahkan mereka yang mampu, dengan pengetahuan tersebutlah Sang Tathagata mencerahkan mereka.

Atau seperti, Baginda, seorang wanita yang sulit melahirkan, memperlihatkan kepada tabib apa yang tersembunyi dan tidak seharusnya dipertontonkan, begitu juga, Baginda, dengan kekuatan gaib, Sang Tathagata menunjukkan bayangan apa yang tersembunyi dan tidak seharusnya dipertontonkan demi mencerahkan mereka yang mampu. 'Yang tidak seharusnya dipertontonkan,' bagi manusia.<sup>964</sup> Jika, Baginda, seseorang dapat tercerahkan dengan melihat jantung Sang Buddha, Beliau akan memperlihatkan, bahkan jantung-Nya. Sang Tathagata selain mahatahu juga ahli dalam mengajar. Tidakkah Sang Tathagata, Baginda, mengetahui keputusan Bhikkhu Nanda,<sup>965</sup>

---

<sup>963</sup> *yogaññū*, seperti pada *Milindapañha* 110.

<sup>964</sup> [*adassaniyo nāma okāso puggalaṃ upādāya.*]

<sup>965</sup> *Udāna* 21 dst., *Commentary on Dhammapada* i. 118, *Jātaka* ii. 92–94. Nanda berniat kembali ke kehidupan duniawi karena tidak puas dengan jalan kehidupan bhikkhu dan seorang gadis cantik yang dia kenal menjadi alasan kedua dari keputusannya ini; tetapi Sang Buddha mengetahui bahwa di mata Nanda, pesona (gadis tersebut) akan memudar dibandingkan para gadis di alam dewa.

membawanya ke alam dewa<sup>966</sup>, dan menunjukkan para gadis dewa, berpikir, 'Bhikkhu muda ini akan tercerahkan dengan cara ini.?' Dan begitulah bhikkhu muda itu tercerahkan. Baginda, dengan beragam cara, dan mencemooh kecantikan jasmani, Sang Tathagata, demi mencerahkan dia, menunjukkan gadis cantik berkaki merpati. Begitulah, Sang Tathagata selain mahatahu juga ahli dalam mengajar.

Dan kembali, Baginda, Sang Tathagata, memberikan sehelai kain tipis kepada Bhikkhu Cūlapanthaka<sup>967</sup> yang berduka dan murung karena diusir<sup>968</sup> (dari wihara) oleh abangnya. Sang Buddha berpikir, 'Biarkan bhikkhu muda ini tercerahkan dengan ini,<sup>969</sup> [170] dan dengan cara ini, bhikkhu muda itu memahami Ajaran Sang Buddha. Begitulah, Sang Tathagata selain mahatahu juga ahli dalam mengajar.

Dan kembali, Baginda, Sang Tathagata yang ditanyai oleh Brahmana Mogharāja tidak menjawab sampai tiga kali,<sup>970</sup>

---

<sup>966</sup> Alam Tiga Puluh Tiga Dewa, *Udāna* 22.

<sup>967</sup> Kisahnya diceritakan pada *Commentary on Theragāthā* ii. 236 dst., *Commentary on Dhammapada* i. 244 dst., iv. 180 dst., *Jātaka* i. 114 dst., dan syairnya pada *Theragāthā* 557 dst. Pada *Anguttara Nikāya* i. 24 dia ditetapkan sebagai kepala bhikkhu dengan dua alasan.

<sup>968</sup> *nikkadḍhati*, diusir. Cūlapanthaka agak lamban dan bodoh, dan suatu hari abangnya, yang sedang mengumpulkan semua bhikkhu di sebuah wihara yang akan dikunjungi Sang Buddha, meninggalkan adiknya; dia mengusirnya keluar wihara, dan Cūlapanthaka berdiri menangis di depan pintu.

<sup>969</sup> Sang Buddha, menurut beberapa sumber, membawanya ke Gandhakuṭi dan memintanya duduk menghadap timur, memberinya sehelai kain, dan menyuruhnya melap mukanya dengan kain itu sambil mengulangi kata-kata *rajoḥaraṇaṃ rajoḥaraṇaṃ* (lenyap bersama debu: hawa nafsu). Mengamati bahwa kain itu menjadi kotor, Cūlapanthaka memusatkan pikiran kepada ketidakkekalan materi, menumbuhkan pandangan terang melalui jhana, dan mencapai Arahat.

<sup>970</sup> Lihat *Suttanipāta* 1116 dan jawaban Sang Buddha pada *Suttanipāta* 1119, dikutip pada *Kathāvatthu*, hlm. 64. Ini ketiga kalinya Mogharāja bertanya. Kejadian lainnya sebelum pembabaran Ajitasutta (*Anguttara Nikāya* v. 229) dan Tissa-Metteyya Sutta (*Suttanipāta* 814 dst.), menurut *Commentary on Suttanipāta* 601. Pada dua kejadian itu Sang Buddha tidak menjawab karena tahu Mogharāja belum siap untuk menerima ajaran-Nya. Ini tentu saja tidak

berpikir, 'Brahmana muda ini akan menjadi rendah hati; dengan rendah hati, dia akan memahami (Empat Kebenaran Mulia).' Keangkuhannya sirna; dengan kerendahan hatinya, brahmana muda ini memahami enam pengetahuan istimewa<sup>971</sup>. Begitulah, Sang Tathagata selain mahatahu juga ahli dalam mengajar."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena, pertanyaan telah diuraikan dengan baik dalam berbagai cara, belukar telah dibersihkan, kegelapan telah sirna, simpul telah dibuka, pandangan salah aliran lain telah diluruskan, pandangan terang telah ditimbulkan pada siswa-siswa Sang Buddha; pengikut aliran lain telah mengerti; Anda memang guru terbaik dengan banyak pengikut."

#### [Bagian Ketiga 4: Manusia Dungu]

"Bhante Nāgasena, ini juga dikatakan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha, 'Sang Tathagata sempurna dalam berkata-kata. Tidak ada kesalahan di dalam ucapan Sang Tathagata sehingga Beliau tidak perlu berhati-hati dengan tujuan agar orang lain tak akan melihat kesalahannya.'<sup>972</sup> Akan tetapi, kembali, ketika Sang Tathagata sedang menetapkan Pārājika pertama, karena ketidakjujuran Bhikkhu Sudinna, putra Kalandaka, Beliau mengucapkan kata-kata kasar dan menyebutnya, 'Manusia Dungu.'<sup>973</sup> Karena julukan 'manusia

---

umum, mungkin lebih umum, bagi penanya untuk bertanya sampai tiga kali, *yāvattiyarā*, seperti di sini, sebelum dijawab.

<sup>971</sup> [*abhiññā*.]

<sup>972</sup> *Dīgha Nikāya* iii. 217: Sangīti Sutta seharusnya diucapkan oleh Sāriputta. Bandingkan juga *Anguttara Nikāya* iv. 82 (kata-kata yang sama diucapkan Sang Buddha). Bagian ini dikutip pada *Commentary on Saṃyutta Nikāya* 277, *Commentary on Suttanipāta* 37. Pendirian yang sama ditemukan pada *Majjhima Nikāya* i. 319.

<sup>973</sup> Pārājika I, *Vinayapīṭaka* iii. 11 dst.

dungu' itu, Bhikkhu Sudinna menjadi takut kepada Sang Buddha dan merasa sangat bersalah sehingga tidak dapat menguasai Jalan Suci.<sup>974</sup> Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata sempurna dalam berkata-kata, jika tidak ada kesalahan di dalam ucapan Sang Tathagata, berarti pernyataan, 'Karena ketidakjujuran Bhikkhu Sudinna, putra Kalandaka, dia dijuluki oleh Sang Tathagata 'manusia dungu', tidak benar. Akan tetapi, jika, karena ketidakjujuran Bhikkhu Sudinna, putra Kalandaka, dia dijuluki oleh Sang Tathagata 'manusia dungu' [171] berarti pernyataan, 'Sang Tathagata sempurna dalam berkata-kata, tidak ada kesalahan di dalam ucapan Sang Tathagata,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha, 'Sang Tathagata sempurna dalam berkata-kata. Tidak ada kesalahan di dalam ucapan Sang Tathagata sehingga Beliau tidak perlu berhati-hati dengan tujuan agar orang lain tak akan melihat kesalahannya.' Dan ketika Sang Tathagata sedang menetapkan Pārājika pertama, karena ketidakjujuran Bhikkhu Sudinna, putra Kalandaka, Beliau mengucapkan kata-kata kasar dan menyebutnya 'manusia dungu'. Akan tetapi, itu bukan (diucapkan) dengan pikiran buruk, diucapkan tanpa kemarahan,<sup>975</sup> dan ditunjukkan untuk membentuk

---

<sup>974</sup> Umpatan ini ditemukan pada *Vinayapitaka* iii. 20, dan tidak diragukan memang keras. Namun, ketakutan Bhikkhu dan akibatnya tidak disebutkan pada bagian ini. Sudinna adalah seorang bhikkhu yang menyebabkan peraturan tentang hubungan seksual diberikan. Dia dibujuk oleh istrinya untuk melanjutkan garis keluarga. *Commentary on Vinayapitaka* 270 menyebutkan Sudinna tidak bersalah melanggar Pārājika karena dia adalah *ādikammika*, pelaku pertama—karena dialah peraturan itu dirumuskan.

<sup>975</sup> *asārambhena*.

perilaku yang tepat.<sup>976</sup> Apa maksudnya 'membentuk perilaku yang tepat'? Jika, Baginda, seseorang di dalam kelahiran ini tidak dapat mencapai pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia, maka hidupnya sia-sia<sup>977</sup> belaka; tetapi jika dia bertindak berbeda, maka hasilnya juga akan berbeda. Itu sebabnya dia dijuluki 'manusia dungu'. Begitulah, Baginda, Sang Buddha menyebut Bhikkhu Sudinna, putra Kalandaka, dengan satu julukan<sup>978</sup>, bukan dengan kata-kata tidak benar."

"Bhante Nāgasena, bahkan jika (seseorang) mencaci (orang lain) dengan alasan yang benar, kita seharusnya memberikan hukuman ringan<sup>979</sup>; karena ketidakjujuran, meskipun itu benar, Beliau mencacinya dan tidak menggunakan kata-kata yang wajar."<sup>980</sup>

"Pernahkah Anda, Baginda, mendengar seseorang memberi salam hormat atau berdiri menyambut atau menghormat atau memberi persembahan kepada orang jahat<sup>981</sup>?"

"Tidak, Bhante, apa pun jenis orang jahat itu, jika perbuatannya cacat, jika perbuatannya tercela, mereka memenggal kepalanya, memukulnya, memenjarakannya, atau membunuhnya dan memiskinkannya<sup>982</sup>."

---

<sup>976</sup> *yāthāvalakkhaṇena*. Bandingkan *yāthāvacana* pada *Milindapañha* 214, dan *sabbadhammayāthāva-asam paṭivedhalakkhaṇā avijjā* (ketidaktahuan adalah ciri tidak memahami segala sesuatu dengan perilaku yang tepat) pada *Nettipakaraṇa* 27.

<sup>977</sup> *mogha*, kata yang dalam bentuk majemuk *moghapurisa* saya terjemahkan (manusia) dungu.

<sup>978</sup> *sabhāvacana*, julukan bersifat perorangan, didasari kebenaran, kenyataan.

<sup>979</sup> *kahāpaṇa daṇḍa*. Karena *kahāpaṇa* adalah koin tembaga yang nilainya kecil, *daṇḍa* dapat diterjemahkan 'denda' di sini.

<sup>980</sup> *visuṃ vohāraṃ ācaranto*, tidak mengikuti cara umum.

<sup>981</sup> *khalita*, penjahat.

<sup>982</sup> Ditafsirkan *jhāpenti* daripada *jāpenti* seperti disarankan oleh Dr. Edward Müller, lihat *Questions of King Milinda* i. 240, ck. 2. Akan tetapi, *jāpeti* bisa saja bentuk kausatif dari *jayati* (dua bentuk lain diberikan pada *Pali-English Dictionary*), berarti menjarah dan merampok,

“Jika begitu, Baginda, apakah Sang Buddha bertindak pantas atau tidak pantas?”

“Pantas, Bhante Nāgasena, dan dengan cara yang layak dan tepat; dan Bhante, ketika mendengar tentang hal itu, para manusia dan dewa menjadi malu dan merasa sangat bersalah.”

[172] “Apakah seorang tabib, Baginda, memberikan obat ringan<sup>983</sup> jika cairan tubuh seseorang terganggu dan tubuhnya dipenuhi penyakit<sup>984</sup>?”

“Tidak, Bhante, cemas akan kesehatannya, dia akan memberikan obat yang keras dan manjur<sup>985</sup>.”

“Begitu juga, Baginda, Sang Tathagata memerintahkan untuk menyembuhkan semua penyakit kekotoran batin. Ucapan Sang Tathagata, meskipun kadang kasar, tetapi menenangkan dan melunakkan manusia. Seperti, Baginda, air panas melunakkan apa pun yang bisa dilunakkan dan melembutkannya, begitu juga, Baginda, ucapan Sang Tathagata, meskipun kadang kasar, adalah demi tujuan tertentu<sup>986</sup> dan dijiwai dengan welas asih. Seperti, Baginda, cara berbicara seorang ayah kepada anaknya demi tujuan tertentu dan dijiwai dengan welas asih, begitu juga, Baginda, ucapan Sang Tathagata, meskipun kadang kasar, adalah demi tujuan tertentu dan dijiwai dengan welas asih. Ucapan Sang Tathagata, Baginda, meskipun kadang kasar<sup>987</sup>,

---

jadi: mengambil harta milik seseorang. Kata ini juga muncul pada *Milindapañha* 227.

<sup>983</sup> *sinehaniya*, minyak, salep.

<sup>984</sup> *kupite dose*. Bandingkan *Milindapañha* 43 dan *Commentary on Digha Nikāya* 133. Lihat juga *Vinayapitaka* i. 206, 279, ii. 119; *The Book of the Discipline* iv. 394, ck. 1.

<sup>985</sup> *lekhaniya*.

<sup>986</sup> *atthavati*. Bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 30, *Theragāthā* 740, *Jātaka* v. 374. Pada *Commentary on Theragāthā* iii. 24, *atthavā* kelihatannya dibubuhi *buddhimā*, cerdas, bijaksana. Lihat *Majjhima Nikāya* i. 395, Tathagata mengetahui waktu yang tepat untuk menjelaskan ceramah yang mungkin tidak disetujui oleh manusia, karena Beliau 'memiliki welas asih'.

<sup>987</sup> Bandingkan juga *Anguttara Nikāya* ii. 112.

diucapkan agar manusia menyingkirkan kekotoran batin. Seperti, Baginda, meminum obat berbau keras<sup>988</sup> dan menelan obat berkonsentrat tinggi<sup>989</sup>, menyembuhkan penyakit dari manusia, begitu juga, Baginda, ucapan Sang Tathagata, meskipun kadang kasar, adalah demi tujuan tertentu dan dijiwai dengan welas asih. Seperti, Baginda, sebuah bola kapas, meskipun besar, jatuh ke tubuh seseorang tidak menimbulkan rasa sakit, begitu juga, Baginda, ucapan Sang Tathagata, meskipun kadang kasar, tidak menimbulkan penderitaan pada siapa pun.”

“Dengan berbagai cara, Bhante Nāgasena, pertanyaan ini dianalisa dengan baik. Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Ketiga 5: Pohon yang Berbicara]

“Bhante Nāgasena, ini diucapkan oleh Sang Tathagata:

‘Apa alasanmu, Brahmana,  
Aktif, cerdas, dan bersemangat,  
Berbicara kepada benda yang tidak berkesadaran<sup>990</sup> ini—  
Pohon Palāsa liar ini?’<sup>991</sup>

[173] Dan kembali diucapkan:

‘Dan pohon Aspen itu lalu menjawab:  
‘Saya, Bhāradvāja, bisa berbicara juga. Dengarkan saya.’<sup>992</sup>

---

<sup>988</sup> *gomuttā*.

<sup>989</sup> *virasa*.

<sup>990</sup> *acetana*, di atas, *Milindapañha* 96.

<sup>991</sup> *Jātaka* iii. 24 (No. 307), tetapi syair ini dikaitkan kepada Bodhisatta, yang pada saat itu dewata pohon.

<sup>992</sup> *Jātaka* iv. 210. Dikaitkan kepada Sang Buddha. *Phandana-rukkha*, juga disebut pada *Anguttara Nikāya* i. 202, pohon yang bergetar, Dalbergia. Kelihatannya, seperti disebutkan pada *Gradual Sayings* i. 183, ck. 5, pohon Aspen, Poplar atau pohon Bodhi. *Jātaka Translation* iv. 129 dst. memakai ‘pohon Plassey’; *Questions of King Milinda* ‘pohon Aspen’. *Pālāsa* di atas adalah ‘pohon Judas’, *Butea frondosa*.

Jika, Bhante Nāgasena, pohon tidak berkesadaran, berarti pernyataan bahwa ada percakapan antara pohon Aspen dan Bhāradvāja tidak benar. Jika ada percakapan antara pohon Aspen dan Bhāradvāja, berarti pernyataan bahwa pohon tidak berkesadaran juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Pohon tidak berkesadaran.’ Dan ada percakapan antara pohon Aspen dan Bhāradvāja. Akan tetapi, ini bentuk kalimat yang umum; pohon yang tidak berkesadaran, tidak berbicara, tetapi ‘pohon’, Baginda, dimaksudkan dewata yang mendiami pohon itu, dan mengatakan ‘pohon berbicara’ adalah ungkapan yang cukup dikenal. Seperti, Baginda, orang-orang umumnya menyebut gerobak yang berisi jagung dengan gerobak jagung meskipun gerobak terbuat dari kayu bukan jagung, namun karena jagung ditumpuk di dalam gerobak itu makanya orang-orang menyebutnya gerobak jagung—begitu juga, Baginda, pohon tidak berbicara, pohon tidak berkesadaran, tetapi karena ‘pohon’ dimaksudkan dewata yang mendiami pohon itu, jadi mengatakan ‘pohon berbicara’ adalah ungkapan yang cukup dikenal. Atau seperti, Baginda, orang umumnya berkata, ‘Saya sedang mengocok mentega,’ ketika dia mengocok dadih dan meskipun orang itu tidak sedang mengocok mentega, namun dia umumnya berkata, ‘Saya sedang mengocok mentega,’ meskipun dia hanya mengocok dadih; begitu juga, Baginda, pohon tidak berbicara, pohon tidak berkesadaran, tetapi karena ‘pohon’ dimaksudkan dewata yang mendiami pohon itu, jadi mengatakan ‘pohon berbicara’ adalah ungkapan yang cukup dikenal. Atau seperti, Baginda, (seseorang) sedang membuat



sesuatu yang belum ada, umumnya mengatakan ‘Saya sedang membuat benda yang belum ada/siap,’ [174] dan umumnya menyebut benda yang belum diselesaikan seolah-olah sudah selesai—begitu juga, Baginda, pohon tidak berbicara, pohon tidak berkesadaran, tetapi karena ‘pohon’ dimaksudkan dewata yang mendiami pohon itu, jadi mengatakan ‘pohon berbicara’ adalah ungkapan yang cukup dikenal. Sesuai bentuk bahasa umum yang dikenal oleh manusia, Baginda, Sang Tathagata mengajarkan Dhamma kepada manusia.<sup>993</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Ketiga 6: Santapan Terakhir Sang Buddha]

“Bhante Nāgasena, ini diucapkan oleh para sesepuh yang mengadakan Konsili Sanggha Pertama:<sup>994</sup>

‘Setelah menyantap makanan persembahan Cunda,  
Si tukang besi—demikian yang telah saya dengar—  
Sang Buddha merasakan kesakitan yang hebat  
Yang berakhir dengan kematian-Nya.’<sup>995</sup>

Dan kembali, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Dua

<sup>993</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 109: ‘Sekarang Saya tahu dengan baik ketika mendatangi kumpulan besar, bahkan sebelum Saya duduk atau bicara atau mulai bicara kepada mereka, apa pun tipe mereka, Saya menyesuaikan diri, apa pun bahasa mereka, begitulah bahasa Saya. Dan Saya menggembirakan mereka dengan ceramah Dhamma ....’ Lihat juga *Majjhima Nikāya* iii. 234 dst. untuk penggunaan dialek; dan J. J. Jones, *Mahāvastu Translation* iii, hlm. xiv dst.

<sup>994</sup> *Dhammasaṅgīti*, merujuk pada Konsili Sanggha Pertama yang diadakan di Rājagaha segera setelah Mahāparinibbana. Pada saat itu Dhamma dilafalkan, makanya digunakan kata *saṅgīti*. *Commentary on Dīgha Nikāya* 568 menyebutkan bahwa syair tersebut diucapkan oleh para sesepuh yang mengadakan Konsili.

<sup>995</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 128, *Udāna* 82, yang menafsirkan *dhīro*, orang gagah, pahlawan, meditator, menggantikan *buddho* dalam *Milindapañha*. Seluruh kisah diceritakan pada *Dīgha Nikāya* ii. 126 dst., *Udāna* 81 dst.; untuk catatan yang bagus lihat Woodward, *Minor Anthologies of the Pālī Canon*. II, 99 dst.

persembahan makanan ini, Ānanda, memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain.<sup>996</sup> Jika, Bhante Nāgasena, kesakitan yang hebat timbul pada Sang Buddha setelah menyantap makanan persembahan Cunda dan berlangsung hingga kematian-Nya,<sup>997</sup> berarti pernyataan, ‘Dua persembahan makanan ini, Ānanda, memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain,’ tidak benar. Akan tetapi, jika dua persembahan makanan ini memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain, berarti pernyataan, ‘Setelah menyantap makanan persembahan Cunda, Sang Buddha merasakan kesakitan yang hebat yang berakhir dengan kematian-Nya,’ juga tidak benar. Bagaimana bisa persembahan makanan itu, Bhante Nāgasena, memiliki jasa kebajikan yang besar jika dibubuhi racun; memiliki jasa kebajikan yang besar jika menimbulkan penyakit; [175] memiliki jasa kebajikan yang besar jika menghentikan usia hidup Sang Buddha, merenggut jiwa-Nya? Jelaskan alasan untuk pembuktian bagi mereka yang berpandangan lain! Orang-orang bingung tentang ini, berpikir bahwa disentri timbul disebabkan Beliau makan terlalu banyak karena rakus. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga, Baginda, diucapkan oleh para sesepuh yang mengadakan Konsili Sanggha Pertama:

‘Setelah menyantap makanan persembahan Cunda,  
Si tukang besi—demikian yang telah saya dengar—

---

<sup>996</sup> [*Piṇḍapātā samasamaphalā samavipākā ativiya aññehi piṇḍapātehi mahapphalatarā ca mahānisamsatarā ca. Dīgha Nikāya* ii. 135, tetapi dengan tafsiran yang sedikit berbeda. Yang dimaksud dua persembahan makanan itu, yaitu makanan yang sesudah dimakan kemudian Petapa Gotama mencapai penerangan sempurna; dan makanan yang sesudah dimakan kemudian Sang Buddha mencapai Parinibbana.]

<sup>997</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 127, *Udāna* 82.

Sang Buddha merasakan kesakitan yang hebat  
Yang berakhir dengan kematian-Nya.'

Dan juga dikatakan oleh Sang Buddha, 'Dua persembahan makanan ini, Ānanda, memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain.' Apakah dua itu? Makanan yang sesudah dimakan kemudian Petapa Gotama mencapai penerangan sempurna;<sup>998</sup> dan makanan yang sesudah dimakan kemudian Sang Buddha mencapai Nibbana akhir dan tidak ada yang tersisa (untuk kelahiran mendatang).<sup>999</sup> Inilah dua persembahan makanan yang memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain.<sup>1000</sup> Persembahan makanan ini penuh dengan kebajikan, penuh dengan manfaat berlipat ganda. Para dewata, Baginda, bersorak dengan gembira dan berpikir, 'Ini adalah persembahan makanan yang terakhir,' memercikkan sari bergizi dari surga di atas daging babi lembut<sup>1001</sup> itu. Dan dimasak dengan matang, tipis, enak, penuh aroma<sup>1002</sup>, baik untuk pencernaan<sup>1003</sup>. Bukan dari makanan itu,

---

<sup>998</sup> Ditafsirkan *abhisambujjhati* pada *Dīgha Nikāya* ii. 136 dan Milindapañha cetakan bahasa Siam *bujjhi*. Sujātā mempersembahkan makanan kepada Bodhisatta (bukan Buddha), lihat *Jātaka* i. 68 dst., *Commentary on Dhammapada* i. 86.

<sup>999</sup> *anupādisesanibbāna* adalah *khandha-nibbāna*, pemusnahan *khandhā*, lima kelompok kemelekatan, melalui pemusnahan kemelekatan (*upādi*) pada mereka. Bentuk lain dari *nibbāna* adalah *kīlesa-nibbāna*, penghancuran kekotoran batin. Lihat *Itivuttaka*, hlm. 38–39.

<sup>1000</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 135–136, *Udāna* 85.

<sup>1001</sup> *sūkaramaddava*. 'Sebenarnya makna pasti dari kata ini tidak diketahui', lihat *Questions of King Milinda* i. 244, ck. 1; E. J. Thomas, *The Buddha's Last Meal*; Woodward, *Minor Anthologies of the Pali Canon*. II, 99, ck. 4, 100, ck. 1. Saya pikir bahwa jika babi yang dimaksud di sini, kata yang dipakai harusnya *sūkaramāsa*, daging babi atau babi hutan. Dengan kondisi tertentu, para bhikkhu diizinkan untuk menerima daging yang ditaruh ke dalam patta mereka. Adalah sikap yang buruk jika memilih makanan yang dipersembahkan atau menolaknya, kecuali pada kondisi tertentu, karena melihat, mendengar, atau curiga bahwa binatang tersebut dibunuh untuk diberikan kepada bhikkhu.

<sup>1002</sup> *bahurasa*.

<sup>1003</sup> *jaṭharaggiteja*.

Baginda, penyakit timbul pada Sang Buddha, tetapi karena tubuh jasmani<sup>1004</sup> Sang Buddha yang lemah dan karena memudarnya unsur-unsur usia hidup<sup>1005</sup>-Nya sehingga penyakit yang timbul menjadi lebih berat. Seperti, Baginda, api yang menyala normal berkobar lebih besar ketika diberi lebih banyak bahan bakar, begitu juga, Baginda, karena tubuh jasmani Sang Buddha yang lemah dan karena memudarnya unsur-unsur usia hidup-Nya sehingga penyakit yang timbul menjadi lebih berat. Atau seperti, Baginda, [176] sungai yang mengalir di jalur normal berubah menjadi banjir besar, arus deras ketika turun hujan lebat, begitu juga, Baginda, karena tubuh jasmani Sang Buddha yang lemah dan karena memudarnya unsur-unsur usia hidup-Nya sehingga penyakit yang timbul menjadi lebih berat. Atau seperti, Baginda, perut yang penuh secara normal akan mengembang jika lebih banyak makanan dimakan, begitu juga, Baginda, karena tubuh jasmani Sang Buddha yang lemah dan karena memudarnya unsur-unsur usia hidup-Nya sehingga penyakit yang timbul menjadi lebih berat. Tidak ada cela, Baginda, pada makanan persembahan itu dan tidak mungkin menganggapnya sebagai penyebab.”

“Bhante Nāgasena, mengapa dua persembahan makanan itu memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain?”

“Baginda, dua persembahan makanan ini memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan

---

<sup>1004</sup> Karena usia-Nya; bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 100 di mana Sang Buddha mengibaratkan tubuh tua-Nya seperti gerobak yang disatukan oleh tali kulit. Lihat *Milindapañha* 157, di mana disebutkan tidak ada yang mampu membuat batu sandungan dalam hidup Sang Buddha.

<sup>1005</sup> Lihat definisi *jarā*, penuaan, pada *Samyutta Nikāya* ii. 2, di mana ungkapan pasti ini tidak digunakan.

lain karena pencapaian<sup>1006</sup> kondisi agung yang bersumber darinya."<sup>1007</sup>

"Bhante Nāgasena, apakah karena pencapaian kondisi agung yang bersumber darinya, kedua persembahan makanan ini memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain?"

"Baginda, karena Sang Buddha mencapai sembilan tingkat jhana berturut-turut dengan urutan maju dan mundur sehingga kedua persembahan makanan ini memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain."

"Bhante Nāgasena, apakah Sang Buddha mencapai sembilan tingkat jhana berturut-turut dengan urutan maju dan mundur itu terjadi hanya dalam dua hari?"

"Ya, Baginda."

"Hebat, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena, di antara semua persembahan besar dan agung kepada Sang Buddha,<sup>1008</sup> tidak ada yang menandingi kedua persembahan makanan ini. Hebat, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena, betapa agung pencapaian sembilan tingkat jhana berturut-turut [177] begitu juga kedua persembahan makanan

---

<sup>1006</sup> *samāpatti*.

<sup>1007</sup> *Dhammānumajjana samāpatti vasena*. Lihat *Dīgha Nikāya* ii. 156 di mana Sang Buddha yang menjelang ajal melalui jhana pertama sampai ke tahap berhentinya perasaan dan pencerapan dan kemudian kembali ke jhana pertama, mencapai sembilan tingkat jhana berturut-turut. *Commentary on Dhammapada* i. 86 menyebutkan bahwa ketika Beliau telah memakan nasi susu Sujātā, Sang Buddha melewati hari itu dengan berbagai pencapaian. Lihat juga *Commentary on Udāna* 405 yang menyebutkan kesetaraan persembahan makanan Sujātā dan Cunda, setelah makan yang pertama Sang Buddha mencapai Nibbana akhir yang masih memiliki sisa kemelekatan, dan setelah makan yang kedua Sang Buddha mencapai Nibbana akhir dan tidak ada yang tersisa (untuk kelahiran mendatang). Berkaitan dengan kesetaraan Nibbana akhir itulah kedua persembahan itu setara manfaatnya.

<sup>1008</sup> *Buddha-khetta dānam*, persembahan yang diberikan kepada Buddha sebagai ladang yang subur.

yang diberikan memiliki jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi persembahan makanan lain. Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Ketiga 7: Pemujaan terhadap Relik]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Tathagata, Ānanda, jangan menyibukkan diri dengan menghormati relik Tathagata.<sup>1009</sup> Dan kembali dikatakan:

‘Hormatilah relik dari mereka yang patut dihormati.  
Dengan bertindak demikian, kamu akan pergi dari dunia ini ke surga.’<sup>1010</sup>

Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Tathagata, Ānanda, jangan menyibukkan diri dengan menghormati relik Tathagata,’ berarti pernyataan:

‘Hormatilah relik dari mereka yang patut dihormati.  
Dengan bertindak demikian, kamu akan pergi dari dunia ini ke surga.’

tidak benar. Namun, jika diucapkan oleh Sang Tathagata:

‘Hormatilah relik dari mereka yang patut dihormati.  
Dengan bertindak demikian, kamu akan pergi dari dunia ini ke surga.’

berarti pernyataan, ‘Ānanda, jangan menyibukkan diri dengan menghormati relik Tathagata,’ juga tidak benar. Ini juga

<sup>1009</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 141. Baik jasmani hidup maupun mayat dapat diartikan *saṛīra*, tubuh jasmani. Bandingkan *Anāgatavaṃsa*, *Journal of the Pali Text Society* 1886, hlm. 36.

<sup>1010</sup> *Vimānavatthu*, hlm. 75, syair 8. Subjek dari *Dhammapada* 195, 196 tentang Buddha-pūjā (kata yang ditemukan pada *Milindapañha* 179). *Pūjā* adalah penghormatan atau sejenis pemujaan ritual terhadap Buddha atau siswa-Nya yang *nibbuta*, yaitu telah mencapai kedamaian Nibbana dengan meredakan kemelekatan, dsb. Bandingkan *Mahāvastu* ii. 302 di mana orang dengan karangan bunga, bunga, bendera, dsb. memuliakan Sang Tathagata, apakah Beliau masih hidup atau sudah meninggal, menuai kebajikan yang tak terhingga. Pemujaan Bhakti menggantikan ajaran Theravāda yang keras tentang pengembangan diri melalui pengendalian diri dan kepercayaan diri. Kata-kata ‘kamu akan pergi ke surga’ seharusnya memberikan indikasi yang cukup bahwa anjuran ini tidak ditujukan kepada para bhikkhu, tetapi untuk umat awam. ‘Surga’ bukan tujuan para bhikkhu.

pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Ānanda, jangan menyibukkan diri dengan menghormati relik Tathagata.’ Dan kembali diucapkan:

‘Hormatilah relik dari mereka yang patut dihormati.

Dengan bertindak demikian, kamu akan pergi dari dunia ini ke surga.’

Akan tetapi, ucapan, ‘Ānanda, jangan menyibukkan diri dengan menghormati relik Tathagata,’ ini tidak ditujukan kepada semua orang, tetapi hanya kepada para siswa<sup>1011</sup> Sang Buddha. Karena ini, Baginda, bukan tugas<sup>1012</sup> [178] para siswa Sang Buddha untuk menghormati relik. Berikut tugas-tugas para siswa Sang Buddha: memahami secara mendalam bentuk-bentuk kamma,<sup>1013</sup> menggunakan penalaran,<sup>1014</sup> meditasi pandangan terang,<sup>1015</sup> memegang inti objek meditasi,<sup>1016</sup> memerangi kekotoran batin, bersungguh-sungguh pada tujuan spiritual.<sup>1017</sup> Bagi para dewa dan manusialah, menghormati relik harus dilakukan. Seperti, Baginda, apa yang harus dilakukan oleh para pangeran adalah berlatih dengan gajah, kuda, kereta perang, busur, pedang,

---

<sup>1011</sup> *jinaputta*, yaitu siswa, lihat *Commentary on Buddhavaṃsa* 99. Kata majemuk ini muncul tiga kali dalam *Buddhavaṃsa*, tetapi tidak ada dalam teks Pali.

<sup>1012</sup> *akamma*, dijelaskan pada *Commentary on Jātaka* v. 123 sebagai *ayutta*, tidak cocok.

<sup>1013</sup> *sammasanarīṇ sankhārānarīṇ*, menganggap mereka bukan-diri, tidak kekal, dan sebagai penderitaan, dsb., bandingkan *Visuddhimagga* 629.

<sup>1014</sup> *yoniso manasikāro*.

<sup>1015</sup> *satipaṭṭhānānupassanā*. Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 10, *Dīgha Nikāya* Sutta 21 untuk lengkapnya.

<sup>1016</sup> *ārammaṇasāraggāha*. *Ārammaṇa* adalah objek pendukung untuk membantu memusatkan pikiran dalam meditasi; bandingkan *kaṣiṇas*. Seseorang harus mengarahkan pikiran pada ‘pendukung’ yang dipilih, dengan demikian meraih bagian yang penting untuk latihan meditasi.

<sup>1017</sup> [*sadatthamanuyuñjanā*.]

menulis dan berhitung dengan jari,<sup>1018</sup> dan dalam tugas<sup>1019</sup> keterampilan negarawan,<sup>1020</sup> mendengar (kasus),<sup>1021</sup> (menambah) kecerdasan,<sup>1022</sup> bertempur dan merekrut; sedangkan yang harus dilakukan oleh sisanya, saudagar dan pekerja biasa, adalah bertani, berdagang, dan beternak<sup>1023</sup>—begitu juga, Baginda, bukan tugas para siswa Sang Buddha untuk menghormati relik. Berikut tugas-tugas para siswa Sang Buddha: memahami secara mendalam bentuk-bentuk kamma, menggunakan penalaran, meditasi pandangan terang, memegang inti objek meditasi, memerangi kekotoran batin, bersungguh-sungguh pada tujuan spiritual. Bagi para dewa dan manusialah, menghormati relik harus dilakukan.

Atau seperti, Baginda, apa yang harus dilakukan oleh brahmana muda adalah berlatih Rig-Weda, Yajur-Weda, Sāma-

---

<sup>1018</sup> *lekhā* dan *muddā*, adalah dua dari tiga 'keahlian tinggi' yang disebutkan pada *Vinayapīṭaka* iv. 7. Untuk catatan, lihat *The Book of the Discipline* ii. 176 dst.

<sup>1019</sup> *kīriyā*, pemenuhan, pelaksanaan, tindakan, pertunjukan.

<sup>1020</sup> *khattamanta*; bandingkan *khattavijjā* pada *Dīgha Nikāya* i. 9, dijelaskan pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 93 dengan *nīhisattha*, ilmu politik, sains, atau ilmu keterampilan negarawan. *Commentary on Udāna* 205 sama menjelaskan *khattavijjāsippa*; pembacaan *khetta-* pada *Udāna* 32 seharusnya *khatta-*; Woodward (*Minor Anthologies of the Pali Canon*. II) menerjemahkan 'keterampilan negarawan'. Bandingkan juga *Jātaka* vi. 214, *khattiyamantā*, dijelaskan pada *Commentary on Jātaka* vi. 217 sebagai *rājasattha*, ilmu kenegaraan, kerajaan. Pada *Chāndogya Upaniṣad* vii. 1, 2, *ṣatra-vidyā* kelihatannya berarti 'ilmu senjata', *dhanurveda*.

<sup>1021</sup> *sutī* juga isu, tradisi, apa yang didengar; mungkin di sini berarti membantah isu. Akan tetapi, sering seorang raja adalah hakim ketua dalam menyelesaikan proses pengadilan.

<sup>1022</sup> *muti*, yang dirasakan. Meskipun terjemahan ini sementara, saya menyarankan 'menambah kecerdasan' dalam pengertian tetap sejajar dengan musuh tidaklah janggal. *Niddesa* I. 205 mengartikan *muti*: desas-desus.

<sup>1023</sup> Tiga jenis 'pekerjaan tinggi' pada *Vinayapīṭaka* iv. 6. Lihat catatan pada *The Book of the Discipline* ii. 175.



Weda, Atharva-Weda,<sup>1024</sup> (pengetahuan) ciri-ciri,<sup>1025</sup> tradisi lisan,<sup>1026</sup> masa lalu,<sup>1027</sup> kosa kata, ritual, fonologi, penafsiran, syair, penjelasan terperinci,<sup>1028</sup> tata bahasa, etimologi,<sup>1029</sup> (menafsirkan) mimpi,<sup>1030</sup> pertanda,<sup>1031</sup> enam Vedāṅga,<sup>1032</sup> gerhana bulan, gerhana matahari, perilaku gerhana planet,<sup>1033</sup>

<sup>1024</sup> Merujuk pada *Milindapañha* 3. Empat Weda disebut pada berbagai Komentar. Beberapa rujukan diberikan pada *The Book of the Discipline* ii. 317, catatan. Lihat juga *Chāndogya Upaniṣad* vii. 1, 2.

<sup>1025</sup> *lakṣhaṇa*. Ini dan dua cabang pelajaran berikutnya disebut *tiracchānavijjā* pada *Dīgha Nikāya* i. 9, cara hidup yang salah bagi petapa dan brahmana. Banyak contoh pengetahuan ciri-ciri yang dapat diterapkan diberikan pada *Dīgha Nikāya* i. 9, contohnya ciri-ciri benda mati, manusia, binatang, dan burung. *Commentary on Dīgha Nikāya* 92 menyebutkan, "Jika seseorang memiliki ciri demikian, dia akan menjadi raja; jika cirinya demikian, menjadi pewaris raja." *Commentary on Suttanipāta* 362 menyebutkan, "Setelah membaca ciri-ciri pada kayu atau pakaian, dia berkata, "Karena ini, ini akan ada." Bandingkan juga Ciri-ciri Manusia Agung, dan *Dīgha Nikāya* i. 114–120, *Anguttara Nikāya* i. 163, *mahāpurisalakkhaṇesu anavayo*, disyairkan dalam Ciri-ciri Manusia Agung meskipun ini bukan ilmu khusus untuk brahmana.

<sup>1026</sup> *itihāsa*. Ini adalah Weda kelima, seperti disarankan beberapa Komentar, tidak dimunculkan oleh bagian resmi yang menjelaskan brahmana yang terpelajar maupun bagian *Milindapañha* di atas. *Chāndogya Upaniṣad* vii. 1, 2 menggabungkan *itihāsa-purāṇa* sebagai subjek kelima yang diketahui Sanat Kumāra, empat yang pertama adalah empat Weda.

<sup>1027</sup> *purāṇa*, pengetahuan lama, kuno.

<sup>1028</sup> Enam kata terakhir ini muncul pada *Milindapañha* 10.

<sup>1029</sup> *uppāda*, menjadi ada, timbul; mungkin berarti ramalan (lihat *missakuppāda* di bawah).

<sup>1030</sup> *supina*, seperti pada *Dīgha Nikāya* i. 9. *Commentary on Dīgha Nikāya* 92 mengatakan jika seseorang melihat mimpi lebih dulu, akan ada hasil ini. *Commentary on Suttanipāta* 362 merinci lebih rinci, mengatakan hal demikian akan terjadi berdasarkan apakah pemimpin bermimpi di siang hari atau tengah malam; apakah dia tidur di sisi kiri atau kanan; dan apakah dia melihat bulan dan matahari dalam mimpinya. *Commentary on Suttanipāta* 564 menjelaskan *supina* sebagai *supinasattha*, sains tentang mimpi.

<sup>1031</sup> *nimitta*, ciri-ciri (non manusia). *Commentary on Dīgha Nikāya* 92 (tentang *Dīgha Nikāya* i. 9) menyebut ini *nimittasattha*, pengetahuan tentang pertanda atau ciri-ciri, dan menceritakan tentang bagaimana penerjemah, *nemittaka*, memperoleh pengetahuannya tentang yang terselubung dari peristiwa masa kini.

<sup>1032</sup> *chaḷaṅga*, enam disiplin sains Weda, lihat *Commentary on Vimānavatthu* 265, *Commentary on Petavatthu* 97. Kata ini memiliki arti yang berbeda dalam Buddhisme; lihat *Dīgha Nikāya* iii. 269, *Visuddhimagga* 160, di mana merujuk pada keseimbangan batin, *upekkhā*, pada bhikkhu meskipun dia diserang oleh kontak pada indranya. Bandingkan di bawah, *Milindapañha* 236.

<sup>1033</sup> *sukka-rāhu-carita*, jalur atau perilaku, *carita*, dari perebut, *rāhu*, planet, *sukka*. Kata terakhir ini tidak berarti bintang.

hilang timbulnya benda angkasa,<sup>1034</sup> gemuruh dewa hujan,<sup>1035</sup> hilang timbulnya meteor,<sup>1036</sup> gempa bumi,<sup>1037</sup> pijaran di ruang langit,<sup>1038</sup> isyarat bumi dan langit; astronomi, filosofi populer, pertanda dari (lolongan) anjing,<sup>1039</sup> dari (semua) burung dan binatang liar,<sup>1040</sup> dari titik tengah kompas,<sup>1041</sup> kumpulan isyarat,<sup>1042</sup> jeritan burung; sedangkan yang harus dilakukan oleh sisanya, saudagar dan pekerja biasa, adalah bertani, berdagang, dan beternak—begitu juga, Baginda, bukan tugas para siswa Sang Buddha untuk menghormati relik. Berikut tugas-tugas para siswa Sang Buddha: memahami secara mendalam bentuk-bentuk kamma, menggunakan penalaran, meditasi pandangan terang, memegang inti objek meditasi, memerangi kekotoran batin, bersungguh-sungguh pada tujuan spiritual. Bagi para dewa dan manusialah, menghormati relik harus dilakukan. Oleh

---

<sup>1034</sup> *uḷaggahayuddha*.

<sup>1035</sup> *devadundubhissara*. *Dīgha Nikāya* i. 10 menggunakan *devadundubhi*, dijelaskan pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 95 sebagai gemuruh awan petir yang kering (tanpa hujan).

<sup>1036</sup> *okkanti ukkāpāta*, atau turun dan jatuh; atau sederhananya 'pemunculan (*okkanti*) meteor jatuh'. Pada *Dīgha Nikāya* i. 10 *ukkāpāta*; bandingkan *Jātaka* i. 374, vi. 476, *Commentary on Suttanipāta* 362.

<sup>1037</sup> *bhūmīkampa*; *bhūmicāla* pada *Dīgha Nikāya* i. 10, *Milindapañha* 113.

<sup>1038</sup> *disādāha*, seperti pada *Dīgha Nikāya* i. 10, dan berarti 'seolah-olah ruang langit terbakar'. *Commentary on Dīgha Nikāya* 95 menyebutkan ruang langit digelapkan oleh api dan asap yang berputar. Fenomena demikian memberi dasar bagi pertanda dan ramalan, *uppāda*, lihat *Commentary on Suttanipāta* 362.

<sup>1039</sup> *sācacka*, lingkaran-anjing, sejenis pertanda.

<sup>1040</sup> *miḡacacka*, seperti pada *Dīgha Nikāya* i. 9, dijelaskan pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 94 sebagai meliputi semua yang berkaitan dengan jeritan semua burung dan binatang berkaki empat.

<sup>1041</sup> *antaracacka*. Ini arti yang diberikan dalam kamus, tetapi kelihatannya meragukan.

<sup>1042</sup> *missakuppāda*. Beberapa baris di atas ada *uppāda*, yang saya anggap 'etimologi' dan termasuk kelompok itu dengan tata bahasa dsb., tetapi bisa jadi awal dari kelompok yang berkaitan dengan ramalan (jika ini dimaksudkan oleh sebagian besar kata yang mengikuti *uppāda*). Pada *Commentary on Suttanipāta* 362 *uppāda* dijelaskan berarti meramalkan peristiwa dari tanda-tanda seperti meteor jatuh dan 'pijaran di ruang langit'. Matahari terbenam di timur kadang dibedakan oleh pijaran/kilau bukan hanya di barat, tetapi juga di belahan lain, dan ini mungkin merujuk pada kejadian indah ini.

karena itu, Baginda, Sang Tathagata, dengan maksud, 'Jangan terlibat dalam (pekerjaan yang) bukan tugasmu; [179] terlibatlah dalam (pekerjaan yang) merupakan tugasmu,' berkata, 'Ānanda, jangan menyibukkan diri dengan menghormati relik Tathagata.' Jika Sang Tathagata tidak mengatakan ini, Baginda, para bhikkhu mungkin akan terobsesi pada patta dan jubah-Nya<sup>1043</sup> dan akan menghormati Sang Buddha melalui kedua benda itu."<sup>1044</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

### [Bagian Ketiga 8: Kaki Sang Buddha]

"Bhante Nāgasena, Anda berkata, 'Ketika Sang Buddha berjalan, bumi, meskipun tidak berkesadaran, mengisi lubang-lubangnya dan meratakan tanah.'<sup>1045</sup> Dan kembali Anda berkata, 'Kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam.'<sup>1046</sup> Akan tetapi, mengapa, ketika serpihan batu itu jatuh menuju kaki Sang Buddha, tidak berbelok? Jika, Bhante Nāgasena, ketika Sang Buddha berjalan, bumi, meskipun tidak berkesadaran, mengisi lubang-lubangnya dan meratakan tanah, berarti pernyataan, 'Kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam,' tidak benar. Akan tetapi, jika kaki Sang Buddha tergores serpihan batu yang tajam, berarti pernyataan bahwa ketika Sang Buddha berjalan, bumi, meskipun tidak berkesadaran, mengisi lubang-

<sup>1043</sup> Pemujaan pada mangkuk (patta) memang berkembang dan, menurut *Questions of King Milinda* i. 248, ck. 1, dilihat oleh Fa Hien di Peshawar pada 400 Masehi.

<sup>1044</sup> Ini seharusnya menjadi alasan mengapa Sang Buddha berharap tidak ada dibuat potret atau gambar-Nya.

<sup>1045</sup> *ninnam unnamati unnatam oṇamati*. Kutipan ini tidak terlacak dalam Piṭaka. Bandingkan *Commentary on Dīgha Nikāya* 45 di mana, sebagai bagian dari yang dilakukan untuk Sang Bhagawan sebelum santapan pagi, *unnatā bhūmippadesā oṇamanti oṇatā unnamanti*.

<sup>1046</sup> Lihat *Milindapañha* 134.

lubangnya dan meratakan tanah, juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Kasus ini benar, Baginda, ketika Sang Buddha berjalan, bumi, meskipun tidak berkesadaran, mengisi lubang-lubangnya dan meratakan tanah. Dan kaki Sang Buddha juga tergores serpihan batu yang tajam. Akan tetapi, serpihan batu itu tidak jatuh sesuai hukum alam,<sup>1047</sup> dia jatuh karena pengkhianatan Devadatta.<sup>1048</sup> Selama ratusan ribu kelahiran, Baginda, Devadatta memendam kebencian kepada Sang Buddha.<sup>1049</sup> Karena kebencian, dia menjatuhkan batu besar yang berat<sup>1050</sup> dan berpikir, ‘Saya akan menjatuhkan batu ini ke kepala-Nya.’ Namun, dua batu<sup>1051</sup> lain muncul dan menghantam batu besar itu sebelum mencapai Sang Tathagata, (meskipun demikian, ada) kepingan kecil, pecah karena hantaman itu, jatuh sedemikian rupa<sup>1052</sup> sehingga **[180]** mengenai kaki Sang Buddha.”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, sama halnya batu besar yang dihantam kedua batu itu, maka serpihan batu itu seharusnya hancur juga.”

“Baginda, beberapa bagian yang hancur (selalu) berhamburan<sup>1053</sup>, lolos<sup>1054</sup>, dan tercecer. Seperti, Baginda, air yang ditampung dengan tangan mengalir melalui sela-sela jari, lolos, dan tercecer; seperti susu, mentega, madu, gi, minyak, minyak ikan, sari daging ketika ditampung dengan tangan mengalir

---

<sup>1047</sup> *attano dhammatāya*.

<sup>1048</sup> *upakkama*, cara persekongkolan, tipu daya, curang.

<sup>1049</sup> Seperti pada *Milindapañha* 136.

<sup>1050</sup> *pāsāṇa*.

<sup>1051</sup> *selā*.

<sup>1052</sup> *yena vā tena vā*, biasanya ‘di sana sini’, tetapi konteks di sini membutuhkan terjemahan seperti di atas.

<sup>1053</sup> *paggharati*, keluar, berhamburan, menetes, mengalir.

<sup>1054</sup> *passavati*, mengalir.

melalui sela-sela jari, lolos, dan tercecer, begitu juga, Baginda, satu serpihan, pecah dari batu besar (oleh kekuatan) hantaman dua batu yang datang bersama untuk menghancurkannya, jatuh sedemikian rupa sehingga mengenai kaki Sang Buddha. Atau seperti, Baginda, pasir yang halus, kecil, kecil sekali<sup>1055</sup> seperti debu, jika ditampung dengan tangan, lolos melalui sela-sela jari, tercecer, .... Atau seperti, Baginda, ketika bola makanan yang dimasukkan ke mulut, ketika mulut dibuka ada yang lolos keluar<sup>1056</sup> dan tercecer, begitu juga, Baginda, satu serpihan, pecah dari batu besar (oleh kekuatan) hantaman dua batu yang datang bersama untuk menghancurkannya, jatuh sedemikian rupa sehingga mengenai kaki Sang Buddha.”

“Baiklah, Bhante Nāgasena, batu besar itu dihantam oleh dua batu, tetapi bukankah seharusnya serpihan itu juga, seperti bumi, menghormati Sang Buddha?”

“Ada dua belas jenis orang, Baginda, yang tidak menghormati.<sup>1057</sup> Apakah dua belas itu? Orang yang penuh hawa nafsu tidak menghormati karena nafsunya; orang yang penuh dendam karena kebenciannya; orang yang sesat karena kegelapan batinnya; orang yang angkuh karena kesombongannya; orang yang tanpa sifat baik, tetapi ingin dibedakan; orang yang keras kepala karena ketidakpatuhannya; orang yang hina dengan kekerdilannya;<sup>1058</sup> pelayan<sup>1059</sup> yang iri

---

<sup>1055</sup> *aṇu*, kecil, sangat kecil, atom.

<sup>1056</sup> *mukhato mucchivā*, secara harfiah, lolos dari mulut. Akan tetapi, *paggharati* diterjemahkan ‘lolos’ dalam bagian ini. Makanan dimakan dengan tangan dan yang makan membentuknya menjadi bola dengan ukuran yang cocok untuk dimasukkan ke mulut.

<sup>1057</sup> Bandingkan delapan jenis orang yang membunuh makhluk hidup, *Milindapañha* 220.

<sup>1058</sup> *hīnasabhāvatāya*. *Hina* berarti rendah, hina, rata-rata, nista, kurang cerdas.

<sup>1059</sup> *vacana-kara*, orang yang melakukan perintah orang lain.

pada tuannya; orang jahat karena keegoisannya;<sup>1060</sup> orang yang keji dengan kekejamannya;<sup>1061</sup> [181] orang serakah yang dikuasai keserakahannya; dan orang yang sibuk mencari keuntungan tidak menghormati. Dua belas jenis orang ini, Baginda, tidak menghormati. Akan tetapi, serpihan itu, pecah dari batu besar (oleh kekuatan) hantaman dua batu, jatuh ke arah yang tidak disangka-sangka<sup>1062</sup> sedemikian rupa sehingga mengenai kaki Sang Buddha. Seperti, Baginda, debu yang halus, kecil sekali, ketika diterpa angin badai, jatuh bertebaran kesana kemari, begitu juga, Baginda, serpihan itu, pecah dari batu besar (oleh kekuatan) hantaman dua batu, jatuh ke arah yang tidak disangka-sangka sedemikian rupa sehingga mengenai kaki Sang Buddha. Akan tetapi, jika, Baginda, serpihan itu tidak lepas dari batu besar, lalu ketika dua batu itu muncul, mereka akan mampu menahan serpihan batu itu juga. Akan tetapi, serpihan itu, Baginda, tidak berhenti di bumi maupun di udara,<sup>1063</sup> sehingga ketika terlepas dari batu besar oleh kekuatan<sup>1064</sup> hantaman dua batu, jatuh ke arah yang tidak disangka-sangka sedemikian rupa sehingga mengenai kaki Sang Buddha. Atau seperti, Baginda, daun-daun kering yang ditiup angin jatuh bertebaran kesana kemari, begitu juga, Baginda, serpihan itu, pecah dari batu besar oleh kekuatan hantaman dua batu, jatuh ke arah yang tidak disangka-sangka sedemikian rupa sehingga mengenai kaki Sang Buddha. Lagipula,

---

<sup>1060</sup> *kadariyatā*, atau kekikiran, kepelitan, keserakahannya.

<sup>1061</sup> *dukkhāpiyo paṭidukkhāpanatāya*, atau orang yang menderita menyebabkan lebih banyak penderitaan (bagi dirinya). Saya yakin ini merujuk kepada Devadatta, dan bahwa dalam kategori ini; dia tidak mampu mengelakkan dirinya dari penderitaan yang dia ciptakan dan efek ini menyebabkannya terjebak dalam lingkaran *samsāra*.

<sup>1062</sup> *animittakatadisā*, ruang di mana tidak ada tanda-tanda (sebelumnya).

<sup>1063</sup> *na bhummatṭhā na ākasaṭṭhā*, tidak berdiri, menetap.

<sup>1064</sup> Teks di sini menggunakan kata *vega*, kekuatan, kecepatan. Jadi mungkin seharusnya diterjemahkan: oleh kecepatan (kekuatan) hantaman.

Baginda, serpihan yang mengenai kaki Sang Buddha itu adalah akibat perbuatan jahat Devadatta yang tidak tahu berterima kasih dan egois.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Ketiga 9: Petapa]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Seseorang menjadi petapa dengan cara menghentikan leleran batin<sup>1065</sup>.<sup>1066</sup> Pada kesempatan lain dikatakan:

‘Orang yang memiliki empat sifat  
Disebut petapa oleh dunia.’<sup>1067</sup>

Empat sifat itu adalah sabar, sederhana di dalam hal makan,<sup>1068</sup> bersifat melepas<sup>1069</sup>, dan tidak melekat<sup>1070</sup>. Akan tetapi, semua ini [182] juga terdapat pada orang yang leleran batinnya belum sepenuhnya musnah, masih memiliki kekotoran batin. Jika, Bhante Nāgasena, seseorang menjadi petapa dengan cara menghentikan leleran batin, berarti pernyataan:

‘Orang yang memiliki empat sifat  
Disebut petapa oleh dunia,’

tidak benar. Akan tetapi, jika seorang petapa memiliki empat sifat, berarti pernyataan, ‘Seseorang menjadi petapa dengan

<sup>1065</sup> [*āsavā* (nafsu indriawi, ke-aku-an, pandangan salah, ketidaktahuan).]

<sup>1066</sup> Lihat jenis keempat *samaṇa*, petapa, pada *Anguttara Nikāya* ii. 238, *Puggalapaññatti* 63, dikutip *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 5. Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 151.

<sup>1067</sup> Tidak terlacak.

<sup>1068</sup> *appāhāratā*. Akan tetapi, lihat efek buruk makan terlalu sedikit pada *Majjhima Nikāya* i. 80, dan asumsi salah Sakuḷudayīn bahwa para siswa memuja Sang Buddha karena Beliau makan sedikit, *Majjhima Nikāya* ii. 5.

<sup>1069</sup> *rati-vippahāna*; bandingkan *taṇhāya vippahānena* pada *Samyutta Nikāya* i. 39, *Suttanipāta* 1109 dan *jātijarāya vi-* pada *Suttanipāta* 1097.

<sup>1070</sup> [*ākiñcañña*.]

cara menghentikan leleran batin,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Seseorang menjadi petapa dengan cara menghentikan leleran batin.' Dan juga dikatakan:

'Orang yang memiliki empat sifat  
Disebut petapa oleh dunia.'

Akan tetapi, yang kedua dimaksudkan tentang ciri-ciri dari petapa secara umum; yang pertama adalah pernyataan yang lengkap<sup>1071</sup>—bahwa semua yang leleran batinnya sudah musnah disebut petapa (*samaṇa*). Lagipula, Baginda, setiap orang yang berlatih menyingkirkan kekotoran batin adalah petapa, lalu petapa yang leleran batinnya sudah musnah disebut kepala<sup>1072</sup> dalam hal ini atau itu.<sup>1073</sup> Seperti, Baginda, di antara bunga-bunga yang tumbuh di air atau di tanah, bunga melati<sup>1074</sup> menjadi kepalanya<sup>1075</sup>, dan sisanya hanya bunga biasa; tetapi hanya bunga melati yang diinginkan kebanyakan orang dan disukai dalam hal ini atau itu—begitu juga, Baginda, setiap orang yang berlatih menyingkirkan kekotoran batin adalah petapa, lalu petapa yang leleran batinnya sudah musnah disebut kepala dalam hal ini atau itu. Atau seperti, Baginda, dari semua padi-padian, padi menjadi kepala dan (meskipun) semua sisa jenis padi-padian<sup>1076</sup> **[183]** adalah makanan untuk menjaga tubuh jasmani dalam hal ini atau

---

<sup>1071</sup> Lihat *Milindapañha* 148.

<sup>1072</sup> [*aggamakkhāyati*.]

<sup>1073</sup> *upādāy' upādāya*.

<sup>1074</sup> *vassikā*, *Jasminum sambae*.

<sup>1075</sup> Karena wanginya, *Majjhima Nikāya* iii. 7, *Saṃyutta Nikāya* iii. 156, v. 44, *Anguttara Nikāya* v. 22.

<sup>1076</sup> Sebuah daftar diberikan pada, contohnya *Vinayapitaka* iv. 265, dan lainnya pada *Majjhima Nikāya* i. 57; keduanya dimulai dengan *sāli*, padi.



itu, namun padi yang menjadi kepalanya—begitu juga, Baginda, setiap orang yang berlatih menyingkirkan kekotoran batin adalah petapa, lalu petapa yang leleran batinnya sudah musnah disebut kepala.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### **[Bagian Ketiga 10: Kegembiraan Sang Buddha]**

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, jika ada yang memuji Tathagata, Dhamma, atau Sanggha, kalian tidak boleh menjadi sangat gembira karena pujian itu.’<sup>1077</sup> Pada kesempatan lain, Sang Tathagata begitu gembira, senang ketika Brahmana Sela memuji-Nya sehingga Beliau membesar-besarkan nilai-nilai luhur-Nya sendiri dan berkata:

‘Aku, Sela, adalah seorang raja,  
Raja tak tertandingi dengan kebenaran tertinggi.  
Roda Dhamma telah Kuputar,  
Roda yang tidak akan dapat diputar balik.’<sup>1078</sup>

Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, jika ada yang memuji Tathagata, Dhamma, atau Sanggha, kalian tidak boleh menjadi sangat gembira karena pujian itu,’ berarti pernyataan bahwa Sang Tathagata begitu gembira, senang ketika Brahmana Sela memuji-Nya sehingga Beliau membesar-besarkan nilai-nilai luhur-Nya sendiri, tidak benar. Akan tetapi, jika Sang Tathagata begitu gembira, senang ketika

<sup>1077</sup> *Dīgha Nikāya* i. 3; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 140.

<sup>1078</sup> *Majjhima Nikāya* Sutta No. 92, *Suttanipāta* 554, *Theragāthā* 824. Sang Buddha memutar Roda Dhamma dengan mengajarkan faktor-faktor pencerahan dimulai dengan empat kesadaran. Sanjungan Sela kepada Sang Buddha muncul pada *Suttanipāta* 584–553, *Theragāthā* 818–823.

Brahmana Sela memuji-Nya, berarti pernyataan, 'Para Bhikkhu, jika ada yang memuji Tathagata, Dhamma, atau Sanggha, kalian tidak boleh menjadi sangat gembira karena pujian itu,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

[184] "Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Para Bhikkhu, jika ada yang memuji Tathagata, Dhamma, atau Sanggha, kalian tidak boleh menjadi sangat gembira karena pujian itu.' Dan ketika Brahmana Sela memuji-Nya, Beliau membesar-besarkan nilai-nilai luhur-Nya sendiri dan berkata:

'Aku, Sela, adalah seorang raja,  
Raja tak tertandingi dengan kebenaran tertinggi.  
Roda Dhamma telah Kuputar,  
Roda yang tidak akan dapat diputar balik.'

Pernyataan pertama, Baginda, 'Para Bhikkhu, jika ada yang memuji Tathagata, Dhamma, atau Sanggha, kalian tidak boleh menjadi sangat gembira karena pujian itu,' dikatakan Sang Buddha ketika Beliau sedang menjelaskan dengan benar, tepat, sesungguhnya ciri-ciri istimewa Dhamma dengan intisari dan bumbu-bumbunya.<sup>1079</sup> Dan ketika Brahmana Sela memuji Sang Buddha, Beliau membesar-besarkan nilai-nilai luhur-Nya sendiri dan berkata:

'Aku, Sela, adalah seorang raja,  
Raja tak tertandingi dengan kebenaran tertinggi,'

tetapi Beliau tidak mengatakan ini untuk memperoleh keuntungan, kemasyhuran, atau untuk memperoleh pengikut, bukan karena mendambakan murid, tetapi karena simpati, welas

---

<sup>1079</sup> *dhammassa sabhāva-sarasa-lakkhaṇa*. Pada *Vinayapitaka* ii. 239 dikatakan bahwa Dhamma dan Vinaya hanya memiliki satu intisari atau bumbu, *rasa*, yaitu kebebasan. Pada *Milindapañha* 185, ciri istimewa Dhamma disebutkan tidak menyakiti.

asih dan menginginkan kesejahteraan mereka. Dan berpikir, 'Akan timbul pemahaman Dhamma pada brahmana ini dan tiga ratus brahmana muda lainnya,'<sup>1080</sup> Beliau membesar-besarkan nilai-nilai luhur-Nya sendiri:

'Aku, Sela, adalah seorang raja,  
Raja tak tertandingi dengan kebenaran tertinggi!''

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

### [Bagian Ketiga 11: Tidak Menyakiti]

"Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

'Dengan tidak menyakiti siapa pun di dunia,  
Kamu akan disayangi dan dicintai.'<sup>1081</sup>

Dan juga dikatakan:

'Kendalikan<sup>1082</sup> orang yang patut dikendalikan,  
Dorong<sup>1083</sup> orang yang patut didorong.'<sup>1084</sup>

[185] Mengendalikan, Bhante Nāgasena, berarti memotong tangan, memotong kaki, menyiksa<sup>1085</sup>, memenjarakan, menghukum<sup>1086</sup>, membunuh, merusak kelangsungan hidup<sup>1087</sup>.

<sup>1080</sup> Lihat *Suttanipāta*, hlm. 107 dan syair 573, di mana dikatakan bahwa sejumlah brahmana muda ini pergi bersama Sela untuk menemui Sang Buddha.

<sup>1081</sup> *ahimsayam param loke piyo hohisi māmako*; bandingkan *Jātaka* iv. 71, syair 9: *ahimsāya cara loke piyo hohisi mammiva*.

<sup>1082</sup> *niggaṇhāti*, menghukum, menegur, mencoba menghalangi.

<sup>1083</sup> *paggaṇhāti*, melindungi, mendukung, memajukan, mendorong.

<sup>1084</sup> *Jātaka* No. 521, syair 19 (*Jātaka* v. 116).

<sup>1085</sup> *vadha* atau membunuh.

<sup>1086</sup> *kāraṇā*, lihat *Pali-English Dictionary*.

<sup>1087</sup> *santati-vikopana*. Komentator Sinhala (kelompok orang asli dari India Timur) menjelaskan ini 'luka pada rentang hidup' (*Questions of King Milinda* i. 254, ck. 5), tetapi Rhys Davids mengartikan 'penurunan golongan'. Mungkin berarti gangguan pada kehidupan normal seseorang disebabkan oleh 'pengendalian' seperti di atas, tetapi urutan 'pengendalian' di atas mendukung pandangan komentator Sinhala.

Pernyataan itu tidak cocok jika berasal dari Sang Buddha dan tidak tepat jika Sang Buddha mengucapkan pernyataan itu. Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha:

'Dengan tidak menyakiti siapa pun di dunia,  
Kamu akan disayangi dan dicintai,'

berarti pernyataan:

'Kendalikan orang yang patut dikendalikan,  
Dorong orang yang patut didorong,'

tidak benar. Jika Sang Tathagata mengatakan:

'Kendalikan orang yang patut dikendalikan,  
Dorong orang yang patut didorong,'

berarti pernyataan:

'Dengan tidak menyakiti siapa pun di dunia,  
Kamu akan disayangi dan dicintai,'

juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda:

'Dengan tidak menyakiti siapa pun di dunia,  
Kamu akan disayangi dan dicintai,'

Dan juga dikatakan:

'Kendalikan orang yang patut dikendalikan,  
Dorong orang yang patut didorong,'

Pernyataan ini, Baginda:

'Dengan tidak menyakiti siapa pun di dunia,  
Kamu akan disayangi dan dicintai,'

diakui oleh semua Tathagata, ini adalah perintah, ini adalah ajaran Dhamma—karena, Baginda, ciri istimewa Dhamma adalah tidak menyakiti—ini adalah intisari. Dan ketika, Baginda, Sang

Tathagata berkata:

'Kendalikan orang yang patut dikendalikan,  
Dorong orang yang patut didorong.'

ini adalah bahasa simbolik<sup>1088</sup>, maknanya adalah mengendalikan pikiran yang tidak tenang, mendorong pikiran yang lamban;<sup>1089</sup> mengendalikan pikiran yang jahat, mendorong pikiran yang baik; mengendalikan perenungan yang tidak bijaksana, mendorong perenungan yang bijaksana; [186] mengendalikan latihan yang salah, mendorong latihan yang benar; mengendalikan yang tidak mulia, mendorong yang mulia; si pencuri<sup>1090</sup> [bhikkhu yang menginginkan kemasyhuran, pujian, dan keuntungan] harus dikendalikan, dan orang yang jujur [bhikkhu yang tulus, yang semata-mata berkeinginan untuk menyingkirkan kekotoran batin] harus didorong."

"Baiklah, Bhante Nāgasena, Anda telah berada pada posisi<sup>1091</sup> saya, Anda telah menyadari maksud pertanyaan saya. Akan tetapi, dalam mengendalikan pencuri, Bhante Nāgasena, bagaimana seharusnya dia dikendalikan?"

"Ketika mengendalikan pencuri, Baginda: jika patut ditegur, maka tegurlah; jika patut didenda, maka dendalah; jika patut diusir, maka usirlah; jika patut dipenjara, maka penjarakanlah; jika patut dihukum mati, maka hukum mati."

<sup>1088</sup> *bhāsā*, dialek, bahasa lisan, gambaran, definisi, kalimat penjelasan.

<sup>1089</sup> *uddhata citta* dan *līna citta*, lihat *Saṃyutta Nikāya* v. 112 dst., *Visuddhimagga* 133, 136.

<sup>1090</sup> Kata yang digunakan di sini *cora*, pencuri, dan kemudian *acora*, bukan pencuri. Akan tetapi, konteks ini kelihatannya perlu diperjelas. 'Pencuri' di sini mungkin merujuk kepada bhikkhu yang 'tinggal dalam kelompok bermaksud mencuri', *theyyasamvāsaka*, yaitu dengan mencuri tanda atau ciri bhikkhu, tetapi tidak menjalankan peraturan; lihat *Vinayapitaka* i. 86, 135, 307, 320 dan catatan pada *The Book of the Discipline* iv. 110, 439. Raja, menggunakan 'pencuri' secara harfiah, dan Nāgasena mengikutinya.

<sup>1091</sup> *visaya*, jarak, jangkauan.

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, apakah menghukum mati pencuri disetujui oleh Sang Tathagata?”<sup>1092</sup>

“Tidak, Baginda.”

“Lalu mengapa disetujui oleh Sang Tathagata bahwa pencuri patut dihukum?”

“Dia yang dihukum mati, Baginda, tidak dihukum mati atas persetujuan Sang Tathagata; dia dihukum mati karena perbuatannya sendiri. Apakah mungkin, Baginda, orang bijaksana yang menjalankan ajaran Dhamma menangkap dan menghukum mati seseorang yang tidak bersalah ketika sedang melangkah di jalanan?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena dia tidak bersalah, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, seorang pencuri tidak dihukum mati atas persetujuan Sang Tathagata; dia dihukum mati karena perbuatannya sendiri. Lalu apakah terdapat cela pada Sang Tathagata?”

“Tidak, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, ajaran Sang Tathagata adalah ajaran yang benar.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

---

<sup>1092</sup> Bagian dilema ini mungkin berkaitan dengan dialog Sang Buddha dengan Kesi, si pelatih kuda, pada *Anguttara Nikāya* ii. 112.

## [Bagian Ketiga 12: Mengusir Sanggha]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Saya tidak memiliki kemarahan maupun kebodohan<sup>1093</sup>.’

Pada kesempatan lain, Sang Tathagata mengusir Bhikkhu Sāriputta dan Moggallāna bersama kelompok mereka.<sup>1094</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, [187] apakah Sang Tathagata mengusir kelompok itu karena dia marah atau senang? Tolong jelaskan bagaimana kejadiannya!<sup>1095</sup> Jika, Bhante Nāgasena, Beliau mengusir kelompok itu ketika marah, berarti kemarahan belum sirna<sup>1096</sup> dari Sang Tathagata. Jika Beliau mengusir mereka ketika senang, berarti tidak beralasan dan bodoh. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Saya tidak memiliki kemarahan maupun kebodohan.’

Dan Bhikkhu Sāriputta dan Moggallāna bersama kelompok mereka diusir, tetapi tidak dengan kemarahan. Seandainya, Baginda, seseorang tersandung akar, tonggak, batu, pecahan tembikar, atau tanah yang tidak rata kemudian jatuh—apakah bumi yang marah<sup>1097</sup> menyebabkan dia jatuh?”

“Tidak, Bhante. Tidak ada kemarahan atau kesenangan<sup>1098</sup>

---

<sup>1093</sup> *Suttanipāta* 19, *khīla, khīla*. Bandingkan Cetokhila Sutta, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 16 dan *Commentary on Suttanipāta* 30 yang merujuk pada lima *cetokhīlā*.

<sup>1094</sup> Lihat Cātuma-sutta, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 67. Peristiwa ini dirujuk kembali pada *Milindapañha* 209.

<sup>1095</sup> *etaṃ tāva jānāhi imaṃ nāmāti*. Terjemahan secara harfiah ‘tolong buat itu dimengerti (sehingga) kami mengerti’.

<sup>1096</sup> *appativattito*, tidak berkurang, tidak mundur.

<sup>1097</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 424 di mana dikatakan bahwa bumi tidak peduli apa pun yang dilemparkan ke bumi, dia tidak akan terganggu, khawatir, atau jijik oleh karena itu.

<sup>1098</sup> *pasāda*, kegembiraan; keyakinan, ketenangan.

pada bumi, bumi bebas dari ketertarikan dan penolakan. Dia tersandung dan jatuh karena kecerobohan sendiri.”

“Begitu juga, Baginda, tidak ada kemarahan atau kesenangan pada Sang Tathagata; para Sammasambuddha, Arahat, Pacceka Buddha bebas dari ketertarikan dan penolakan. Jadi, kelompok itu diusir karena kesalahan mereka sendiri. Seperti halnya, Baginda, samudra tidak menerima mayat.<sup>1099</sup> Mayat apa pun yang ada di samudra, dengan cepat dia tolak<sup>1100</sup> ke permukaan dan dorong ke daratan. Lalu, Baginda, apakah samudra marah sehingga menolak mayat itu?”

“Tidak, Bhante, tidak ada kemarahan atau kesenangan pada samudra; dia bebas dari ketertarikan dan penolakan.”<sup>1101</sup>

“Begitu juga, Baginda, tidak ada kemarahan atau kesenangan pada Sang Tathagata; para Sammasambuddha, Arahat, Pacceka Buddha bebas dari ketertarikan dan penolakan. Jadi, kelompok itu diusir karena kesalahan mereka sendiri. Seperti, Baginda, orang yang tersandung akan jatuh, begitu juga orang yang tersandung dalam ajaran Sang Buddha akan diusir. Seperti mayat yang ditolak samudra, **[188]** begitu juga orang yang tersandung dalam ajaran Sang Buddha akan diusir. Namun, meskipun Sang Tathagata, Baginda, mengusir para bhikkhu ini, Beliau menginginkan kesejahteraan, kebaikan, kebahagiaan, kemurnian mereka. Beliau mengusir mereka dengan pikiran, ‘Semoga mereka terbebas dari kelahiran, penuaan, penyakit, dan

---

<sup>1099</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* ii. 237, *Anguttara Nikāya* iv. 198, *Udāna* 53 di mana ini adalah delapan hal aneh dan menakutkan tentang samudra. Lihat juga *Milindapañha* 380.

<sup>1100</sup> *nicchubhati*; lihat juga *Milindapañha* 130, 357; *tīraṇī vāheti* pada *Vinayapitaka* ii. 237, dsb.

<sup>1101</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 424 di mana disebutkan bahwa air tidak terpengaruh apa pun yang dicuci di dalamnya.



kematian.<sup>1102</sup>”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### **[Bagian Keempat 1: Kekuatan Gaib Mahā Moggallāna]**

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang memiliki kekuatan gaib, yang terhebat adalah Mahā Moggallāna.’<sup>1103</sup> Akan tetapi, di sisi lain, mereka mengatakan dia dipukuli sampai mati dengan pentungan,<sup>1104</sup> kepalanya pecah, tulang-tulangnya remuk, daging dan ototnya hancur dan robek, dia mencapai Nibbana akhir. Jika, Bhante Nāgasena, Bhikkhu Mahā Moggallāna telah menguasai kekuatan gaib, berarti pernyataan, ‘Dipukuli sampai mati dengan pentungan, dia mencapai Nibbana akhir,’ tidak benar. Jika dipukuli sampai mati dengan pentungan, dia mencapai Nibbana akhir, berarti pernyataan bahwa dia telah menguasai kekuatan gaib juga tidak benar. Bagaimana mungkin orang yang dengan kekuatan gaibnya tidak mampu mencegah pembunuhan atas dirinya sendiri, menjadi andalan<sup>1105</sup> di dunia manusia dan dewa? Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang memiliki kekuatan gaib, yang terhebat adalah Mahā Moggallāna.’ Dan Bhikkhu Mahā Moggallāna, dipukuli sampai mati dengan pentungan, mencapai

<sup>1102</sup> Kata-kata ini tidak ada dalam Cātuma-sutta. Empat bahaya lainnya disebutkan oleh Sang Buddha setelah Beliau mengizinkan para bhikkhu itu menemui-Nya kembali.

<sup>1103</sup> *Anguttara Nikāya* i. 23.

<sup>1104</sup> Lihat *Commentary on Dhammapada* iii. 65 dst., *Jātaka* v. 125 dst. Keduanya agak berbeda.

<sup>1105</sup> *paṭisarana*, pemisah, pelindung, naungan.

Nibbana akhir. Akan tetapi, itu karena dikuasai kekuatan kamma.”<sup>1106</sup>

“Bhante Nāgasena, bagi seseorang yang menguasai kekuatan gaib, bukankah ada [189] dua hal yang tidak mungkin<sup>1107</sup>: jangkauan kekuatan gaib<sup>1108</sup> dan masaknya kamma<sup>1109</sup>; dan apakah yang tidak mungkin bisa dicegah oleh yang tidak mungkin lainnya? Seperti, Bhante, orang yang menginginkan buah melempar jatuh jambu dengan jambu atau mangga dengan mangga, begitu juga, Bhante Nāgasena, jika yang tidak mungkin dijatuhkan oleh yang tidak mungkin lainnya, bisakah dicegah?”

“Satu dari yang tidak mungkin, Baginda, lebih hebat dan lebih kuat (daripada yang lain). Seperti, Baginda, raja-raja di bumi sederajat, namun di antara mereka, ada satu yang merajai semuanya, memegang kekuasaan, begitu juga, Baginda, dari hal-hal yang tidak mungkin ini, masaknya kamma lebih hebat dan lebih kuat (daripada yang lain); masaknya kamma, merajai, memegang kekuasaan; dan sisa tindakan dari orang yang dikuasai kamma tidak punya kesempatan.<sup>1110</sup> Ini adalah kasus,

---

<sup>1106</sup> *kammādhiggahita*, dirasuki, dikuasai, dicengkeram oleh kamma.

<sup>1107</sup> *acintiyā*. Bandingkan empat *acinteyyāni* pada *Anguttara Nikāya* ii. 80 yang mencakup jangkauan, *visaya*, dari jhana bagi meditator, dan masaknya kamma.

<sup>1108</sup> *iddhivisa*. Bandingkan *Vinaya* iii. 67 di mana menjawab keluhan para bhikkhu bahwa Pīlavaccha memimpin kembali anak-anak yang telah diculik, Sang Buddha mengatakan tidak ada pelanggaran bagi yang memiliki kekuatan gaib dalam jangkauan kekuatan gaib. Bandingkan *Nettipakaraṇa* 23.

<sup>1109</sup> *kammavipāka*. Bandingkan *Commentary on Udāna* 93: *yadā pi siyā iddhiṃtānaṃ iddhiṃvīsa acinteyyo ti taṃ idhā pi samānaṃ kammavipāko acinteyyo ti vacanato*.

<sup>1110</sup> Perbuatan baik dan buruk dalam aspek kamma saling berdiri sendiri dan tidak seimbang satu sama lain. Jadi, jika suatu perbuatan buruk telah dilakukan (dan Moggallāna dikatakan membunuh kedua orang tuanya dalam kehidupan lampau), tidak ada perbuatan baik kemudian yang dapat mencegah akibat dari masaknya perbuatan buruk itu.

Baginda, di mana seseorang telah melakukan kesalahan,<sup>1111</sup> baik ibu maupun ayah, saudara perempuan maupun saudara laki-laki, teman maupun karibnya, tidak dapat melindunginya; raja sendiri yang, merajai di sana, memegang kekuasaan. Mengapa? Karena orang itu telah berbuat salah. Begitu juga, Baginda, dari hal-hal yang tidak mungkin ini, masaknya kamma lebih hebat dan lebih kuat (daripada yang lain); masaknya kamma, merajai, memegang kekuasaan; dan sisa tindakan dari orang yang dikuasai kamma tidak punya kesempatan. Atau seperti, Baginda, ketika kebakaran hutan terjadi dan seseorang tidak mampu memadamkannya bahkan dengan seratus guci air, lalu api, merajai di sana, memegang kekuasaan. Mengapa? Karena keganasan panasnya. Begitu juga, Baginda, dari hal-hal yang tidak mungkin ini, masaknya kamma lebih hebat dan lebih kuat (daripada yang lain); masaknya kamma, merajai, memegang kekuasaan; dan sisa tindakan dari orang yang dikuasai kamma tidak punya kesempatan. Oleh karena itu, Baginda, ketika Bhikkhu Mahā Moggallāna, yang dikuasai kekuatan kamma, dipukuli sampai mati dengan pentungan, Beliau tidak memiliki konsentrasi mental<sup>1112</sup> pada kekuatan gaib.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

---

<sup>1111</sup> *kismicid eva pakaraṇe aparajjhati*, atau, pada kejadian tertentu. Artinya tidak jelas; bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 98, dan *Commentary on Dīgha Nikāya* 267 di mana *pakaraṇa* dibubuhi *dosa*, dan frasa yang sama pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 91, dibubuhi pada *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 297 dengan *kāraṇa*.

<sup>1112</sup> *samannāhāra*. Ketika kata ini muncul pada *Majjhima Nikāya* i. 190 dst. artinya kontak (indriawi). Di atas, bisa diterjemahkan ‘mengumpulkan’, ‘menghimpun’, ‘memusatkan perhatian’. Kata ini juga muncul pada *Kathāvatthu* 466 (dengan *ābhoga*, bentuk ide, perhatian mental dengan, dan *manasikāra*, kegiatan pikiran, perhatian) dan diterjemahkan oleh Rhys Davids dalam *Points of Controversy* sebagai ‘penggunaan terorganisir’ (dari pikiran).

## [Bagian Keempat 2: Kerahasiaan Vinaya]

[190] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, Dhamma dan Vinaya yang telah dinyatakan oleh Tathagata bersinar terang jika ditunjukkan dan tidak akan bersinar jika tidak diungkap.’<sup>1113</sup> Akan tetapi, pembacaan Pātimokkha<sup>1114</sup> dan seluruh Vinayapīṭaka tertutup dan dirahasiakan.<sup>1115</sup> Jika, Bhante Nāgasena, Anda (anggota Sanggha) menjalankan apa yang tepat, benar, dan diyakini<sup>1116</sup> dari ajaran Sang Buddha, Vinaya akan bersinar terang dan terbuka. Mengapa? Karena semua latihan, disiplin, pengendalian diri, peraturan tentang moralitas, nilai-nilai luhur, dan perilaku yang benar memiliki inti tujuan, inti Dhamma, inti kebebasan.<sup>1117</sup> Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu,

<sup>1113</sup> *Anguttara Nikāya* i. 283.

<sup>1114</sup> *Pātimokkhuddesa*. Pada *Vinayapīṭaka* MV. ii. 16, 8 adalah pelanggaran bagi bhikkhu jika membacakan Pātimokkha di depan kumpulan yang ada umat awamnya. Peraturan Pātimokkha, pada inti *Vinayapīṭaka Suttavibhanga*, dibacakan oleh bhikkhu di depan para bhikkhu dua kali sebulan. Untuk asal mula dan makna yang mungkin, lihat *The Book of the Discipline* i. hlm. xi.

<sup>1115</sup> Pernyataan ini dijelaskan di bawah. Secara teori, tidak ada yang menghalangi untuk mendengar atau mengetahui tentang Vinaya. Dalam praktiknya hanya yang berhubungan dengan pembacaan Pātimokkha di mana umat awam tidak boleh terlibat, pastinya karena kehadiran mereka akan menimbulkan ketidaknyamanan, jika, contohnya, harus dilakukan pemungutan suara. Dan juga mereka tidak dapat ikut serta menjalankan tindakan formal dan hukum Sanggha.

<sup>1116</sup> [*yuttaṃ vā pattaṃ vā samayaṃ labhetha*.]

<sup>1117</sup> *kevalaṃ tattha sikkhā saṃyamo niyamo silagaṇācārapaṇṇatti attharasa dhammarasa vimuttirasa*. *Anguttara Nikāya* i. 36 menyebutkan hanya sedikit yang mencapai tiga inti ini. *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 39 menyebutkan *attharasa* berarti empat buah kebhikkhuan, *dhammarasa* empat jalan, dan *vimuttirasa* Nibbana akhir. Urutan yang sama pada *Niddesa* i. 143, *Paṭisambhidāmagga* ii. 88 dst., dan lihat *Commentary on Paṭisambhidāmagga* iii. 582 yang tidak begitu rinci seperti *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 39. Pada *Commentary on Suttanipāta* 51 disebutkan bahwa Pacceka Buddha menembus hanya inti tujuan, tidak inti Dhamma. *Dhammapada* 354 menyebutkan bahwa inti Dhamma melampaui semua inti lain. Karena ini dianggap Dhamma dari 37 hal yang membantu pencerahan dan sembilan kondisi yang sulit dipahami, *Commentary on Dhammapada* iv. 75.

Dhamma dan Vinaya yang telah dinyatakan oleh Tathagata bersinar terang jika ditunjukkan dan tidak akan bersinar jika tidak diungkap,' berarti pernyataan, 'Pembacaan Pātimokkha dan seluruh Vinayaṭaka tertutup dan dirahasiakan,' tidak benar. Jika pembacaan Pātimokkha dan seluruh Vinayaṭaka tertutup dan dirahasiakan, berarti pernyataan, 'Para Bhikkhu, Dhamma dan Vinaya yang telah dinyatakan oleh Tathagata bersinar terang jika ditunjukkan dan tidak akan bersinar jika tidak diungkap,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Para Bhikkhu, Dhamma dan Vinaya yang telah dinyatakan oleh Tathagata bersinar terang jika ditunjukkan dan tidak akan bersinar jika tidak diungkap.' Di sisi lain, pembacaan Pātimokkha dan seluruh Vinayaṭaka tertutup dan dirahasiakan. Akan tetapi, ini bukan untuk semua orang; ketika (Sanggha) menetapkan batas kawasan<sup>1118</sup>, mereka tertutup. Ada tiga hal, Baginda, pembacaan Pātimokkha hanya terbuka bagi para bhikkhu karena memang demikianlah kebiasaan<sup>1119</sup> para Tathagata sebelumnya, untuk menghormati Dhamma,<sup>1120</sup> dan untuk menghormati para bhikkhu.<sup>1121</sup>

---

<sup>1118</sup> Kelihatannya mungkin bahwa *sīma* harus diartikan dalam makna teknis dan Vinaya tentang batas kawasan yang menandai daerah di dalam mana Sanggha berdiam dan berurusan dengan urusan kebhikkhuannya. Tentang batas kawasan, *sīma*, dan penandaan, lihat *Vinayaṭaka* i. 106, 108, dst.

<sup>1119</sup> *vaṃsa*, garis silsilah.

<sup>1120</sup> Sehingga tidak ada gangguan dari bhikkhu yang datang ketika Pātimokkha dibacakan; ini dilakukan dengan membatasi ukuran batas kawasan sampai sekitar tiga *yojana*, lihat *Vinayaṭaka* i. 106.

<sup>1121</sup> *bhikkhu-bhūmi*, seperti pada *Milindapañha* 164. Ini bukan salah satu dari empat jenis *bhūmi* pada *Pāṭisambhidāmagga* i. 83 atau dari lima jenis pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 38 dst., atau dari delapan jenis pada *Mahāvastu* i. 78.

Bagaimana pembacaan Pātimokkha tertutup setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan, sesuai dengan kebiasaan para Tathagata sebelumnya? Ini adalah kebiasaan para Tathagata sebelumnya, Baginda, membacakan Pātimokkha di tengah para bhikkhu dan tertutup bagi orang lain.<sup>1122</sup> Seperti, Baginda, kata sandi para kesatria<sup>1123</sup> digunakan<sup>1124</sup> hanya di antara dan untuk para kesatria—ini adalah kebiasaan<sup>1125</sup> di dunia bagi para kesatria dan tertutup bagi orang lain—[191] begitu juga, Baginda, ini adalah kebiasaan para Tathagata sebelumnya untuk membacakan Pātimokkha di tengah para bhikkhu dan tertutup bagi orang lain. Atau seperti, Baginda, ada berbagai kelompok di bumi, yaitu: pegulat, pemain sulap,<sup>1126</sup> manusia karet,<sup>1127</sup> aktor, dramawan,<sup>1128</sup> peniru mimik, penari,<sup>1129</sup> pemain akrobat,<sup>1130</sup> petinju,<sup>1131</sup> pengikut

---

<sup>1122</sup> Untuk peraturan yang mengatur pembacaan Pātimokkha lihat *Vinayaṭīka* i. 102 dst., 128 dst.; dan tipe-tipe orang di depan siapa para bhikkhu tidak boleh membacakannya lihat *Vinayaṭīka* i. 135 dst. Cukup jelas bahwa kaum awam tidak dilibatkan.

<sup>1123</sup> *khattiya-māyā*; lihat juga *Commentary on Dhammapada* i. 166 di mana seorang kesatria pria berbicara tentang *khattiyamāyā* kepada seorang kesatria wanita atas permintaannya.

<sup>1124</sup> *carati*, bergerak, berpindah; di sini, melewati.

<sup>1125</sup> *paveṇi*.

<sup>1126</sup> *atoṇā*. Kata yang ditemukan di sini; arti dan asal mulanya tidak pasti. *Pali-English Dictionary* menyarankan sekelompok pemain sulap atau akrobat dan *Critical Pali Dictionary*, atlet. Beberapa kata berikut untuk kelompok orang juga sangat kabur; beberapa muncul pada *Milindapañha* 331, *Vinayaṭīka* iv. 285 dan *Mahāvastu Translation* iii. 110 dst.

<sup>1127</sup> *pabbatā*. Saya mengambilnya dari *pabba*, simpul, sambungan, dan bukan 'pendaki gunung' seperti dalam *Pali-English Dictionary* meskipun *pabba* dan *pabbata* berkaitan. Rujukannya mungkin penghibur yang memanjat tiang tinggi.

<sup>1128</sup> *dhammagiriya brahmagiriya*. *Pali-English Dictionary*, di bawah kata *giriya*, menyebutkan bahwa dalam *dhamma*- dan *brahma*- ini adalah nama kelompok penghibur tertentu.

<sup>1129</sup> *naṭakā naccakā*; bandingkan *naṭā nāṭakā* pada *Vinayaṭīka* iv. 285; lihat catatan pada *The Book of the Discipline* iii. 298.

<sup>1130</sup> *langhakā*, lihat *Vinayaṭīka* iv. 285 dan *The Book of the Discipline* iii. 298, ck. 4 (wanita *langhikā*), *Jātaka* ii. 142, *Mahāvastu Translation* iii. 111. VA. 931 menyebutkan 'orang yang jungkir balik di atas bambu dan tali kulit'.

<sup>1131</sup> *pisācā*. Menurut *Pali-English Dictionary*, ini merujuk pada wilayah Paisāca, datang dari suku itu, bandingkan istilah *malla* (di atas 'pegulat') dalam arti dan asal yang sama: sejenis akrobat.

pemuja (dewa) Mañibhadda dan Puṇṇabhadda, (dewata) bulan dan matahari, (yang mempercayai) dewata keberuntungan, dewata nasib buruk, kejadian pertanda baik, dewa kekayaan,<sup>1132</sup> mereka (yang mempercayai pertanda dari) susunan awan,<sup>1133</sup> penelan pedang,<sup>1134</sup> dan Bhaddiputtā<sup>1135</sup>—di antara kelompok-kelompok ini, rahasia hanya tersebar dalam kelompok masing-masing dan tertutup bagi orang luar—begitu juga, Baginda, ini adalah kebiasaan para Tathagata sebelumnya untuk membacakan Pātimokkha di tengah para bhikkhu dan tertutup bagi orang lain. Oleh karena itu, pembacaan Pātimokkha tertutup sesuai dengan kebiasaan para Tathagata sebelumnya setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan.

Bagaimana setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan, pembacaan Pātimokkha tertutup untuk menghormati Dhamma? Dhamma, Baginda, patut dimuliakan dan penting. Orang yang bertindak benar<sup>1136</sup> akan memperoleh pengetahuan mendalam<sup>1137</sup>; (tetapi) apakah dia mencapai ini melalui rangkaian tindakan yang benar atau apakah dia tidak mencapainya melalui rangkaian tindakan yang tidak benar, dia berpikir, 'Jangan

---

<sup>1132</sup> Teks menulis *mañibhaddā puṇṇabhaddā candīma-suriyā ... vasudevā*. Bandingkan *Niddesa* i. 89 di mana dalam sebuah daftar latihan yang diikuti petapa dan brahmana lalu muncul gajah, kuda, anjing, dsb.: *Vāsudevavattikā ... Puṇṇabhaddavattikā vā honti, Mañibhaddavattikā ... candavattikā vā honti, suriyavattikā vā honti*. Pada *Niddesa* ii. 173, 174, ini terdaftar sebagai latihan (contohnya, *Vāsu-deva-vatikānaṃ Vāsudevo devatā*) dan sebagai dewa (contohnya, juga *Puṇṇabhadda-deva ... canda-deva*), dan sebagai mereka yang patut dihormati: *ye yesaṃ dakkhiṇeyyā te tesam devatā*.

<sup>1133</sup> *ghanikā*. *Pali-English Dictionary* menyarankan 'sekelompok dewa (dewa awan)'. Mereka tidak disebut dalam daftar pada *Niddesa* i. 89, ii. 173, 174.

<sup>1134</sup> *asīpāsā*.

<sup>1135</sup> Pada *Milindapañha* 331 penafsiran *bhaṭṭiputtā* mungkin agak berbeda.

<sup>1136</sup> *sammattakārin*.

<sup>1137</sup> *aññaṃ ārādheti*; bandingkan *nibbānaṃ ārādheti* pada *Majjhima Nikāya* iii. 4; seluruh konteks menunjuk ini sebagai terjemahan yang lebih baik daripada 'dia meyakinkan yang lain' yang mungkin juga benar.

biarkan intisari Dhamma, Dhamma yang istimewa ini jatuh ke tangan mereka yang tidak bijaksana yang kemudian mungkin akan menghina, menista<sup>1138</sup>, memandang rendah, mencemooh, dan mencari-cari kesalahannya; jangan biarkan intisari Dhamma, Dhamma yang istimewa ini jatuh ke tangan orang-orang yang salah yang kemudian mungkin akan menghina, menista, memandang rendah, mencemooh, dan mencari-cari kesalahannya.' Oleh karena itu, setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan, pembacaan Pātimokkha tertutup untuk menghormati Dhamma. Seperti, Baginda, ketika kayu cendana merah yang sangat langka, istimewa, harum, bagus, dan asli dibawa ke kota Savara<sup>1139</sup> dihina, dinista, dipandang rendah, dicemooh, dan dicari-cari kesalahannya, begitu juga, Baginda, orang berpikir, 'Jangan biarkan intisari Dhamma, Dhamma yang istimewa ini jatuh ke tangan mereka yang tidak bijaksana yang kemudian mungkin akan menghina, menista, memandang rendah, mencemooh, dan mencari-cari kesalahannya; jangan biarkan intisari Dhamma ini, Dhamma yang istimewa ini jatuh ke tangan orang-orang yang salah yang kemudian mungkin akan menghina, menista, memandang rendah, mencemooh dan mencari-cari kesalahannya.' Oleh karena itu, setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan, pembacaan Pātimokkha tertutup untuk menghormati Dhamma.

[192] Bagaimana setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan, pembacaan Pātimokkha tertutup untuk menghormati

---

<sup>1138</sup> *añāta avañāta*.

<sup>1139</sup> Savarapura secara tradisional dianggap kota Caṇḍālas, lihat *Questions of King Milinda* i. 267. Kota berpenduduk orang desa, *Milinda-Ṭikā*.



para bhikkhu?<sup>1140</sup> Status bhikkhu, Baginda, di luar perkiraan,<sup>1141</sup> tidak terukur, tak ternilai, tidak mungkin dapat dinilai, dihitung, diukur. Berpikir, 'Jangan sampai seseorang yang teguh dalam status kebhikkhuan disamakan dengan orang lain di dunia,'— (untuk alasan inilah) pembacaan Pātimokkha hanya dilakukan di antara para bhikkhu. Seperti, Baginda, benda-benda istimewa dan bagus di dunia: kain atau penutup gajah, kuda pacu,<sup>1142</sup> kereta kencana, emas, perak, permata,<sup>1143</sup> mutiara, perhiasan wanita dan sebagainya, atau sebagai orang gagah yang tak terkalahkan<sup>1144</sup> semuanya diperuntukkan untuk para raja, begitu juga, Baginda, semua yang ada dalam latihan (untuk para bhikkhu), tradisi Sang Buddha,<sup>1145</sup> naskah,<sup>1146</sup> pengendalian diri (yang menegakkan) perilaku baik,<sup>1147</sup> nilai-nilai luhur pengendalian moralitas, semua ini adalah kekayaan yang tak ternilai bagi para bhikkhu. Oleh karena itu, setelah (Sanggha) menetapkan batas kawasan, pembacaan Pātimokkha tertutup untuk menghormati para bhikkhu."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

### [Bagian Keempat 3: Kebohongan yang Disengaja]

"Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, 'Kebohongan yang disengaja adalah pelanggaran berat

<sup>1140</sup> *bhikkhubhūmi ... bhikkhubhāva*; bandingkan *Milindapañha* 164.

<sup>1141</sup> *atuliya*, tidak dapat diukur.

<sup>1142</sup> *turanga*, seperti pada *Milindapañha* 352, 364.

<sup>1143</sup> *mañi*; daftar pada *Milindapañha* 118, *Commentary on Udāna* 103, 302; bandingkan *Commentary on Anguttara Nikāya* iv. 111.

<sup>1144</sup> *nijītakammasūrā*.

<sup>1145</sup> *sugatāgama*.

<sup>1146</sup> *pariyatti*.

<sup>1147</sup> *ācārasamyama*.

Pārājika.<sup>1148</sup> Akan tetapi, kembali dikatakan, 'Kebohongan yang disengaja termasuk pelanggaran ringan yang harus diakui<sup>1149</sup> di hadapan satu bhikkhu lain.'<sup>1150</sup> Bhante Nāgasena, apa perbedaannya di sini, apa alasannya, karena satu kebohongan seorang bhikkhu berhenti menjadi bhikkhu,<sup>1151</sup> tetapi dengan kebohongan lain dia dapat dipulihkan?<sup>1152</sup> Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha, 'Kebohongan yang disengaja adalah pelanggaran berat Pārājika,' berarti pernyataan, 'Kebohongan yang disengaja termasuk pelanggaran ringan yang

---

<sup>1148</sup> Pelanggaran *pārājika* menyebabkan bhikkhu pelanggarnya harus dikeluarkan dari Sanggha dan tidak boleh ditahbiskan kembali. Frasa *sampajānamusāvāde pārājiko* ditemukan pada *Vinayapīṭaka* iii. 94 dst. (dalam Pārājika Keempat) sebagai *sampajānamusā bhaṇantassa āpatti pārājikkassa*. Dalam Pārājika ini pelanggaran bagi bhikkhu yang tanpa dasar mengatakan tentang pencapaian keadaan di luar kemampuan manusia biasa; melakukan kebohongan yang disadari dan disengaja, disebutkan pada *Kankhāvitaraṇi* 82. Di luar ini, kebohongan yang disadari dianggap pelanggaran *pācittiya*, lihat *Vinayapīṭaka* iii. 59, 66, iv. 2; lihat juga *The Book of the Discipline* ii. 166, ck. 1.

<sup>1149</sup> *desanāvattuka*. Untuk ungkapan *āpatti desetabbā*, pelanggaran harus dinyatakan, atau diakui, lihat *Vinayapīṭaka* iv. 244. *Desanā* menyiratkan menunjukkan; mungkin 'membongkar' atau 'mengungkapkan' lebih mendekati bahasa Pali daripada 'mengakui'. Memberitahu atau 'mengaku' bahwa seseorang telah melakukan pelanggaran kepada tidak lebih dari satu bhikkhu tentu saja bukan menyiratkan kerahasiaan suatu 'pengakuan'. Karena pelanggarannya ringan, dan tidak serius, sehingga tidak perlu bagi si pelanggar untuk melaporkannya kepada seluruh Sanggha atau bahkan sekelompok bhikkhu. Sebaliknya, satu orang bhikkhu cukup untuk mendengar dan mengetahui 'pengakuan' itu serta menghapus pelanggaran si pelanggar yang kemudian menjadi 'murni' sehubungan nilai luhur dari 'pengakuan'-nya.

<sup>1150</sup> Satu orang bhikkhu, bukan sekelompok (*gaṇa*, yaitu dua sampai empat bhikkhu) bukan Sanggha (*sarīgha*, lima atau lebih bhikkhu).

<sup>1151</sup> Karena dia jatuh dalam pelanggaran Pārājika dan oleh karena itu, tidak boleh ditahbiskan kembali atau dipulihkan.

<sup>1152</sup> *satekiccha* (*sa* dengan *tekiccha*), seperti pada *Milindapañha* 221, 344, *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 255, berarti dapat dipulihkan lebih baik daripada dapat dimaafkan, yang mana adalah kata lain yang ada dalam kamus. Pelanggaran tidak dimaafkan ketika diakui si pelanggar kepada satu orang bhikkhu lain; diketahui, dan tidak ada pemberian maaf seperti dari atasan kepada bawahan. Mengakui pelanggaran adalah untuk dimurnikan; jadi maknanya dipulihkan, bukan meminta maaf dari seseorang. Devadatta disebut *atekiccha*, tidak dapat dipulihkan selama satu kalpa, tetapi bukan tidak dapat dimaafkan. Siapa yang dapat memaafkannya atas perbuatannya sendiri?

harus diakui di hadapan satu bhikkhu lain,' tidak benar. Akan tetapi, jika diucapkan oleh Sang Buddha, 'Kebohongan yang disengaja termasuk pelanggaran ringan yang harus diakui di hadapan satu bhikkhu lain,' berarti pernyataan, 'Kebohongan yang disengaja adalah pelanggaran berat Pārājika,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

[193] "Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Kebohongan yang disengaja adalah pelanggaran berat Pārājika.' Dan juga dikatakan, 'Kebohongan yang disengaja termasuk pelanggaran ringan yang harus diakui di hadapan satu bhikkhu lain.' Akan tetapi, kebohongan itu berat atau ringan tergantung pada pokok masalahnya. Bagaimana menurut Anda, Baginda? Seandainya seseorang memukul orang lain dengan tangannya, hukuman apa yang akan Anda berikan kepadanya?"

"Jika, Bhante, si korban berkata, 'Saya tidak memaafkannya,' maka kami tidak akan memaafkan<sup>1153</sup>, dan mendendanya satu *kahāpaṇa*."

"Akan tetapi, Baginda, seandainya orang yang sama memukul Anda dengan tangannya, apa hukumannya?"

"Kami akan memotong tangannya, Bhante, dan memotong kakinya, dan menguliti kepalanya,<sup>1154</sup> menyita seluruh kekayaannya, dan kami akan menghukum keluarganya (dari pihak ibu dan ayah) sampai tujuh turunan."

"Dan apa perbedaannya di sini, Baginda, apa alasannya sehingga memukul seseorang dengan tangan hukumannya

---

<sup>1153</sup> *akkhamamāne*. Penafsiran yang lebih baik, dan teks Sinhala memiliki arti lain (*Questions of King Milinda* i. 269, ck. 4) adalah *akkhamamānā*.

<sup>1154</sup> *kaṭṭacchejja*, sejenis penyiksaan.

adalah denda satu *kahāpaṇa*, sedangkan memukul Anda dengan tangan dihukum dengan memotong tangan, memotong kaki, menguliti kepala, menyita seluruh kekayaan dan menghukum keluarganya (dari pihak ibu dan ayah) sampai tujuh turunan?”

“Karena perbedaan korban (yang dipukul), Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, kebohongan yang disengaja itu berat atau ringan tergantung pada pokok masalahnya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

#### [Bagian Keempat 4: Penyelidikan Bodhisatta]

“Bhante Nāgasena, ini juga dikatakan oleh Sang Buddha dalam khotbah-Nya tentang hukum alam<sup>1155</sup>, ‘Jauh sebelumnya,<sup>1156</sup> orang tua Bodhisatta, pohon pencerahan,<sup>1157</sup> para siswa utama, putra, dan pengikut-Nya sudah ditentukan<sup>1158</sup>.’ Lalu Anda mengatakan, ‘Ketika masih di Surga Tusita<sup>1159</sup>, Sang Bodhisatta melakukan delapan penyelidikan agung<sup>1160</sup>: apakah sudah tiba

---

<sup>1155</sup> *Dhammatādharmapariyāya*.

<sup>1156</sup> *pubbe va*, pada masa lampau, yaitu sebelum Bodhisatta memasuki kelahiran terakhirnya.

<sup>1157</sup> *bodhi*. Berbagai Komentar, contohnya *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 54, *Commentary on Cariyāpiṭaka* 18 menjelaskan empat arti istilah penting ini: 1. pohon, dan dipakai Rhys Davids pada *Questions of King Milinda* i. 270. Secara khusus, Pohon Bodhi adalah Ficus religiosa, dan satu yang terletak di antara Bodhi dan Gaya adalah pohon pencerahan Gotama (*Vinayapīṭaka* i. 8, *Majjhima Nikāya* i. 170); dan meskipun beberapa Bodhisatta terdahulu dipercaya mencapai pencerahan mereka di bawah pohon jenis lain (lihat *Buddhavaṃsa* 297), mereka juga dikenal sebagai Pohon Pencerahan. Secara tradisional juga dipercaya bahwa ketika seorang Bodhisatta dilahirkan terakhir kali adalah untuk mencapai pencerahan. 2. Jalan mulia/kebenaran, yaitu pengetahuan, *nāṇa*, berjumlah empat. 3. Nibbana, yaitu ketika seseorang mencapai *bodhi*, *amata*, *asankhata*, pencerahan, keabadian. 4. kemahatahuan, yaitu pencerahan tentang segala hal, *dhammā*, dalam semua bentuknya.

<sup>1158</sup> *niyata*, dipastikan, ditetapkan, disusun.

<sup>1159</sup> Ini adalah tempat para Bodhisatta menghabiskan kelahiran terakhir mereka sebelum akhirnya dilahirkan kembali di bumi.

<sup>1160</sup> *aṭṭha mahāvīlokanāni viloketi*. Delapan ini belum terlacak pada teks Pali. *Commentary on Dīgha Nikāya* 428, *Jātaka* i. 48, *Commentary on Buddhavaṃsa* 54, 273, *Commentary*

waktu yang tepat baginya untuk dilahirkan kembali,<sup>1161</sup> tentang benua (di mana akan dilahirkan),<sup>1162</sup> negara,<sup>1163</sup> keluarga,<sup>1164</sup> ibu,<sup>1165</sup> waktu di dalam rahim,<sup>1166</sup> bulan kelahiran, dan waktu untuk meninggalkan kehidupan duniawi.' [194] Bhante Nāgasena, tidak ada pencerahan<sup>1167</sup> jika pengetahuan belum matang<sup>1168</sup>; jika pengetahuan sudah matang, tidak mungkin menunggu, bahkan sesaat;<sup>1169</sup> kematangan pikiran tidak dapat disangkal.<sup>1170</sup> Jadi, mengapa Bodhisatta menyelidiki waktu kelahirannya, berpikir, 'Kapan saatnya saya muncul (di bumi dalam kelahiran terakhir saya)?' Tidak ada pencerahan jika pengetahuan belum matang; jika pengetahuan sudah matang, tidak mungkin menunggu, bahkan sesaat; jadi, mengapa Bodhisatta menyelidiki

---

on *Majjhima Nikāya* iv. 171–173, membicarakan lima yang pertama, menyebutnya lima penyelidikan agung. Semua Komentar ini menganggap ibu dan waktu di dalam rahim sebagai satu; *Milindapañha* menganggap dua. Lima dirujuk pada *Commentary on Dhammapada* i. 84.

<sup>1161</sup> Kelahiran tidak boleh terjadi pada saat usia hidup manusia sangat panjang (pada awal siklus dunia) atau saat usia hidup manusia sangat pendek (pada akhir siklus dunia), karena dalam kedua kasus ini mereka tidak akan memahami kelahiran, penuaan, dan kematian yang berkaitan dengan Ajaran Buddha, jadi, ketika mereka diajarkan tentang ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa diri/aku (tiga ciri Ajaran), mereka akan mendengarkan dan meningkatkan keyakinan. Saat bagi seorang Bodhisatta untuk dilahirkan adalah saat usia hidup manusia sekitar seratus tahun, *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 172, *Commentary on Buddhavaṃsa* 273, *Jātaka* i. 48. Untuk rangkuman kondisi yang mendukung kelahiran terakhir Bodhisatta, lihat Har Dayal, *The Bodhisattva Doctrine in Buddhist Sanskrit Literature*, London, 1932.

<sup>1162</sup> India.

<sup>1163</sup> Negara Tengah, *Majjhimadesa*.

<sup>1164</sup> Selalu dalam keluarga kesatria atau brahmana.

<sup>1165</sup> Dia yang menyempurnakan dan menjaga *sīla* sejak dilahirkan.

<sup>1166</sup> Sepuluh bulan satu minggu.

<sup>1167</sup> *bujjhana*, penemuan, pencerahan.

<sup>1168</sup> *aparipakka*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 277, 'kedewasaan Rāhula adalah hal yang membawa kebebasan menuju kematangan.'

<sup>1169</sup> *nimesantara*, selang waktu. Ketika pencerahan datang, dia datang secepat kilat, dan tidak bisa ditahan.

<sup>1170</sup> *anattikkamaṇiya*, tidak boleh diganggu.

keluarga, berpikir, 'Dalam keluarga apa saya akan lahir?' Jika, Bhante Nāgasena, orang tua Bodhisatta telah ditentukan jauh sebelumnya, berarti pernyataan, 'Beliau menyelidiki keluarga,' tidak benar. Jika Beliau menyelidiki keluarga, berarti pernyataan, 'Orang tua Bodhisatta telah ditentukan jauh sebelumnya,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Orang tua Bodhisatta telah ditentukan jauh sebelumnya, Baginda, dan Bodhisatta juga menyelidiki keluarganya. Akan tetapi, bagaimana Beliau menyelidiki keluarga? Beliau menyelidiki, 'Apakah yang akan menjadi orang tua saya kesatria atau brahmana?' Dalam delapan hal, Baginda, sesuatu yang belum diketahui<sup>1171</sup> harus diperiksa sebelumnya. Seorang saudagar, Baginda, harus memeriksa barang sebelum membelinya;<sup>1172</sup> seekor gajah harus memeriksa jalan dengan belalainya sebelum melewati jalan itu; seorang kusir kereta harus memeriksa arungan sebelum menyeberanginya; seorang pemandu harus mempelajari daratan yang belum pernah dia lihat sebelumnya; seorang tabib harus menafsirkan sisa usia pasiennya sebelum mulai merawatnya;<sup>1173</sup> seorang pengembara harus memeriksa kekuatan atau kelemahan jembatan penyeberangan<sup>1174</sup> sebelum berjalan melaluinya; seorang bhikkhu harus tahu waktu sebelum mulai makan;<sup>1175</sup> dan seorang Bodhisatta harus menyelidiki

---

<sup>1171</sup> *anāgata*, masa depan, yang belum tiba, belum dipelajari, belum diketahui.

<sup>1172</sup> *vikkayabhaṇḍa*, mungkin barang, yang dia beli atau jual.

<sup>1173</sup> *āyu* adalah kata yang umum untuk usia hidup, durasi hidup, tetapi di sini kelihatannya berarti usia dalam artian umum.

<sup>1174</sup> *uttarasetu*, seperti pada *Majjhima Nikāya* i. 134, *Saṃyutta Nikāya* iv. 174 (*uttarasetu*), tetapi *Commentary on Saṃyutta Nikāya* iii. 11, menafsirkan *uttara-*, menjelaskannya sebagai jembatan pohon (mungkin digunakan oleh binatang), titian (untuk pejalan kaki), dan jembatan kereta (untuk gerobak).

<sup>1175</sup> Para bhikkhu tidak diizinkan makan setelah tengah hari sampai matahari terbit keesokan

keluarganya sebelum dilahirkan, apakah keluarga kesatria atau brahmana. Inilah delapan hal, Baginda, yang belum diketahui dan harus diperiksa sebelumnya.”<sup>1176</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Keempat 5: Bunuh Diri]

[195] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Seorang bhikkhu tidak boleh mencoba untuk bunuh diri;<sup>1177</sup> siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan ditindak sesuai peraturan.’<sup>1178</sup> Akan tetapi, sebaliknya, Anda mengatakan, ‘Ketika Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada para siswa-Nya, Beliau selalu menggunakan berbagai perumpamaan untuk mendorong mereka mengusahakan terhentinya kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian; dan kepada siapa pun yang melakukan hal itu, Beliau memberikan pujian yang tinggi.’<sup>1179</sup> Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Seorang bhikkhu tidak boleh mencoba untuk bunuh diri; siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan ditindak sesuai peraturan,’ berarti pernyataan, ‘Beliau mengajarkan Dhamma untuk menghentikan kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian,’ tidak benar. Jika

---

harinya, *Vinayaṭṭaka* iv. 85–86.

<sup>1176</sup> Argumen dan penjelasan Nāgasena di sini kelihatannya kurang cukup.

<sup>1177</sup> *na attānaṃ pātetabbam*, seperti pada *Vinayaṭṭaka* iii. 82. Frasa ini menyiratkan untuk tidak bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gunung (*Vinayaṭṭaka* iii. 82) atau ke dalam jurang, lubang atau tebing curam (*Vinayaṭṭaka* iii. 74). Mencoba bunuh diri dengan cara demikian dan gagal, tidak merupakan pelanggaran Pārājika Ketiga yang dimaksud. Dilema ini telah diterjemahkan oleh Warren, *Buddhism in Translations*, hlm. 436.

<sup>1178</sup> Peraturan, *dhamma*, di sini kelihatannya adalah penebusan pelanggaran *dukkata*, lihat referensi *Vinayaṭṭaka* dalam catatan sebelumnya.

<sup>1179</sup> Bagian ini, selengkapnya tidak terlacak dalam teks Pali dan kedengarannya lebih seperti ringkasan dari ajaran melepaskan diri dari *Samsāra* daripada seperti sebuah pernyataan.

Beliau mengajarkan Dhamma untuk menghentikan kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian, berarti pernyataan, 'Seorang bhikkhu tidak boleh mencoba untuk bunuh diri; siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan ditindak sesuai peraturan,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Seorang bhikkhu tidak boleh mencoba untuk bunuh diri; siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan ditindak sesuai peraturan.' Dan ketika Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada para siswanya, Beliau selalu menggunakan berbagai perumpamaan untuk mendorong mereka mengusahakan terhentinya kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian. Akan tetapi, ada alasan mengapa Sang Buddha keberatan dengan pemusnahan diri, namun juga mendorongnya<sup>1180</sup>."

"Akan tetapi, apa alasannya, Bhante Nāgasena, mengapa Sang Buddha keberatan dengan pemusnahan diri, namun juga mendorongnya?"

"Orang yang baik, Baginda, memiliki moralitas baik,<sup>1181</sup> seperti penawar<sup>1182</sup> untuk menghancurkan racun kekotoran batin pada manusia; seperti balsem mujarab untuk menyembuhkan rasa sakit karena kekotoran batin pada manusia; seperti air untuk membersihkan debu dan sampah kekotoran batin pada manusia; seperti permata berharga untuk memberikan semua pencapaian bagi manusia; seperti kapal untuk menyelamatkan manusia dari

---

<sup>1180</sup> *paṭikkhipi samādapesi ca.*

<sup>1181</sup> Lihat Sekha-sutta, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 53, dan *Sāmaññaphala-suttanta* §43–62, tentang *silavant* dan *silasampanna*.

<sup>1182</sup> Beberapa perbandingan dan lebih banyak lagi muncul pada *Milindapañha* 353–355.



empat banjir;<sup>1183</sup> seperti pemimpin kafilah untuk menyeberangi gurun pasir kelahiran;<sup>1184</sup> seperti angin untuk memadamkan tiga api ganas<sup>1185</sup> pada manusia; seperti awan hujan besar untuk mengisi manusia dengan pemikiran yang penuh arti;<sup>1186</sup> seperti guru untuk melatih manusia dalam kebajikan; seperti pemandu yang baik untuk menunjukkan jalan kedamaian bagi manusia.<sup>1187</sup> Agar orang baik seperti itu tidak binasa, Baginda, yang memiliki banyak nilai luhur, beragam, tak terukur, [196] membawa kesejahteraan dan manfaat bagi makhluk lain, makanya Sang Buddha, Baginda, dengan welas asih, menetapkan aturan ini, 'Seorang bhikkhu tidak boleh mencoba untuk bunuh diri; siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan ditindak sesuai peraturan.' Inilah alasannya, Baginda, mengapa Sang Buddha keberatan dengan pemusnahan diri.

Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Kumārakassapa,<sup>1188</sup> pembicara serba guna,<sup>1189</sup> ketika dia menggambarkan dunia di luar kepada kepala suku Pāyāsi,<sup>1190</sup> 'Selama petapa dan

---

<sup>1183</sup> *ogha*, dari nafsu indriawi, ke-aku-an, pandangan salah dan ketidaktahuan; sama seperti empat *āsava* atau leleran batin, dan empat *yogā* atau ikatan.

<sup>1184</sup> Lihat contohnya *Jātaka* No. 2.

<sup>1185</sup> Dari kemelekatan, kebencian, dan kegelapan batin, pemusnahannya adalah Nibbana, *Saṃyutta Nikāya* iv. 251; disebut api dalam 'Khotbah Api', *Vinayaṭīka* i. 34, *Saṃyutta Nikāya* iv. 19, oleh karena itu, 'segala sesuatu terbakar'.

<sup>1186</sup> *manāsa*.

<sup>1187</sup> *khemapatha*.

<sup>1188</sup> *kumāra*, anak, pemuda. Dipanggil Kumārakassapa karena ditahbiskan ketika masih muda. Dia dipanggil Kumārakassapa pada saat itu oleh Sang Buddha untuk membedakannya dengan Kassapa yang lain, dan juga karena dia memiliki hubungan ke-pangeran-an karena diadopsi oleh seorang raja (*Commentary on Theragāthā* ii. 68, *Psalms of the Brethren*, hlm. 148, dan lihat *Dictionary of Pali Proper Names*). Dia ditahbiskan pada usia minimum dua puluh tahun (*Vinayaṭīka* Mahāvagga i. 75). Dua syair hebat dianggap berasal darinya pada *Theragāthā* 201, 202.

<sup>1189</sup> *Anguttara Nikāya* i. 24, tetapi tidak banyak catatan yang tersisa tentang ceramah yang diberikan olehnya.

<sup>1190</sup> Lihat Pāyāsi-sutta, *Digha Nikāya* ii. 316 dst., di mana Kumārakassapa meyakinkan Pāyāsi

brahmana yang bermoral baik dan berwatak menyenangkan tetap ada, selama mereka berperilaku untuk kesejahteraan, kebahagiaan orang banyak, untuk kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.<sup>1191</sup> Akan tetapi, untuk alasan apa Sang Buddha mendorong (para siswa-Nya)? Kelahiran adalah penderitaan, Baginda, usia tua adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan;<sup>1192</sup> dan kesedihan adalah penderitaan, dukacita adalah penderitaan, kesengsaraan adalah penderitaan, ratap tangis adalah penderitaan, keputusan adalah penderitaan; dan bertemu dengan yang tidak disukai adalah penderitaan, berpisah dengan yang dicintai adalah penderitaan;<sup>1193</sup> kematian ibu adalah penderitaan, kematian ayah ... saudara laki-laki ... saudara perempuan ... anak ... istri adalah penderitaan,<sup>1194</sup> kematian kerabat adalah penderitaan; ketidakberuntungan dalam hubungan adalah penderitaan, ketidakberuntungan dalam kesehatan ... kekayaan ... moralitas ... pandangan adalah penderitaan,<sup>1195</sup> dan ketakutan pada raja adalah penderitaan,<sup>1196</sup>

---

bahwa dia salah jika berpikiran bahwa tidak ada dunia di luar, tidak ada buah perbuatan, dan tidak ada kelahiran kembali.

<sup>1191</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 332.

<sup>1192</sup> Dari 'kelahiran adalah penderitaan' sampai di sini berasal dari Ucapan Pertama, *Vinayapīṭaka* i. 10. Empat tahapan keberadaan manusia ini juga disebutkan sebagai kumpulan ketakutan pertama pada *Vibhanga* 376.

<sup>1193</sup> Dua klausa terakhir ini juga ada dalam Ucapan Pertama.

<sup>1194</sup> Untuk kesedihan dan dukacita, dsb., yang lahir karena kasih sayang dan timbul dari kematian ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, putra, putri, suami, atau istri, lihat *Majjhima Nikāya* ii. 108 dst.

<sup>1195</sup> Lima *vyasanā* ini, ketidakberuntungan, kehilangan, kemerosotan, ditemukan pada *Dīgha Nikāya* iii. 235, *Anguttara Nikāya* iii. 147. Pada bagian terakhir disebutkan bahwa tiga ketidakberuntungan pertama (juga disebutkan pada *Vinayapīṭaka* iv. 277) tidak menyebabkan seseorang dilahirkan dengan menyedihkan, sedangkan dua yang terakhir menyebabkannya.

<sup>1196</sup> Bandingkan di antara bahaya, *antarāya*, pada *Vinayapīṭaka* i. 112, 169, bahaya dari raja, pencuri, api, dan air. Ini dikelompokkan bersama sebagai kumpulan kedua dari empat

ketakutan pada musuh ... kelaparan ... api ... air adalah penderitaan; dan ketakutan pada ombak adalah penderitaan, ketakutan pada pusaran air ... buaya ... ikan buas adalah penderitaan;<sup>1197</sup> dan ketakutan pada penyesalan adalah penderitaan, ketakutan pada celaan orang lain ... hukuman ... ketidakberuntungan adalah penderitaan;<sup>1198</sup> ketakutan untuk tampil di muka umum adalah penderitaan, ketakutan akan kehidupan adalah penderitaan, ketakutan akan ramalan kematian adalah penderitaan;<sup>1199</sup> [197] dipukul dengan rotan<sup>1200</sup> adalah penderitaan, dipukul dengan cambuk adalah penderitaan, dipukul dengan tongkat adalah penderitaan, tangan ... kaki ... tangan dan kaki dipotong adalah penderitaan, ... telinga ... hidung ... telinga dan hidung dipotong

---

ketakutan pada *Vibhanga* 376.

<sup>1197</sup> Pada *Majjhima Nikāya* i. 459, *Anguttara Nikāya* ii. 123 empat ketakutan atau bahaya adalah dari ombak, buaya (bandingkan *Therīgāthā* 502), pusaran air dan ikan buas, sinonim dari kemarahan, kerakusan, nafsu indriawi dan wanita. Hanya orang yang tidak takut pada empat bahaya ini yang mampu menembus arus dahaga/keinginan, *taṇhā*, dan melihat Nibbana, *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 177 dst. Ombak dsb. juga membentuk kumpulan ketiga dari empat ketakutan pada *Vibhanga* 376.

<sup>1198</sup> Empat ketakutan terakhir ini (kumpulan keempat pada *Vibhanga* 376) juga muncul pada *Anguttara Nikāya* ii. 121 dst., di mana dijelaskan bahwa seseorang sangat takut pada mereka sehingga membuang tindakan, ucapan, dan pikiran salah; mengembangkan tindakan benar dan memurnikan diri, *suddham attānam pariharati*. Bagian *Anguttara Nikāya* ini menjelaskan ketakutan pada hukuman dengan istilah siksaan sehingga *Milindapañha* menyebutkannya langsung setelah kumpulan tiga ketakutan berikutnya.

<sup>1199</sup> Ini adalah tiga dari lima ketakutan yang diberikan pada *Anguttara Nikāya* iv. 364, *Vibhanga* 379. Satu dari lima diberikan dalam bagian ini, ketakutan pada ketidakberuntungan, sudah muncul, lihat catatan kaki di atas, dan adalah, saya pikir, satu-satunya 'ketakutan' yang muncul dalam dua daftar. Ketakutan lain di antara lima ini adalah *asilokabhaya*, ketakutan akan reputasi buruk, tetapi tidak disebutkan dalam daftar *Milindapañha*. Bandingkan daftar ketakutan pada *Niddesa* i. 371, ii. 470.

<sup>1200</sup> Lihat *Milindapañha* 290, 357, *Majjhima Nikāya* i. 87, iii. 163, *Anguttara Nikāya* ii. 122, dsb., untuk daftar klise siksaan ini. Untuk terjemahan nama mereka yang kabur, saya mengikuti *Light of the Dhamma*, Vol. i, No. 4, Juli 1953, di mana terjemahan dari *Majjhima Nikāya* Bālaṇḍita-sutta diberikan dari Departemen Pali Universitas Rangoon, siksaannya disesuaikan dengan realita. Warren memberikan inti dari Komentar pada *Anguttara Nikāya* untuk menjelaskan mereka, *Buddhism in Translations*, hlm. 439.

adalah penderitaan, bola besi merah panas diletakkan pada kepala setelah bagian atas tengkorak dipotong sehingga seperti panci bubur ... tengkorak dikuliti dan digosok dengan kerikil sampai mengkilap seperti cangkang keong ... api dinyalakan dalam mulut setelah dibuka lebar dengan paku ... tubuh atau tangan dibungkus dengan kain yang direndam minyak dan dibakar sehingga kelihatan seperti lingkaran api atau pelita yang menyala ... kulit dikupas dari leher sampai pergelangan kaki ... kulit dikupas dari leher ke pinggang dan dari pinggang ke pergelangan kaki dan dibiarkan tergantung bebas seperti kulit pohon ... penjahat dipaku dengan paku besi (pada kedua siku dan lutut) ke tanah untuk menyerupai postur antelop/kijang bertanduk dan dilingkari dengan api ... daging dirobek dengan kait berujung dua ... daging seukuran koin dipotong dari tubuh ... daging disikat dengan sisir dan disiram alkali ... penjahat yang berbaring miring di tanah ditusuk dengan pasak besi menembus telinganya dan dibalikkan ... sekujur tubuh dipukul sehingga kelihatan seperti seikat jerami ... minyak panas disiramkan pada sekujur tubuh ... anjing dipaksa menggigit daging tubuh ... orang yang masih hidup ditusuk ... kepala dipenggal dengan pedang adalah penderitaan. Orang yang berada dalam lingkaran *samsāra*, Baginda, mengalami banyak dan beragam penderitaan seperti ini.

Seperti, Baginda, ketika hujan turun<sup>1201</sup> di Lereng Himalaya, air di Sungai Gangga merendam semua batu tajam, kerikil,

---

<sup>1201</sup> *abhivaṭṭam*.

pasir;<sup>1202</sup> pusaran air,<sup>1203</sup> pusaran arus,<sup>1204</sup> ombak kecilnya menerpa belokan,<sup>1205</sup> dan (menyebarkan) di antara halangan dan rintangan (bagi kemajuannya) yang disebabkan akar dan dahan (pohon), begitu juga, Baginda, orang yang berada dalam arus *saṃsāra* mengalami berjenis dan beragam penderitaan seperti ini. Kelanjutan dari kelahiran kembali adalah penderitaan;<sup>1206</sup> kebahagiaan adalah ketika rangkaian itu berhenti.<sup>1207</sup> Menggambarkan keuntungan pada akhir, bahaya yang ada dalam rangkaian itu, makanya Sang Buddha, Baginda, mendorong para siswa-Nya untuk menghentikan kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian. Inilah alasannya, Baginda, mengapa Sang Buddha mendorong para siswa-Nya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, pertanyaan telah diuraikan dengan baik; alasan diberikan dengan cerdas;<sup>1208</sup> saya menerimanya.”

---

<sup>1202</sup> *pāsāṇa-sakkhara-khara-marumba-*; bandingkan *Vinayaṭṭakā* iv. 33, dan *The Book of the Discipline* ii. 224, ck. 1. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *pāsāṇa sakkhara khara marumaba āvāta gakkara susarukkha kallola ūmi-āvaraṇa nīvaraṇa mūlikasā-khāsu pariyoṭṭharati evam eva kho mahārāja evarūpāni bahuvīdhāni anekavidhāni dukkhāni saṃsārasotagato anubhavati*. Bagian ini sangat sulit. Milindapañha cetakan bahasa Siam mengartikan: merendam semua batu tajam, kerikil, pasir, celah (di dasar sungai, *āvātā*), *gakkara, susarukkha* dan pohon, ombak besar (*kallola*), gelombang, halangan dan rintangan (bagi kemajuannya) yang disebabkan akar (*mūlika*, teks *mūlaka*) dan dahan (pohon).

<sup>1203</sup> *āvatta*.

<sup>1204</sup> *gaggalaka*.

<sup>1205</sup> *ūmikavankacādika*.

<sup>1206</sup> *pavatta*, meneruskan aliran keberadaan, yaitu *saṃsāra*. Juga berarti aktif.

<sup>1207</sup> *appavatta*, yaitu Nibbana. Atau mungkin diterjemahkan: penderitaan adalah peristiwa (kelahiran dan kematian, dsb.), kebahagiaan bukan peristiwa. Maknanya bisa jadi penderitaan dan ketidakkekalan saling melengkapi seperti kebahagiaan dan Nibbana, yang selalu ada. Lihat juga dua kata ini pada *Milindapañha* 325 dst.

<sup>1208</sup> Teks menulis *sunibbethito pañho sukathitam kāraṇam*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *pañho tayā suniddiṭṭho sukathito kāraṇam upaneti ti*, pertanyaan, dijelaskan dengan baik dan dibicarakan dengan cerdas oleh kamu, diberikan alasan.

## [Bagian Keempat 6: Manfaat Cinta Kasih]

[198] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha,<sup>1209</sup> ‘Jika pikiran cinta kasih<sup>1210</sup> dipraktikkan, dibina, dikembangkan, dijadikan kendaraan, dijadikan dasar, tetap dilakukan, dibiasakan, dan ditegakkan dengan baik,<sup>1211</sup> sebelas manfaat ini boleh diharapkan:<sup>1212</sup> dia tidur dengan damai;<sup>1213</sup> bangun dengan damai; tidak bermimpi buruk; disayangi oleh sesama manusia; disayangi oleh makhluk yang bukan manusia; dilindungi para dewata; tidak dapat terluka, baik oleh api, racun, maupun senjata; pikirannya mudah terpusat; air mukanya tenang; meninggal dalam keadaan tidak bingung; dan akan terlahir setidak-tidaknya di alam Brahma (jika tidak mencapai yang lebih tinggi lagi).’ Akan tetapi, pada kesempatan lain Anda mengatakan, ‘Pemuda Sāma,<sup>1214</sup> yang hidup penuh cinta kasih, sedang berjalan di hutan<sup>1215</sup> dikelilingi kawanannya rusa ketika terluka oleh panah beracun yang dilepaskan oleh Raja Piliyakkha,<sup>1216</sup> dia jatuh pingsan di tempat itu.’ Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Jika pikiran cinta kasih

---

<sup>1209</sup> *Anguttara Nikāya* v. 342, *Jātaka* ii. 61.

<sup>1210</sup> *mettā*. Ini disebut kebebasan pikiran yang tak terukur seperti tiga *brahma-vihāra* lain pada *Majjhima Nikāya* i. 297, iii. 146.

<sup>1211</sup> Frasa, berulang pada contohnya *Dīgha Nikāya* ii. 103, *Majjhima Nikāya* iii. 97, *Samyutta Nikāya* i. 116, *Anguttara Nikāya* iv. 150.

<sup>1212</sup> Delapan pada *Anguttara Nikāya* iv. 150.

<sup>1213</sup> Masing-masing dari sebelas manfaat ini dijelaskan pada *Visuddhimagga* 311 dst.

<sup>1214</sup> Sebagai ganti *Sāmo kumāro*, Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *so Sāmo suvaṇṇo*. Dia mungkin disamakan dengan *Suvaṇṇasāma* dalam *Jātaka* No. 541 (dipanggil demikian karena berwarna keemasan ketika dilahirkan) yang adalah *Bodhisatta*, *Jātaka* vi. 95. Lihat juga *Syāmaka Jātaka* pada *Mahāvastu* ii. 209 dst.

<sup>1215</sup> *pavana*.

<sup>1216</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menyebutnya *Pilayakkha*; *Jātaka* No. 541 seperti di atas. Dia disebut bersama dengan *Ānanda* pada *Jātaka* vi. 95.

dipraktikkan ... dia mencapai alam Brahma,' berarti pernyataan, 'Pemuda Sāma, yang hidup penuh cinta kasih, sedang berjalan di hutan dikelilingi kawanan rusa ketika terluka oleh panah beracun yang dilepaskan oleh Raja Piliyakkha, dia jatuh pingsan di tempat itu,' tidak benar. Jika pemuda Sāma, yang hidup penuh cinta kasih, sedang berjalan di hutan dikelilingi kawanan rusa ketika terluka oleh panah beracun yang dilepaskan oleh Raja Piliyakkha, dia jatuh pingsan di tempat itu, berarti pernyataan, 'Jika pikiran cinta kasih dipraktikkan ... dia tidak dapat terluka, baik oleh api, racun, maupun senjata,'<sup>1217</sup> juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, sangat sukar dipahami, sangat halus,<sup>1218</sup> (cukup) tajam dan mendalam untuk membuat tubuh berkeringat: ditujukan kepada Anda; uraikan kekusutan besar ini, dan dengan menyelesaikannya, berikan pandangan benar bagi para siswa Sang Buddha pada masa depan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Jika pikiran cinta kasih dipraktikkan ... dia tidak dapat terluka, baik oleh api, racun, maupun senjata.' Dan pemuda Sāma, yang hidup penuh cinta kasih, sedang berjalan di hutan dikelilingi kawanan rusa ketika terluka oleh panah beracun yang dilepaskan oleh Raja Piliyakkha, dia jatuh pingsan di tempat itu. [199] Akan tetapi, Baginda, ada alasannya untuk itu. Apa alasannya? Manfaat mengembangkan cinta kasih ini, Baginda, tidak melekat pada orang tersebut, ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih. Saat pemuda Sāma, Baginda,

---

<sup>1217</sup> Teks berhenti di sini, mungkin benar, tetapi Milindapañha cetakan bahasa Siam menyelesaikan kutipan tersebut.

<sup>1218</sup> Pada Milindapañha cetakan bahasa Siam *paramasaṅha* (teks *parisaṅha*); *saṅha* adalah lembut, lunak.

mengangkat kendi air,<sup>1219</sup> dia lalai mengembangkan cinta kasih<sup>1220</sup>. Pada saat itu, Baginda, jika seseorang dipenuhi cinta kasih, dia tidak dapat terluka baik oleh api, racun, maupun senjata, dan mereka yang menginginkannya celaka tidak akan melihatnya, mereka tidak punya kesempatan. Manfaat mengembangkan cinta kasih ini, Baginda, tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih. Seandainya, Baginda, seseorang, gagah berani dalam pertempuran, masuk ke dalam medan perang dengan berpakaian baju besi anti tembus yang terbuat dari cincin-cincin logam kecil yang disatukan—anak-anak panah yang dibidikkan ke dia jatuh<sup>1221</sup>, dan tidak melukainya. Ini, Baginda, bukan nilai luhur dia yang gagah berani dalam pertempuran, ini karena dia berpakaian baju besi anti tembus yang terbuat dari cincin-cincin logam kecil yang disatukan sehingga anak-anak panah yang dibidikkan kepada dia jatuh dan tidak melukainya. Begitu juga, Baginda, manfaat mengembangkan cinta kasih ini tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih. Pada saat, Baginda, seseorang dipenuhi cinta kasih dia tidak dapat terluka, baik oleh api, racun, maupun senjata, dan mereka yang menginginkannya celaka tidak akan melihatnya, mereka tidak punya kesempatan. Manfaat mengembangkan cinta kasih ini, Baginda, tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih.

Dan seandainya, Baginda, seseorang memegang 'akar

---

<sup>1219</sup> *Jātaka* vi. 76, *Mahāvastu* ii. 213.

<sup>1220</sup> [*mettā bhāvanā*.]

<sup>1221</sup> *patanti vikīranti*, mereka jatuh, berhamburan.



menghilang<sup>1222</sup> sakti di tangannya—selama akar itu ada di tangannya, tidak ada orang biasa yang dapat melihatnya. Ini, Baginda, bukan nilai luhur dari orang itu, ini karena ‘akar menghilang’ yang menyebabkan dia tidak kelihatan dalam pandangan orang biasa. Begitu juga, Baginda, manfaat mengembangkan cinta kasih ini tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih. Pada saat, Baginda, seseorang dipenuhi cinta kasih dia tidak dapat terluka, baik oleh api, racun, maupun senjata, dan mereka yang menginginkannya celaka tidak akan melihatnya, mereka tidak punya kesempatan. Manfaat mengembangkan cinta kasih ini, Baginda, tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih.

Atau, Baginda, seperti [200] awan raksasa yang mencurahkan hujan, tidak mampu membasahi seseorang yang masuk ke dalam gua yang kuat dan besar. Ini, Baginda, bukan nilai luhur dari orang itu, ini karena gua besar yang menyebabkan awan raksasa yang mencurahkan hujan tidak mampu membasahinya. Begitu juga, Baginda, manfaat mengembangkan cinta kasih ini tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul karena mengembangkan cinta kasih. Pada saat, Baginda, seseorang dipenuhi cinta kasih dia tidak dapat terluka, baik oleh api, racun, maupun senjata, dan mereka yang menginginkannya celaka tidak akan melihatnya, mereka tidak punya kesempatan. Manfaat mengembangkan cinta kasih ini, Baginda, tidak melekat pada orang tersebut; ini adalah nilai-nilai luhur yang timbul

---

<sup>1222</sup> *antaradhāna mūla*, akar ajaib yang dapat membuat seseorang tidak kelihatan. Bandingkan *antaradhāna manta* pada *Commentary on Dhammapada* iv. 191.

karena mengembangkan cinta kasih.”

“Hebat, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena, betapa pengembangan cinta kasih menangkal semua kejahatan.”

“Pengembangan cinta kasih, Baginda, membawa nilai-nilai luhur kebajikan pada mereka yang baik dan juga jahat. Pengembangan cinta kasih harus dipancarkan kepada semua makhluk hidup yang berkesadaran.”<sup>1223</sup>

### [Bagian Keempat 7: Kelahiran Devadatta]

“Bhante Nāgasena, apakah hasilnya persis sama bagi orang yang melakukan kebajikan dan orang yang melakukan kejahatan, atau ada perbedaan?”

“Ada perbedaan, Baginda, antara kebajikan dan kejahatan. Kebajikan, Baginda, hasilnya kebahagiaan, menuntun kepada (kelahiran di) surga; kejahatan hasilnya penderitaan, menuntun kepada (kelahiran di) Neraka Niraya.”

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Devadatta jahat, penuh dengan kondisi batin yang jahat; Bodhisatta baik, penuh dengan kondisi batin yang baik.’<sup>1224</sup> Akan tetapi, di sisi lain, dalam kelahiran demi kelahiran, Devadatta sama seperti Bodhisatta

<sup>1223</sup> *Sabbakusalaguṇāvahā, mettābhāvanā hitānampi ahitānampi, ye te sattā viññāṇabaddhā, sabbesaṃ mahānisamsā mettābhāvanā samvibhajitabbā*’ti. Ini sepertinya menyatakan bahwa meditasi cinta kasih harus disebar-luaskan dan dikembangkan kepada semua makhluk hidup.

<sup>1224</sup> Gelap dan terang, jahat dan baik, *kaṇha* dan *sukka*; bandingkan *Dhammapada* 87 untuk *kaṇha sukka dhamma*. Pada *Majjhima Nikāya* i. 389 dst., *Anguttara Nikāya* ii. 230 dst., perbuatan yang jahat, buruk hasilnya, perbuatan yang baik, baik hasilnya; jahat dan baik, jahat dan baik hasilnya; tidak jahat maupun baik, tidak jahat maupun baik hasilnya, begitu disebutkan dan dijelaskan. Bandingkan *Dīgha Nikāya* iii. 230, *Nettipakarāṇa* 98, 159, *Atthasālinī* 89.

dalam hal kemasyhuran dan pengikut, bahkan kadangkala lebih baik. Ketika Devadatta menjadi putra pendeta keluarga Raja Brahmadata di kota Banaras, Bodhisatta menjadi anggota kasta yang tersingkir<sup>1225</sup>, seorang penyihir yang, dengan mengucapkan mantra, menghasilkan buah mangga di luar musimnya.<sup>1226</sup> Di sini, Bodhisatta kalah dalam kelahiran dan reputasi dibandingkan Devadatta [201].

Dan kembali saat Devadatta menjadi seorang maharaja di bumi dengan semua kesenangan duniawi yang tersedia, Bodhisatta menjadi seekor gajah, yang dihiasi indah untuk digunakan raja. Akan tetapi raja itu, tidak sabar dengan pesona gaya berjalan gajah itu yang elok, menginginkannya mati, berkata kepada pelatih gajah, 'Gajah itu belum dilatih dengan baik olehmu, Pelatih, paksa dia menunjukkan tipuan 'berjalan di udara'<sup>1227</sup>.' Di sana juga Bodhisatta lebih rendah dalam kelahiran dibandingkan Devadatta, Beliau menjadi binatang yang menyedihkan.

Dan kembali saat Devadatta bangkrut, dia tinggal di hutan<sup>1228</sup> dan Bodhisatta menjadi seekor monyet yang disebut Monyet Agung<sup>1229</sup>. Di sini juga perbedaan terlihat antara

---

<sup>1225</sup> *caṇḍāla*, contoh 'kelahiran rendah' pada *Vinayapiṭaka* iv. 6 yang menyebutkan lima jenis. Lihat *The Book of the Discipline* ii. 173, ck. 4 untuk rujukan lebih jauh.

<sup>1226</sup> Amba-jātaka, *Jātaka* No. 474.

<sup>1227</sup> *ākāsagamaṇa*, berjalan melalui ruang atau udara. Ini adalah Dumedha-jātaka, *Jātaka* No. 122.

<sup>1228</sup> Teks menulis *pavane natthāyika* di mana *Pali-English Dictionary*, di bawah kata *pavana*, mengikuti *Questions of King Milinda* i. 285, ck. 3, mengatakan seharusnya '*pavanenatthāyiko*, orang yang hidup dengan menampi gandum'. Akan tetapi, untuk *natthāyika* disebut 'bangkrut' (yang kelihatannya menjadi artinya pada *Milindapañha* 131). *Milinda-Tikā* menjelaskan *natthāyika* sebagai *natthadhana*, kehilangan harta—mungkin merujuk kepada sapi jantannya yang melarikan diri ketika tidak diperhatikan.

<sup>1229</sup> *Milindapañha* menafsirkan *Mahāpaṭhavi*, Bumi Agung, tetapi *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menafsirkan *Mahākapi*, Monyet Agung, dan menambahkan *balava pañcānāgabaladhara*,

manusia dan binatang, Bodhisatta lebih rendah kelahirannya dibanding Devadatta.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia, dia sebagai pemburu<sup>1230</sup> bernama Soṇuttara; dia kuat, lebih kuat dari seekor gajah; Bodhisatta menjadi raja gajah bernama Chaddanta; lalu si pemburu membunuh gajah itu.<sup>1231</sup> Devadatta juga lebih unggul.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia, dia sebagai penghuni hutan<sup>1232</sup>; Bodhisatta menjadi seekor ayam hutan yang mempelajari mantra (Weda Brahmana); lalu si penghuni hutan juga membunuhnya.<sup>1233</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam kelahiran.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi raja dari Kāsi bernama Kalābu, Bodhisatta menjadi seorang petapa yang dikenal melatih kesabaran; lalu si raja, dengan marah, memotong tangan dan kaki petapa itu seperti memotong rebung.<sup>1234</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam kelahiran dan reputasi.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia, seorang penebang kayu<sup>1235</sup>, Bodhisatta menjadi raja monyet bernama Nandiya; lalu si penebang kayu juga membunuh raja monyet itu bersama ibu dan adiknya.<sup>1236</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam kelahiran.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia, seorang

dia kuat, memiliki kekuatan lima ekor gajah, yang membuat bingung kisah ini dengan berikutnya. Ini adalah Mahākapi Jātaka, *Jātaka* No. 516.

<sup>1230</sup> *nesāda*, lihat *The Book of the Discipline* ii. 173, ck. 6.

<sup>1231</sup> Chaddanta-jātaka, *Jātaka* No. 514.

<sup>1232</sup> *vanacāraṇa*; Milindapañha cetakan bahasa Siam *vanacaraka*.

<sup>1233</sup> Tittira-jātaka, *Jātaka* No. 438.

<sup>1234</sup> Khantivādi Jātaka, *Jātaka* No. 313.

<sup>1235</sup> *vanacara*, orang yang tinggal di hutan.

<sup>1236</sup> Cūḷa-Nandiya Jātaka, *Jātaka* No. 222.

petapa telanjang bernama Kārambhiya; Bodhisatta menjadi raja nāga bernama Paṇḍaraka.<sup>1237</sup> Devadatta juga [202] lebih unggul dalam kelahiran.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia, seorang petapa berambut kusut yang tinggal di hutan; Bodhisatta menjadi seekor babi jantan besar bernama Tacchaka.<sup>1238</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam kelahiran.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi raja dari Cetis bernama Suraparicara<sup>1239</sup>, dia bisa berjalan di udara setinggi kepala orang; Bodhisatta menjadi seorang brahmana bernama Kapila<sup>1240</sup>. Devadatta juga lebih unggul dalam kelahiran dan reputasi.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia bernama Sāma, Bodhisatta menjadi raja rusa bernama Ruru.<sup>1241</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam kelahiran.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi manusia, seorang pemburu yang berkelana di hutan,<sup>1242</sup> Bodhisatta menjadi seekor

---

<sup>1237</sup> Ini mungkin Paṇḍara Jātaka, *Jātaka* No. 518 meskipun di sana Sāriputta dikatakan sebagai raja nāga dan Bodhisatta sebagai raja garuḍa.

<sup>1238</sup> Ini mungkin merujuk pada Vaḍḍhakisūkara Jātaka, *Jātaka* No. 283, dan Tacchasūkara Jātaka, *Jātaka* No. 492. Nama Tacchaka berarti 'milik tukang kayu'. Hanya dalam Tacchasūkara Jātaka, Devadatta dikatakan sebagai 'petapa palsu'; dalam kedua Jātaka, Bodhisatta dikatakan bukan sebagai babi jantan milik tukang kayu, tetapi sebagai dewata hutan.

<sup>1239</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menyebutnya Uparicara, dan *Milinda-Tikā* Uparipara. Ini adalah Cetiya Jātaka, *Jātaka* No. 422. Di sini raja dipanggil Upacara, dan dikatakan namanya juga Apacara. Di antara empat *iddhi*, kekuatan gaib, ada berjalan di atas dan melalui udara, *uparicaro ākāsagāmī*; teks *Milindapañha* menulis *gagane vehāsaṅgamo*.

<sup>1240</sup> Pendeta keluarga (raja).

<sup>1241</sup> Ini mungkin merujuk kepada Rurumiga-jātaka, *Jātaka* No. 482, dan juga *Milinda-Tikā* meskipun orang yang disebut sebagai Devadatta di sana, adalah putra seorang saudagar bernama Mahāḍhanaka; lagipula, Bodhisatta bukan bernama Ruru, juga bukan raja rusa meskipun dalam kisah ini disebut begitu. Lihat *Cariyāpiṭaka* II. 6: *migarājā Ruru nāma*.

<sup>1242</sup> *pavanacara*, Milindapañha cetakan bahasa Siam menyebutkan namanya sebagai Susāma.

gajah; si pemburu, tujuh kali memotong gading gajah itu dan membawanya pergi.<sup>1243</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam kelas<sup>1244</sup> kelahiran.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seekor serigala yang berperilaku seperti kesatria<sup>1245</sup> dan menjadikan seluruh kepala suku di India pengikutnya; Bodhisatta menjadi seorang bijaksana bernama Vidhura.<sup>1246</sup> Devadatta juga lebih unggul dalam reputasi.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seekor gajah, dia membunuh seekor anak burung, burung puyuh India; Bodhisatta juga menjadi seekor gajah, pemimpin kawanannya.<sup>1247</sup> Keduanya sederajat.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi yakkha bernama Adhamma, Bodhisatta juga menjadi yakkha bernama Dhamma.<sup>1248</sup> Kembali keduanya sederajat.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seorang pelaut, pemimpin dari lima ratus keluarga, Bodhisatta juga menjadi seorang pelaut, pemimpin dari lima ratus keluarga.<sup>1249</sup> Kembali keduanya sederajat.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seorang pemimpin kafilah, pemimpin dari lima ratus gerobak, Bodhisatta juga

---

<sup>1243</sup> Silavanāga-jātaka, *Jātaka* No. 72.

<sup>1244</sup> Di sini *yoniyā*, sedangkan sebelumnya *jātiyā*.

<sup>1245</sup> *khattiyadhamma*, perilaku seorang kesatria.

<sup>1246</sup> Sabbadāṭha-jātaka, *Jātaka* No. 241. Bodhisatta di sana disebut *puṛhita* bukan *paṇḍita*, dan bukan dipanggil Vidhura.

<sup>1247</sup> Laṭukika-jātaka, *Jātaka* No. 357.

<sup>1248</sup> Dhamma-jātaka, *Jātaka* No. 457. Bodhisatta di sana disebut *devaputta* bukan *yakkha*. Ini mungkin menyarankan makna lama dan baik dari *yakkha* (bandingkan *Suttanipāta* 478, 876) kehilangan dasar, dan digantikan makna lama, tetapi kurang baik. Milindapañha cetakan bahasa Siam menyebut Bodhisatta Sudhamma.

<sup>1249</sup> Samuddavāṇija-jātaka, *Jātaka* No. 466.

menjadi seorang pemimpin kafilah, pemimpin dari lima ratus gerobak. Kembali keduanya sederajat.

Dan kembali, [203] ketika Devadatta menjadi raja rusa bernama Sākha, Bodhisatta juga menjadi raja rusa bernama Nigrodha.<sup>1250</sup> Kembali keduanya sederajat.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seorang jenderal bernama Sākha, Bodhisatta juga menjadi seorang raja bernama Nigrodha.<sup>1251</sup> Kembali keduanya sederajat.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seorang brahmana (pendeta keluarga)<sup>1252</sup> bernama Khaṇḍahāla, Bodhisatta menjadi seorang pangeran bernama Canda.<sup>1253</sup> Khaṇḍahāla lebih unggul.<sup>1254</sup>

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seorang raja bernama Brahmadata, Bodhisatta menjadi putranya, seorang pangeran bernama Mahāpaduma; lalu raja memerintahkan putranya sendiri dilempar ke jurang di mana para pencuri dibuang.<sup>1255</sup> Karena ayah lebih unggul daripada anak, Devadatta juga lebih unggul.

Dan kembali, ketika Devadatta menjadi seorang raja bernama Mahāpatāpa, Bodhisatta menjadi putranya, seorang pangeran bernama Dhammapāla; lalu raja memerintahkan tangan, kaki,

---

<sup>1250</sup> Nigrodhamiga-jātaka, *Jātaka* No. 12.

<sup>1251</sup> Nigrodha-jātaka, *Jātaka* No. 445. Milindapañha cetakan bahasa Siam menghilangkan ini. Menarik bahwa Milinda menganggap jenderal dan raja (atau ketua, *rājā*) sederajat. Akan tetapi, mungkin dia hanya mengartikan keunggulannya dan dalam Jātaka tertentu ini, dan bukan dalam pangkat.

<sup>1252</sup> *purohita* ditambahkan oleh Milindapañha cetakan bahasa Siam.

<sup>1253</sup> Khaṇḍahāla-jātaka, kadangkala disebut Candakumāra-jātaka, *Jātaka* No. 542. Bandingkan *Cariyāpīṭaka* i. 7.

<sup>1254</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menyisipkan Jātaka yang lain di sini.

<sup>1255</sup> Mahāpaduma-jātaka, *Jātaka* No. 472. Di sini, meskipun Devadatta tidak disamakan dengan Raja Brahmadata ini, Bodhisatta dikenal sebagai Mahāpaduma, juga putra dari Raja Brahmadata yang menginginkan dia dilempar ke 'Jurang Pencuri'.

dan kepala putranya sendiri dipenggal.<sup>1256</sup> Devadatta juga lebih tinggi, lebih unggul.

Dan sekarang, pada masa kini, keduanya lahir di keluarga Sakya. Bodhisatta menjadi Buddha, mahatahu, pemimpin dunia. Devadatta, masuk ke Sanggaha yang dibentuk oleh Beliau yang merupakan dewa di atas para dewa dan memiliki kekuatan gaib, berpura-pura menjadi Buddha.<sup>1257</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, apakah semua yang saya katakan benar atau tidak benar?"

"Bermacam-macam alasan yang Anda, Baginda, kemukakan semuanya benar dan bukan sebaliknya."

"Jika, Bhante Nāgasena, gelap dan terang persis sama (menuju tujuannya, berarti, kebajikan dan kejahatan juga persis sama hasilnya."

"Baginda, kebajikan dan kejahatan tentu saja tidak sama hasilnya. Devadatta, Baginda, tidak ditentang oleh setiap orang,<sup>1258</sup> Bodhisatta sendiri juga tidak menentangnya; tetapi perlawanannya kepada Bodhisatta masak<sup>1259</sup> dan berbuah dalam kelahiran ini dan itu. Namun, Baginda, ketika Devadatta [204] memegang kekuasaan dia memberikan perlindungan kepada wilayah negaranya, membangun jembatan dan rumah peristirahatan<sup>1260</sup>, dan pengadilan, dia memberikan persembahan

---

<sup>1256</sup> Culladhammapāla-jātaka, *Jātaka* No. 358.

<sup>1257</sup> *Buddhālayam akāsi*. Ini pasti merujuk kepada usaha Devadatta untuk menggantikan Sang Buddha untuk memimpin Sanggaha (contohnya *Vinayaṭṭaka* ii. 188) jika bukan kepada usahanya untuk membuat peraturan yang lebih ketat bagi para bhikkhu (*Vinayaṭṭaka* ii. 196 dst.).

<sup>1258</sup> Ajātasattu adalah seorang pengikut, *Vinayaṭṭaka* ii. 187; teman-teman Devadatta tidak dibicarakan pada *Vinayaṭṭaka* ii. 196 dst., iv. 70; dan dia adalah bhikkhu yang disukai oleh Bhikkhuni Thullanandā, *Vinayaṭṭaka* iv. 66, 335.

<sup>1259</sup> *paccati*, biasanya dikaitkan dengan mendidih di Neraka Niraya, kata yang digunakan dengan arti harfiah.

<sup>1260</sup> *sabhā*.



kepada petapa dan brahmana, pengemis, gelandangan, dan pelancong<sup>1261</sup>—mereka yang memiliki pelindung dan tidak. Hasil dari perbuatan-perbuatan inilah sehingga dalam kelahiran demi kelahiran dia memperoleh kemakmuran. Siapa yang berani mengatakan, Baginda, bahwa tanpa memberi, pengekangan, pengendalian diri, dan ketaatan, dia akan memperoleh kemakmuran? Akan tetapi, Anda, Baginda, mengatakan bahwa Devadatta dan Bodhisatta selalu lahir bersama (dari kelahiran ke kelahiran). Akan tetapi, tidak hanya pada akhir ratusan kelahiran ada hubungan di antara mereka, tidak hanya pada akhir ribuan kelahiran<sup>1262</sup> ada hubungan di antara mereka di suatu tempat pada suatu waktu pada penghujung siang dan malam. Perumpamaan Penyusut Buta,<sup>1263</sup> Baginda, diperkenalkan oleh Sang Buddha untuk menunjukkan sulitnya memperoleh status manusia. Anda, Baginda, harus memperhitungkan hubungan mereka berdua dengan perumpamaan itu. Ada hubungan bukan hanya di antara Bodhisatta dan Devadatta, Baginda; dalam ratusan ribu kelahiran juga, Baginda, Bhikkhu Sāriputta adalah ayah, kakek, paman, saudara laki-laki, putra, keponakan laki-laki, atau teman Bodhisatta. Dan dalam ratusan ribu kelahiran juga, Baginda, Bodhisatta adalah ayah, kakek, paman, saudara laki-laki, putra, keponakan laki-laki, atau teman Bhikkhu Sāriputta.

Dan semua jenis makhluk, Baginda, yang masuk ke dalam arus *samsāra* dan terbawa arus *samsāra* bertemu (makhluk lain), baik yang disukai maupun tidak. Seperti, Baginda, air yang dibawa arus bertemu dengan yang murni dan tidak

---

<sup>1261</sup> *samaṇa-brahmaṇānaṃ kapaṇiddhikavaṇibbaka*, seperti pada *Dīgha Nikāya* i. 137.

<sup>1262</sup> Bandingkan *Milindapañha* 136, 179.

<sup>1263</sup> *Majjhima Nikāya* iii. 169, *Samyutta Nikāya* v. 445, dirujuk pada *Therīgāthā* 500, *Atthasālini* 60.

murni, yang bersih dan kotor, begitu juga, Baginda, semua jenis makhluk yang masuk ke dalam arus *saṃsāra* dan terbawa arus *saṃsāra* bertemu (makhluk lain), baik yang disukai maupun tidak. Devadatta, Baginda, menjadi *yakkha*, *adhamma*<sup>1264</sup> dan menghasut yang lain menjadi *adhamma*, mendidih selama lima puluh tujuh *koṭī*<sup>1265</sup> tahun dan enam ratus ribu tahun di Neraka Mahāniraya. [205] Dan Bodhisatta, Baginda, menjadi *yakkha*, *Dhamma*, dan mempengaruhi yang lain menuju ke *Dhamma*, menikmati lima puluh tujuh *koṭī* tahun dan enam ratus ribu tahun di surga yang penuh kesenangan indriawi. Dan kembali, Baginda, Devadatta dalam kelahiran ini melawan Sang Buddha yang tidak boleh dilawan dan memecah belah Sanggha,<sup>1266</sup> lalu ditelan oleh bumi.<sup>1267</sup> Akan tetapi, Sang Tathagata, mencapai pencerahan dalam semua aspek,<sup>1268</sup> mencapai Nibbana akhir (dalam unsur Nibbana di mana ada) penghancuran sempurna dasar (kelahiran kembali)<sup>1269</sup>.”

<sup>1264</sup> Teks menulis *Adhamma* (dan *Dhamma* dari Bodhisatta) seperti pada *Milindapañha* 202 di mana *Adhamma* dan *Dhamma* muncul sebagai nama diri. Penafsiran oleh Milindapañha cetakan bahasa Siam kelihatannya lebih baik: *yakkho samāno attanā adhammiko samāno* (dan *dhammiko* dari Bodhisatta), dan saya mengikutinya di atas.

<sup>1265</sup> *koṭī* adalah angka yang sangat tinggi; tak terhitung; dalam referensi lain, sepuluh juta. Devadatta biasanya disebut dalam Pīṭaka mendidih di Neraka selama satu kalpa. Lihat *Milindapañha* 108 dst.

<sup>1266</sup> *Vinayaṭīka* ii. 196 dst., dan lihat *Milindapañha* 108 dst.

<sup>1267</sup> *Commentary on Dīgha Nikāya* i. 148. Lihat *Milindapañha* 101.

<sup>1268</sup> *bujjhivā sabbadhamme*. Komentator Sinhala mengambil kata kedua sebagai akusatif dari *bujjhivā*. *Questions of King Milinda* i. 293, ck. 1. Bandingkan *paragū sabbadhammānam* pada *Majjhima Nikāya* ii. 144, *Anguttara Nikāya* ii. 23.

<sup>1269</sup> *parinibbuto upadhisankhaye*. Ungkapan sebelumnya *bujjhivā sabbadhamme* mungkin merujuk kepada pencapaian Nibbana di bawah pohon Bodhi, yang mana Nibbana dikenal sebagai *saupādisesā nibbānadhātu*; dan ungkapan terakhir, *parinibbuto upadhisankhaye* mungkin merujuk kepada Nibbana yang dicapai Sang Buddha ketika meninggal, dikenal sebagai *anupādisesā nibbānadhātu*, unsur Nibbana di mana tidak ada lagi bahan bakar untuk kelahiran selanjutnya, atau tidak ada lagi kemelekatan akan keberadaan, tersisa. Lihat *Milindapañha* 175 dst. tentang dua persembahan makanan; satu sebelum Penerangan

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Keempat 8: Kelemahan Wanita]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Jika mendapat kesempatan atau kerahasiaan  
Atau mendapat pasangan yang sesuai<sup>1270</sup>  
Semua wanita akan selingkuh;  
Meninggalkan yang lain, bahkan dengan orang pincang.’<sup>1271</sup>

Dan kembali dikatakan, ‘Wanita bernama Amarā yang merupakan istri Mahosadha<sup>1272</sup> tinggal di desa ketika suaminya pergi jauh.<sup>1273</sup> Sendirian dan menjaga diri dan menganggap suaminya seumpama raja, dia tidak berselingkuh meskipun ditawarkan seribu *kahāpaṇa*.’<sup>1274</sup> Jika, Bhante Nāgasena, diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Jika mendapat kesempatan atau kerahasiaan  
Atau mendapat pasangan yang sesuai  
Semua wanita akan selingkuh;  
Meninggalkan yang lain, bahkan dengan orang pincang,’

berarti pernyataan, ‘Wanita bernama Amarā yang merupakan istri Mahosadha tinggal di desa ketika suaminya pergi jauh.

---

Sempurna dan satu lagi sebelum Parinibbana. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 454: *upadhi dukkhassa mūlaṃ*.

<sup>1270</sup> *nimantakarṃ labetha tādisarṃ*, mendapat pengundang/perayu.

<sup>1271</sup> Syair ini ditemukan, bukan bersumber dari Sang Buddha, pada *Jātaka* v. 435, dalam Kunāla-jātaka, *Jātaka* No. 536. Sebagai ganti *nimantakarṃ*, *Jātaka* menafsirkan *nivātakarṃ*, tempat terlindung. Pandangan ini milik cerita rakyat India dan bukan Buddhisme. Baris terakhir ditulis *aññaṃ aladdhā piṭhasappinā saddhi’nti*.

<sup>1272</sup> Seperti dalam Mahā-ummagga-jātaka, *Jātaka* No. 546. Juga pada *Mahāvastu* ii. 83; lihat terjemahan J. J. Jones, ii. 80 dan 81, catatan. Akan tetapi, rujukan kesetiaan Amarā kelihatan ganjil pada *Milindapañha*. Pada *Mahāvastu* ii. 89, Bodhisatta diidentifikasi sebagai Mahosadha dan Yasodharā sebagai Amarā.

<sup>1273</sup> *pavutthapatika*; kata ini juga ditemukan pada *Vinayapiṭaka* ii. 268.

<sup>1274</sup> Upah pelacur disebut sebesar lima puluh atau seratus *kahāpaṇa*, *Vinayapiṭaka* ii. 268.

Sendirian dan menjaga diri dan menggagap suaminya seumpama raja, dia tidak berselingkuh meskipun ditawarkan seribu *kahāpaṇa*, tidak benar. Akan tetapi, jika wanita bernama Amarā, istri Mahosadha, [206] tinggal di desa ketika suaminya pergi jauh dan, sendirian dan menjaga diri dan menggagap suaminya seumpama raja, tidak berselingkuh meskipun ditawarkan seribu *kahāpaṇa*, berarti pernyataan:

'Jika mendapat kesempatan atau kerahasiaan  
Atau mendapat pasangan yang sesuai  
Semua wanita akan selingkuh;  
Meninggalkan yang lain, bahkan dengan orang pincang.'

juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda:

'Jika mendapat kesempatan atau kerahasiaan  
Atau mendapat pasangan yang sesuai  
Semua wanita akan selingkuh;  
Meninggalkan yang lain, bahkan dengan orang pincang.'

Dan juga dikatakan, 'Wanita bernama Amarā yang merupakan istri Mahosadha tinggal di desa ketika suaminya pergi jauh. Sendirian dan menjaga diri dan menggagap suaminya seumpama raja, dia tidak berselingkuh meskipun ditawarkan seribu *kahāpaṇa*. Baginda, akankah wanita itu, menerima seribu *kahāpaṇa*, berselingkuh dengan pria yang cocok, atau dia tidak akan melakukannya meskipun dia memiliki kesempatan atau kerahasiaan atau pasangan yang sesuai? Baginda, ketika wanita Amarā mempertimbangkan hal itu dia tidak melihat kesempatan atau kerahasiaan atau pasangan yang sesuai. Dengan ketakutannya akan celaan di dunia ini, dia tidak melihat kesempatan; melalui ketakutannya akan Neraka

Niraya di dunia luar, dia tidak melihat kesempatan; berpikir betapa mengerikannya akibat perbuatan jahat, dia tidak melihat kesempatan; tidak ingin kehilangan orang yang dicintainya, dia tidak melihat kesempatan; karena menghargai suaminya, dia tidak melihat kesempatan; menghormati Dhamma, dia tidak melihat kesempatan; memandang rendah yang tidak suci, dia tidak melihat kesempatan; tidak ingin melanggar ikrarnya<sup>1275</sup>, dia tidak melihat kesempatan. Karena banyak alasan seperti ini, dia tidak melihat kesempatan.

Dan ketika dia merenungkan tentang kerahasiaan di dunia dan tidak melihatnya, dia tidak berselingkuh. Jika dia [207] menjaga kerahasiaan dari manusia, dia tidak akan dapat menjaga kerahasiaan dari bukan manusia; jika dia menjaga kerahasiaan dari bukan manusia, dia tidak akan dapat menjaga kerahasiaan dari yang melepaskan keduniawian dan mengetahui pikiran orang lain; jika dia menjaga kerahasiaan dari yang melepaskan keduniawian dan mengetahui pikiran orang lain, dia tidak akan dapat menjaga kerahasiaan dari para dewata yang mengetahui pikiran orang lain; jika dia menjaga kerahasiaan dari para dewata yang mengetahui pikiran orang lain, dia tidak akan dapat menjaga kerahasiaan dari dirinya sendiri yang mengetahui perbuatan jahat itu;<sup>1276</sup> jika dia tidak dapat menjaga kerahasiaan dari dirinya sendiri yang mengetahui perbuatan jahat itu, dia tidak akan dapat menjaga kerahasiaan dari hukum akibat dari perbuatan jahatnya.<sup>1277</sup> Tidak mendapatkan kerahasiaan untuk

---

<sup>1275</sup> *kiriyaṃ na bhinditukāma*, mungkin ikrar yang dia buat saat pernikahan untuk selalu setia pada suaminya.

<sup>1276</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 149: 'Dalam dirimu, manusia, tahu mana yang benar dan mana yang salah.'

<sup>1277</sup> *adhammena raho na labheyya*. Saya ragu tentang arti sebenarnya dari kata-kata ini seperti juga Rhys Davids, lihat *Questions of King Milinda* i. 295, ck. 2. Akan tetapi, saya pikir

banyak alasan seperti ini, dia tidak berselingkuh.

Dan ketika merenungkan tentang pasangan yang sesuai di dunia (tetapi) tidak mendapatkannya, dia tidak berselingkuh. Mahosadha yang bijaksana, Baginda, diberkahi dua puluh delapan nilai luhur. Dengan dua puluh delapan nilai luhur apa dia diberkahi? Mahosadha, Baginda, berani, teliti, malu berbuat salah, memiliki banyak pengikut, memiliki banyak teman, suka memaafkan, baik, jujur, murni,<sup>1278</sup> tanpa kemarahan, tidak sombong, tidak iri hati, semangat, aktif,<sup>1279</sup> ramah, dermawan, bertutur kata baik, tidak berlagak, sopan,<sup>1280</sup> terus terang, tanpa tipu daya, bijak, pintar, berpengetahuan, memikirkan kesejahteraan pengikutnya, dipuji oleh semua orang, kaya,<sup>1281</sup> terkenal. Mahosadha yang bijaksana, Baginda, diberkahi dengan dua puluh delapan nilai luhur ini. Ketika Amarā tidak mendapatkan pasangan lain seperti ini, dia tidak berselingkuh.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Keempat 9: Ketakutan Arahāt]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Arahāt tanpa ketakutan dan kegentaran.’<sup>1282</sup> Akan tetapi,

---

artinya bahwa suatu tindakan salah tidak bisa, dalam pandangan argumen yang mendahului, terus dirahasiakan. Kembali bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 149: ‘tidak ada tempat rahasia di dunia di mana seseorang dapat melakukan perbuatan jahat’, juga pada *Jātaka* iii. 19.

<sup>1278</sup> *soceyya*. Tiga jenis disebutkan dan diuraikan pada *Anguttara Nikāya* i. 271, 272; *kāya-*, *vacī-* dan *mano-soceyya*. Lihat juga *Dīgha Nikāya* iii. 219, *Itivuttaka* hlm. 55.

<sup>1279</sup> *āyūhaka*, pekerja keras.

<sup>1280</sup> *sañha*, tidak dalam teks, tetapi dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam. Kata seperti ini diperlukan untuk membuat jumlahnya menjadi dua puluh delapan.

<sup>1281</sup> Lima jenis kekayaan diberikan pada *Milinda-Tikā* 34.

<sup>1282</sup> Rujukan pasti tidak terlacak, tetapi Tipiṭaka menyebutkan Arahāt tidak punya ketakutan; bandingkan *Dhammapada* 351, *Suttanipāta* 621, *Majjhima Nikāya* i. 116; juga lihat *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 385 di mana disebutkan tidak ada rasa takut pada

kembali, di kota Rājagaha ketika lima ratus Arahat yang leleran batinnya telah musnah melihat gajah Dhanapālaka menerjang ke arah Sang Buddha, mereka meninggalkan Yang Agung dan berlari ke segala penjuru, kecuali satu, Bhikkhu Ānanda.<sup>1283</sup> Lalu, Bhante, apakah para Arahat ini berlari karena ketakutan, apakah mereka berpikir, 'Akan terbukti sesuai perbuatan-Nya sendiri',<sup>1284</sup>

---

orang yang leleran batinnya telah musnah. Pada *Milindapañha* 145 dikatakan: Arahat telah melampaui semua ketakutan.

<sup>1283</sup> Setelah Devadatta gagal membunuh Sang Buddha dengan batu besar, dia merencanakan untuk melepaskan gajah buas pembunuh manusia ke arah Beliau (*Vinayapiṭaka* ii. 194). Dalam versi *Vinayapiṭaka*, gajah itu bernama Nāḷāgiri, Sang Buddha dikatakan memasuki Rājagaha 'bersama beberapa bhikkhu' (bukan lima ratus), dan tidak ada disebutkan Ānanda. Sang Buddha menenangkan gajah itu dengan kekuatan *mettā*. Pada *Jātaka* v. 333 dst. (Pengantar Cullahamsa-jātaka) seluruh kisah lebih rinci diuraikan. Di sini gajah Nāḷāgiri, dibuat gila dengan minuman keras; sekumpulan besar bhikkhu menemani Sang Buddha yang telah diperingatkan tentang rencana Devadatta; Sāriputta dan delapan puluh bhikkhu senior menawarkan untuk menundukkan gajah itu daripada membiarkan Sang Buddha muncul dan berisiko dibunuh oleh binatang yang tidak sadar akan perbuatannya itu, tetapi Sang Buddha menolak tawaran mereka. Ānanda, akan tetapi, karena kasihnya yang besar kepada Sang Buddha, mengambil posisi di depan Sang Buddha, dan karena dia tidak mau mundur ketika diperintahkan, harus dipindahkan oleh Beliau dengan menggunakan kekuatan gaib. Di sini kembali Nāḷāgiri ditaklukkan ketika Sang Buddha menyelimutinya dengan *mettā*. Orang-orang kagum, dan melemparkan semua permata dan perhiasan mereka ke punggung gajah itu; sejak saat itu dia dikenal sebagai Dhanapālaka, penjaga kekayaan.

Cullahamsa-jātaka dirujuk dalam Pengantar *Jātaka* No. 389 (*Jātaka* iii. 293) sebagai suatu kesempatan ketika, berhubungan dengan gajah itu, di sini disebut Dhanapāla, Ānanda akan mengorbankan hidupnya demi Sang Buddha. Pada *Milindapañha* 349 dikatakan bahwa ketika *navuti pāṇakoṭiyo* (sembilan ratus juta makhluk hidup, lihat *Dictionary of Pali Proper Names*, di bawah kata Nāḷāgiri) melihat gajah Dhanapāla dijinakkan, mereka menembus Dhamma. Kecantikannya dirujuk pada *Jātaka* i. 66.

Meskipun tidak mungkin bagi siapa pun untuk mencabut nyawa seorang Tathagata (*Vinayapiṭaka* ii. 194), bahwa Buddha Gotama adalah target dari serangan ini (*Apadāna* i. 299 dst., *Commentary on Udāna* 263 dst.) karena tindakan Beliau dalam kelahiran-kelahiran-Nya dulu. Buah dari tindakan pernah menunggangi gajah-Nya sendiri menerjang ke arah seorang Pacceka Buddha adalah Devadatta melepaskan, dengan niat membunuh, gajah Nāḷāgiri ke arah-Nya dalam kelahiran terakhir ini (*pacchimake bhave*, *Apadāna* i. 300, *Commentary on Udāna* 264 dst.) Ada sejumlah Jātaka di mana perilaku Bodhisatta tidak patut dicontoh, contohnya *Jātaka* No. 263, 279, 318, 531.

<sup>1284</sup> *paññāyissati sakena kammēna*, mungkin berarti bahwa akan berakhir sesuai buah dari tindakan Beliau menunggangi gajah-Nya sendiri menerjang ke arah seorang Pacceka Buddha, lihat akhir catatan kaki sebelumnya.

melarikan diri untuk membiarkan Beliau dengan Sepuluh Kekuatan<sup>1285</sup> musnah, [208] atau apakah mereka melarikan diri berharap melihat keajaiban Sang Tathagata yang tak tertandingi, hebat, dan tak ada duanya? Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, 'Arahat tanpa ketakutan dan kegentaran,' berarti pernyataan, 'Di kota Rājagaha ketika lima ratus Arahat yang leleran batinnya telah musnah melihat gajah Dhanapālaka menerjang ke arah Sang Buddha, mereka meninggalkan Yang Agung dan berlari ke segala penjuru, kecuali satu, Bhikkhu Ānanda,' tidak benar. Akan tetapi, jika, di kota Rājagaha ketika lima ratus Arahat yang leleran batinnya telah musnah melihat gajah Dhanapālaka menerjang ke arah Sang Buddha, mereka meninggalkan Yang Agung dan berlari ke segala penjuru, kecuali satu, Bhikkhu Ānanda, berarti pernyataan, 'Arahat tanpa ketakutan dan kegentaran,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Arahat tanpa ketakutan dan kegentaran.' Dan di kota Rājagaha ketika lima ratus Arahat yang leleran batinnya telah musnah melihat gajah Dhanapālaka menerjang ke arah Sang Buddha, mereka meninggalkan Yang Agung dan berlari ke segala penjuru, kecuali satu, Bhikkhu Ānanda. Akan tetapi, itu bukan karena ketakutan, juga bukan karena Sang Buddha harus dimusnahkan. Karena, Baginda, semua penyebab ketakutan atau kegentaran sudah dimusnahkan oleh para Arahat,<sup>1286</sup> oleh karena itu, para Arahat tidak punya rasa takut atau rasa gentar. Apakah

---

<sup>1285</sup> Sepuluh kekuatan seorang Tathagata diberikan pada *Majjhima Nikāya* Sutta No. 12 (*Majjhima Nikāya* i. 69 dst.).

<sup>1286</sup> Bandingkan *Milindapañha* 146: (semua) penyebab ketakutan sudah dimusnahkan oleh Arahat.



bumi takut, Baginda, ketika (orang-orang) menggalnya atau membongkarnya atau karena menahan (beban) laut dan puncak gunung dan jajaran gunung?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Dalam bumi, Bhante, tidak ada penyebab kenapa dia harus takut atau gentar.”

“Begitu juga, Baginda, pada para Arahat tidak ada penyebab kenapa mereka harus takut atau gentar. Apakah puncak gunung takut, Baginda, jika terbelah atau runtuh atau jatuh atau terbakar api?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Dalam puncak gunung, Bhante, [209] tidak ada penyebab kenapa dia harus takut atau gentar.”

“Begitu juga, Baginda, pada para Arahat tidak ada penyebab kenapa mereka harus takut atau gentar. Jika, Baginda, semua makhluk dalam berbagai bentuk di seluruh dunia<sup>1287, 1288</sup> dengan pedang di tangan mereka, menyerang seorang Arahat untuk membuatnya gentar, pikirannya tidak akan goyah<sup>1289</sup>. Mengapa? Karena tidak mungkin dan tidak dapat muncul. Lagipula, Baginda, pemikiran ini muncul pada mereka (Arahat) yang leleran batinnya telah musnah, ‘Hari ini ketika orang yang paling agung dan paling hebat, pemimpin<sup>1290</sup> yang mulia di antara

<sup>1287</sup> [*lokadhātusatasahassesu*, secara harfiah, ‘dalam ratusan ribu sistem dunia’.]

<sup>1288</sup> *sattakāyapariyāpannā*, seperti di atas, *Milindapañha* 204.

<sup>1289</sup> *aññathatta*, lihat *Middle Length Sayings* ii. 130, ck. 2.

<sup>1290</sup> *āsabha*, pemimpin, lihat *Majjhima Nikāya* Sutta No. 12 (*Majjhima Nikāya* i. 69) di mana Sang Tathagata menempati posisi pemimpin, *āsabhatthāna*. *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 26 mengatakan ini ‘tempat terbaik, tertinggi. Atau, pemimpin adalah para Buddha terdahulu—tempat Mereka.’

para penakluk, memasuki kota agung ini, gajah Dhanapālaka akan memburu Beliau di jalan, tetapi pendamping-Nya<sup>1291</sup> pasti tidak akan meninggalkan dewa di atas para dewa; jadi jika kami juga tidak meninggalkan Sang Buddha, nilai-nilai luhur Ānanda tidak akan diketahui dan gajah juga tidak dapat mendekati Sang Tathagata. Ayo, kita pergi, dan orang-orang ini akan bebas dari belenggu kekotoran batin dan nilai-nilai luhur Ānanda akan menjadi terkenal! Para Arahat ini berlari ke segala penjuru ketika mereka menyadari manfaat tindakan mereka.”

“Pertanyaan telah dianalisa dengan baik, Bhante Nāgasena; tidak ada ketakutan atau kegentaran pada Arahat; para Arahat ini berlari ke segala penjuru ketika mereka menyadari manfaat tindakan mereka.”

### **[Bagian Keempat 10: Apakah Sang Tathagata Mahatahu?]**

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Sang Tathagata mahatahu.’<sup>1292</sup> Dan kembali Anda mengatakan, ‘Ketika serombongan bhikkhu yang dipimpin Sāriputta dan Moggallāna diusir oleh Sang Tathagata, orang-orang Sakya dipimpin Cātumā dan Brahma Sahampati mendamaikan, menentramkan, dan menenangkan Sang Buddha setelah mereka menggunakan perumpamaan benih dan perumpamaan anak sapi.’<sup>1293</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, apakah perumpamaan-perumpamaan ini tidak diketahui oleh Sang Tathagata sehingga oleh mereka, Beliau

---

<sup>1291</sup> [*upaṭṭhāko*, maksudnya Ānanda.]

<sup>1292</sup> Bandingkan *Milindapañha* 74.

<sup>1293</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta No. 67. Peristiwa yang sama ini telah membentuk bagian dilema lain, lihat *Milindapañha* 186 dst. Pada *Udāna* 24 dst., Sang Buddha disebut mengusir serombongan bhikkhu yang ribut, kembali mengatakan bahwa keributan yang mereka buat seperti nelayan yang mendapat hasil tangkapan besar.

[210] merasa damai, tentram, reda, dan tenang? Jika, Bhante Nāgasena, perumpamaan-perumpamaan ini tidak diketahui oleh Sang Tathagata, berarti Sang Buddha tidak mahatahu. Jika perumpamaan-perumpamaan ini diketahui Beliau, berarti Beliau mengusir rombongan Bhikkhu itu dengan kasar<sup>1294</sup> untuk menguji mereka. Dan ketidakbaikan Beliau terlihat. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Sang Tathagata mahatahu, Baginda, dan Sang Buddha senang, damai, tentram, reda, dan tenang oleh perumpamaan-perumpamaan ini. Sang Tathagata, Baginda, adalah Raja Dhamma<sup>1295</sup>, dan dengan perumpamaan yang sama yang diperkenalkan oleh Sang Tathagata sendiri,<sup>1296</sup> mereka mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan Sang Tathagata; dan Sang Tathagata merasa tenang, menyetujui, dan berkata, ‘Baiklah.’ Seperti, Baginda, seorang wanita mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan suaminya dengan kekayaan milik suaminya sendiri, dan suaminya setuju mengatakan, ‘Baiklah,’ begitu juga, Baginda, orang-orang Sakya dipimpin Cātumā dan Brahma Sahampati mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan Sang Tathagata dengan perumpamaan yang sama yang diperkenalkan oleh Sang Tathagata; dan Sang Tathagata merasa tenang, menyetujui, dan berkata, ‘Baiklah.’ Atau seperti, tukang pangkas raja mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan raja ketika dia menghias kepala raja dengan sisir emas berbentuk tudung ular<sup>1297</sup> milik raja sendiri, dan raja merasa

---

<sup>1294</sup> *okassa pasayha*.

<sup>1295</sup> Dhammasāmi. Tentang ungkapan ini lihat *Pali-English Dictionary*, di bawah kata Dhamma B.1.a, *Catatan*. Julukan Buddha ini sering muncul pada, contohnya *Majjhima Nikāya* i. 111, *Saṃyutta Nikāya* iv. 94.

<sup>1296</sup> *Saṃyutta Nikāya* iii. 91.

<sup>1297</sup> *paṇaka* = *phaṇaka*. Bandingkan *phaṇahatthaka*, *Vinayapiṭaka* i. 91, dan *hattha-phaṇaka*,

tenang, menyetujui, dan berkata, 'Baiklah,' dan memberikan sisir itu sebagai hadiah kepadanya<sup>1298</sup>, begitu juga, Baginda, orang-orang Sakya dipimpin Cātumā dan Brahma Sahampati mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan Sang Tathagata dengan perumpamaan yang sama yang diperkenalkan oleh Sang Tathagata sendiri; dan Sang Tathagata merasa tenang, menyetujui, dan berkata, 'Baiklah.' Atau seperti, Baginda, ketika siswa yang tinggal bersama membawakan patta yang biasa dibawa<sup>1299</sup> oleh guru pembimbingnya<sup>1300</sup> dan meletakkannya di dekat si guru pembimbing, dia mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan si guru pembimbing dan si guru pembimbing merasa tenang, menyetujui, dan berkata, 'Baiklah,' begitu juga Baginda, orang-orang Sakya dipimpin Cātumā dan Brahma Sahampati mengambil hati, membuat senang, dan menenangkan Sang Tathagata dengan perumpamaan yang sama yang diperkenalkan oleh Sang Tathagata sendiri; [211] dan Sang Tathagata merasa tenang, menyetujui, dan berkata, 'Baiklah,' mengajarkan Dhamma untuk kebebasan dari semua penderitaan."<sup>1301</sup>

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

---

*Vinayapitaka* ii. 107, dan lihat catatan pada *The Book of the Discipline* iv. 116, v. 144.

<sup>1298</sup> *yadicchita*.

<sup>1299</sup> *ābhata*, atau dibawa (kembali ke wihara).

<sup>1300</sup> Hubungan yang seharusnya ada antara guru pembimbing, *upajjhāya* dan bhikkhu yang baru ditahbiskan yang tinggal bersamanya sebagai murid, *saddhivihārika*, lihat *Vinayapitaka* i. 44 dst.

<sup>1301</sup> Dalam Cātuma-sutta, Beliau menguraikan empat bahaya yang harus dihindari para bhikkhu: kemarahan, keserakahan, nafsu indriawi, dan wanita. *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 177 mengatakan bahwa jika seorang bhikkhu tidak lagi takut akan empat bahaya kemudian menembus arus dahaga dan menyeberangi air, dia mampu mencapai pantai yang lebih jauh, Nibbana. Oleh karena itu, jelas bahwa dia terbebas dari penderitaan dan bahwa kata-kata terakhir Nāgasena benar. Lihat juga, kesimpulan dilema terakhir dalam Bagian Ketiga.